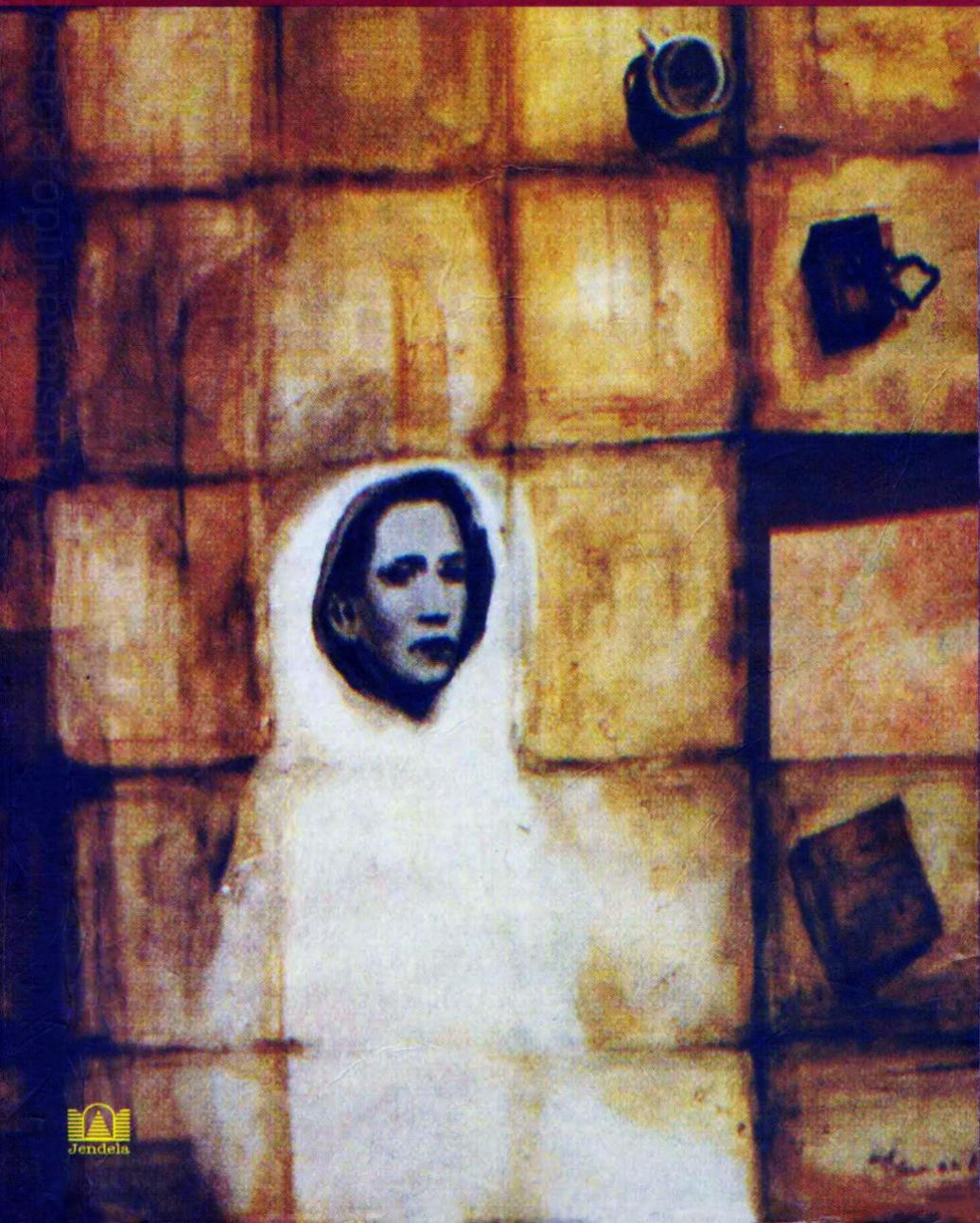


DINDING jean-paul sartre



Dinding

Jean-Paul Sartre



Jendela

Dinding
Jean-Paul Sartre

Diterjemahkan dari judul asli:
Le mur (Paris: Gallimard, 1959)

Penerjemah:
Dwi Margo Yuwono
Alexandra Wrestitrihin
Rini Kusumawati

Desain sampul:
Anas Syahrul A.

Gambar sampul:
Blur (Devon Berry Klinsky)

Penerbit:
Penerbit Jendela
Kutu Wates MT I/183
Yogyakarta 55284
Telp.0274-624145 Faks. 0274-566171
e-mail: jendela_press@kompascyber.com

Cetakan Pertama, Desember 2000
Cetakan Kedua, Januari 2002

ISBN 979-95978-10-4

Daftar Isi

Pengantar Penerbit ~ vii

Dinding ~ 1

Kamar ~ 35

Erostrate ~ 80

Kehangatan ~ 107

Masa Kanak-kanak Sang Direktur ~ 163

Pengantar Penerbit

DI ANTARA deretan filsuf Prancis, nama Jean-Paul Sartre tentulah bukan nama yang asing. Filsuf yang juga sastrawan kelahiran Paris tahun 1905 ini terbilang produktif dalam menyumbangkan pemikirannya seputar filsafat, sosial, budaya, dan politik. Buku-bukunya menjadi rujukan terpenting para pencinta filsafat, khususnya pengikut aliran eksistensialisme. Cukup lama ia menjadi pemikir paling populer di Eropa. Eksistensialismenya telah menjadi suatu gaya hidup. Bersama Simone de Beauvoir dan Maurice Merleau-Ponty, ia menerbitkan majalah *Les Temps Modernes* (Zaman Modern) yang menjadi corong filsafat eksistensialisme sekaligus suatu orientasi politik dan kultural.

Sartre juga bersimpati pada ajaran Marx, namun ia terus menerus mengkritik tafsiran Marx di negara-negara komunis. Sartre termasuk orang yang mengagungkan kebebasan. Dalam pemikiran Sartre tentang kebebasan dapat kita saksikan suatu pergeseran dari kebebasan menuju ke pembebasan. Pada paruh pertama hidupnya, Sartre mendasarkan hidupnya pada faham kebebasan. Seluruh pemikirannya tentang kebebasan dijabarkan panjang lebar dalam karyanya yang berjudul *L'être et le néant* (Ada dan Ketiadaan).

Karya Sartre tersebut tercatat menjadi salah satu dokumen terpenting dalam aliran eksistensialisme. Bahkan menurut Francis Jeanson, salah seorang murid Sartre, buku ini boleh dianggap sebagai *une ontologie de la liberté* atau suatu ontologi tentang kebebasan. Sartre memang betul-betul mendewakan kebebasan.

Menurut Sartre, manusia adalah kebebasan. Tidak cukup kalau dikatakan bahwa manusia sekadar mempunyai kehendak yang bebas. Tidak cukup pula kalau dikatakan bahwa kebebasan merupakan salah satu ciri atau sifat manusia. Manusia adalah kebebasan itu sendiri. Karena alasan itu pula manusia tak mempunyai kodrat dan esensi. Seandainya manusia mempunyai kodrat atau esensi, maka manusia tak memiliki kebebasan.

Adalah keyakinan pada kebebasan pula yang lantas berhubungan dengan sikap Sartre yang ateistik. Salah satu alasan penolakan Sartre terhadap Tuhan adalah kebebasan manusiawi. Seandainya memang ada Tuhan yang Maha Tahu, maka saya menjadi obyek dengan kodrat tertentu. Kalau

Tuhan ada, kebebasan dicabut dari eksistensinya. Maka dari itu, salah satu cara merumuskan ateisme Sartre ialah: karena manusia itu bebas, maka Tuhan tidak ada. Atau, *L'homme n'est rien d'autre que ce qu'il se fait*, manusia adalah sebagaimana ia menjadikan dirinya sendiri.

Buku berjudul *Dinding* ini adalah kumpulan cerita pendek karya Sartre yang banyak membicarakan suasana psikologis individu dan kehidupan sosial. Dalam cerpen berjudul “Dinding”, Sartre dengan piawai menggambarkan suasana psikologis manusia saat mengetahui dirinya segera menghadapi kematian.

Sementara dalam cerpen “Masa Kanak-kanak Sang Direktur” Sartre menggambarkan *Oedipus Complex* yang menjadi fenomena normal dan umum; setiap orang mengalami situasi ini. Dalam hidup setiap anak terjadi sesuatu yang mirip dengan apa yang diceritakan dalam mitos mengenai Oedipus, sebagaimana telah didramatisir oleh Sophocles, dramawan Yunani yang tersohor itu. Dalam mitos itu diceritakan bahwa Oedipus tanpa sadar membunuh bapaknya dan menikahi ibunya. Demikian pun terhadap anak kecil ada sesuatu yang melebihi sekadar cinta dan keramahan terhadap bapak. Sikap yang tak sadar ini ditandai “ambivalensi”: cinta sekaligus rasa benci.

Dalam ketidaksadarannya sang anak memusuhi bapaknya dan ingin memiliki ibunya bagi dirinya sendiri. Bagi sang anak, bapak tampak sebagai orang yang mengganggu kesatuannya dengan ibunya. Ia merasa disaingi bapaknya dalam merebut cinta sang ibu. Bapak tampak sebagai orang

yang berkuasa dan kuasanya menjadi nyata karena dialah yang menceraikan anak dari ibunya. Akibatnya, si anak pun iri dan ingin menyingkirkan bapak sekaligus memiliki ibu.

Jean-Paul Sartre meninggal pada 15 April 1980, setelah sebulan dirawat di salah satu rumah sakit di Paris. Karyanya sampai kini masih terus diperbincangkan. Lewat karyanya, *Les Mots* (Kata-Kata), Sartre mendapat hadiah Nobel pada 1963, namun ditolaknya.

Dalam cetakan kedua *Dinding* ini kami memperbaiki beberapa hal yang berkaitan dengan naskah agar lebih mudah dinikmati dan diapresiasi pembaca. Selamat membaca.

Dinding

MEREKA mendorong kami ke dalam suatu ruangan putih yang besar, matakupun berkaca-kaca saat berkedip karena sinar di ruangan itu sangat menyilaukan. Lalu aku melihat sebuah meja dan empat orang di belakang, mereka adalah orang-orang sipil yang sedang meneliti berkas-berkas. Mereka mengumpulkan tahanan lain di ruang bawah tanah dan kami harus melewati seluruh ruangan untuk berkumpul bersama semua tahanan itu. Banyak dari para tahanan itu yang sudah kukenal dan yang lainnya masih asing bagiku. Dua orang di antaranya yang ada di depanku berambut pirang dan berwajah bulat. Mereka mirip satu sama lain, aku

pikir mereka orang Prancis. Yang lebih kecil, selalu menaikkan celana karena gelisah.

Peristiwa itu berlangsung hampir tiga jam, otakku se-rasa mau pecah dan kepalaku seperti kosong. Untungnya, ruangan ini dihangatkan dengan baik dan bagiku ini terasa lebih menyenangkan: sejak jam 12 malam kami tak berhenti gemetar. Para penjaga membawa para tahanan satu persatu ke depan. Empat orang sipir itu menginterogasi para tahanan dengan pertanyaan seperti nama dan pekerjaan. Kebanyakan tak jauh dari itu, namun mereka juga mengajukan pertanyaan yang diulang-ulang seperti: “Apakah kamu turut ambil bagian dalam sabotase amunisi?” atau, “Di mana kamu pada jam 9 pagi dan apa yang kamu lakukan?”. Mereka tak mendengarkan jawaban atau setidaknya mereka tak mempunyai kesan pada jawaban-jawaban dari para tahanan. Mereka diam sesaat, memandang lurus ke depan, lalu mulai menulis. Mereka bertanya pada Tom, apakah benar ia menjadi anggota brigade internasional: Tom tak dapat menyangkal karena kartu identitas yang ditemukan di dalam bajunya. Pada Juan mereka tak menanyakan apa pun, tapi setelah ia menyebutkan namanya, mereka menulis sangat lama.

“Jose, kakakku itulah yang anarkis,” jawab Juan. “Anda sangat tahu bahwa ia tak lagi di sini. Aku tak ikut partai mana pun. Aku tak pernah berpolitik.”

Mereka tidak menjawab, Juan berkata lagi:

“Aku tak melakukan apa pun, aku tak ingin membayar untuk kesalahan orang lain.”

Bibirnya bergetar. Seorang penjaga menyuruhnya diam dan membawanya. Sekarang giliranmu.

“Namamu Pablo Ibieta?”

Aku menjawab, “Ya.”

Sipir itu melihat kertas-kertasnya dan bertanya kepadaku:

“Di mana Ramon Gris?”

“Aku tak tahu.”

“Kamu menyembunyikannya di rumahmu dari tanggal 6 sampai 19?”

“Tidak.”

Mereka menulis sebentar dan para penjaga menyuruhku keluar ke arah lorong. Di sana Tom dan Juan menungguku dengan kawalan dua penjaga. Kami mulai berjalan dan bertanya pada salah satu penjaga.

“Dan selanjutnya?”

“Apa?” ujar penjaga.

“Ini interogasi atau pengadilan?”

“Pengadilan,” kata penjaga.

“Lalu apa yang akan segera mereka lakukan pada kami?”

Penjaga menjawab dengan kasar:

“Mereka akan memberitahukan hukumannya di sel kamu.”

Pada kenyataannya sel yang disediakan untuk kami adalah salah satu dari *cave*¹ rumah sakit. Di sini sangat dingin karena banyak angin. Setiap malam kami kedinginan dan sepanjang siang hampir tak ada panas. Lima hari se-

¹ Ruangan bawah tanah seperti gudang

belumnya aku telah menghabiskan waktu di *cachot de l'archeveche*², semacam sel untuk tahanan seumur hidup pada Abad Pertengahan. Dulu, tempat ini dipakai sebagai sel karena banyaknya tahanan sedangkan tempat yang ada tak mencukupi. Aku tak kesal dengan *cachot*-ku di situ. Aku tak menderita karena dingin, tapi kesepian. Dalam sebuah penantian, hal semacam itu sangatlah mengesalkan. Di *cave* aku mempunyai sebuah kelompok. Juan tak berbicara sama sekali, ia ketakutan dan masih terlalu muda untuk ikut bersuara. Lain halnya dengan Tom yang pandai bicara dan mahir bahasa Spanyol.

Di dalam *cave* ada sebuah bangku dan empat kasur jerami. Ketika mereka membawa kami ke sini, kami hanya duduk dan menunggu tanpa bersuara. Lalu, Tom berkata:

“Kita semua busuk.”

“Aku pun berpikir begitu,” kataku. “Tetapi aku percaya bahwa mereka tak akan melakukan apa pun pada si Kecil.”

“Mereka tak punya alasan apa pun untuk menyalahkannya,” kata Tom, “karena kakak laki-lakinya seorang militan, hanya itu.”

Aku memandang Juan. Ia tampak bingung. Tom berkata lagi:

“Tahukah kamu apa yang mereka lakukan di Zaragoza? Mereka membaringkan tahanan-tahanan di jalan dan melindasnya dengan truk. Seorang pembelot Maroko mengatakannya kepadaku. Mereka bilang itu untuk menghemat peluru.”

²Sel isolasi di Keuskupan.

“Namun sama sekali tak menghemat bensin,” ujarku.

Aku kesal pada Tom. Ia tak seharusnya berkata begitu.

“Dalam kejadian itu, ada beberapa perwira yang berjalan mengikuti truk dan mengawasinya. Tangan mereka dimasukkan ke saku celana, mulutnya terus mengepulkan asap rokok. Percayakah kamu kalau mereka menghabisi tahanan-tahanan itu? Kamu pikir aku gila. Mereka membiarkan para tahanan berteriak sesekali dalam satu jam. Si Maroko bilang, ia nyaris muntah sewaktu pertama kali melihat kejadian itu.”

“Aku tak percaya mereka akan melakukannya di sini,” kataku, “kecuali kalau mereka benar-benar kekurangan peluru.”

Cahaya matahari masuk melalui empat lubang angin dan sebuah lubang bundar yang dibuat di plafon sebelah kiri menghadap ke langit. Dari lubang yang biasanya tertutup itulah orang mengeluarkan batubara dari dalam *cave*. Di bagian bawah lubang terdapat seonggok debu, dulu digunakan untuk menghangatkan rumah sakit, tetapi sejak perang dimulai para pasien rumah sakit ini diungsikan dan batubara itu masih ada di sana, tak lagi digunakan. Hujan yang turun dari langit terkadang sampai juga ke sini, karena mereka lupa menurunkan tutup lubang itu.

Tom mulai gemeteran.

“Oh Tuhan, aku mulai kedinginan lagi,” katanya.

Ia bangkit dan mulai bersenam. Setiap gerakan membuat kemejanya terbuka, tampak dadanya yang berbulu tebal. Ia lalu membaringkan tubuh, mengangkat kedua kaki dan membuat gerakan seperti gunting. Aku melihat pantatnya

yang gemuk bergetar. Perawakan Tom kekar tapi terlalu banyak mengandung lemak. Aku membayangkan peluru senapan atau ujung bayonet menerobos dengan cepat ke dalam gumpalan daging yang empuk seperti gumpalan mentega itu. Tentu saja, aku tak akan berpikiran begitu jika ia bertubuh kurus.

Aku tak benar-benar kedinginan, namun aku tak lagi merasakan pundakku, juga lenganku. Kadang-kadang aku merasa kehilangan sesuatu dan aku mulai mencari jasku di sekitarku. Dengan cepat aku ingat kalau mereka tak mengembalikan jasku. Ini sangat menyedihkan. Mereka telah mengambil pakaian kami untuk memberikannya kepada tentara mereka dan hanya membiarkan kami memakai kemeja dan celana kain yang biasa dipakai para pasien di musim panas yang terik. Akhirnya Tom bangkit dan duduk di dekatku dengan napas terengah.

“Kamu kepanasan?”

“Demi Tuhan, tidak. Tetapi aku kehabisan napas.” Menjelang jam 8 malam komandan masuk bersama dua orang serdadu. Ia membawa selebar kertas. Ia bertanya kepada penjaga:

“Siapa nama tiga orang yang di sana itu?”

“Steinbock, Ibbieta, dan Mirbal,” jawab penjaga.

Komandan memakai kacamata jepit dan mengamati daftar.

“Steinbock... Steinbock. Nah, kamu dihukum mati. Kamu akan ditembak mati besok pagi.”

Ia menatap lagi.

“Dua lainnya juga,” katanya.

“Tak mungkin,” kata Juan. “Bukan aku.”

Komandan memandangnya dengan kaget.

“Siapa namamu?”

“Juan Mirbal,” jawabnya.

“Baik, namamu ada di sini,” kata komandan, “kamu dihukum mati.”

“Aku tak melakukan apa pun,” kata Juan.

Komandan menaikkan bahu, berbalik menuju Tom dan aku.

“Kalian orang Bask?”

“Tak seorang pun.”

Ia kelihatan jengkel.

“Mereka mengatakan kepadaku bahwa ada tiga orang Bask di sini. Aku tak akan membiarkan waktuku berlalu untuk menegaskannya. Apakah kalian tak memerlukan seorang pastor?”

Kami belum menjawab, ia sudah berkata lagi.

“Seorang dokter akan tiba sebentar lagi, ia punya izin untuk melewati malam bersama kalian.”

Komandan memberi salam militer dan keluar.

“Apa kataku tadi,” kata Tom. “Komandan dan anak buahnya itu baik.”

“Ya,” kataku. “Namun kejam untuk si Kecil.”

Aku mengatakannya untuk bersikap adil, tetapi aku tak suka pada si Kecil. Wajahnya begitu halus namun penuh ketakutan, dan penderitaan telah membuat garis-garis mukanya penuh kerutan. Tiga hari yang lalu ia adalah seorang

bocah yang menggemaskan dan menyenangkan, namun sekarang ia tampak seperti pemukul karpet tua, dan aku pikir ia tak akan pernah kembali muda kecuali jika mereka membebaskannya. Tidaklah buruk sedikit mengasihaniya, tapi belas kasihan membuatku muak, ia membuatku sangat benci. Ia tak lagi bicara, wajah dan tangannya memucat. Berwarna kelabu. Ia tak segar lagi dan memandang ke tanah dengan mata melotot. Tom memang berjiwa besar, ia ingin menggandeng tangannya, tetapi si Kecil melepaskan diri dengan kasar sambil menyeringai.

“Biarkan ia,” kataku dengan suara pelan, “kamu tahu ia akan mulai menangis.”

Tom menurut walau dengan kecewa. Ia senang menghibur si Kecil karena cukup menyibukkannya dan sedikit lupa memikirkan dirinya sendiri. Namun, justru itu yang membuatku jengkel. Aku tak pernah memikirkan mati karena saat itu belum tiba, tapi sekarang saat itu tiba dan tak ada hal lain yang biasa dilakukan selain memikirkannya.

Tom mulai bicara.

“Kamu pernah membunuh orang?” ia bertanya padaku.

Aku tak menjawab. Ia mulai bercerita kepadaku kalau ia telah membunuh enam orang sejak awal Agustus. Ia tak menyadari keadaan dan aku tahu ia tak ingin menyadarinya. Sebenarnya, aku pun begitu. Aku bertanya kepada diriku sendiri, membayangkan rentetan peluru menembus tubuhku. Semua ini memang di luar persoalan yang sebenarnya, tapi aku tak gelisah: setiap malam kami gunakan untuk memahaminya. Akhirnya Tom berhenti bicara dan aku meman-

dangnya dengan sudut mataku. Aku lihat wajahnya pucat dengan tampak menyedihkan. Aku berkata kepada diriku sendiri, “Semuanya sudah dimulai.” Hari menjelang malam, cahaya suram menyusup melalui lubang angin dan tumpukan batubara membuat suatu bayangan besar di langit. Lewat lubang di plafon aku melihat bintang dilangit: malam sangat cerah dan dingin.

Pintu terbuka dan dua penjaga masuk. Mereka diikuti seorang berambut pirang yang mengenakan seragam Belgia. Ia memberi salam kepada kami.

“Saya adalah dokter,” katanya. “Saya punya izin untuk mengunjungi Anda semua dalam keadaan yang menyedihkan.”

Suaranya menyenangkan dan sopan. Aku berkata kepadanya.

“Apa yang Anda lakukan di sini?”

“Saya akan mempersiapkan segalanya untuk Anda. Saya melakukan segala sesuatu yang mungkin bisa meringankan Anda sekarang.”

“Kenapa Anda datang ke tempat kami? Masih banyak orang lain, bukan? Rumah sakit sedang penuh.”

“Mereka mengirim saya kemari,” jawabnya dengan raut muka gugup. “Ah, Anda suka merokok, kan?” tambahnya dengan cepat. “Saya punya beberapa batang rokok dan cerutu.”

Ia menawarkan beberapa batang rokok Inggris dan *puros*, tapi kami menolak. Aku menatap kedua bola matanya dan tampaknya ia terganggu, aku lalu berkata kepadanya:

“Anda tidak datang kemari karena belas kasihan, lagipula saya mengenal Anda. Saya telah melihat Anda bersama beberapa orang Fasis di halaman tangsi pada hari ketika mereka menangkap saya.”

Aku akan meneruskan, namun tiba-tiba terjadi sesuatu yang mengejutkanku: kehadiran dokter itu membuatku tak tertarik lagi. Biasanya ketika aku yakin kepada seseorang, aku tak akan melepaskannya. Namun kini keinginanku untuk banyak bicara menghilang, aku mengangkat bahu dan memalingkan pandangan. Kemudian aku mengangkat kepala, ia mengamatiiku dengan curiga. Para penjaga duduk di atas kasur jerami. Pedro, yang tinggi kurus, menggoyang-goyangkan kaki, dan yang lainnya lagi kadang-kadang menggerakkan kepala untuk mencegah kantuk.

“Anda ingin penerangan?” kata Pedro tiba-tiba, kepada dokter.

Yang lain mengatakan, “Ya,” dengan anggukan kepala. Aku pikir ia punya kecerdasan yang kurang lebih sama dengan orang dungu, tapi ia mungkin tidak jahat. Dari matanya yang besar, biru, dan dingin, aku kira ia orang berdosa terutama karena tak ada imajinasi di dalamnya. Pedro keluar dan masuk lagi dengan membawa lampu minyak yang ia letakkan di atas pojok bangku. Sinar lampu itu suram, tapi ini lebih baik daripada tidak ada sama sekali: sehari sebelumnya mereka membiarkan kami dalam gelap. Aku melihat momen yang unik, sinar lampu itu melingkar pada plafon, aku terpana. Lalu aku bangkit, lingkaran sinar itu makin samar dan aku seperti terhimpit di bawah beban yang sangat berat. Ini bu-

kan pikiran tentang kematian ataupun ketakutan, ini tak bisa dijelaskan. Tulang-tulang pipiku terasa panas, kepalaku terasa sakit.

Aku bangun dan melihat kedua temanku. Tom membenamkan kepala dalam kedua tangannya, aku hanya melihat tenguknya yang berlemak dan putih. Si Kecil, Juan, sedang tak enak badan. Mulutnya terbuka dan kedua cuping hidungnya bergetar. Dokter itu menghampirinya dan menaruh tangan ke atas bahunya seperti memberi tenaga. Namun mata Juan tetap dingin. Aku melihat tangan si Belgia itu turun dengan mencurigakan ke sepanjang lengan hingga pergelangan Juan. Juan menurut saja dengan acuh tak acuh. Si Belgia memegang lengan tangan Juan di antara tiga jarinya dengan air muka menghibur, dalam waktu yang sama ia mundur sedikit untuk memutar punggungnya ke arahku. Tetapi aku membungkukkan badan ke belakang, aku melihatnya mengeluarkan jam tangan dan seperti bercakap sebentar dengan jam itu tanpa melepaskan pergelangan si Kecil. Akhirnya ia menurunkan kembali tangan lemah itu dan segera menyandarkannya ke tembok, lalu seolah-olah, tiba-tiba ia mengingat sesuatu yang sangat penting yang harus ia catat saat itu juga. Ia mengambil *notes* dari dalam sakunya dan menulis beberapa baris di situ. “Bajingan,” aku berpikir dengan marah, “kalau ia tidak datang memegang nadiku, aku akan meninju tampangnya yang masam itu.”

Ia tidak datang tapi aku rasa ia memandangkanku. Aku mengangkat kepala dan membalas tatapannya. Ia berkata kepadaku dengan nada yang tidak ditujukan kepada siapa pun.

“Tidak tahukah kalau kita kedinginan di sini?”

Air mukanya tampak seperti menggigil, kulitnya ungu.

“Aku tak kedinginan,” jawabku kepadanya.

Ia tak berhenti menatapku dengan tajam. Mendadak aku paham dan menampar mukaku sendiri. Aku dibasahi keringat. Dalam *cave* ini, di tengah musim dingin dan banyak angin, aku berkeringat. Aku menyisir rambutku yang kusut karena keringat dengan jari-jariku, dalam waktu yang sama aku sadar kemejaku lengket dengan kulit. Aku basah kuyup selama hampir satu jam dan aku tak merasakan apa pun. Semua ini tak terlepas dari “si babi” Belgia, ia melihat tetesan meleleh di pipiku dan ia pikir ini ungkapan dari ketakutan yang hampir patologis. Ia menyadari bahwa dirinya normal, dan ia bangga akan hal itu, karena ia juga merasa kedinginan. Aku ingin bangkit untuk menghampiri dan menampar mukanya, tetapi baru saja aku memikirkan tingkahnya yang membuatku terhina dan marah, tiba-tiba aku melupakannya begitu saja. Aku kembali duduk di atas bangku dengan acuh tak acuh.

Aku menghibur diri dengan menggosok leher memakai sapatunganku karena sekarang aku merasakan keringat menetes dari rambut ke tengkuk dan ini sangat menjengkelkan. Aku sudah berhenti menggosok tubuhku, aku pikir tak ada gunanya. Sapatunganku sudah bisa diperas dan aku selalu berkeringat. Pantatku pun berkeringat, celana panjangku basah dan lengket di bangku.

Si Kecil Juan tiba-tiba berkata.

“Anda seorang dokter?”

“Ya,” jawab si Belgia.

“Apakah kita akan menderita... dalam waktu yang lama?”

“Oh! Kapan? Tapi, tidak,” jawab si Belgia dengan nada bijak, “semua ini akan segera berakhir.”

Ia mempunyai wajah yang mampu meyakinkan seorang pasien yang berkeluh kesah kepadanya.

“Tapi, saya... mereka bilang... sering kali membutuhkan dua kali tembakan salvo.”

“Kadang-kadang,” kata si Belgia sambil menggeleng-gelengkan kepalanya, “itu dapat terjadi kalau tembakan pertama tidak mengenai satu pun dari organ-organ vital.

Lalu mereka harus mengisi kembali senapan-senapannya dan menembak lagi.”

Ia berpikir dan menambahkan lagi dengan suara parau.

“Itu menghabiskan banyak waktu!”

Ketakutannya terlalu besar untuk merasakan kesakitan. Ia hanya memikirkan ketakutan. Ini menyangkut umurnya. Aku tak banyak memikirkan hal itu lagi dan bukan rasa takut sakit yang membuatku berkeringat. Aku bangkit dan berjalan sampai di tumpukan batubara. Tom terloncat dan melemparkan pandangan penuh kebencian kepadaku. Aku telah mengagetkannya karena sol sepatuku berderak. Aku bertanya kepada diriku sendiri, seandainya aku mempunyai muka yang sama mengerikan dengannya. Aku lihat ia berkeringat juga. Langit sangat indah, tak satu pun sinar menerobos masuk ke sudut yang gelap dan aku hanya mengangkat kepala untuk melihat bintang biduk. Ber-

beda dengan malam sebelumnya, dimana di *cachot*-ku dapat melihat sebagian besar langit, dimana setiap jam dan setiap hari mengingatkanku pada kenangan yang berbeda. Setiap pagi ketika langit berwarna biru dan cerah, aku membayangkan pantai di sepanjang Samudera Atlantik. Tengah hari aku melihat surya, mengingatkanku pada sebuah bar di Seville, saat aku minum manzanilla sambil makan *anchoia*³ dan buah zaitun. Petang hari dalam kegelapan aku membayangkan pekat yang membentang di separuh arena, separuh lainnya ditimpa matahari. Benar-benar menyilaukan mata, seperti Bumi memantulkan langit. Kini aku dapat melihat langit sesering yang aku mau, tapi langit tak lagi mengingatkan apa pun. Aku lebih menyukainya, aku kembali duduk dekat Tom. Setelah waktu berlalu cukup lama.

Tom mulai bicara dengan nada berat. “Ia harus sering bicara, tanpa itu ia tak mengenali dirinya dengan baik,” pikirnya. Aku pikir ucapannya ditujukan kepadaku, tapi ia tak memandangkku. Mungkin ia takut untuk melihatku karena aku pucat dan berkeringat. Kami semua mirip dan buruk seperti cermin antara satu dan lainnya. Ia melihat ke arah si Belgia. Sejurus waktu ia masih tampak terjaga.

“Tahukah Anda?” katanya. “Saya, saya tidak mengerti.”

Aku mulai ikut bicara dengan suara rendah, aku pun menatap ke arah si Belgia.

“Apa? Ada apa?”

“Ia akan membawakan kita sesuatu yang tak dapat saya pahami.”

³Sejenis ikan haring.

Ada bau aneh di sekitar Tom. Aku kira aku lebih sensitif pada bebauan daripada biasanya. Aku tertawa kecil.

“Kamu segera paham.”

“Tak jelas,” katanya dengan raut muka tegang. “Aku ingin punya keberanian, kecuali kalau aku harus melihat... Dengar, mereka akan membawa kita ke halaman. Orang-orang segera berbaris di depan kita. Berapa jumlah mereka?”

“Aku tak tahu, lima atau delapan... tidak lebih.”

“Baiklah. Mereka ada delapan.” Seseorang berteriak kepada mereka: “Tembak!” Dan aku lihat delapan pucuk senapan ditodongkan ke arahku.

Aku berpikir untuk kembali ke sel, aku menekan dinding dengan punggung sekuat tenaga dan dinding itu masih tetap berdiri, seperti dalam mimpi buruk semua itu dapat aku bayangkan. Ah! Seandainya kamu melihat seperti apa yang aku bayangkan. “Baiklah!” kataku kepadanya, “aku membayangkannya juga. Pasti akan banyak kesulitan. Kamu tahu mereka mengincar mata dan mulut untuk merusak muka,” tambahku dengan kejam. “Aku sudah merasakan lukanya; sudah sejak satu jam lalu kepala dan leherku terasa sakit. Bukan sakit yang baru, sakit ini sangat menyiksa. Aku merasakannya kemarin pagi. Tapi, selanjutnya?”. Aku benar-benar mengerti apa yang ingin ia katakan, tapi aku tak ingin seperti dirinya. Aku juga merasakan sakit di seluruh tubuhku seperti kumpulan luka-luka kecil. Aku tak dapat membiasakan diri di sini, tapi aku seperti ia, tak berada di sini. Lalu aku berkata dengan keras, kamu akan makan *pissenlit*.⁴

⁴ Makan *pissenlit* dalam bahasa Prancis sehari-hari berarti “mati”.

Ia mulai bicara kepada dirinya sendiri. Ia tak melepaskan pandangannya dari si Belgia yang tidak kelihatan sedang menguping. Aku tahu apa yang ia lakukan di sini; apa yang kamu pikirkan tidak menarik baginya, ia tidak datang, untuk melihat badan kami yang sekarat dengan cepat. “Ini seperti mimpi buruk,” kata Tom. Kami mau memikirkan sesuatu, kami selalu merasa bahwa saatnya telah tiba, bahwa kami akan segera memahaminya kalau hal itu terjadi, meloloskanmu dan terjadi lagi. Aku berkata kepada diriku sendiri bahwa sesudahnya tak ada lagi apa pun, namun aku tak paham artinya. Saat-saat dimana aku hampir tiba di sini... Lalu hal itu terjadi, aku mulai lagi memikirkan rasa sakit, peluru-peluru dan letusan-letusan. Aku seorang materialis, aku sungguh-sungguh, aku tidak gila. Namun ada sesuatu yang buruk. Aku melihat hayatku, ini memang sulit tetapi aku melihatnya dengan jelas. Aku harus berpikir dan berpikir bahwa aku tak akan lagi melihat apa pun, tak akan lagi mendengar apa pun dan dunia akan terus berlanjut untuk yang lain. Kami tidak punya cukup tenaga untuk memikirkan hal itu. Pablo, kamu dapat mempercayaku, telah tiba bagiku untuk berjaga setiap malam sambil menunggu sesuatu, walaupun sesuatu itu tidak sama. Sesuatu telah menyeret kami dari belakang, Pablo dan kami tak akan dapat mempersiapkan diri. Aku bertanya kepadanya, kamu ingin aku memanggil seorang pastor untuk pengakuan dosa? Ia tak menjawab, aku tahu ia cenderung untuk berlaku seperti seorang nabi dan memanggilku Pablo dengan suara sucinya. Aku sangat tidak menyukainya, namun rupanya semua orang Irlandia begitu.

Aku punya kesan yang sama seperti kalau aku merasa ingin kencing, sebenarnya aku sangat tidak bersimpati kepada Tom dan aku tak tahu kenapa, mungkin karena kami akan segera mati bersama-sama. Padahal, seharusnya aku lebih banyak bersimpati kepadanya. Ada berbagai macam orang di sini dan bagi setiap orang semuanya akan terasa berbeda. Ramon Gris contohnya, namun di antara Tom dan Juan aku merasa sendirian! Aku lebih menyukai hal itu: dengan Ramon aku merasa dapat terharu, tetapi saat itu aku sangat kesal dan ingin tetap berkeras hati. Ia mulai menggumam beberapa kata, semacam menghibur diri. Ia berbicara seyakini-yakinnya untuk menahan diri dan berpikir. Ia mencium bau kencing yang khas seperti seorang penderita prostat yang sudah akut. Tentu saja aku sependapat dengan pikirannya, aku dapat mengatakan semua yang ia katakan: ini bukan mati yang sewajarnya. Dan ketika aku akan mati tidak ada lagi yang tampak wajar bagiku, tidak juga onggokan debu, tidak juga bangku, tidak juga muka kotor, tidak juga muka kusut si Pedro. Hanya inilah yang membuatku benci memikirkan hal yang sama dengan Tom. Dan aku sangat tahu bahwa sepanjang malam, hampir setiap lima menit, kami akan terus memikirkan sesuatu secara bersamaan. Dengan berkeringat atau dengan gemeteran secara bersamaan. Aku melihatnya di sampingku dan untuk pertama kalinya ia tampak asing bagiku: ia mengusung kematiannya di atas wajahnya. Aku sangat terluka dalam kesombonganku: selama 24 jam aku berada di samping Tom, aku mendengarkannya, aku berbicara kepadanya, dan aku tahu bahwa kami tak menyukai

apa pun yang sama. Dan sekarang kami sangat mirip seperti saudara kembar, singkatnya, karena kami akan binasa bersama-sama. Tom memegang tanganku tanpa menatapku: Pablo, aku bertanya kepadamu... aku bertanya kepadamu jika hal ini benar bahwa kita akan mati. Aku melepaskan tanganku dan berkata. "Lihat, di antara kedua kakimu, bajingan." Ada genangan di antara kedua kakinya dan tetes-tetes air jatuh dari celana panjangnya. "Apa itu?" katanya dengan bingung. "Kamu kencing di celana," jawabku kepadanya. "Tidak," katanya dengan sengit, "aku tidak kencing, aku tak merasakan apa pun."

Si Belgia mendekat. Tom bangkit dan bergegas kencing di sudut sel. Ia tak bersemangat dan tak lagi mengucapkan sepatah kata pun. Si Belgia mengambil buku catatannya.

Kami bertiga melihatnya karena ia juga belum mati. Ia bertingkah laku sebagaimana orang hidup: ia gemeteran di *cave* ini, begitulah gemeterannya orang hidup. Tubuhnya pendek dan diberi makanan yang bergizi. Lain dengan kami yang sama sekali tak lagi merasakan tubuh kami, lebih-lebih dengan cara yang sama, dalam semua hal. Aku ingin merasakan celana panjangku, di antara kedua kakiku, tapi aku tak berani. Aku melihat si Belgia melengkungkan kedua kakinya terutama otot-ototnya. Siapa dapat memikirkan hari esok. Kami berada di sana, tiga sosok berdarah; kami melihat laki-laki itu, lalu menghisap hidupnya seperti vampir membunuh korbannya.

Lama-lama ia mendekati si Kecil Juan. Apakah ia ingin meraba tengkuk untuk berbagai alasan medis atau hanya

menuruti dorongan kebaikan hatinya? Jika karena kebaikan, maka kebaikan itulah satu-satunya waktu yang khas di sepanjang malam ini. Ia membelai kepala dan leher si Kecil Juan. Si Kecil membiarkannya, ia malah terus-menerus menatapku. Lalu, tiba-tiba ia menangkap tangan si Belgia dan menatapnya dengan pandangan aneh. Ia memegang tangan si Belgia di antara kedua tangannya, tak ada yang aneh ketika dua tangan kelabu mengapit tangan yang berlemak dan berwarna merah. Aku dapat menduga apa yang akan terjadi dan mestinya Tom juga sudah menduganya. Namun si Belgia hanya melihat api, ia tersenyum kebakakan. Akhirnya si Kecil mengarahkan tangan gemuk dan merah itu ke mulutnya dan ingin menggigitnya. Si Belgia melepaskan diri dengan cepat dan mundur sampai ke dinding dengan terseok-seok. Selama satu menit ia memandang kami dengan ngeri, ia harus segera paham bahwa kami bukanlah orang-orang seperti dirinya. Aku mulai tertawa dan salah satu dari para penjaga itu terkejut. Penjaga lainnya masih tertidur, matanya yang besar itu terbuka namun hanya tampak putih.

Aku merasa bosan dan sekaligus sangat bingung. Aku tak ingin lagi memikirkan apa yang akan terjadi pada dinihari nanti. Aku pun tak ingin memikirkan kematian. Semua ini tanpa rima sama sekali, aku hanya menemukan beberapa kata atau bahkan tidak. Begitu aku mencoba memikirkan sesuatu yang lain aku seperti melihat laras senapan meletus di hadapanku. Aku mungkin bisa hidup berkali-kali setelah dieksekusi, dan suatu kali dari hidupku itu membuatku percaya bahwa semuanya benar-benar terjadi di sini. Aku

tidur satu menit. Mereka menyeretku menuju dinding dan aku berontak; aku meminta ampun kepada mereka. Aku terloncat bangun dan menatap si Belgia. Aku takut berteriak dalam tidurku tadi, tetapi ia sedang mengelus-elus kumisnya, ia sama sekali tak memperhatikan. Jika aku ingin, aku percaya kalau aku dapat tidur sesaat. Aku terjaga sejak empat puluh delapan jam yang lalu, aku tak kuat lagi. Tapi aku tak ingin kehilangan dua jam dalam hidupku. Mereka akan segera datang membangunkanku dini hari nanti. Aku akan mengikutinya dengan terbangong-bengong karena kantuk dan aku akan dengan terbangong-bengong mati tanpa berteriak: "Aagh...". Aku tak menginginkannya, aku tak ingin mati seperti seekor binatang, aku ingin memahaminya. Dan aku takut mendapat mimpi buruk. Aku bangkit, berjalan mondar-mandir untuk menenangkan pikiran, aku mulai memikirkan kehidupanku yang telah lewat. Sekumpulan ingatan datang kembali mengingatkanku, campur-aduk. Ada ingatan yang buruk, ada pula yang baik atau setidaknya aku mengingatnya seperti sebelumnya. Ada beberapa wajah dan cerita. Aku lihat kembali wajah Novillero kecil yang biasa menanduk di Valence selama *La Feria*⁵, juga wajah salah satu dari paman-pamanku, wajah Ramon Gris. Aku mengingat cerita-cerita lalu: Bagaimana aku menganggur selama tiga bulan pada 1926, bagaimana aku hampir mati kelaparan. Aku ingat suatu malam ketika aku menghabiskannya dengan tidur di atas sebuah bangku di Granada: Aku tidak makan

⁵ *La Feria* adalah sebuah perayaan di Spanyol, biasanya diselenggarakan pada hari Minggu.

selama tiga hari. Aku merasa jengkel, aku tak ingin mati. Aku tersenyum sendiri. Alangkah kerasnya aku berlari mengejar kebahagiaan, mengejar perempuan-perempuan dan kebebasan. Untuk apa? Aku ingin memerdekakan Spanyol, aku menghormati *Pi y Margall*, aku mendukung gerakan anarkis, aku telah berbicara dalam pertemuan-pertemuan umum. Aku menghadapi semuanya dengan serius seperti seolah-olah aku akan hidup selamanya.

Saat itu aku merasa kalau aku menggenggam semua hidupku, masa depanku, dan aku berpikir: “Ini kebohongan besar!”. Hidupku tak berarti apa pun karena semuanya telah berakhir. Aku bertanya kepada diriku sendiri bagaimana aku dapat berjalan jauh dan tertawa bersama gadis-gadis. Aku tak dapat menjentikkan kelingking jika membayangkan kalau aku mati hanya dengan cara seperti itu. Hidupku ada di depanku, terkunci, tertutup seperti kantung. Meskipun begitu semua yang ada di dalamnya belum terselesaikan, aku berusaha memutuskannya. Aku ingin berkata kepada diriku sendiri: Hidup ini indah. Tapi kita tak dapat menggunakan keputusan kita sendiri. Hidup ini suatu sketsa, aku telah melewatkan waktuku untuk menarik garis-garis keabadian dan aku tidak paham sama sekali. Aku bingung: banyak hal yang dapat aku sesali, lezatnya Manzanilla atau mandi berendam saat musim panas di teluk kecil dekat Cadix; namun kematian telah mengecewakan semuanya.

Tiba-tiba si Belgia mempunyai ide yang hebat.

“Teman-temanku,” katanya kepada kami, “saya dapat bertanggung jawab, asal administrasi militer menyetujuinya,

untuk membawa pesan Anda ataupun peninggalan bagi orang-orang yang Anda agungkan...”.

Tom menggerutu.

“Aku tak punya seorang pun.”

Aku tak menjawab apa pun. Tom menunggu sesaat dan melihatku dengan rasa ingin tahu.

“Kamu tak berbicara sama sekali kepada Concha?”

“Tidak.”

Aku benci keterlibatannya: ini salahku sendiri. Aku telah bercerita tentang Concha pada malam sebelumnya, seharusnya kini aku menahan diri. Aku sudah berhubungan dengan Concha sejak setahun lalu. Sehari sebelumnya aku terluka di tangan karena pukulan kapak. Tentu saja luka itu menjadi alasan agar aku bertemu lagi dengannya selama lima menit. Untuk hal-hal semacam itulah aku bicara dengannya. Lebih berat baginya daripada buatku, sekarang aku tak ingin lagi menemuinya, aku tak lagi punya apa pun untuk dibicarakan dengannya. Aku sama sekali tidak ingin merangkulnya dalam dekapanku: Aku merasa ngeri dengan tubuhku sendiri, karena tubuh ini menjadi kelabu dan berkeringat. Aku tak yakin apakah Concha tak mempunyai rasa ngeri seperti aku. Concha menangis ketika ia mengetahui kematianku; selama beberapa bulan aku tak mempunyai gairah hidup. Tapi, dirikulah yang akan segera mati. Aku membayangkan kedua matanya yang indah dan lembut saat ia menatapku, sesuatu terpancar dari matanya ke arahku. Namun, aku pikir semua ini telah berakhir: Jika kini ia melihatku, dan pandangannya matanya mengarah kepadaku, aku pikir pandangan itu tidak

akan sampai padaku. Aku merasa sendiri.

Tom juga sendirian, tapi tidak dengan cara yang sama denganku. Ia duduk menganggang dan mulai menatap bangku dengan semacam senyuman, ia tampak terheran-heran. Ia memajukan tangan dan menyentuh kayu dengan sangat hati-hati seolah-olah takut memecahkan sesuatu. Lalu ia menarik kembali tangannya dengan cepat dan menggigil. Aku sendiri tak merasa senang dengan menyentuh bangku. Jika aku jadi Tom, tingkah macam ini hanya seperti komedi Irlandia, apalagi aku lihat semua benda tampak begitu lucu: samar-samar, lain dari biasanya. Sudah cukup bagiku melihat bangku, lampu, tumpukan debu. Aku sudah merasa kalau aku akan segera mati. Tentu saja aku tak dapat memikirkan kematian dengan jelas, namun aku melihatnya di mana-mana, pada semua benda, pada cara benda-benda itu mundur dan menjauh dengan hati-hati seperti orang yang berbicara pelan di samping orang yang akan meninggal. Inilah kematian yang Tom rasakan ketika menyentuh bangku.

Aku mungkin saja masih hidup jika mereka datang kepadaku dan memberitahukan bahwa aku dapat pulang dengan tenang ke rumahku, bahwa mereka membiarkan hidupku selamat. Namun aku tetap merasa kedinginan: beberapa jam atau beberapa tahun menunggu adalah sama saja jika kita kehilangan khayalan berumur panjang. Aku tak lagi menggenggam apa pun. Di satu sudut, aku merasa pelan di samping orang yang akan meninggal. Inilah kematian yang Tom rasakan ketika menyentuh bangku. Aku mungkin saja masih hidup jika mereka datang kepa-

daku dan memberitahukan bahwa aku dapat pulang dengan tenang ke rumahku, bahwa mereka membiarkan hidupku selamat. Namun aku tetap merasa kedinginan: beberapa jam atau beberapa tahun menunggu adalah sama saja jika kita kehilangan khayalan berumur panjang. Aku tak lagi menggenggam apa pun. Di satu sudut, aku merasa tenang walaupun ketenangan itu mengerikan. Aku melihat tubuhku sendiri dengan kedua matanya, aku mendengarkannya dengan kedua telinganya, tetapi ini tidak lagi cukup untukku. Tubuhku berkeringat dan gemetar, aku tak lagi mengenalinya. Aku terpaksa menyentuhnya dan melihatnya untuk tahu apa yang terjadi padanya, seolah-olah ini tubuh orang lain. Kadang-kadang aku masih merasakan lungsuran-lungsuran, semacam sesuatu yang jatuh dengan cepat, seperti ketika kita berada dalam pesawat yang jatuh menukik. Aku pun merasakan degup jantungku, namun tetap saja tak meyakinkanku: semua yang berasal dari tubuhku kelihatan kotor dan mencurigakan. Dalam beberapa saat, tubuhku diam, tenang, dan aku tak lagi merasakan apa pun. Ini kemunduran, ada sesuatu yang menjijikkan pada diriku: aku punya kesan yang berhubungan dengan seekor kutu besar. Sesaat aku meraba celanaku dan aku merasa celanaku basah. Aku tak tahu apakah celanaku basah karena keringat atau air kencing, aku sendiri kencing di atas tumpukan barubara untuk berjaga-jaga.

Si Belgia menarik jam tangannya dan melihatnya, lalu berkata:

“Sekarang jam 3.30.”

Bajingan! Ia sengaja menekankannya. Tom terlonjak, kami tidak sadar kalau waktu terus bergulir. Malam menyelimuti kami seperti gumpalan yang samar dan gelap, aku tak lagi ingat kalau semuanya sudah mulai.

Si Kecil Juan mulai berteriak. Ia memutar-mutar tangannya, ia menghiba:

“Aku tak ingin mati, aku tak ingin mati!”

Ia berlari memutari seluruh *cave* sambil mengangkat tangannya, lalu roboh di atas kasur jerami dan menangis tersepu-tespu. Tom memandangnya dengan muram dan tak lagi ingin menghiburnya. Pada kenyataannya ini bukanlah hukuman, si Kecil membuat banyak keributan dibanding kami, ia sedikit sinting. Ia seperti orang sakit yang mempertahankan diri dari demam, namun ini jauh lebih parah.

Ia menangis. Aku jelas melihat ia sangat mengasihani dirinya, ia tak memikirkan kematian dalam satu detik, hanya satu detik. Aku juga ingin menangis diriku sendiri, menangis: kasihan pada diriku. Namun kenyataannya justru berlawanan: aku melirik si Kecil, aku merasa tak berperikemanusiaan. Aku tak punya rasa kasihan kepada orang lain, juga kepada diriku sendiri. Aku bergumam sendiri, “Aku ingin mati sebagaimana mestinya.”

Tom bangkit, ia duduk di bawah pintu bundar dan mulai menunggu saatnya tiba. Aku sendiri berusaha tetap tegar, aku ingin mati sebagaimana mestinya dan aku hanya memikirkan hal itu. Namun sejak si dokter mengatakan kepada kami tentang jam, aku merasakan waktu begitu cepat berlalu, mengalir tetes demi tetes.

Hari masih gelap ketika aku mendengar suara Tom:

“Kamu mendengarnya?”

“Ya.”

“Orang-orang berjalan di halaman.”

“Apa yang mereka perbuat? Mereka tak dapat menembak dalam gelap.”

Akhirnya kami tidak lagi mendengar apa pun, aku berkata kepada Tom:

“Inilah saatnya.”

Pedro bangun sambil menguap dan meniup lampu, ia bicara dengan temannya:

“Sedikit dingin.”

Seluruh *cave* berubah gelap. Kami melihat nyala api di kejauhan.

“Sudah mulai,” kataku kepada Tom, “mereka harus melakukannya di halaman belakang.”

Tom meminta sebatang rokok kepada si dokter. Aku berdiri tidak menginginkannya; aku tak ingin rokok, juga alkohol. Sejak tadi mereka tidak berhenti menembak.

“Kamu menyadarinya?” kata Tom.

Ia ingin menambahkan sesuatu, tetapi ia diam, ia menatap pintu. Pintu terbuka dan seorang letnan masuk bersama empat orang serdadu. Tom membiarkan rokoknya jatuh.

“Steinbock?”

Tom tak menjawab. Pedrolah yang menunjukkannya.

“Juan Mirbal?”

“Itu di atas kasur jerami.”

“Berdiri kamu,” kata si letnan.

Juan tak bergerak. Dua orang serdadu segera mengangkat ketiaknya dan mendirikannya, tetapi ketika mereka melepaskannya ia kembali jatuh. Kedua tentara itu ragu.

“Ini bukan pertama kalinya ia mengalami kondisi buruk,” kata si letnan, “kalian hanya membawanya, kalian berdua, mereka akan membereskannya di sana.”

Ia berbalik menuju Tom:

“Kemarilah.”

Tom keluar diapit dua serdadu, dua yang lainnya mengikuti di belakang. Mereka menyeret si Kecil dengan mengangkat ketiak dan lututnya. Ia tidak pingsan, kedua matanya terbuka lebar dan air matanya mengalir di sepanjang pipinya. Ketika aku ingin keluar, si letnan menghentikanku:

“Kamu Ibbieta?”

“Ya.”

“Kamu tunggu di sini, mereka akan segera datang mencarimu.”

Mereka keluar, si Belgia dan dua orang sipir juga keluar, tinggal aku sendirian. Aku tidak paham apa yang akan terjadi padaku, tetapi aku lebih suka kalau mereka segera menuntaskannya. Aku mendengar beberapa tembakan dengan jeda yang teratur. Pada setiap tembakan aku tersentak. Aku ingin berteriak melolong dan mencerabut rambutku sendiri. Namun aku merapatkan gigiku dan memasukkan kedua tanganku ke dalam kantung celana karena aku ingin tetap bersih.

Sesaat kemudian, setelah satu jam, mereka kembali da-

tang menariku dan membawaku ke lantai pertama di sebuah ruangan kecil yang berbau cerutu dan yang panasnya sangat menyesak napas. Di sana ada dua orang perwira yang sedang merokok dan duduk di atas sofa dengan kertas-kertas menumpuk di atas lututnya.

“Kamu yang bernama Ibbieta?”

“Ya.”

“Di mana Ramon Gris?”

“Aku tak tahu.”

Orang yang menginterogasi berbadan pendek dan gemuk. Ia mempunyai mata yang tajam dibalik kacamata jepitnya. Ia berkata kepadaku:

“Mendekatlah!”

Aku mendekat. Ia bangkit dan memegang lenganku sambil memandang dengan air muka yang membuatku ingin melesak ke perut bumi. Saat itu juga ia menjepit totot-otot bispoku dengan sekuat tenaga, tapi aku tak merasa sakit. Ini permainan hebat: ia ingin mendominasi. Ia juga merasa perlu mengirimkan hembusan napasnya yang bau, tepat di wajahku. Kami diam sesaat, membuatku ingin tertawa. Seharusnya lebih dari ini jika untuk menakut-nakuti orang yang akan segera mati. Ini tak berpengaruh buatku. Ia mendorongku dengan kasar, lalu berkata: “Kini hidupmu ada di tanganmu sendiri. Kami akan membiarkanmu selamat jika kamu mengatakan kepada kami di mana ‘ia’ berada.”

Dua orang itu memegang cambuk dan memakai sepatu bot, mirip dengan orang yang akan segera mati. Sesaat kemudian, mereka sibuk mencari beberapa nama di tumpukan

kertas mereka. Mereka bergegas untuk memenjarakan atau melepaskan orang lain. Mereka mempunyai beberapa pendapat mengenai masa depan Spanyol dan tentang hal yang lain. Aktivitas kecil mereka, menurutku sangat memalukan dan konyol. Aku tidak lagi datang untuk menduduki tempat mereka, bagiku mereka itu gila.

Si gemuk pendek selalu melihatku sambil mencambuk sepatu botnya. Semua tingkah lakunya disengaja untuk memberikan kesan seperti binatang liar dan buas.

“Lalu? Sudah?”

“Aku tak tahu di mana Gris berada,” jawabku.

“Aku percaya bahwa ia di Madrid.”

Perwira lain menaikkan tangannya yang pucat dengan tak bertenaga. Ketakberdayaan itu juga disengaja. Aku melihat semua tipu muslihat mereka dan aku terheran-heran bahwa selalu ada orang yang bersenang-senang dengan hal semacam itu.

“Kamu punya waktu seperempat jam untuk berpikir,” katanya perlahan-lahan.

“Bawa ia ke ruang cuci, bawa ke sini lagi setelah seperempat jam. Jika ia tetap mengelak, kita akan mengeksekusinya seketika itu juga.”

Mereka tahu apa yang mereka lakukan. Aku telah melewati malam dalam penantian, kemudian mereka membuatku menanti satu jam dalam *cave*. Selama mereka mengeksekusi Tom dan Juan, mereka mengurungku di ruang cuci. Mereka harus menyiapkan eksekusi sehari sebelumnya, mereka mengobrol tentang orang yang lemas dalam penantian

dan berharap aku pun seperti itu.

Mereka benar-benar keliru menempatkanku di ruang cuci. Aku duduk di atas bangku kecil, aku merasa sangat lelah dan mulai berpikir, tetapi tidak untuk menjawab tawaran mereka. Sebenarnya, aku tahu di mana Gris berada: ia bersembunyi di rumah sepupunya empat kilometer dari kota. Aku juga tak akan menunjukkan persembunyiannya, kecuali kalau mereka menyiksaku tetapi mereka kelihatannya tidak memikirkan hal itu. Semuanya sudah diatur, pasti, dan sama sekali tak menarik bagiku. Hanya saja aku ingin tahu alasan penangkapanku. Aku memilih lebih baik mati daripada menyerahkan Gris. Aku tidak lagi menyukai Ramon Gris. Per sahabatanku dengannya sudah hancur sebelum dini hari tadi, bersamaan dengan cintaku kepada Concha, bersamaan dengan keinginanku untuk hidup. Tak ayal lagi, aku selalu memperkirakannya; ini sangat berat. Tetapi ini bukan alasan untuk menggantikannya mati. Hidupnya tak lebih berarti daripada aku, hidup tak sedikit pun mempunyai arti. Mereka merapatkan seorang laki-laki dengan dinding dan menembaknya pada bagian atas sampai ia meninggal: orang ini, aku, Gris, atau orang lain, semua sama saja. Aku benar-benar tahu kalau ia lebih berguna daripada aku dalam pembebasan Spanyol, namun aku tak peduli dengan Spanyol ataupun kaum anarkis. Tak ada lagi yang penting. Meskipun aku dapat membebaskan diriku dengan cara menyerahkan Gris, namun aku menolak untuk melakukannya karena aku merasa hal itu sangat rumit: semua karena sikap keras kepala. Aku pikir: "Haruskah berkepala batu?!" dan kegem-

biraan yang konyol menyelimutiku.

Mereka kembali mencariku dan membawaku ke dekat dua perwira itu. Seekor tikus lewat di bawah kakiku dan itu cukup menghiburku. Aku berbalik ke arah salah satu dari kedua perwira itu dan berkata kepadanya:

“Anda lihat tikus?”

Ia tak menjawab. Ia tampak muram. Sikapnya serius, aku ingin tertawa tetapi aku menahannya karena aku takut tak dapat berhenti. Perwira itu memelihara kumis, aku berkata lagi kepadanya:

“Seharusnya Anda mencukur kumis. Dasar dungu!”

Aku merasa lucu jika ia membiarkan wajahnya ditumbuhi bulu selama hidupnya. Ia pura-pura menendangku, dan aku terbatuk-batuk.

“Eh, baiklah,” kata perwira yang gemuk, “kamu sudah berpikir?”

Aku memandang mereka dengan rasa ingin tahu apakah mereka adalah serangga-serangga dari spesies yang langka. Aku berkata kepada mereka:

“Aku tahu di mana ia berada. Ia bersembunyi di kuburan. Di dalam lubang kubur atau di pondok tukang gali kubur.”

Aku mengatakannya untuk menipu mereka. Aku ingin melihat mereka bangkit, menutup ikat pinggang dan memberi perintah dengan raut muka sibuk.

Mereka meloncat berdiri.

“Ayo ke sana! Mole, cepat minta lima belas orang pada Leman Lopez. Kamul!” kata si gemuk pendek, “jika apa yang kamu katakan itu benar, aku hanya punya satu kata, tetapi

jika kamu membohongi kami...”

Mereka keluar sambil terbahak-bahak dan aku menunggu dengan damai di bawah penjagaan dua serdadu. Kadang-kadang aku tersenyum sendiri karena aku membayangkan dalam kepalaku apa yang mereka perbuat. Aku merasa tolol dan licik. Aku membayangkan mereka mengangkat batu nisan, membuka satu demi satu lubang kubur. Aku membayangkan situasi seolah-olah orang lain: seorang tahanan yang keras kepala menjadi pahlawan, tentara-tentara tolol dengan kumisnya dan orang-orang dengan seragam yang berlarian di antara kuburan-kuburan. Ini lelucon yang sangat menggelikan.

Setengah jam kemudian si gemuk pendek kembali sendirian, aku pikir ia datang memberi perintah untuk mengeksekusiku. Sedangkan yang lain harus tetap berada di kuburan. Si perwira itu memandangkanku, sebenarnya ia tak perlu berwajah malu.

“Bawa ia ke halaman dengan yang lainnya,” katanya, “setelah operasi militer berakhir, pengadilan resmi akan memutuskan nasibnya.”

Aku yakin kalau aku tak paham, aku bertanya kepadanya: “Lalu, mereka tidak me... mereka tidak akan menembakku?”

“Bagaimanapun, tidak sekarang,” setelah itu ia tak menatapku lagi.

Aku benar-benar tak paham, aku bertanya kepadanya:

“Tapi, kenapa?”

Ia menaikkan bahunya tanpa menjawabku dan serdadu-

serdadu itu membawaku. Di halaman ada ratusan narapidana, perempuan, anak-anak, dan beberapa orang lanjut usia. Aku mulai mengelilingi lapangan rumput yang berada di tengah halaman dan aku keheranan. Jam 12 siang mereka memberi kami makan di ruang makan, dua atau tiga orang telah menegurku dengan sengit: aku tak tahu lagi di mana aku berada.

Menjelang petang mereka mendorongku ke halaman yang berisi puluhan narapidana baru. Aku kembali bertemu Garcia, seorang penjual roti. Ia berkata kepadaku:

“Betul-betul mujur. Aku tak berpikir bertemu kamu lagi dalam keadaan hidup.”

“Mereka telah menjatuhkan hukuman mati kepadaku. Lalu mereka berubah pikiran. Aku tak tahu kenapa.”

“Mereka telah menangkapku, dua jam yang lalu.”

“Kenapa?”

Garcia tidak berpolitik.

“Aku tak tahu,” katanya, “mereka menangkap semua yang tak berpikiran sama dengan mereka.”

Ia memelankan suaranya.

“Mereka telah mendapatkan Gris.”

Aku mulai gemetar.

“Kapan?”

“Pagi tadi. Ia berbuat bodoh. Ia meninggalkan sepupunya hari Selasa karena mereka telah mendapatkan laporan. Ia tidak kekurangan orang yang dapat menyembunyikannya tetapi ia tak ingin lagi merepotkan orang. Ia berkata bahwa ia akan bersembunyi di tempat Ibbieta, tetapi karena mereka

telah menangkapnya, ia akan bersembunyi di kuburan.”

“Di kuburan?”

“Ya, ini bodoh, mereka melewati kuburan pagi tadi. Maka, terjadilah. Mereka menemukannya di dalam gubuk penggali kubur. Ia menembak ke atas dan mereka menjatuhkannya.”

“Di kuburan!”

Semua mulai berputar dan aku menemukan diriku duduk di tanah: aku berteriak, sangat keras dan airmata meleleh dari kedua mataku.

Kamar

NYONYA Darbedat memegang *rabat-loukoum*¹ di antara jari-jarinya dengan hati-hati dan menahan napas, takut kalau bubuk gula halus yang ditaburkan di atasnya ikut terbawa hembusan napasnya. “Warnanya merah,” ujarnya. Dengan cepat ia menggigit buah yang sudah layu itu, aroma busuk memenuhi mulutnya. “Aneh, seperti penyakit yang merusak penginderaan.” Ia mulai membayangkan masjid-masjid dan kesopanan Timur (ia pernah singgah di Aljazair selama bulan madunya), kedua bibirnya yang pucat membentuk satu se-

¹ Manisan buah kurma.

nyuman *rahat-loukoum* yang sopan.

Ia harus menyapu berkali-kali permukaan halaman buku dengan telapak tangan karena serbuk-serbuk gula itu menempel. Meskipun ia sudah berhati-hati, serbuk gula itu menutupi halaman buku menjadi semacam lapisan serbuk putih. Tangannya sibuk menggelincirkan, menggulinggulingkan, dan menggersit butir-butir kecil gula di atas kertas yang halus: “Ini mengingatkanku pada Arcachon, ketika aku membaca di tepi pantai...”. Ia telah melewati musim panas tahun 1907 di tepi pantai. Ia memakai topi besar yang terbuat dari jerami dengan pita berwarna hijau: duduk di dekat dermaga dengan raut muka seolah-olah orang dari Gyp atau Collette Yver.

Angin membuat hujan pasir di atas lututnya seperti pusaran-pusaran pasir, dan sesekali ia mengibaskan buku dengan memegang bagian sudutnya. Benar-benar sensasi yang sama: hanya butir-butir pasir itu yang kering, sedangkan butir-butir gula sedikit lengket di ujung-ujung jarinya. Ia melihat lagi gumpalan awan kelabu yang menggantung di atas Laut Hitam, “Eve belum lahir.”

Ia merasa semua memberatkan ingatannya yang berharga seperti kotak kecil dari pohon cendana. Judul roman yang ia baca tiba-tiba mengingatkannya pada berbagai memori. Buku yang judulnya *Nyonya Kecil* itu tak membosankan. Sejak penyakit yang tak dikenal itu menahannya untuk selalu tinggal di dalam kamar, Nyonya Darbedat lebih memilih kenangan-kenangan dan catatan-catatan bersejarah. Ia berharap rasa sakitnya tak mengurangi kemampuan bacanya,

penglihatannya yang tajam memutar kembali kenangan-kenangannya, perasaan-perasaannya yang lebih halus, matang seperti buah yang matang dari rumah kaca.

Ia membayangkan dengan sedikit kesal kalau-kalau suaminya segera mengetuk pintu kamarnya, di hari-hari lain dalam satu minggu ia hanya datang menjelang malam. Ia mencium Nyonya Darbedat di kening dengan tenang dan membaca *Le Temps* di sofa. Setiap Kamis adalah “hari”-nya Tuan Darbedat, ia pergi selama satu jam ke rumah anak perempuannya, biasanya dari jam 3 sampai jam 4. Sebelum pergi ia masuk ke kamar istrinya dan mereka berdua membicarakan menantu mereka dengan sengit. Percakapan hari Kamis itu sampai ke hal-hal detail, sehingga sangat melelahkan bagi Nyonya Darbedat. Tuan Darbedat memenuhi kamar yang terang dengan kehadirannya. Ia tidak duduk tapi berjalan mondar-mandir. Sekali waktu kemarahannya yang menusuk seperti pecahan gelas telah melukai Nyonya Darbedat. Kamis itu lebih buruk dari biasanya: dalam pikirannya seharusnya ia segera mengulang pengakuan Eve kepada suaminya dan melihat tubuh besar mengerikan itu melesat keluar kamar secepat kilat karena marah.

Tubuh Nyonya Darbedat berkeringat. Ia mengambil *loukoum* dari cawan, mengamatinya beberapa saat dengan bimbang, lalu ia biarkan *rabat-loukoum* itu dengan tatapan sedikit: ia tak suka suaminya melihat dirinya makan *loukoum*.

Ia terloncat mendengar ketukan.

“Masuk,” katanya dengan suara lemah. Tuan Darbedat masuk dengan langkah kaki berjingkat.

“Aku akan menemui Eve,” katanya seperti setiap Kamis ia muncul di kamar ini. Nyonya Darbedat tersenyum kepadanya.

“Ciumlah ia untukku.”

Tuan Darbedat tak menjawab dan mengernyitkan dahi dengan air muka cemas: setiap Kamis pada jam yang sama suatu iritasi pendengaran bercampur dengan beratnya pencernaan.

“Aku akan menemui Franchot sambil keluar dari rumah Eve, aku ingin ia bicara serius dan berusaha meyakinkan Eve.”

Ia memang berkunjung secara teratur kepada Dokter Franchot. Namun percuma, Nyonya Darbedat menaikkan alis. Kadang-kadang saat sehat ia menaikkan pundak tanpa dipaksakan. Sayang, sejak penyakit itu membebani tubuhnya, ia mengganti isyarat yang membuatnya sangat lelah dengan mimik mukanya: ia berkata “ya” dengan kedua mata, dan “tidak” dengan sudut mulut, bukan dengan menaikkan alis ataupun bahu.

“Seharusnya ia dapat menambah tenaganya.”

“Aku sudah katakan kalau itu tak mungkin. Lebih-lebih aturannya tidak baik untuk dilakukan. Franchot mengatakan kepadaku bahwa suatu hari mereka akan mendapatkan kesulitan yang tak terkira dengan rumah tangga mereka. Orang-orang tak dapat memutuskan siapa yang mau menjaga si sakit di rumah mereka, dokter tak bisa berbuat apa-apa, dokter hanya dapat memberikan nasihat-nasihat yang pokok saja. Seharusnya,” tambah Nyonya Darbedat,

“ia membereskan urusan publik, sedangkan Eve harus menanyakan kepada dirinya sendiri tentang rencana memasukan suaminya ke rumah sakit jiwa.”

“Dan ini,” kata Nyonya Darbedat, “bukan untuk besok.”

“Tidak.”

Ia berbalik menuju cermin dan menyurukkan jari-jari ke dalam janggutnya. Ia mulai menyisirnya. Nyonya Darbedat melihat tengkuk merah dan kuat milik suaminya tanpa perasaan apa pun.

“Jika Eve meneruskan,” kata Tuan Darbedat, “ia akan lebih gila dari laki-laki itu. Dan ini sangat tidak sehat, ia tak pernah bisa berpisah dengan laki-laki itu, ia tak pernah keluar kecuali untuk menemuimu, ia tak menerima kedatangan siapa pun. Udara di kamar mereka begitu menyakkan, ia tak pernah membuka jendela karena Pierre tak menginginkannya. Seolah-olah orang harus minta pendapat kepada si sakit. Mereka membakar dupa dan aku yakin ada kotoran dalam *casolette*², orang merasa seperti di gereja. Terkadang aku bertanya-tanya... Eve mempunyai sorot mata yang aneh seperti kamu tahu sendiri.”

“Aku tak pernah memperhatikannya,” kata Nyonya Darbedat, “aku merasa ia biasa saja. Yang jelas, ia tampak sedih.”

“Raut mukanya pucat. Tidurkah ia? Makankah ia? Tak seharusnya menanyainya dengan hal-hal semacam itu. Tapi aku pikir dengan laki-laki seperti Pierre di sampingnya, ia harus

² Cawan untuk membakar dupa di gereja.

terjaga sepanjang malam.” Ia mengedikkan bahunya: “Yang aku alami seperti dalam dongeng, kitalah orang tuanya. Kita tak punya hak untuk melindunginya dari dirinya sendiri. Memang lebih baik Pierre dirawat di tempat Franchot. Ada sebuah taman yang besar dan.. aku pikir,” tambahnya dengan sedikit senyuman, “ia lebih pantas tinggal dengan orang-orang di sekitarnya. Orang-orang itu seperti anak-anak, kita harus membiarkannya di antara mereka. Apalagi mereka membentuk *Franc-maconnerie*.³ Di sanalah mereka harus menempatkannya sejak hari pertama dan aku mengatakan ini untuk kepentingannya sendiri, keuntungannya benar-benar masuk akal.”

Sesaat kemudian ia menambahkan: “Aku sudah bilang kepadamu kalau aku tak suka melihatnya sendirian dengan Pierre terutama di malam hari. Bayangkan kalau terjadi sesuatu. Pierre tampak sangat mencurigakan.”

“Aku tak tahu,” kata Nyonya Darbedat, “banyak alasan untuk khawatir karena air muka yang selalu ia tunjukkan, ia memberi kesan mengejek pada setiap orang. Anak malang,” tambahnya sambil menghela napas, “ia sangat sombong dan sebab itulah ia merasa lebih pintar daripada kita berdua. Ia punya cara untuk berbicara denganmu: Anda punya alasan? Begitu biasanya ia menutup perbincangan... Adalah suatu anugerah untuknya kalau ia tak dapat melihat keadaannya.”

Dalam kebencian Nyonya Darbedat mengingat-ingat muka lonjong yang ironis itu, yang selalu agak miring ke samping. Pada saat-saat pertama pernikahan Eve, Nyonya

³ Semacam perkumpulan kebatinan.

Darbedat tak banyak bertanya tentang hal-hal pribadi dengan menantunya. Namun lelaki itu tak pernah berusaha sama sekali: ia hampir tak pernah mengucap kata-kata, ia selalu menyetujui sesuatu secara tergesa dan mimik kosong.

Tuan Darbedat mengikuti jalan pikirannya sendiri: “Franchot menyuruhku datang ke tempat praktiknya,” kata Tuan Darbedat. “Luar biasa. Para pasien mempunyai kamar-kamar khusus dengan sofa-sofa dari kulit yang nyaman dan beberapa dipan. Ada juga lapangan tenis, tahukah kau, mereka akan segera membangun kolam renang.”

Tuan Darbedat berdiri di depan jendela dan menerawang ke luar sambil sesekali menggoyangkan tubuh di atas kakinya yang pincang. Tiba-tiba ia berputar di atas tumitnya, kedua bahunya merendah dan kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku dengan luwes. Nyonya Darbedat merasa kalau ia akan mulai bernapas: setiap kali selalu sama, sekarang Tuan Darbedat berjalan mondar-mandir seperti seekor beruang dalam kandang dan setiap langkah sepatunya berderak.

“Sayangku,” kata Nyonya Darbedat, “aku mohon kepadamu, duduklah, kau membuatku lelah,” ia menambahkan dengan ragu-ragu: “Ada beberapa masalah yang harus ku-bicarakan denganmu.”

Tuan Darbedat duduk di sofa dan menaruh tangannya di atas lutut. Getaran halus melintas sesaat di tulang punggung Nyonya Darbedat: saatnya telah tiba, Nyonya Darbedat harus mengatakannya.

“Kautahu,” kata perempuan itu dengan terbatuk-batuk, “aku telah bertemu Eve pada hari Selasa.”

“Ya.”

“Aku bercakap-cakap dengannya tentang banyak hal, ia sangat baik. Sudah sangat lama aku tak melihatnya percaya diri. Lalu, aku sedikit bertanya kepadanya, aku menyuruhnya bercerita tentang Pierre. Begitulah, aku paham,” tambahnya sambil terbatuk-batuk, “kalau Eve lebih terikat dengannya.”

“Betul, aku sangat mengetahuinya,” kata Tuan Darbedat.

Tuan Darbedat sedikit jengkel pada Nyonya Darbedat: istrinya selalu menjelaskan segala sesuatu secara detail sambil menegaskannya dengan jelas. Nyonya Darbedat memimpikan hidup dalam pergaulan dengan orang-orang yang halus dan sensitif yang selalu memahaminya.

“Tapi aku ingin katakan,” tambahnya, “bahwa Eve lebih tahan di sana, tidak seperti yang kita bayangkan.”

Tuan Darbedat memutar kedua bola matanya yang nalar dan gelisah seperti setiap kali ia lakukan ketika tak dapat menangkap dengan baik makna dari sebuah sindiran atau sebuah berita: “Apa maksudnya?”

“Charles,” kata Nyonya Darbedat, “jangan membuatku lelah! Kau harus paham kalau seorang ibu dapat merasa sedih untuk mengatakan suatu hal tertentu!”

“Aku tak mengerti sepatah kata pun atas semua yang kauceritakan kepadaku,” kata Tuan Darbedat dengan kesal. “Kau tak ingin menceritakan semuanya, kan?”

“Oh, ya!” kata Nyonya Darbedat.

“Mereka masih... sampai saat ini?”

“Ya, ya, ya!” Nyonya Darbedat jengkel sambil memberi tiga kali penekanan.

Tuan Darbedat meregangkan lengan, lalu menundukkan kepala dan diam.

“Charles,” kata istrinya khawatir. “Tak seharusnya aku mengatakan hal itu kepadamu. Tetapi aku tak dapat menyimpan hal itu sendiri.”

“Anak kita,” kata Tuan Darbedat dengan suara pelan. “Dengan laki-laki gila itu! Ia tak lagi mengenali Eve, ia memanggilnya Agathe. Semestinya Eve kehilangan gairah yang telah ia korbankan.”

Tuan Darbedat mengangkat kepala dan memandang istrinya dengan galak.

“Kau yakin benar-benar mengerti?”

“Tak ada yang diragukannya lagi, aku sepertimu,” tambah perempuan itu dengan bersemangat, “aku tak dapat mempercayainya, lagipula aku tak memahaminya. Aku hanya tersentuh oleh laki-laki malang itu...,” akhirnya Nyonya Darbedat menarik napas, “aku menduga ia telah mengikat Eve di sana.”

“Sayang sekali!” kata Tuan Darbedat. “Ingatkah kau apa yang telah kukatakan kepadamu ketika ia datang kepada kita untuk melamar? Aku katakan kepadamu: aku percaya ia sangat menyukai Eve. Kau tak ingin mempercayaku.” Tuan Darbedat tiba-tiba memukul meja dan wajahnya merah menyala: “Ini kejahatan! Ia memeluk Eve, menciumnya, memanggilnya Agathe, sambil mengobrol semua kekonyolan tentang patung-patung yang terbang dan tak tahu apa itu! Dan Eve membiarkan saja!”

“Tapi apa yang terjadi di antara mereka? Apakah Eve

mengasihinya sepenuh hati? Apakah ia menempatkan laki-laki itu dalam sebuah rumah peristirahatan dimana Eve dapat melihatnya setiap hari pada saat yang baik? Tapi aku tak pernah membayangkannya... aku menghargainya seperti seorang janda.”

“Dengar, Jeanette!” kata Tuan Darbedat dengan suara lantang, “aku harus mengatakan kepadamu dengan segera. Jika Eve masih punya gairah, aku sangat senang kalau ia punya seorang kekasih!”

“Charles, diam kau!” teriak Nyonya Darbedat.

Tuan Darbedat dengan mimik bosan mengambil topi dan tongkat yang ia letakkan di atas *gueridon*⁴ sambil beranjak.

“Setelah apa yang kaulakukan kepadaku,” simpul Tuan Darbedat, “ia tak membiarkanku berharap banyak. Akhirnya aku akan berbicara dengannya, tentu saja karena itu kewajibanku.”

Nyonya Darbedat mempercepat Tuan Darbedat pergi.

“Tahukah kau,” kata Nyonya Darbedat untuk menyemangatnya, “bagaimanapun aku percaya di rumah Eve lebih menyenangkan daripada... sesuatu yang lain. Ia tahu suaminya tak dapat disembuhkan tetapi ia bersikeras, ia tak ingin menyangkalnya!”

Tuan Darbedat mengelus janggutnya.

“Senang? Ya, mungkin. Jika kau benar, Eve lama-kelamaan akan bosan. Pierre sehari-harinya sulit bergaul dan kurang bisa bercakap-cakap. Ketika aku mengucapkan selamat pagi kepadanya ia mengangkat tangannya dengan malas dan

⁴Meja bundar berkaki satu.

ia terdiam. Begitu mereka menyendiri aku kira Pierre kembali lagi pada pikirannya yang waras. Eve bercerita kepadaku kalau Pierre sedang berhalusinasi maka ia mulai berteriak seperti digorok. Patung-patung yang mendengung dalam khayalannya telah membuatnya takut. Lelaki itu bilang kalau patung-patung terbang dan terus menerus menatap matanya.”

Tuan Darbedat menaruh sarung tangannya, ia menambahkan: “Eve bosan, aku tak mengatakannya kepadamu. Namun apakah sebelumnya ia kebingungan? Aku ingin ia sedikit ke luar rumah, bertemu banyak orang, mungkin juga beberapa pemuda yang baik. Mungkin juga bertemu seseorang seperti Schroder yang menjadi arsitek di Simplon, seseorang yang bermasa depan. Eve sesekali bertemu dengan salah satu dari mereka dan perlahan-lahan membiasakan diri untuk memulai hidupnya kembali.”

Nyonya Darbedat sama sekali tak menjawab, ia khawatir pembicaraan itu menajam dan suaminya meladeni: “Baiklah, aku harus pergi,” kata Tuan Darbedat.

“Selamat jalan, suamiku,” kata Nyonya Darbedat sambil mendorongkan dahinya. “Ciumlah ia dan katakan atas namaku bahwa ia adalah anakku sayang yang malang.”

Setelah suaminya pergi Nyonya Darbedat membiarkan dirinya tenggelam di sofa dan menutup matanya yang kelelahan. “Vitalitas macam apa,” pikirnya seolah-olah menyindir diri sendiri, begitu ia menemukan kembali sedikit tenaga. Perlahan-lahan ia mengulurkan tangannya yang pucat dan mengambil *loukoum* di atas piring dengan meraba-raba tanpa membuka matanya.

Eve tinggal bersama suaminya di lantai lima sebuah gedung tua di Rue du Bac. Tuan Darbedat menapaki seratus dua belas anak tangga dengan gesit. Ketika ia menekan bel sama sekali tak tampak kalau ia kehabisan napas. Ia mengingat dengan bangga pujian Nona Darmoy: “Untuk sesiamu, Charles, kau luar biasa.” Ia tak pernah merasa lebih kuat dan lebih sehat dibandingkan pada hari Kamis, terutama setelah menaiki tangga dengan sigap.

Evelah yang menyambutnya. “Benar, ia tak punya pembantu. Anak-anak perempuan tak dapat terus menerus tinggal di rumah. Aku berdiri di salah satu rumah mereka.” Tuan Darbedat mencium anak perempuannya. “Selamat pagi, sayangku yang malang.” Eve membalas ucapan ayahnya dengan dingin. “Kamu sedikit pucat,” kata Tuan Darbedat sambil menyentuh pipi Eve, “kamu kurang berolah raga.” Suasana senyap.

“Mama baik-baik saja?” tanya Eve.

“Begitulah. Kamu sudah bertemu dengannya hari Selasa kemarin, kan? Seperti biasanya, tantemu Louise kemarin datang menjenguknya. Itu membuat mamamu senang. Mamamu senang menerima tamu tetapi ia harus beristirahat cukup lama. Tantemu Louise tiba di Paris dengan anak-anaknya untuk menyelesaikan perkara hipotik itu. Aku sudah menceritakannya kepadamu, aku yakin ini hanya perkara konyol, ia telah menemuiku di kantor untuk meminta nasihat. Aku bilang kepadanya kalau tidak mengambil dua ke-

putusan, maka ia harus menjualnya.”

“Ia sudah menemukan pembeli, lagipula pembeli itu adalah Bretonnel. Kamu ingat Bretonnel? Ia sudah mengundurkan diri dari dunia bisnis.”

Tiba-tiba ia berhenti. Eve hampir tidak mendengarkannya. Tuan Darbedat berpikir dengan sedih, mungkin saja Eve tak lagi tertarik pada apa pun. “Seperti halnya buku-buku, kadang-kadang ia harus membuangnya. Sekarang ia tak ingin lagi membacanya.”

“Baik,” kata Eve. “Papa ingin menengoknya?”

“Sudah pasti,” kata Tuan Darbedat dengan riang, “aku akan menemuinya sebentar.”

Tuan Darbedat merasa sangat kasihan dengan laki-laki malang itu, namun ia tak dapat melihatnya tanpa rasa jijik. “Aku ngeri dengan orang-orang sakit.” Tentu saja ini bukan salah Pierre: ia mengidap cacat turunan yang parah. Tuan Darbedat menghela napas, “Biarpun orang mengambil tindakan pencegahan, namun selalu saja terlambat untuk terselamatkan. Tidak, Pierre tak bertanggung jawab, namun ia selalu menggunakan kecacatannya. Ketunaan itu mendasari karakternya, tidak seperti kanker atau TBC yang dapat kita abstraksikan. Kita ingin menilai seseorang sebagaimana adanya. Kebaikan hati dan ketajaman rasa yang ditunjukkan Eve kepada Pierre inilah yang menjadi kembang-kembang kegilaannya. Kegilaannya. Ia sudah gila ketika menikahi Eve, walaupun belum begitu tampak. Kita bertanya kepada diri kita sendiri,” pikir Tuan Darbedat, “darimana memulai sebuah tanggung jawab, tepatnya, sampai batas mana tang-

gung jawab itu harus dihentikan? Bagaimanapun Pierre terlalu banyak menelisik dirinya, ia selalu berbalik menujunya. Inikah sebab atau akibat dari penyakitnya?”

Tuan Darbedat berjalan mengikuti anak perempuannya melalui sebuah koridor panjang dan gelap.

“Apartemen ini terlalu besar untukmu,” kata Tuan Darbedat, “kamu harus pindah.”

“Papa selalu mengatakan itu kepadaku,” jawab Eve. “Aku sudah bilang kalau Pierre tak mau meninggalkan kamarnya.”

Eve tercengang: ini adalah pertanyaan untuk dirinya sendiri. Ia menyadari keadaan suaminya, laki-laki itu benar-benar gila dan Eve menghormati keputusan serta pendapat Pierre seolah-olah suaminya itu berakal sehat!

“Apa yang aku katakan ini untuk kebaikanmu,” tambah Tuan Darbedat sedikit jengkel. “Aku rasa kalau aku perempuan, aku akan ketakutan tinggal di ruang-ruang tua yang gelap ini. Aku ingin kamu tinggal di apartemen yang terang seperti yang dibangun orang pada tahun-tahun terakhir ini di dekat Auteuil, tiga ruangan kecil yang udaranya segar. Mereka telah menurunkan harga sewanya karena mereka tidak mendapatkan penyewa. Kinilah saatnya.”

Eve memutar gerendel pintu perlahan-lahan dan mereka masuk ke dalam kamar. Tuan Darbedat tercekot tenggorokannya oleh bau dupa yang menyengat, tirai-tirai ditarik. Dalam keremangan Tuan Darbedat melihat sebetuk tengkuk kurus di atas sandaran sofa: Pierre membelakangi mereka, ia sedang makan.

“Selamat siang, Pierre,” kata Tuan Darbedat dengan meninggikan suara. “Bagaimana kabarmu hari ini?”

Tuan Darbedat mendekat: si sakit duduk di depan meja kecil, ia menoleh curiga.

“Aku tidak tuli,” kata Pierre dengan suara pelan.

Tuan Darbedat dengan jengkel mengarahkan pandangannya ke Eve untuk memintanya menjadi saksi ucapan Pierre itu. Namun Eve hanya membalasnya dengan pandangan tajam dan diam. Tuan Darbedat paham kalau ia telah menyakitinya. “Heh, salahnya sendiri.”

Sangat tidak mungkin bagi Tuan Darbedat untuk menentukan suara yang pas dengan laki-laki malang itu. Tak ada alasan Pierre berbuat begitu jika dibandingkan anak berumur 4 tahun. Eve sendiri ingin agar orang memperlakukan laki-laki itu sebagaimana lazimnya. Tuan Darbedat tak mampu menunggu terlalu lama, apalagi ketika segala sesuatu yang aneh sudah tak lagi layak. Orang-orang sakit memang selalu agak menjengkelkannya.

“Apalagi orang-orang gila, mereka bersalah. Si malang Pierre contohnya. Ia bersalah atas semua persoalan, ia tak dapat mengucapkan kata, tanpa bicara sesuatu yang tak masuk akal. Percuma saja memintanya sedikit bersikap hormat atau sekadar mengingat kesalahan-kesalahannya.”

Eve mengambil cangkang telur dari tempat telur rebus. Ia menaruhnya di depan Pierre bersama seperangkat alat makan, termasuk sebuah garpu dan pisau.

“Apa yang akan ia makan sekarang?” tanya Tuan Darbedat dengan riang.

“Bistik.”

Pierre mengambil garpu dan memegangnya dengan ujung jarinya yang panjang dan pucat. Ia memeriksanya dengan teliti, lalu tertawa riang: “Tidak untuk sekarang,” sambil membiarkan garpu itu, “aku dituduh bersalah.”

Eve mendekat dan memandang garpu itu dengan penuh gairah.

“Agathe,” kata Pierre, “beri aku garpu yang lain.” Eve menurut dan Pierre mulai makan. Eve mengambilkannya sebuah garpu dengan curiga dan menggenggamnya erat sambil terus menerus memandangnya. Perempuan itu seolah-olah melakukan usaha yang berat.

“Sepertinya semua tingkah laku dan hubungan mereka mencurigakan!” pikir Tuan Darbedat.

Tuan Darbedat merasa canggung.

“Hati-hati,” kata Pierre, “taruh garpu itu menelungkup, tusukannya berbahaya.”

Eve menarik napas dan membiarkan garpu itu di atas meja makan. Tuan Darbedat merasa ada monster naik ke hidungnya. Ia tak berpikir kalau ada baiknya menuruti semua fantasi orang malang itu, sama dengan sudut pandang Pierre, tapi ini berbahaya. Franchot telah bicara baik-baik dengannya: “Seseorang tak perlu harus masuk ke kegilaan orang sakit.”

Daripada memberinya garpu yang lain lebih baik menasihati dan membuatnya paham kalau yang pertama adalah sama dengan garpu lainnya. Laki-laki itu memajukan badannya ke arah meja makan, mengambil garpu secara

terang-terangan dan menyentuhnya tenang dengan jari-jarinya. Lalu ia berbalik menuju Pierre, tapi Pierre memotong-motong dagingnya dengan muka tenang. Ia menatap mertuanya dengan pandangan halus dan tanpa ekspresi.

“Aku ingin mengobrol sebentar denganmu,” kata Tuan Darbedat kepada Eve.

Eve mengikutinya dengan patuh ke ruang tamu. Ketika duduk di atas sofa Tuan Darbedat menyadari kalau ia masih memegang sebuah garpu di tangannya, ia membuangnya di atas *cinsole*.⁵

“Lebih nyaman di sini,” kata Tuan Darbedat. “Aku tak pernah kemari.”

“Boleh aku merokok?”

“Ya, Papa,” kata Eve dengan pelayanan yang penuh perhatian “Papa ingin cerutu?”

Tuan Darbedat lebih suka melinting sebatang rokok. Ia pikir tak ada kesulitan dalam diskusi yang akan ia mulai. Ketika membicarakan Pierre ia merasa bingung dengan alasannya, seperti raksasa mendapatkan mangsa dengan kekuatannya ketika bermain dengan anak kecil, semua sifat-sifat baiknya kelihatan jelas, terang dan nyata berbalik menimpa dirinya sendiri. “Dengan Jeanette-ku malang, harus diakui ini mirip.” Memang, Nyonya Darbedat tidak gila tapi penyakitnya membuatnya gampang mengantuk. Eve sebaliknya, ia mirip dengan ayahnya, ini adalah sifat bawaan, apalagi bersama Eve, diskusi menjadi menyenangkan, “karena itulah aku tak ingin mereka memisahkan aku dari Eve.”

⁵ Meja yang ditempelkan pada tembok.

Tuan Darbedat mengangkat matanya, ia ingin melihat raut muka yang cerdas dan halus dari anak perempuannya. Ia kecewa: wajah itu dulu sangat rasional dan transparan, sekarang ada sesuatu yang keruh dan buram. Eve selalu tampak cantik, Tuan Darbedat tahu jika Eve berdandan berlebihan, maka ia hampir bisa dikatakan sempurna. Ia memberi warna biru di kedua kelopak matanya dan menyapukan maskara pada bulu matanya yang lentik. Rias wajahnya sempurna dan luar biasa sehingga menimbulkan kesan sedih bagi ayahnya.

“Kamu pucat dengan riasanmu,” kata Tuan Darbedat kepada Eve, “aku takut kamu jatuh sakit. Dan karena itulah kamu berdandan seperti saat ini! Agar kamu tak kelihatan pucat.”

Eve tak menjawab dan Tuan Darbedat mengamati sesaat dengan bingung raut muka yang berkilat dan tua itu di bawah onggokan tebal rambut yang hitam. Ia membayangkan anak perempuannya seperti pemain drama tragedi, “Aku tahu pasti ia mirip dengan seseorang. Dengan seorang perempuan Rumania yang bermain dalam *phedre* versi Prancis di *mur d’orange*.” Ia menyesal memberi kritik yang tak menyenangkan pada Eve. “Ia membiarkanku! Lebih baik tidak membuatnya benci untuk masalah yang kecil.”

“Maafkan aku,” kata Tuan Darbedat dengan tersenyum, “tahukah kamu kalau aku seorang *natuiste*⁶ tua. Aku sangat benci segala macam *pomade* yang oleh para perempuan dioleskan ke wajah mereka. Tetapi akulah yang salah, seha-

⁶Penganut paham hidup kembali dengan alam.

rusnya aku mengikuti perkembangan zaman.”

Eve tersenyum ramah kepada ayahnya. Tuan Darbedat menyalakan rokoknya kemudian menghisap dan menghembuskan gumpalan-gumpalan asap.

“Putriku sayang,” Tuan Darbedat memulai, “aku hanya ingin mengatakan kepadamu: mari kita bercakap-cakap berdua seperti dulu. Ayo, duduk dan dengarkan aku dengan baik, seharusnya kamu percaya kepada papamu yang tua ini.”

“Aku lebih suka tetap berdiri,” kata Eve. “Apa yang akan Papa bicarakan kepadaku?”

“Aku akan memberi sebuah pertanyaan sederhana,” kata Tuan Darbedat dengan sedikit keras. “Apa semua akan membawamu kepadanya?”

“Semua?” ulang Eve dengan terkejut.

“Ya, semua, semua kehidupan yang telah kamu lakukan untuk dirimu sendiri. Dengar,” tambah Tuan Darbedat, “tak seharusnya percaya kalau aku tak memahamimu (tiba-tiba Tuan Darbedat berwajah cerah). Tetapi apa yang ingin kamu lakukan berada di bawah kemampuan manusia. Kamu ingin hidup di bawah imajinasi, begitukah? Kamu tak menerimanya kalau ia sakit? Kamu tak ingin melihat Pierre saat ini, bukan? Kamu hanya punya mata untuk Pierre yang dulu. Sayangnya, ini adalah suatu rencana yang tidak mungkin dicapai.”

“Dengar, aku akan menceritakan kepadamu sebuah kisah yang mungkin tidak kamu kenal: Ketika kami tinggal di Sables-D’Olonne, umurmu baru tiga tahun. Mamamu berkenalan dengan seorang perempuan muda yang menarik, ia mempunyai seorang anak lelaki yang sangat tampan. Kamu

bermain di pantai dengan anak lelaki kecil itu, waktu itu kamu setinggi tiga buah apel, kamu adalah tunangannya. Beberapa waktu yang lalu, di Paris, mamamu ingin bertemu lagi dengan perempuan muda itu. Orang-orang memberitahu mamamu kalau perempuan itu mendapat musibah buruk: anak laki-lakinya yang tampan itu patah kepalanya tertubruk sayap roda mobil bagian depan. Orang-orang telah mengatakan kepada mamamu: Ayo pergi menjenguknya, tapi jangan bicara kepadanya, khususnya tentang kematian anaknya, ia tak ingin percaya kalau anak laki-lakinya telah meninggal. Mamamu telah pergi ke sana, ia melihat seorang perempuan yang sedikit gila: perempuan itu membayangkan seolah-olah anaknya masih hidup, ia berbicara dengan anaknya, menata alas makan anaknya di meja. Ia hidup dengan syaraf yang tegang. Setelah enam bulan seharusnya orang membawanya ke rumah peristirahatan dimana perempuan itu harus tinggal di sana selama tiga tahun. Tapi tidak, Nak,” kata Tuan Darbedat sambil menggelengkan kepalanya: “Semua itu tak mungkin, lebih baik kalau perempuan itu memahami kenyataan dengan besar hati. Ia menderita sekali saja, lalu waktu akan membuatnya lupa. Tak ada yang lebih baik selain memandang ke depan, percayalah padaku.”

“Papa keliru,” kata Eve dengan sekuat tenaga, “aku sangat tahu kalau Pierre...”

Kata-katanya tidak diteruskan: ia tetap berdiri tegak, meletakkan tangannya di atas sandaran sofa: ada sesuatu yang kering dan buruk di wajahnya.

“Nah... lalu?” kata Tuan Darbedat terkejut.

“Lalu apa?”

“Kamu...?”

“Aku mencintainya seperti ia mencintaiku,” kata Eve dengan cepat dan mimik jemu.

“Salah,” kata Tuan Darbedat keras. “Salah. Kamu tak mencintainya, kamu tak dapat mencintainya. Orang tak dapat menguji hal macam itu dengan perasaan sehat dan normal. Kamu telah menaruh belas kasihan kepada Pierre, aku tak ragu dan tak diragukan lagi, kamu juga menyimpan kenangan selama tiga tahun yang bahagia yang telah kamu korbankan untuknya. Tetapi jangan katakan kepadaku kalau kamu mencintainya, aku tak mempercayaimu.”

Eve tetap membisu dan kedua matanya tertuju ke permadani dengan pandangan kosong.

“Kamu dapat menjawabku,” kata Tuan Darbedat dengan dingin. “Aku tak percaya kalau percakapan ini menjengkelkanku karena kamu...”

“Karena Papa tak mempercayaiiku.”

“Baik, jika kamu mencintainya,” teriaknya jengkel, “ini adalah sebuah kemalangan besar untukmu, untukku, untuk mamamu yang malang karena aku akan segera mengatakan beberapa hal yang lebih lengkap, ia akan berperilaku seperti binatang.”

Tuan Darbedat memandang tajam anak perempuannya. Tuan Darbedat ingin Eve bersikap sebaliknya, dengan ketegasannya, karena putrinya itu membuatnya jengkel.

Eve tidak menanggapi, ia benar-benar tak berani mengangkat wajahnya.

“Aku tahu.”

“Siapa yang telah mengatakannya kepadamu?” tanya laki-laki itu heran.

“Franchot. Sejak enam bulan lalu aku telah mengetahuinya.”

“Dan akulah yang memintanya untuk menjaga perasaanmu,” kata Tuan Darbedat dengan sengit. “Ya, mungkin ini lebih baik. Tetapi dalam kondisi semacam ini kamu harus paham kalau aku takkan dapat memaafkan jika kamu menjaga Pierre di rumahmu. Perjuangan yang telah kamu lakukan sudah pasti akan gagal, penyakitnya membawa maut, jika ada sesuatu yang dilakukan, jika ada orang yang dapat menyelamatkannya dengan perawatan Yang intensif, maka aku tak perlu bicara. Tetapi sadarlah: kamu cantik, pintar dan menyenangkan, kamu sendiri telah merusaknya dengan puas tanpa mendapatkan keuntungan apa-apa. Dengar, dulu kamu mengagumkan namun sekarang tak lagi. Kamu telah melakukan semua tugasmu lebih dari yang seharusnya, sekarang sangat tidak bermoral kalau kamu tetap tak mau mengalah. Orang juga mempunyai beberapa kewajiban terhadap dirinya sendiri, anakku. Lalu, kamu tak memikirkan kami. Seharusnya,” ulangnya dengan menekankan kata-katanya dengan jelas, “kalau kamu mengirim Pierre ke klinik Franchot maka kamu akan meninggalkan apartemen yang hanya membuatmu menerima banyak kemalangan dan kamu akan kembali ke rumah kami. Jika kamu punya keinginan untuk melakukan sesuatu dan meringankan penderitaan orang lain, maka kamu mendapatkan kembali mamamu.

Seorang perempuan malang yang dirawat oleh beberapa perawat, ia benar-benar butuh sedikit untuk ditemani. Kemudian,” tambah Tuan Darbedat, “ia dapat menghargai apa yang akan kamu lakukan untuknya dan berterima kasih kepadamu.”

Sangat lama suasana senyap. Tuan Darbedat mendengar Pierre bersenandung sebuah lagu sedih di kamar sebelah. Seterusnya lebih banyak seperti nyanyian yang lagunya mirip orang, berbicara dengan suara melengking dan tergesa-gesa. Tuan Darbedat mengangkat matanya ke arah anak perempuannya: “Lalu, bagaimana?”

“Pierre tetap tinggal denganku,” kata Eve dengan halus, “aku rukun dengannya.”

Seperi perbuatan konyol sepanjang hari, Eve tersenyum dan melempar pandangan mencemooh dan girang ke arah papanya. “Benar,” pikir Tuan Darbedat curiga, “mereka tak melakukannya, mereka tidur bersama.”

“Kamu benar-benar gila,” kata Tuan Darbedat sambil berdiri.

Eve tersenyum dengan sedih dan menggerutu seperti kepada dirinya sendiri.

“Tak cukup.”

“Tak cukup? Aku tak dapat berbicara kepadamu tentang sesuatu hal, anakku, kamu membuatku takut.”

Tuan Darbedat menciumnya dengan terburu-buru dan keluar. “Seharusnya,” pikir laki-laki itu sambil menuruni tangga, “aku mengirim dua laki-laki kuat yang membawa—dengan kekuatan mereka—sampah sial itu dan menaruhnya

di bawah pancuran tanpa banyak tanya.”

Hari cerah di musim gugur, tenang dan tanpa misteri, matahari membakar wajah orang-orang yang lewat. Tuan Darbedat terketuk oleh wajah-wajah yang polos: ada wajah-wajah coklat terbakar sinar matahari dan yang lainnya halus mulus, namun mereka memantulkan semua kebahagiaan dan masalah yang lazim bagi Tuan Darbedat.

“Aku tahu pasti apa yang aku peringatkan pada Eve,” katanya kepada dirinya sendiri sembari berjalan ke *boulevard* Saint-Germain. “Aku memperingatkannya tentang hidup di luar diri manusia. Pierre bukan lagi manusia: semua perhatian, semua cinta telah Eve berikan kepada Pierre, tak satu pun orang lain di antara mereka. Orang tak punya hak menolak orang-orang lainnya, bahkan ketika setan ada di tengah masyarakat.”

Tuan Darbedat menatap wajah semua orang yang lewat dengan simpatik, ia menyukai pandangan mereka yang serius dan jernih. Di jalan-jalan yang disinari matahari, di antara banyak orang, ia merasa aman bagaikan di tengah-tengah sebuah keluarga besar.

Seorang perempuan dengan rambut panjang berdiri di depan sebuah etalase terbuka. Ia menggandeng tangan anak perempuannya. “Apa itu?” tanya anak perempuan itu sambil menunjuk sebuah pesawat radio.

“Jangan menyentuh apa pun,” kata ibunya, “itu alat untuk mendengarkan musik.”

Mereka diam sesaat dan memandangi penuh kekaguman. Tuan Darbedat paham, ia membungkuk ke arah anak kecil itu dan tersenyum kepadanya.

“Ia sudah pergi.” Pintu ditutup dengan hampasan keras, Eve sendirian di ruang tamu: “Aku ingin ia mati.”

Eve mengepalkan kedua tangannya di atas sandaran sofa. Ia baru saja mengingat kedua mata ayahnya. Tuan Darbedat membungkuk di atas Pierre dengan wajah sok pintar, berkata kepada Pierre: “Bagus!” seperti seseorang yang mengerti bercakap-cakap dengan orang sakit. Tuan Darbedat membungkuk menatap Pierre, sementara kecerdasan tampak di dasar mata Pierre yang besar. “Aku benci ketika ia menatap Pierre, saat itu kubayangkan ia menelan Pierre.”

Kedua tangan Eve menyentuh sepanjang sofa dan ia berbalik menuju jendela. Ia silau, ruangan ditimpa sinar matahari, di mana-mana ada sinar itu: sebuah bulatan pucat di udara seperti debu yang menyilaukan di atas permadani. Eve sudah lupa kebiasaan sinar yang menerobos dan cepat menyusup ke mana-mana, mengorek sudut-sudut, menggosok mebel, dan membuatnya berkilat seperti pekerjaan ibu rumah tangga yang baik. Lalu, Eve beranjak ke jendela dan menaikkan kelambu yang menutupi kaca jendela. Sesaat setelah Tuan Darbedat keluar dari gedung, Eve tiba-tiba melihat sepintas bahu ayahnya yang lebar. Laki-laki itu mengangkat kepala dan memandangi langit sambil mengedipkan mata lalu ia menjauh dengan langkah tegap, seperti anak muda. “Ia memaksakan diri,” pikir Eve, “sebentar lagi lambungnya akan sakit.”

Eve tidak lagi membencinya: ada sesuatu di dalam ke-

pala itu, sebuah masalah kecil yang membuatnya awet muda. Meskipun begitu kemarahannya muncul lagi saat melihat Tuan Darbedat berbelok di sudut *boulevard* Saint-Germain dan menghilang. “Ia memikirkan Pierre.” Hanya sedikit waktu yang mereka gunakan untuk keluar dari rumah dari kamar yang tertutup dan berjalan keluar, di bawah sinar matahari, di antara orang-orang. “Apakah orang-orang tak akan pernah bisa melupakan kami?”

Di Rue du Bac hampir tidak ada orang, selain seorang perempuan tua yang menyeberangi jalan dengan langkah-langkah kecil. Tiga gadis lewat dengan riang. Kemudian ada beberapa laki-laki gagah dan galak yang memakai syal, mereka saling bercakap-cakap. “Orang-orang yang normal,” pikir Eve. Ia heran menemukan dirinya dalam sebuah kebencian. Seorang perempuan gemuk yang cantik berlari ke arah laki-laki gagah. Laki-laki itu merangkul si perempuan dengan kedua tangannya dan mencium bibirnya. Eve tertawa kaku dan membiarkan kelambu terjatuh.

Pierre tidak lagi menyanyi tetapi seorang perempuan muda di lantai tiga mulai bermain piano: ia memainkan *Etude* dari Chopin. Eve tak lagi merasa tenang, ia melangkah menuju kamar Pierre namun tiba-tiba ia berhenti dan bersandar ke tembok dengan sedikit cemas: seperti setiap kali meninggalkan kamar, ia menjadi panik begitu berpikir kalau ia harus kembali ke kamar. Meskipun begitu ia benar-benar tahu kalau ia tak dapat hidup di tempat lain: ia menyukai kamar itu. Ia memandang sepintas dengan rasa ingin tahunya yang dingin, seperti untuk mendapatkan sedikit waktu,

ruangan itu tidak gelap, tidak bau seperti ketika ia menunggu semangatnya tumbuh lagi. “Orang mengatakan ruang itu adalah ruang tunggu seorang dokter gigi.”

Sofa-sofa dari sutera berwarna merah jambu, sebuah dipan, beberapa bangku yang sederhana dan tidak mencolok disediakan untuk orang-orang. Eve membayangkan tuan-tuan yang serius dan berpakaian dari bahan warna cerah, sama seperti yang ia lihat lewat jendela, keluar dari ruang tamu sambil meneruskan percakapannya. Mereka tidak membuang waktu untuk mengenali lagi beberapa tempat; mereka maju dengan langkah mantap sampai di tengah-tengah ruangan, salah satu dari mereka membiarkan tangannya terjantai di belakang tubuhnya seperti alur kapal, menyentuh bantal-bantal, benda-benda di atas meja, dan benar-benar tidak tersentak dengan sentuhan-sentuhan itu. Dan saat sebuah mebel menghalangi jalan, mereka tidak berbelok untuk menghindarinya tetapi memindahkan ke tempat lain dengan tenang.

Akhirnya mereka duduk dan tenggelam dalam percakapan tanpa mengalihkan pandangan ke belakang. “Sebuah kamar tamu untuk orang-orang normal,” pikir Eve. Ia menutup pintu dengan rasa cemas mencekik leher: “Aku harus masuk kamar. Aku tak pernah berlama-lama meninggalkannya sendirian.”

Eve membuka pintu, lalu terdiam di ambang pintu sambil berusaha menajamkan kedua matanya di kegelapan. Tapi kamar itu menolaknya dengan seluruh kekuatannya. Tentunya Eve mengalahkan perlawanan itu dan ia pun

berjalan sampai di tengah ruangan. Tiba-tiba ia punya keinginan yang kuat untuk menengok Pierre, keduanya suka mengolok-olok Tuan Darbedat tetapi Pierre terkesan tidak membutuhkan Eve. Tanpa memperkirakan tanggapan Pierre kepadanya, tiba-tiba Eve berpikir dengan semacam kesombongan seandainya ia tak lagi mempunyai tempat di mana pun. “Orang-orang normal masih percaya kalau aku adalah salah satu dari mereka. Tetapi aku tak dapat tinggal satu jam pun di tengah-tengah mereka. Aku butuh hidup di sana, di sisi lain tembok ini. Tetapi di sana orang-orang tidak menerimaku.”

Perubahan terjadi di sekitar Eve. Cahaya makin meredup, Eve semakin tua: tubuhnya memberat seperti air dalam vas bunga yang lama tidak dikuras. Pada benda-benda, dengan lampu tua, Eve menemukan kembali satu kesenduan yang lama ia lupakan: kesenduan di suatu sore di musim semi yang telah berakhir. Eve memandang ke sekeliling, ragu-ragu hampir takut. Semuanya sangat jauh: kesenduan. Sepintas ia mengingat kembali musim-musim semi dahulu, musim semi di masa kanak-kanaknya, tiba-tiba ia menguatkan diri: ia takut akan kenangan-kenangannya.

Ia mendengar suara Pierre.

“Agathe! Di mana kamu?”

“Aku datang,” teriak Eve. Ia membuka pintu dan masuk ke dalam kamar. Bau dupa yang tebal memenuhi hidung dan mulutnya, Eve membelalakkan mata dan merentangkan tangan ke depan. Dupa dan asap sejak lama tidak lagi membuat matanya pedas. Ia sudah terbiasa, akrab bagai air, udara

atau api, dan dengan hati-hati ia pun menuju suatu bayangan pucat yang tampak bagai mengambang di kabut. Itu wajah Pierre: bajunya (sejak sakit ia selalu berpakaian hitam) lebur dalam kegelapan. Pierre membalikkan kepala ke belakang dan menutup mata. Ia tampan.

Eve memandang bulu matanya yang panjang dan lentik, lalu ia duduk di dekatnya di atas kursi rendah. “Ia tampak menderita,” pikir Eve. Kedua mata Eve sedikit demi sedikit terbiasa di keremangan. Pertama-tama yang terlihat hanya meja tulis, kemudian tempat tidur, lalu benda-benda pribadi Pierre, gunting, pot, lem, buku-buku, herbarium yang mengotori karpet di dekat sofa.

“Agathe?”

Pierre telah membuka mata, ia memandang Eve sambil tersenyum.

“Kamu tahu garpu?” kata Pierre. “Aku membuatnya untuk menakut-nakuti orang. Garpu itu nyaris tak mempunyai apa-apa.”

Rasa cemas Eve lenyap, ia pun tersenyum ringan.

“Kamu telah berhasil dengan baik,” kata Eve, “kamu benar-benar telah membuatnya bingung.”

Pierre tersenyum.

“Kamu melihatnya?” ia memegang pada saat yang tepat, ia menggenggamnya. “Apa yang ada,” kata Pierre, “itu karena mereka tak mampu mengambil beberapa benda. Mereka menggenggamnya.”

“Benar,” kata Eve.

Dengan telunjuk tangan kanan Pierre memukul ringan

telapak tangan kirinya.

“Memang, dengan itulah mereka mengambil. Mereka mendekatkan jari-jari mereka dan ketika memegang benda itu mereka memukulnya dengan telapak tangan.”

Pierre bicara dengan suara cepat dan dengan ujung bibirnya: ia kelihatan bingung.

“Aku bertanya kepada diriku sendiri apa yang mereka inginkan, akhirnya ia berkata. Orang itu telah datang. Mengapa mereka mengirimnya utukku? Jika mereka ingin tahu apa yang kulakukan, mereka cukup membacanya di layar, dan tak perlu beranjak. Mereka melakukan beberapa kesalahan. Aku... aku tak pernah melakukannya, inilah kartu truf-ku. *Hoffka*,” katanya, “*hoffka*—ia menggerakkan tangannya yang panjang ke dahinya: Bajingan, brengsek! *Hoffka, poffka suffta*, apakah kamu menginginkannya lebih banyak?”

“Ia tolol?” tanya Eve.

“Ya, ia sudah pergi,” tambahnya dengan marah, “ia seorang bawahan, kamu mengenalnya, kamu pernah bersamanya di ruang tamu.”

Eve tak menjawab.

“Apa yang ia inginkan?” tanya Pierre. Ia harus mengatakannya.

Eve ragu sesaat lalu menjawab dengan keras. “Ia ingin menyekapmu.”

Saat orang mengatakan dengan harus sebuah kenyataan kepadanya, Pierre selalu curiga, Eve harus memukulnya dengan keras untuk membuat matanya berkunang-kunang dan melumpuhkan kecurigaannya. Eve lebih senang menge-

rasinya daripada membohonginya: ketika Eve berbohong dan ia kelihatan mempercayainya, Eve tak dapat menghindarkan diri dari perasaan superior yang justru menakutkannya sendiri.

“Mengurungku!” ulang Pierre dengan ejekan. “Mereka ngaco! Apakah itu dapat membuatku terpenjara? Mereka mungkin percaya kalau itu akan menghentikanku. Sering kali aku bertanya kepada diriku sendiri seandainya tidak ada dua gerombolan. Sebenarnya salah satu dari mereka adalah Negro. Lalu, satu gerombolan pengacau berusaha menyurukkan hidungnya di dalam sana dan membuat ketololan di atas ketololan.”

Pierre menempatkan tangannya di atas pegangan sofa dan mengamatinya dengan mimik menikmati: “Tembok-tembok, saling melintang. Kamu menjawab apa kepadanya?” ia bertanya sambil berbalik menuju Eve dengan rasa ingin tahu.

“Apa mereka tidak menyekapmu?”

Ia mengangkat bahu.

“Tidak seharusnya mengatakan hal itu. Kamu juga, kamu telah membuat satu kesalahan, kecuali kalau kamu tak sengaja. Seharusnya kamu biarkan mereka membuka kartu.”

Pierre diam, Eve menunduk sedih: “Mereka telah menggenggamnya!”. Dengan nada mengejek ia mengatakannya dan sepertinya ini adil. “Apakah aku juga menggenggam beberapa benda? Aku telah mengamati diri sendiri, aku percaya kalau sebagian dari tingkah lakuku menjengkelkannya. Tapi ia tak mengatakannya.”

Eve tiba-tiba merasa sengsara seperti saat ia berumur empat belas tahun dan ketika itu Nyonya Darbedat berkata kepadanya: “Kami percaya kalau kamu tidak tahu untuk apa kedua tanganmu.”

Eve tak berani membuat gerakan dan hanya saat itu saja hatinya tertarik untuk berganti posisi. Ia perlahan-lahan membetulkan kedua kakinya di bawah kursi, hampir tidak menyentuh karpet. Ia memandang lampu di atas meja lampu yang oleh Pierre alasnya dicat warna hitam dan sebuah papan catur. Di atas papan catur Pierre hanya membiarkan pion-pion warna hitam. Kadang-kadang ia bangun, berjalan ke arah meja dan mengambil pion-pion satu persatu dengan dua tangannya. Ia bercakap-cakap dengan pion-pion itu, ia menamai mereka Robot dan mereka tampak hidup dalam sebuah bidang yang terselubung oleh jari-jari Pierre.

Ketika Pierre meletakkannya kembali, Eve segera menyentuh pion-pion itu (ia merasa sedikit geli): mereka kembali menjadi potongan-potongan kayu mati tapi Pierre masih begitu asyik dengan mereka, sesuatu yang tidak jelas dan tak dapat ditangkap, sesuatu yang seperti sebuah naluri. “Mereka menjadi obyeknya,” pikir Eve. “Tak ada apa pun lagi milikku di kamar ini.”

Dulu Eve mempunyai beberapa mebel. Sebuah cermin dan meja rias kecil yang ditemplei hiasan dari kayu, meja itu pemberian neneknya dan Pierre berkelakar menyebutnya: Penata riasmu. Pierre membawa pion-pion itu, bagi Pierre benda-benda itu memperlihatkan wajah aslinya. Eve dapat melihat benda-benda itu selama berapa jam: pion-pion itu

menimbulkan rasa pusing yang tak henti-hentinya dan mengecewakan, mereka tidak pernah memperlihatkan kehadirannya pada Eve, seperti di tempat dokter Franchot dan Tuan Darbedat.

“Meskipun begitu,” kata Eve cemas kepada dirinya sendiri, “aku benar-benar tak melihat mereka seperti halnya Papa, tak mungkin aku tak melihat benda-benda itu sama sekali seperti halnya Pierre.”

Eve sedikit menggerakkan kedua lututnya: ia merasa kedua kakinya kesemutan, tubuhnya kaku dan tegang, ini membuatnya sakit. Eve merasa tubuhnya sangat dinamis dan ringan: “Aku ingin menghilang dan tetap di sana, melihatnya tanpa ia melihatku. Pierre tak membutuhkan aku, kehadiranku di kamar mengganggunya.”

Eve sedikit memutar kepalanya dan memandang tembok di atas Pierre. Di tembok itu beberapa ancaman tertulis. Eve melihatnya tetapi ia tak dapat membacanya, ia selalu melihat bunga-bunga mawar merah di kertas dinding yang selalu menari-nari di depan kedua matanya. Mawar-mawar itu memancarkan cahaya dalam keremangan. Ancaman itu kebanyakan ditulis di dekat plafon, di sisi kiri tempat tidur: tapi kadang-kadang tulisan-tulisan itu berpindah. “Aku harus bangun, aku tak bisa... aku tak bisa terus-menerus duduk dalam waktu yang lama.”

Di tembok ada juga beberapa piringan hitam yang mirip dengan irisan-irisan bawang. Piringan-piringan itu berputar-putar sendiri dan kedua tangan Eve mulai gemetar: “Ada saat-saat dimana aku menjadi gila. Tetapi tidak... tidak,” pikir

Eve dengan pahit, “aku tak mungkin gila. Aku hanya kalut, semua wajar-wajar saja.”

Tiba-tiba Eve merasakan tangan Pierre di atas tangannya.

“Agathe,” kata Pierre dengan mesra.

Pierre tersenyum. Ujung-ujung jari Pierre memegang tangan Eve dengan semacam perasaan jijik, seolah-olah ia menangkap kepiting dari punggungnya dan ingin menghindari capit-capitnya.

“Agathe,” kata Pierre, “aku sangat ingin mempercayaimu.”

Eve menutup kedua matanya dan dadanya seperti terbakar: “Aku tidak harus menjawab apa pun. Tanpa hal itu ia akan ragu, ia tak lagi bicara apa pun.”

Pierre melepaskan tangannya: “Aku sangat mencintaimu, Agathe,” kata Pierre kepada Eve. “Tetapi aku tak dapat memahamimu. Kenapa kamu sepanjang waktu mengurung diri di kamar?”

Eve tak menjawab.

“Katakan kepadaku, kenapa?”

“Kamu tahu betul kalau aku mencintaimu,” kata Eve dengan tajam.

“Aku tak mempercayaimu,” kata Pierre, “kenapa kamu mencintaiku? Aku pasti membuatmu takut: Aku berhantu!”

Pierre tersenyum. Tapi tiba-tiba ia menjadi begitu mengerikan.

“Ada tembok di antara kamu dan aku. Aku melihatmu bicara kepadaku meski kamu ada di baliknya. Apa yang menghalangi kita untuk sating mencintai? Dulu aku kira ini

lebih mudah. Di Hamburg.”

“Ya,” kata Eve dengan sedih. Selalu Hamburg.

Pierre tidak pernah mengatakan masa lalunya yang sesungguhnya. Tidak Eve, tidak juga Pierre pernah berada di Hamburg.

“Kita berjalan-jalan di sepanjang kanal, di sana ada perahu tongkang, kamu ingat? Tongkang itu berwarna hitam, ada seekor anjing di jembatan.”

Pierre mengarang terlalu berlebihan, ia kelihatan berbohong.

“Aku memegang tanganmu, kamu punya kulit yang berbeda. Aku percaya semua yang kamu katakan padaku. Diam kamu!” teriak Pierre.

Sesaat Pierre mendengarkan sesuatu.

“Mereka segera datang,” katanya dengan suara sedih. Eve terkejut.

“Mereka segera datang? Aku sudah percaya kalau mereka tak akan pernah lagi datang.”

Sudah tiga hari ini Pierre lebih tenang, patung-patung itu tidak datang. Pierre mempunyai ketakutan yang luar biasa dengan patung-patung meskipun ia tidak mengakuinya. Eve tidak takut dengan hal itu, tetapi ketika patung-patung itu mulai terbang dalam kamar, mendengar, Eve takut akan Pierre.

“Beri aku *ziuthre*,” kata Pierre.

Eve bangkit dan mengambil *ziuthre*, rangkaian potongan kertas karton yang Pierre rekatkan sendiri. Pierre menggunakannya untuk mengusir patung-patung itu. *Ziuthre* mirip

dengan seekor laba-laba. Pada salah satu dari karton-karton itu Pierre menuliskan: “Kekuatan dari sebuah jebakan” dan pada potongan yang lain ia menuliskan: “Hitam”. Pada kertas yang ketiga ia menggambar seraut wajah riang dengan dua mata yang berkerut: Voltaire. Pierre menangkap *Ziuthre* melalui ujungnya dan mengamatinya dengan wajah muram.

“Itu tak berguna bagiku,” kata Pierre.

“Kenapa?”

“Mereka telah membalikinya.”

“Kamu akan membuat yang lain lagi?”

Pierre menatap Eve, lama.

“Kamu benar-benar menginginkannya,” kata Pierre dengan mendesis.

Eve jengkel kepada Pierre. Setiap kali mereka akan datang, Pierre tahu benar apa yang dilakukannya: ia tak pernah salah.

Ziuthre menggantung dengan buruk sekali di ujung jari-jari Pierre, ia selalu menemukan alasan-alasan tepat untuk tidak menggunakannya. Hari Minggu saat mereka datang, ia merasa lupa meletakkannya, tetapi aku melihatnya di belakang pot perekat dan ia tak dapat melihatnya. Aku bertanya kepada diriku sendiri, benda ini bukankah ia yang menarik perhatian mereka. Orang tak pernah tahu kalau ia jujur.

Pada saat-saat tertentu Eve merasa Pierre diliputi begitu banyak pikiran buruk dan bayangan-bayangan, namun di lain waktu Pierre kelihatan mengada-ada. “Ia sakit.” Tetapi sampai di mana ia percaya kepada patung dan orang Negro?

Patung-patung itu, bagaimanapun, aku tahu kalau ia tidak melihatnya, ia hanya mendengarnya: ketika mereka lewat, ia membuang muka, meskipun begitu ia bilang kalau ia melihat dan mengibarkannya.

Eve mengingat wajah merah Dokter Franchot. “Tapi, Nyonya, semua penderita sakit jiwa adalah pembohong. Anda akan kehilangan waktu jika ingin mengetahui apa yang mereka rasakan dan apa yang mereka ingin rasakan.”

Eve terkejut: “Apa yang baru saja Franchot lakukan di dalam sana? Aku tidak akan berpikir seperti dia.”

Pierre bangun, ia membuang *zjuthre* ke keranjang sampah: “Kamulah yang ingin aku pikirkan,” gumam Eve. Pierre berjingkat dengan langkah-langkah kecil sambil merapatkan siku pada kedua pinggulnya, sehingga memungkinkannya untuk melewati tempat yang sempit. Pierre kembali duduk dan memandang Eve dengan wajah agak merunduk.

“Seharusnya kutempelkan kertas dinding warna hitam,” kata Pierre. “Kamar ini kurang nuansa hitam.”

Pierre makan di atas sofa. Eve memandang dengan sedih tubuh pelit yang selalu siap untuk beristirahat, siap meringkuk: tangan, kaki, dan kepalanya kelihatan seperti organ tubuh yang bisa berkerut masuk. Lonceng jam berdentang enam kali, suara piano berhenti. Eve menarik napas: “Patung-patung itu tidak segera datang, mereka harus kutunggu.”

“Kamu ingin aku menyalakan lampu?”

Eve tidak suka menunggu mereka dalam gelap.

“Lakukan apa yang kamu mau,” kata Pierre.

Eve menyalakan lampu kecil di meja tulis dan sebuah kabut merah memenuhi ruangan. Pierre pun menunggu. Ia terdiam namun bibirnya komat-kamit. Bibir itu membentuk dua bayangan gelap dalam kabut merah. Eve menyukai bibir Pierre. Dulu bibir itu sensual dan menggetarkan hati, tetapi sekarang kering dan hambar. Bibir itu terkuak satu dengan yang lain sambil bergetar sedikit dan bersentuhan lagi terus-menerus, melumat satu sama lain untuk berpisah kembali. Pada muka yang tertutup itu hanya bibir raja yang hidup: bibir itu kelihatan seperti dua orang penakut. Pierre mampu menggumam selama beberapa jam tanpa satu suara pun keluar dari mulutnya dan sering kali Eve membiarkan dirinya terpukau dengan gerakan yang sedikit dipaksakan.

“Aku menyukai bibirmu,” Pierre tidak lagi pernah mencium Eve. Pierre merasa jijik jika melakukan kontak malam hari Eve menyentuhnya, tangan laki-laki yang keras dan kasar, mencubit sepanjang tubuhnya, tangan perempuan dengan kuku yang sangat panjang, membuat satu elusan yang menyakitkannya. Sering kali Pierre tidur dengan pakaian lengkap, tetapi tangan-tangan menyelinap di bawah bajunya dan menarik kemejanya kuat-kuat. Suatu kali Pierre mendengar tawa dari sebetuk bibir bengkak yang hinggap di atas bibirnya. Sejak malam itulah Pierre tidak lagi mencium Eve.

“Agathe,” kata Pierre, “jangan memandang bibirku!”

Eve melihat ke bawah.

“Aku tidak tahu kalau orang dapat belajar membaca lewat bibir,” tambah Pierre kurang ajar.

Tangannya bergetar di atas pegangan sofa. Telunjuknya tegang dan mengetuk tiga kali pada ibu jari, sementara jari-jari yang lainnya juga tegang: ini persengkongkolan. “Akan segera dimulai,” pikir Eve. Ia ingin mendekap Pierre ke dalam pelukannya.

Pierre mulai bicara terlalu tinggi, dengan nada orang golongan atas.

“Ingatkah kamu dengan Santet Pauli?”

Jangan jawab. Ini mungkin sebuah perangkap.

“Di sanalah aku mengenalmu,” kata Pierre dengan wajah puas. “Aku telah menolongmu dari gangguan seorang pelaut Denmark. Kami nyaris duel, tetapi aku berhasil menyingkirkannya dengan pukulan dan ia membiarkanku membawamu. Semua itu komedi semata.”

“Ia berbohong, jangan percaya sepatah kata pun yang ia katakan. Ia tahu kalau aku tidak memanggilmu, Agathe. Aku membencinya begitu ia berbohong.”

Eve melihat matanya lekat-lekat dan kemarahannya pun cair. “Ia tak berdusta,” pikir Eve, “ia lelah. Ia merasa kalau mereka mendekat, ia bicara untuk menghindari dan mendengar.”

Kedua tangan Pierre berpegangan pada sofa. Wajahnya pucat: ia tersenyum.

“Pertemuan-pertemuan itu sering kali aneh,” kata Pierre. “Tapi aku belum percaya hanya dengan menduga-duganya saja. Aku tak bertanya padamu siapa yang telah mengirimku, aku tahu kamu tak bakal menjawab. Bagaimanapun kamu cukup cerdas untuk mengotoriku.”

Pierre bicara dengan penuh penderitaan, dengan suara melengking dan tertekan. Ada beberapa kata yang tak dapat ia ucapkan dan keluar dari mulutnya, seperti suatu pikiran lamban dan tak jelas.

“Kamu membawaku ke tengah pesta, di antara beberapa mobil mainan warna hitam pada komidi putar, tetapi di belakang mobil-mobil itu ada pasukan bermata merah berkilat begitu aku tak melihat mereka lagi. Aku pikir kamu memberikan tanda pada mereka, waktu itu kamu mengelayuti tanganku, tapi aku tak melihat apa pun. Perhatianku tersita oleh upacara penobatan besar-besaran.”

Pierre memandang lurus ke depan, matanya terbuka lebar. Ia menyapukan tangan ke dahi dengan sangat cepat, sebuah tingkah laku yang picik dan tak pernah diam: ia tak ingin berhenti bicara.

“Itu upacara penobatan Republik,” kata Pierre dengan suara melengking, “sebuah pertunjukan yang mengesankan bagi bangsanya, karena beberapa jenis binatang dikirim untuk ikut perayaan. Kamu takut tersesat di antara kera-kera. Aku bicara di antara kera-kera,” ulangnya dengan muka sombong sambil memandang sekitarnya. “Aku dapat bicara di antara orang Negro!” Orang-orang cebol yang menyelinap di bawah meja-meja dan yakin bisa lewat tanpa diketahui dan ditemukan, terpaku seketika oleh tatapan mataku. “Perintahnya adalah diam,” teriak Pierre. “Diam! Semua tetap di tempat dan kamu jaga di pintu masuk patung-patung itu, ini perintah. Tralala...,” Pierre berteriak keras dan menaruh kornet di depan mulutnya. “Tralalala... traalala...”

Pierre diam, sementara Eve tahu kalau patung-patung, itu baru saja masuk ke kamar. Pierre berdiri kaku, pucat, dan terlecehkan. Eve juga menguatkan diri. Keduanya menunggu dengan saling diam. Seseorang berjalan di sepanjang koridor: orang itu adalah Marie, pembantu di apartemen ini, mungkin ia baru saja datang. Eve berpikir: aku harus memberinya uang untuk membayar gas. Lalu, patung-patung mulai berterbangan, lewat di antara Eve dan Pierre.

Pierre berkata, “han” dan meringkuk di atas sofa sambil memasukkan kedua kaki ke bawah tubuhnya. Ia membuang muka; kadang-kadang ia tertawa, tetapi keringat terus bergulir di dahinya. Eve tak dapat menghalangi pandangannya dari pipi pucat itu, dari bibir yang bergetar dan berubah bentuknya: Eve menutup mata. Beberapa anak lelaki yang kulitnya terbakar matahari mulai berdansa di dasar kelopak matanya yang berwarna merah, Eve merasa tua dan lamban. Tak jauh dari Eve, Pierre kelelahan. “Mereka terbang, mendung; mereka tertarik padanya...”. Eve merasa sedikit geli, rasa sakit di pundak dan di rusuk kanan. Secara naluriah tubuhnya miring ke kiri seperti menghindari kontak yang tidak menyenangkan, seperti membiarkan benda yang berat dan kaku untuk lewat. Tiba-tiba lantai berderak dan Eve mempunyai keinginan gila untuk membuka matanya, memandang ke sebelah kanan sambil menyapu udara dengan tangannya.

Eve tidak melakukan apa pun, ia menjaga matanya agar tetap tertutup dan kegirangan membuatnya gemetar. “Aku juga takut,” pikir Eve. Sepanjang hidupnya dilindungi ru-

suk sebelah kanan. Eve membungkuk ke arah Pierre tanpa membuka mata. Ini sudah cukup menyenangkan, hanya dengan sedikit usaha dimana untuk pertama kalinya Eve masuk ke dunia yang tragis. “Aku takut dengan patung-patung,” pikirnya. Ini sebuah pernyataan yang luar biasa dan tidak jelas, sebuah mantra: dengan semua kekuatannya Eve ingin mempercayai kehadiran mereka, rasa cemas melumpuhkan rusuk kanannya, Eve berusaha membuat sebuah indera baru, sebuah sentuhan. Di tangannya, di rusuknya, dan di pundaknya. Ia merasa, mereka melintas.

Patung-patung itu terbang rendah dan halus, mereka mendengung. Eve tahu kalau mereka kelihatan licik dan ia pun tahu kalau bulu mata mereka terbuat dari batu tetapi Eve sukar untuk membayangkannya. Eve juga tahu kalau mereka belum benar-benar hidup, meskipun lempengan-lempengan daging, kulit yang hangar, muncul di tubuh besar mereka. Di ujung jari-jari mereka batu-batu itu mengelupas dan telapak tangan mereka gatal-gatal. Eve tak dapat melihat semua itu: ia hanya berpikir kalau raksasa-raksasa perempuan itu menabraknya, besar dan aneh, dengan wajah manusia dan kepala dari batu yang padat. “Mereka tertarik pada Pierre.” Eve berusaha kuat, sehingga kedua tangannya mulai gemetar. “Mereka tertarik menghampiriku...”. Tiba-tiba sebuah teriakan mengerikan membuat Eve menggigil. “Mereka menyentuhnya.” Eve membuka matanya: Pierre memegang kepalanya, ia mengelahnya. Eve merasa lemas: “Sebuah permainan,” pikirnya dengan penyesalan. Ini hanya sebuah permainan, sejujurnya tidak ketika aku mem-

percayainya. Dan selama waktu itulah Pierre sulit untuk jujur.

Pierre sudah tenang lagi dan menarik napas kuat-kuat. Tetapi kedua bola matanya masih membesar dengan ganjil, Pierre berkeringat.

“Kamu melihat mereka?” tanya Pierre.

“Aku tak dapat melihat mereka.”

“Sebenarnya ini lebih baik bagimu, mereka telah membuatmu takut. Bagiku,” kata Pierre, “ini sudah biasa.”

Kedua tangan Eve selalu gemetar, ia naik darah. Pierre mengambil sebatang rokok dari sakunya dan memasukkan rokok itu ke mulutnya. Tetapi Pierre tidak menyulutnya: “Bagiku, sudah biasa melihat mereka,” kata Pierre, “tetapi aku tak ingin mereka menyentuhku: aku takut kalau mereka tak memberiku beberapa tangkai bunga.”

Ia berpikir sesaat dan bertanya: “Kamu mendengar mereka?”

“Ya,” jawab Eve, “seperti mesin pesawat terbang. (Pierre sudah mengatakan hal itu kepada Eve dalam arti sebenarnya pada hari Minggu kemarin).”

Pierre tersenyum dengan sedikit angkuh.

“Kamu melebih-lebihkan,” kata Pierre. Tetapi Pierre masih pucat. Ia memandang kedua tangan Eve. “Kedua tanganmu gemeteran. Ini membuatmu terkesan, Agatheku malang. Tapi kamu tak perlu cemas: mereka tidak akan muncul lagi sebelum esok tiba.”

Eve tak dapat bicara, giginya bergemeletuk dan ia takut Pierre tak menyadarinya. Pierre mengamati Eve sangat lama.

“Kamu sangat cantik,” kata Pierre sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. “Sayang, benar-benar sayang.”

Pierre mengulurkan tangannya ke depan dengan cepat menyentuh telinganya.

“Setanku yang cantik! Kamu sedikit menggodaku, kamu terlalu cantik: ini menyenangkanku. Seandainya ini tak memerlukan suatu ringkasan...”

Pierre berhenti dan memandangi Eve dengan terpana:

“Bukan karena kata itu... sudah tiba... sudah tiba...,” kata Pierre dengan tersenyum dan wajah Samar. “Aku punya kata yang lain di ujung lidah... dan di sanalah... terbentuk. Aku lupa apa yang telah aku ucapkan kepadamu.”

Pierre mengingat sesaat dan menggelengkan kepalanya: “Ayo,” kata Pierre, “aku akan segera tidur.” Pierre mengatakannya dengan suara kekanak-kanakan: “Kamu tahu, Agathe, aku lelah. Aku tak dapat lagi menemukan ide.”

Pierre membuang rokoknya dan memandangi ke permadani dengan muka khawatir. Eve memasang bantal di bawah kepala Pierre.

“Kamu juga boleh tidur,” kata Pierre kepada Eve sambil memejamkan kedua matanya, “mereka tak akan kembali lagi.”

“RINGKASAN.” Pierre tidur, senyumannya nyaris hambar: ia memiringkan kepalanya. Orang seperti ingin mengelus pipinya dan pundaknya. Eve tak mengantuk, ia berpikir: kata “ringkasan” saat itu dengan tiba-tiba. Pierre bermuka buruk dan kata yang meluncur dari mulutnya, panjang

dan bersih. Pierre menatap ke depan dengan terpana, seolah-olah ia ingin melihat kata itu dan tidak mengenalinya. Mulutnya terbuka, pelan, seolah-olah sesuatu jatuh padanya. Pierre menggumam. Ini pertama kali terjadi padanya: lagi-pula, ia menyadarinya. Ia mengatakan kalau ia tidak lagi menemukan ide.

Pierre merintih dan tangannya membuat satu gerakan ringan. Eve memandang Pierre dengan tajam: “Bagaimana ia akan bangun?”. Hal ini telah mengganggu Eve. Begitu Pierre tidur, Eve harus memikirkan hal itu, ia tidak dapat menahannya. Eve takut Pierre bangun dengan mata sembab dan mulai menggumam. “Aku bodoh,” pikir Eve, “tak seharusnya memulai hal itu sebelum satu tahun, Franchot telah mengatakannya.” Tetapi rasa cemas tidak lenyap dari benak Eve.

Satu tahun berlalu, musim dingin, musim semi, musim panas telah berakhir dan awal musim semi berikutnya pun tiba. Suatu hari nanti garis-garis itu menjadi kabur, Pierre membiarkan rahangnya menggantung, ia sedikit membuka matanya yang berair. Eve membungkuk di atas tangan Pierre dan menaruh bibirnya di situ: “Aku akan membunuhmu lebih awal!”

Erostrate

ORANG-orang tampak lalu-lalang, aku melihatnya dari ketinggian. Aku memadamkan lampu dan berdiri di dekat jendela. Mereka bahkan tidak tahu kalau kita bisa mengamatnya dari atas sini. Mereka tampak berada di depan gedung, kadang-kadang di belakangnya, namun kesan sebenarnya hanya akan tampak pada jarak 1,70 meter. Jadi, siapa yang tahu bentuk *chapeau melon*¹ jika dilihat dari lantai enam? Mereka melindungi bahu-bahu dan kepalanya dengan warna-warna yang hidup, dan kain-kain yang mencolok ma-

¹Topi lelaki berbentuk bulat.

ta. Mereka tak tahu bagaimana cara melawan musuh besar kemanusiaan: pandangan orang yang menusuk. Aku membungkuk dan mulai tertawa: jadi, mana “halte” yang terkenal itu, yang mereka banggakan. Mereka saling berdesakan, trotoar, dua kaki panjang dengan posisi setengah merangkak keluar dari balik bahu mereka.

Di sebuah balkon di lantai enam. Di sanalah aku harus menghabiskan seluruh hidupku. Kita harus mendukung moral-moral yang tinggi dengan simbol. Simbol material, tanpa membuatnya terjatuh. Karena, apalah kelebihanku dari orang-orang lain? Hanya karena posisiku lebih tinggi, itu saja. Aku berada di atas orang-orang yang berada di dalam diriku dan yang aku pandangi. Itulah kenapa aku suka menara Notre Dame, atap datar Menara Eiffel, Sacre-Coeur, apartemenku yang terletak di lantai enam di Rue Delambre. Semua itu adalah simbol yang tepat.

Terkadang, aku harus turun ke jalanan. Untuk pergi ke kantor, misalnya. Aku selalu merasa sesak. Saat kita berdiri sama tinggi dengan orang-orang lain, maka lebih sulit bagi kita untuk menganggap mereka sebagai semut-semut yang saling bersentuhan. Suatu kali, aku melihat orang mati di jalanan. Ia jatuh tengkurap. Orang-orang membalik tubuhnya, ia berdarah. Aku melihat matanya terbuka, dan wajahnya yang mencurigakan, dan darah itu. Aku berkata kepada diriku sendiri: “Biasa saja, tak lagi mengharukan, sekadar lukisan yang masih baru. Seseorang telah mengimbuhi hidungnya dengan warna merah, itu saja.” Tapi, aku mulai merasakan suatu keindahan yang

menjijikkan, menjalar dari kaki ke tengkukku, aku tak sadar. Mereka membawaku masuk ke sebuah apotek, memukul-mukul bahu dan meminumkan cairan yang mengandung alkohol. Aku ingin menghancurkan mereka.

Aku tahu, mereka adalah musuh-musuhku, tapi mereka justru tak sadar. Mereka saling mencintai, saling merapatkan siku. Mereka ingin aku menyalami mereka di sana, di sini, karena mereka pikir aku sama dengan mereka. Tapi, seandainya mereka bisa menebak hal yang paling kecil dari kebenaran, mereka akan memukulku. Lagipula mereka akan melakukannya nanti. Ketika mereka mengangkatku dan mengetahui siapa aku sebenarnya, mereka memukuli wajahku selama dua jam, di kantor polisi. Mereka menampar dan meninjuku, memelintir tanganku, melepas celanaku dengan paksa. Kemudian untuk mengakhirinya, mereka melempar kacamata tanpa bingkai ke lantai dan selama aku mencarinya dengan merangkak, mereka menendangi pantatku sambil tertawa-tawa.

Aku selalu berpikir mereka akan berhenti memukulku karena aku lemah dan tak bisa mempertahankan diri. Ada orang-orang yang selalu mengintaiku sejak lama, orang-orang bertubuh besar. Mereka mendorong-dorongku di jalanan, sebagai bahan lelucon, untuk melihat apa yang akan aku perbuat. Aku tak berucap apa pun. Aku pura-pura tak paham, namun mereka tetap melakukannya. Aku takut pada mereka. Ini adalah firasat. Anda bisa mengerti bahwa aku punya alasan yang tepat untuk membenci mereka.

Kemudian, semua berjalan lebih baik sejak aku membeli

sebuah pistol. Kita akan merasa kuat jika kita selalu membawa benda-benda yang bisa meledak dan menimbulkan keributan. Aku membawanya setiap hari Minggu, meletakkannya begitu saja di saku celanaku dan kemudian aku pergi jalan-jalan seperti biasanya di boulevard. Aku merasakan pistol itu menarik-narik celanaku seperti seekor kepiting, aku merasakannya di pahaku, sangat dingin. Tapi, sedikit demi sedikit, pistol itu mulai menghangat karena bersentuhan dengan tubuhku. Aku berjalan dengan sedikit kikuk, aku bertingkah seperti seseorang yang berjalan dengan mata tertutup dan yang tongkatnya selalu tersangkut di setiap langkahnya. Aku memasukkan tangan ke kantung celanaku dan meraba-raba benda itu. Aku masuk ke WC umum, aku harus berhati-hati berada di dalamnya, karena kadang-kadang ada seseorang di samping kita. Aku mengeluarkan pistolku, menimang-nimangnya, menatap gagangnya yang bergaris kotak-kotak hitam dan pelatuk hitamnya yang mirip kelopak mata yang tertutup. Orang-orang yang ada ada di luar, melihat kakiku yang terenggang dan bagian bawah celanaku, percaya bahwa aku sedang kencing. Padahal, aku tak pernah kencing di WC umum.

Suatu sore, aku tiba-tiba ingin menembak orang-orang. Hari itu, Sabtu sore, aku keluar untuk bertemu dengan Lea, gadis pirang yang selalu menunggu di depan sebuah hotel di Rue Montparnasse. Aku tak pernah berurusan masalah keintiman dengan seorang perempuan, aku akan merasa tertipu. Kita membuat mereka tersanjung, tapi mereka akan menelan bulat-bulat perut bagian bawah kita dengan mulut

besarnya yang terbuka dan, seperti apa yang aku katakan kepada mereka, selanjutnya mereka akan memperoleh uang, sebagai penggantinya. Aku tidak pernah meminta kepada orang lain, tapi aku juga tak ingin memberi kepada orang lain. Atau, walaupun begitu, aku membutuhkan seorang perempuan yang dingin dan sangat setia yang menerimaku dengan rasa muak.

Setiap Minggu pertama di awal bulan, aku menyewa kamar bersama Lea di Hotel Duquesne. Ia melepas pakaiannya dan aku menatap tanpa menyentuhnya. Kadang-kadang, “anuku” keluar dengan sendirinya di celanaku; di lain kesempatan, aku punya cukup waktu untuk pulang, dan menyelesaikannya di rumah. Sore itu, aku tak menemukan Lea di tempat ia biasa mangkal. Aku menunggunya sebentar dan karena ia tak juga datang, aku pikir ia sedang terkena flu. Saat itu awal Januari dan udara terasa sangat dingin. Aku kecewa. Aku adalah tipe orang yang suka berkhalayak dan saat itu aku sangat ingin menunjukkan kesenangan yang kuperoleh sore ini. Di Rue de l’Odessa ada seorang perempuan berambut hitam kecoklatan yang sering kuperhatikan. Ia sedikit dewasa, tapi bertubuh padat dan sintal. Aku sebenarnya tidak membenci perempuan dewasa, karena ketika mereka telanjang, tubuhnya tampak lebih polos dari perempuan mana pun. Tapi, perempuan itu tak tahu selera dan hal itu pula yang membuatku sedikit takut untuk memperlihatkan “anuku” kepadanya secara langsung. Lagipula, aku selalu mencurigai kenalan-kenalan baruku. Perempuan itu bisa saja menyembunyikan dengan baik seorang berandal jalanan di

belakang pintu dan kemudian orang itu datang dengan tiba-tiba dan mengambil semua uangku. Beruntung jika ia tidak melayangkan tinjunya. Meskipun begitu, sore itu, aku tak tahu darimana datangnya keberanian yang aku miliki, aku memutuskan untuk kembali ke rumah, mengambil pistolku dan mencoba untuk berpetualang.

Ketika aku menegur perempuan itu, setelah terlambat seperempat jam lebih dari biasanya, senjatakku ada di saku celanaku dan aku tak takut lagi pada apa pun. Setelah dekat, aku lihat wajahnya yang menyedihkan. Wajahnya mirip dengan tetangga perempuanku yang berprofesi sebagai pembantu dan aku merasa sangat puas karena sudah lama aku ingin melihat perempuan telanjang. Ia berpakaian tanpa menghiraukan jendela terbuka, ketika perempuan itu keluar, aku sering sembunyi di balik tirai untuk mengintipnya. Tapi, ia selalu berdandan di dalam kamar.

Di Hotel Stella, tinggal satu kamar yang kosong, di lantai empat. Kami naik menuju kamar itu. Perempuan berambut coklat kehitaman itu sedikit lambat dan selalu berhenti di setiap langkah untuk mengambil napas. Aku merasa amat santai, karena aku memiliki tubuh yang kurus kering, meskipun perutku lumayan buncit, butuh lebih dari sekadar lantai empat untuk membuatku kehabisan napas. Setibanya di lantai empat, ia berhenti dan meletakkan tangan kanannya di dadanya, tepat di jantungnya seraya bernapas kuat-kuat. Di tangan kirinya, ia memegang kunci kamar.

“Tinggi juga, ya,” ucapnya sambil mencoba tersenyum kepadaku.

Aku mengambil kunci dari tangannya tanpa menjawab dan membuka pintu. Aku menggenggam senjaku dan menodongkannya tepat di hadapanku, tidak melepaskannya sebelum aku menekan tombol lampu. Kamar itu kosong. Di atas wastafel, petugas hotel meletakkan sepotong kecil sabun berwarna hijau untuk pelacur itu. Aku tersenyum. Bagiku wastafel atau sepotong kecil sabun tidak ada artinya sama sekali. Perempuan itu selalu bernapas di belakangku dan itu membuatku terangsang. Aku berbalik, ia menyerahkan bibirnya. Aku menolaknya.

“Buka pakaianmu,” kataku.

Di sana ada sebuah sofa yang diletakkan di atas karpet, aku duduk dengan nyaman. Pada saat-saat seperti inilah aku menyesal tidak merokok. Perempuan itu menanggalkan roknya, kemudian diam dan menatapku dengan tatapan curiga.

“Siapa namamu?” tanyaku seraya memutar kursi membelakanginya.

“Renee.”

“Oke, Renee, cepat sedikit,” aku menunggu.

“Kamu tak buka baju?”

“Cepat, cepat,” kataku, “kamu tak usah mengurusiku.”

Ia menjatuhkan celana di atas kakinya, kemudian mengambil dan meletakkannya dengan rapi di atas rok dan kantungnya.

“Jadi, kamu bertingkah seperti seorang anak kecil yang nakal, sayang, seorang pemalas kecil?” tanyanya, “kamu ingin istrimu yang melakukan semua pekerjaan?”

Sambil berkata seperti itu, ia berjalan mendekat ke arah-

ku dan bersandar di lengan sofa yang kududuki. Ia mencoba berlutut dengan canggung di antara kakinya. Tapi, aku kemudian mengangkatnya dengan kasar.

“Jangan begitu, jangan begitu,” kataku kepadanya.

Ia memandangkanku dengan kaget.

“Tapi, kamu ingin aku melakukan apa?”

“Tidak ada. Jalan, berkelilinglah kamu, aku tak akan minta lebih.”

Ia mulai berjalan mondar-mandir, dengan wajah yang kikuk. Tidak ada yang lebih mengesalkan bagi seorang perempuan, kecuali disuruh berjalan tanpa busana. Sepertinya, para perempuan tak terbiasa berjalan dengan telanjang kaki. Pelacur itu membungkukkan punggungnya dan membiarkan lengannya tergantung. Hal itu membuatku sangat gembira, aku duduk tenang di atas sebuah sofa dengan pakaian lengkap hingga menutupi leherku. Aku bahkan tetap memakai kaus tanganku, sedangkan perempuan dewasa itu, benar-benar telanjang atas perintahku dan berputar-putar mengelilingiku.

Ia memutar tubuhnya lalu memandangkanku dan untuk menyelamatkan gengsinya, ia tersenyum ke arahku dengan genit.

“Menurutmu, aku cantik? Kamu bisa cuci mata?”

“Tak perlu kamu urusi itu.”

“Coba katakan,” pintanya dengan kejengkelan yang ditahan, “kamu tidak berniat untuk membiarkanku terus berjalan seperti ini, kan?”

“Duduklah!”

Ia duduk di atas tempat tidur dan kami saling menatap dalam keheningan. Aku melihat bulu kuduknya berdiri. Kami mendengar bunyi jam yang berdetak di bagian dinding yang lain. Tiba-tiba aku berkata kepadanya.

“Renggangkan kakimu.”

Sejenak ia ragu-ragu, namun kemudian melakukannya juga. Aku memandangi ke arah kedua kakinya dan aku menarik napas kuat-kuat. Lalu, aku mulai tertawa dengan keras hingga airmataku keluar. Aku berkata padanya dengan ringan.

“Kamu sadar tidak?”

Dan, kemudian aku mulai tertawa lagi.

Ia melihatku dengan heran, lalu aku melihat pipinya memerah dan ia menutup kakinya kuat-kuat. “Bajingan!” geramnya.

Mendengar ucapannya, aku tertawa semakin keras, kemudian ia meloncat berdiri dan mengambil kutangnya yang diletakkannya di atas kursi.

“Hei!” ucapku padanya, “urusan kita belum selesai. Aku akan memberimu 50 Franc nanti, tapi aku ingin sesuatu untuk uang yang akan kikeluarkan.”

Ia mengambil celananya dengan gugup.

“Aku sebal, kamu tahu itu. Aku tak paham apa maumu. Jika kamu mengajakku ke sini hanya untuk menghinaku.”

Lalu, aku mengeluarkan pistol dan menunjukkan kepadanya. Ia melihatku dengan wajah serius dan ia menjatuhkan celananya tanpa mengatakan apa-apa lagi.

“Ayo jalan, berkeliling!”

Ia berkeliling lagi selama lima menit. Kemudian, aku memberikan “tongkatku” kepadanya dan memintanya untuk sedikit menggerakkan badan. Ketika aku merasa celana dalamku basah, aku berdiri dan mengulurkan kepadanya selembar uang 50 Franc. Ia mengambilnya.

“Sampai jumpa lagi,” tambahku, “aku tak membuatmu begitu capek dengan harga semahal itu.”

Aku keluar, aku meninggalkannya sendiri, telanjang, di tengah kamar. Ia menggenggam kutangnya dan di tangan yang lain ia menggenggam selembar uang 50 Franc. Aku tak menyesal dengan uang yang telah dikeluarkan, karena aku telah membuatnya kebingungan dan tidaklah mudah untuk membuat seorang pelacur terheran-heran. Aku menuruni tangga sambil berpikir. “Inilah yang aku inginkan, membuat bingung semuanya.” Aku kegirangan seperti seorang anak kecil. Aku membawa sabun hijau kecil itu dan kembali ke rumahku, cukup lama aku menggosok-gosoknya di bawah air panas sampai sabun itu berbentuk lapisan tipis di tanganku, seperti permen yang telah lama dihisap.

Tapi, malamnya aku terbangun dan melihat lagi wajah perempuan itu, bagaimana tatapan matanya ketika aku menunjukkan pistolku padanya, dan perutnya yang berlemak yang bergerak-gerak mengikuti irama langkahnya.

“Betapa tololnya aku,” ucapku. Dan, aku merasakan penyesalan yang getir. Seharusnya aku menembaknya saat aku di sana, memecahkan perut itu dengan membuatnya berlubang. Sejak malam itu dan tiga malam selanjutnya, aku bermimpi tentang enam buah lubang kecil merah yang me-

ngelilingi sebuah pusat.

Untuk selanjutnya, aku tak pernah keluar tanpa membawa senjatak. Aku melihat punggung orang-orang dan membayangkan, berdasarkan cara berjalannya, bagaimana cara mereka jatuh jika aku menembaknya dari atas. Setiap hari Minggu, aku biasa pergi ke depan Chatelet, di depan pintu keluar gedung yang selalu digunakan untuk pagelaran musik klasik. Jam 6 lewat, aku mendengar suara bel dan para pekerja sukarela baru saja membuka pintu kaca itu. Ini baru awalnya, aku melihat kerumunan orang keluar perlahan-lahan. Mereka berjalan dengan langkah-langkah yang mengambang, mata mereka penuh dengan impian, hati mereka masih dipenuhi perasaan-perasaan indah. Banyak di antara mereka yang saling memandang dengan heran, jalanan membuat mereka lupa tampak berwarna biru. Kemudian, mereka tersenyum dengan misterius, mereka berjalan dari dunia yang satu ke dunia yang lain. Di dunia yang lain itulah aku menunggu mereka. Aku memasukkan tanganku ke dalam saku dan memegang sekuat tenaga pistolku. Beberapa saat kemudian, aku terlihat seperti sedang menembak mereka. Aku membuat mereka jatuh terguling-guling seperti pipa, berjatuhan satu demi satu, dan yang selamat, menjadi panik, masuk kembali ke dalam gedung itu dengan memecahkan pintu kaca. Sebuah permainan yang menyebarkan, karena pada kenyataannya tanganku gemeteran dan aku harus minum *cognac* di Dreher agar pulih kembali.

Aku tak akan membunuh para perempuan. Aku akan menembak mereka di pinggul atau di betisnya, biar mereka menari.

Aku masih belum memutuskan apa-apa. Tapi, aku ambil bagian dari semua kegiatan seperti: jika aku telah menetapkan sebuah keputusan. Aku mulai membereskan hal-hal yang tidak penting. Aku berlatih di sebuah stan panahan di pekan raya Denfert-Rochereau. Caraku menembak tidaklah hebat, tapi orang-orang itu menawarkan papan sasaran yang besar, terutama jika kita menembak dari jarak dekat. Kemudian, aku sibuk dengan urusan iklanku. Aku memilih hari, dimana semua kolegaku berkumpul di kantor.

Suatu Senin pagi. Aku sangat ramah kepada mereka, itu prinsipnya, meskipun aku juga sangat ketakutan jika harus bersalaman dengan mereka. Mereka menanggalkan sarung tangan untuk mengucapkan salam, cara mereka kasar saat membuka dan menurunkan sarung tangannya dengan perlahan-lahan melewati jari-jari sambil memperlihatkan bentuk jari-jari mereka yang gemuk dan mengerutkan telapak tangannya. Sedangkan aku selalu memakai sarung tanganku.

Setiap hari Senin pagi, kami tidak melakukan kegiatan yang penting. Juru ketik dari dinas perdagangan datang sambil membawa kwitansi-kwitansi pembayaran. Lemercier menyambutnya dengan ramah dan ketika ia keluar, mereka menceritakan kharismanya dengan membosankan. Lalu, mereka membicarakan Lindbergh. Mereka sangat menyukai Linbergh. Aku berkata kepada mereka.

“Aku suka pahlawan hitam.”

“Orang-orang Negro?” tanya Masse.

“Bukan, hitam, seperti jika kita mengatakan si Magie Lindbergh adalah pahlawan putih dan tak membuatku tertarik.”

“Ayo, lihat jika mudah menyeberangi Laut Atlantik,” kata Bouxin dengan tajam.

Aku menerangkan pendapatku kepada mereka tentang pahlawan-pahlawan hitam.

“Orang-orang anarkis,” Lemercier menyimpulkan.

“Bukan,” jawabku lembut, “orang-orang anarkis menyukai orang lain dengan cara mereka sendiri.”

“Di situlah buruknya.”

Tapi, Masse, yang mengurus surat-surat, ikut urun suara: “Aku tahu orang yang Anda maksud,” ucapnya kepadaku. “Ia bernama Erostrate. Ia ingin terkenal dan tidak menemukan cara lain untuk menjadi terkenal kecuali dengan membakar kuil Ephese, salah satu dari tujuh keajaiban dunia.”

“Dan, siapa nama arsitek kuil itu?”

“Aku tak ingat lagi,” jawabnya, “aku yakin tak ada yang tahu namanya.”

“Kamu yakin? Dan, kamu ingat nama Erostrate? Kamu yakin tidak mengambil kesimpulan yang salah?”

Percakapan berhenti sampai di situ, tapi aku merasa tenang karena mereka akan mengingatkannya sebagai saat yang indah. Bagiku, yang sampai sekarang belum pernah mendengar cerita tentang Erostrate, kisah hidupnya membuatku bersemangat. Paling tidak, ia pasti sudah mati sejak dua ribu tahun yang lalu dan tindakannya masih saja bersinar, seperti berlian hitam. Aku mulai percaya, bahwa jalan hidupku akan pendek dan tragis. Hal itu membuatku takut pada awalnya, tapi kemudian aku terbiasa. Jika kita melihatnya dari satu sisi, akan tampak mengerikan, tapi jika kita melihatnya dari sisi

yang lain, dengan tiba-tiba hal itu memberikan kita kekuatan dan terlihat sangat indah.

Ketika aku turun ke jalan, aku merasakan dalam tubuhku suatu kekuatan yang aneh. Aku membawa pistolku, benda yang bisa meletus dan menimbulkan keributan. Tapi, bukan pistol itu yang memberiku rasa percaya diri, kekuatan itu berasal dari dalam diriku. Aku adalah orang yang bisa menjadi pistol, petasan, juga bom. Aku, pada suatu hari, di akhir hidupku yang kelabu, akan memperlihatkan dan menerangi dunia dengan api yang terang dan singkat seperti kilatan lampu *blitz*. Aku mengalami saat-saat dimana setiap malam aku selalu bermimpi tentang hal yang sama. Aku seorang anarkis, aku berdiri di jalan yang dilalui seorang Tsar dan aku membawa mesin penyiksaan di tubuhku. Pada jam yang telah ditetapkan, arak-arakan itu lewat, bom itu meledak, kami terlempar ke udara, aku, Tsar itu dan tiga perwira yang mengenakan hiasan dari emas, dilihat oleh sekelompok orang.

Aku tidak masuk ke kantor selama seminggu penuh. Aku berjalan-jalan di *boulevard*, di tengah-tengah calon korban. Kadang-kadang aku juga menyendiri di kamar dan menggambar peta. Mereka menyuruhku pergi di awal Oktober. Aku sibuk mengurus kepergianku sambil menulis surat di bawah ini yang kuperbanyak sebanyak 102 lembar:

Dengan hormat,

Anda adalah orang terkenal dan karya-karya Anda dicetak sebanyak 30 ribu eksemplar. Saya akan mengatakan kenapa hal itu bisa terjadi. Semua itu terjadi karena Anda mencintai manusia. Dalam darah

Anda mengalir sifat humanisme dan Anda beruntung karenanya. Anda merasa senang ketika ada seseorang yang menemani Anda. Jika ada orang semacam Anda, meskipun tidak mengenalnya, Anda akan bersimpati kepadanya. Anda tertarik pada tubuhnya, caranya bergerak, bagaimana kaki dan tangannya bergerak dan menutup. Anda senang melihat kelima jarinya dan menyukai ibu jari yang bisa diletakkan di antara jari-jari lainnya. Anda senang sekali, saat tetangga mengundang minum teh, karena Anda dapat melihat bagaimana tingkah laku manusia seperti Anda kemudian sering mengungkapkannya dalam karya-karya Anda: sedikit kaku, lebih lambat dari tingkah kera, tapi benar, kan? Benar-benar lebih pandai.

Anda juga menyukai bentuk tubuh manusia, tingkah lakunya yang merupakan kesalahan besar dalam reedukasi, mimiknya ketika ia menginjak anak tangga di setiap langkahnya, dan pandangan matanya yang tajam dan tak dimiliki binatang liar. Akan mudah bagi Anda menemukan logat yang sesuai untuk berbicara dengan orang lain, logat yang halus namun mantap. Orang-orang terlibat ke dalam tulisan Anda dengan sangat bernaflu, mereka membacanya dengan duduk di sofa yang empuk, mereka berpikir tentang cinta sejati yang tak tersampaikan dan sikap hati-hati yang Anda bawa kepada mereka. Hal itu meringankan berbagai persoalan lainnya, menjadi orang jahat, seorang pengecut, orang yang dikhianati, orang-orang yang tidak menerima kenaikan gaji per 1 Januari. Dan, orang-orang mengomentari roman Anda yang terakhir: karya yang bagus.

Saya kira, Anda akan sangat ingin tahu tentang seseorang yang membenci orang lain. Itulah saya yang hanya sedikit menyukai mereka hingga saya akan membunuh setengah lusin dari mereka. Mungkin Anda akan bertanya, kenapa hanya setengah lusin. Sebab pistol saya hanya berisi enam butir peluru. Bukankah saya orang yang keji? Dan, lebih-lebih, itu adalah tindakan yang tidak bijaksana. Tapi saya tegaskan kepada Anda bahwa saya tak dapat mencintai mereka. Saya benar-benar mengerti apa yang Anda rasakan. Tapi, apa yang membuat Anda tertarik kepada mereka justru membuat saya muak. Saya pernah melihat, seperti Anda juga, bahwa orang-orang itu mengunyah makanan seperlunya sambil melihat koran

harian yang mengulas tentang ekonomi. Lalu, apakah saya salah jika saya lebih senang memperhatikan cara makan anjing laut? Manusia tak dapat mempermainkan raut wajahnya tanpa mengubah mimik. Ketika mereka mengunyah makanan sambil menjaga mulut mereka agar tetap tertutup, sudut bibir mereka naik dan turun. Mereka seperti sedang melewati kedamaian yang cengeng. Anda suka itu, saya tahu, Anda mengatakan itu sebagai ketentraman jiwa. Tapi, bagi saya itu menjijikkan. Saya tidak tahu kenapa saya tetap saja dilahirkan. Jika di antara kita tidak ada perbedaan selera, saya tak akan mengganggu Anda. Tapi, semuanya tampak seperti Anda diberkahi sedangkan saya tidak. Saya bebas menyukai atau tidak menyukai *homard*² di Amerika, tapi jika saya membenci orang-orang, saya berubah menjadi orang yang malang dan saya tidak akan bisa melihat tempat yang bermandikan sinar matahari. Mereka merebut arti sebuah kehidupan.

Saya harap Anda bisa mengerti apa yang ingin saya katakan. Selama 33 tahun saya selalu terbentur pintu-pintu dengan tulisan “tak seorang pun boleh masuk kecuali seorang humanis” di atasnya. Semua yang telah saya rencanakan harus saya abaikan. Saya harus memilih: mengusahakan sesuatu yang tidak nyata dan tidak dapat dibenarkan atau kembali cepat atau lambat pada fungsinya masing-masing. Saya belum menyampaikan gagasan-gagasan dengan jelas kepada mereka, saya belum bisa melepaskan diri saya dari pemikiran-pemikiran tersebut sehingga saya tak dapat mengutarakannya, karena mereka terus bergerak halus seperti makhluk-makhluk organik. Bahkan, saya merasa peralatan-peralatan yang saya gunakan adalah milik mereka. Misalnya, kata-kata, saya ingin menggunakan kata-kata saya sendiri. Tapi, kata-kata yang tersedia tersebar dalam kesadaran-kesadaran yang tidak saya ketahui berapa jumlahnya. Semuanya tersusun dengan sendiri dalam kepala saya atas nama kebiasaan yang mereka ambil dari orang-orang lainnya dan saya menggunakannya untuk menulis kepada Anda tanpa rasa jijik. Untuk terakhir kalinya, saya katakan kepada Anda, Anda harus menyukai manusia karena mereka telah membiarkan Anda bekerja. Dan saya tidak ingin bekerja.

² Sejenis udang besar.

Saya akan akan mengambil pistol, saya akan turun ke jalanan dan saya akan melihat bisakah kita menghasilkan sesuatu di antara mereka. Sampai jumpa Tuan, mungkin Andalah yang akan saya temui nanti. Anda tidak akan mengerti bagaimana senangnya saya jika dapat menembak kepala Anda. Jika tidak, dan ini yang paling mungkin, bacalah koran-koran esok hari. Anda akan membaca di sana, bahwa seseorang yang bernama Paul Hilbert telah menembak lima orang pejalan kaki di *boulevard* Edgar-Quinet, karena mengamuk. Anda pasti tahu, bahwa tak selalu sesuatu yang begitu berharga ditulis di koran-koran besar. Jadi, Anda mengerti bahwa saya bukanlah orang yang bisa mengamuk. Saya, bahkan sangat sabar, dan terima kasih atas perhatiannya.

Paul Hilbert

Aku memasukkan 102 surat ke dalam 102 amplop dan aku menulis di atas amplop itu 102 alamat penulis Prancis. Kemudian, aku memasukkan semuanya ke dalam laci meja, termasuk enam butir peluru.

Selama 15 hari berikutnya, aku jarang keluar, aku membiarkan diriku sibuk dengan kejahatanku. Dalam cermin, dimana aku melihat diriku, kadang-kadang aku mengamati dengan senang perubahan wajahku. Mataku semakin besar, hampir memenuhi seluruh wajahku. Mataku hitam dan lembut di balik kacamata tanpa jepit dan aku memutar-mutar mataku seperti gerakan planet. Mata bagus seorang artis dan pembunuh. Tapi, aku berharap wajahku akan berubah lagi setelah aku “menyelesaikan” para korban itu.

Aku melihat foto dua gadis cantik, dua orang pembantu yang merampok dan membunuh majikannya. Aku melihat foto mereka sebelum dan setelah melakukan kejahatan itu. Sebelum melakukan kejahatan, wajah mereka bagai-

kan bunga-bunga gunung. Mereka tampak sehat dan wajah lugunya sangat menggairahkan. Mereka menata rambutnya dengan cara yang sama. Dan, penataan itu lebih menampakkan rambut mereka yang keriting, juga memperlihatkan leher mereka. Mereka pergi memenuhi undangan seorang fotografer. Mereka adalah dua bersaudara yang berparas mirip, kemiripan yang sudah dimiliki jauh sebelumnya, mereka sedarah dan berasal dari akar keluarga yang sama. Setelah kejahatan itu, wajah mereka tampak cerah seperti api, dengan leher telanjang mereka yang akan dipenggal nantinya. Keriput tampak di mana-mana, keriput yang mengerikan, karena ketakutan dan kebencian. Kerutan-kerutan, lubang lubang di tubuh mereka seperti bekas cakaran seekor hewan yang sebelumnya berputar-putar di wajah mereka. Dan mata itu, selalu hitam dan tanpa dasar, mirip mataku, walaupun tidak sama. Tiap-tiap foto memiliki caranya tersendiri dalam menyimpan kejahatan mereka. Aku berkata kepada diriku sendiri, jika sebuah kejahatan mengerikan dengan risiko terbesar bisa dilakukan para yatim itu, lalu kenapa aku tak bisa melakukan kejahatan yang benar-benar gagasanku dan kuatur sendiri? Ia telah merebutnya dariku, membongkar kejelekanku... sebuah kejahatan terbagi dalam dua kehidupan bagi siapa saja yang melakukannya. Kadang- kadang kita mengharapkan ia datang belakangan, tapi ia telah ada di sana, di belakang Anda, merintang jalan Anda.

Aku hanya butuh satu jam sehari untuk menikmati pistolku, untuk merasakan bebannya. Saat itu, aku mengatur

segalanya. Aku memutuskan untuk melakukan eksekusi dari atas Rue Odessa. Aku akan memanfaatkan keadaan orang-orang yang kalang-kabut untuk melarikan diri dan membiarkan mereka mengangkat orang-orang yang mati. Aku akan berlari dan menyeberangi *boulevard* Edgar-Quinet dan aku akan berbelok dengan cepat ke Rue Delambre. Aku hanya akan membutuhkan waktu 30 detik untuk membuka pintu gedung dimana aku tinggal. Ketika itu, para pengejar masih berada di *boulevard* Edgar-Quinet, mereka akan kehilangan jejakku dan membutuhkan waktu satu jam lebih untuk menemukan aku. Aku akan menunggu mereka di tempatku dan ketika aku mendengar mereka mengetuk pintu rumah, aku akan mengisi ulang pistolku dan menembakkannya ke mulutku.

Kini aku merasa lebih nyaman. Aku telah membuat kesepakatan dengan seorang pengusaha jasa boga di Rue Vavin yang akan membawakan makanan kecil setiap pagi dan sore. Seseorang membunyikan bel pintu, aku tidak membukanya, aku menunggu beberapa menit dan kemudian membuka pintu itu sedikit. Aku melihat sekeranjang piring yang berisi penuh makanan yang masih hangat diletakkan di lantai.

Tanggal 27 Oktober, jam 6 sore, uangku tinggal 17 Franc 50 sen. Aku mengambil pistolku dan membungkusnya dengan kertas-kertas, aku turun. Aku membiarkan pintuku terbuka, agar aku bisa masuk lebih cepat setelah aku melakukan aksiku. Aku merasa tak enak badan, tanganku terasa dingin dan darahku naik ke kepala, mataku gatal. Aku melihat-lihat toko, asrama sekolah, toko alat-alat tulis tempat

aku membeli pensil-pensil yang sekarang entah ada di mana. Aku bertanya kepada diriku sendiri: “Kenapa jalan ini?”

Boulevard Montparnasse dipenuhi manusia. Mereka menghimpitku, mendorong-dorongku, memukulku dengan leher dan bahu mereka. Aku membiarkan diriku terguncang, aku tak punya kekuatan untuk menyelinap di antara mereka. Tiba-tiba aku merasa seperti jantung di kerumunan itu, kecil, sendirian, dan mengerikan. Sepertinya mereka akan menyakitiku jika mereka mau. Aku merasa takut justru karena pistol yang kubawa di sakuku. Sepertinya mereka tahu aku membawa pistol. Mereka seakan-akan melihatku dengan mata tajam dan berkata: “Hei, tapi... tapi...” dengan rasa senang yang tidak pada tempatnya, sambil menangkapku tiba-tiba dengan menggunakan tangannya. Pembunuh! Mereka kemudian akan melemparku di atas kepala mereka dan aku akan jatuh di tangan mereka seperti sebuah boneka. Aku memutuskan untuk melakukan eksekusi besok saja. Sekarang, aku akan makan malam di La Coupole dengan makanan seharga 16 Franc 80 sen. Uangku tinggal 70 sen dan aku melemparkannya ke sebuah sungai kecil.

Aku menyendiri selama tiga hari di kamarku, tanpa makan, tanpa tidur. Aku menutup semua tirai dan tak berani mendekati jendela atau menyalakan lampu. Hari Senin, seseorang membunyikan keras-keras lonceng pintu rumahku. Aku menahan napas dan menunggu. Setelah lebih dari semenit, ia membunyikan lonceng itu lagi. Aku berjingkat dan menempelkan mataku di lubang kunci. Aku hanya melihat kain hitam dan sebuah kancing baju. Orang

itu membunyikan bel sekali lagi, lalu pergi menuruni tangga. Aku tak tahu siapa orang itu. Malam harinya, aku membayangkan hal-hal yang indah, pohon-pohon kelapa, air yang mengalir, lembayung senja di atas kubah. Aku tak merasa haus, karena dari waktu ke waktu aku selalu minum dari keran air yang ada di bak dapur. Tapi, aku merasa lapar. Aku juga membayangkan seorang pelacur berambut coklat. Di sebuah istana, yang kubangun di 20 tempat di Gausses Noires. Pelacur itu telanjang, hanya berdua saja denganku. Aku memaksanya berlutut di bawah ancaman pistolku, berlari sambil merangkak, kemudian aku mengikatnya di sebuah pilar dan setelah menjelaskan secara panjang lebar apa yang akan aku lakukan, aku melubangi tubuhnya dengan peluru.

Bayangan-bayangan itu membuatku kacau, hingga aku cukup puas dengan membayangkan sampai hal itu saja. Kemudian, aku terdiam dalam gelap, kepalaku benar-benar kosong. Napasku sesak. Saat itu jam lima pagi. Aku menyiapkan apa saja untuk kemudian pergi meninggalkan kamarku, tapi aku tak bisa turun karena banyak orang yang lalu-lalang di jalanan.

Harinya telah tiba. Aku tak merasa lapar lagi, tapi aku mandi keringat dan itu membuat kemejaku basah kuyup. Di luar, matahari bersinar terang. Kemudian, aku berpikir: “Dalam sebuah kamar yang tertutup, dalam gelap, ia disembunyikan. Selama tiga hari, ia tidak makan, tidak tidur. Seseorang membunyikan bel pintu dan ia tidak membukanya. Sekarang, ia akan turun ke jalan dan akan membunuh.”

Aku takut. Jam enam sore, aku lapar. Aku gila karena

kemarahanku. Sejenak aku tersandung mebel. Aku menyalakan lampu kamar, lampu dapur, dan lampu di ruang-ruang kecil. Aku bernyanyi keras-keras, aku mencuci tanganku, lalu keluar. Aku butuh waktu dua menit untuk meletakkan semua suratku di dalam bis surat. Aku menatanya sepuluh-sepuluh. Aku terpaksa mengusutkan beberapa amplop. Kemudian aku berjalan di sepanjang *boulevard* Montparnasse hingga Rue Odessa. Aku berhenti di depan cermin di sebuah toko kemeja dan saat menatap wajahku, aku berpikir: “Hanya untuk sore ini.”

Aku memilih tempat di atas Rue Odessa, tak jauh dari lampu jalan dan aku menunggu. Dua orang perempuan lewat. Mereka saling berangkulan, si pirang berkata: “Mereka menutup semua jendela dan merupakan kehormatan bagi daerah itu jika tempatnya dipilih untuk pembuatan film.”

“Apakah mereka semua dirias dan mengenakan baju panjang?” tanya yang lain.

“Tidak ada yang perlu dirias untuk pekerjaan yang hanya dibayar 5 Louis per hari.”

“Lima Louis!” sahut yang berambut coklat terkejut. “Kemudian,” ia menambahkan sambil lewat di depanku: “Aku membayangkan akan sangat menyenangkan jika kita memakai pakaian nenek moyang, kita.”

Mereka menjauh. Aku merasa dingin, tapi berkeringat banyak sekali. Saat itu, aku melihat tiga orang datang. Aku membiarkan mereka lewat, karena untuk menembak mereka aku membutuhkan enam butir peluru. Orang yang paling kiri melihatku dan mendecakkan lidahnya. Aku mengalihkan pandanganku.

Jam 7 lebih 5 menit, aku melihat dua kelompok yang saling berurutan dekat jalan keluar dari *boulevard* Edgar Quinet. Ada seorang laki-laki dan seorang perempuan dengan dua anaknya. Di belakang mereka muncul tiga perempuan tua. Aku maju selangkah. Si perempuan kelihatan marah dan menggoyang-goyangkan tangan anaknya. Si laki-laki berbicara dengan suara lamban: "Anak ini membuatku jengkel."

Jantungku berdetak keras hingga tanganku terasa sakit. Aku maju dan berdiri di depan mereka, tak bergerak. Tanganku ada di saku, memegang pelatuk senjatakku dengan lemas.

"Maaf," ucap laki-laki itu sambil menyenggolku.

Aku mengingat-ingat lagi apakah aku sudah menutup pintu apartemenku, dan itu menghambatku. Aku akan kehilangan waktu yang berharga untuk membukanya. Orang-orang itu menjauh. Aku memutar tubuh, berbalik, dan secara otomatis mengikuti mereka. Tapi, aku tak ingin menembak mereka. Mereka menghilang di kerumunan orang-orang yang ada di *boulevard*. Aku bersandar di sebuah dinding. Aku mendengar sirine jam delapan dan jam sembilan. Aku berkata lagi kepada diriku sendiri: "Kenapa aku harus membunuh orang yang sudah mati?" dan aku ingin tertawa. Sekor anjing menciumi kakiku.

Ketika ada orang gendut yang melewatiku, aku melompat dan berjalan di belakangnya. Aku melihat lipatan tengkuknya yang berwarna merah di antara topinya dan leher bagian atasnya. Jalannya sedikit berlenggak-lenggok dan ia bernapas dengan keras, tampaknya ia orang yang kuat. Aku

mengeluarkan senjatakmu. Senjatakmu tampak berkilat dan terasa dingin. Senjata ini membuatku muak, aku tak bisa mengingat dengan baik apa yang harus aku lakukan. Kadang-kadang, aku melihat si gendut itu dan memperhatikan lipatan di tengkuknya. Lipatan tengkuk orang itu tersenyum ke arahku, seperti mulut yang tersenyum dan sinis. Aku bertanya-tanya kepada diriku apakah aku tidak akan melemparkan pistolku ke selokan.

Tiba-tiba, orang itu berbalik dan memandangkanku dengan jengkel. Aku melangkah ke belakang.

“Saya hendak bertanya kepada Anda...”

Ia tampaknya tak mendengarkan, ia melihat tanganku. Aku mengakhiri pertanyaanku dengan susah payah.

“Bisakah Anda menunjukkan arah ke Rue Gaite?”

Wajah orang itu bulat dan mulutnya tampak bergetar. Ia tak mengatakan apa-apa, ia mengulurkan tangannya. Aku mundur dan berkata kepadanya: “Saya ingin...”.

Saat itu aku sadar bahwa aku akan mulai berteriak. Aku tak ingin itu. Aku melepas tiga peluru ke arah perutnya. Ia terjatuh dengan wajah yang tak mengerti, di atas lututnya, dan kepalanya terkulai ke arah bahu kirinya.

“Bajingan!” kataku kepadanya, “keparat!”

Aku melarikan diri. Aku mendengarnya terbatuk-batuk. Aku mendengar teriakan-teriakan dan suara langkah-langkah di belakangku. Seseorang bertanya: “Ada apa, mereka bertengkar?”

Sesaat kemudian aku mendengar mereka berteriak: “Pembunuhan! Pembunuhan!”

Aku tak berpikir bahwa teriakan-teriakan itu ditujukan kepadaku. Tapi, teriakan-teriakan itu tampak mengerikan bagiku, bagai bunyi sirine pemadam kebakaran yang sering kudengar ketika aku masih kecil. Aku berlari sekuat-sekuatnya.

Tapi, aku melakukan suatu kesalahan yang tak termaafkan. Seharusnya aku naik ke arah Rue Odessa melewati *boulevard* Edgar-Quinet, tapi aku malah menuruni Rue Odessa menuju ke *boulevard* Montparnasse. Saat aku menyadarinya, semuanya sudah terlambat. Aku sudah berada di tengah-tengah kerumunan, wajah-wajah heran berpaling ke arahku (aku ingat wajah seorang perempuan dengan riasannya yang tebal, ia mengenakan topi hijau berjambul). Aku mendengar orang-orang tolol yang berada di Rue Odessa itu berteriak, "Pembunuh!", di belakang punggungku. Sebuah tangan dilettakkan di bahunya, aku seperti kehilangan kepalaku. Aku tak ingin mati tercekik oleh orang-orang itu. Aku menembak dua kali lagi dengan pistolku. Orang-orang mulai berteriak dan menjauh. Aku masuk dengan berlari ke sebuah kafe. Para tamu berdiri di hadapanku, tapi mereka tak berani mencoba untuk menahanku. Aku menuju ke kamar kecil dengan menyeberangi kafe itu. Masih tersisa satu peluru di dalam pistolku.

Waktu berlalu. Aku kehabisan napas dan terengah-engah. Semuanya terasa sunyi, seperti jika orang tiba-tiba berdiam diri secara serentak. Aku mengangkat pistolku hingga ke mata dan aku melihat lubang kecil bundarnya, tempat peluru keluar. Bubuk mesiumnya akan membakar wa-

jahku. Aku menurunkan tanganku dan menunggu. Tiba-tiba mereka datang dengan mengendap-endap, mereka bagaikan segerombolan serigala yang menapakkan kaki-kakinya di atas lantai pagan. Mereka saling berbisik. Aku masih menarik napas dan aku pikir mereka pasti mendengar napasku di balik dinding ini. Seseorang maju dengan perlahan dan menggerakkan pegangan pintu. Tubuhnya pasti merapat ke dinding, untuk menghindari peluru-peluruku. Aku sebenarnya masih ingin menembak, tapi peluru terakhir untukku.

“Apa yang mereka tunggu?” gumamku.

Jika mereka menubruk pintu ini dan mendobrak secepatnya, aku tak punya waktu untuk bunuh diri, dan mereka akan menangkapku hidup-hidup. Tapi, tampaknya mereka tidak terburu-buru, mereka memberiku kesempatan untuk mati. “Dasar bajingan, mereka takut.”

Tiba-tiba terdengar suara.

“Bukalah pintunya, kami tidak akan menyakiti Anda.”

Kemudian, sunyi lagi dan suara yang sama menyusul: “Anda tahu bahwa Anda tak bisa melarikan diri.”

Aku tak menjawab, aku masih terengah-engah. Untuk memberanikan diriku menembak, aku berkata kepada diriku sendiri: “Jika mereka menangkapku, mereka akan memukuliku, merontokkan gigiku, mungkin mereka akan menusuk mataku. Aku ingin tahu apakah orang gendut itu meninggal. Mungkin saja aku hanya melukainya... dan dua peluru lainnya, mungkin saja keduanya tidak mengenai seorang pun... Mereka tampaknya sedang menyiapkan sesuatu. Me-

reka tampak sedang menarik sesuatu yang berat di atas lantai papan.”

Aku lekas-lekas meletakkan pistol di depan mulutku dan aku menggigitnya kuat-kuat. Tapi aku tak dapat menembakkannya, bahkan untuk menarik pelatuknya. Semuanya jatuh dalam diam.

Kemudian, aku meletakkan pistolku dan membuka pintu untuk mereka.

Kehangatan

LULU selalu tidur telanjang, karena ia senang sprengi membelai-belai kulitnya, apalagi mencucikan pakaian biayanya mahal. Awalnya Henri memprotesnya. Kita tak bisa benar-benar telanjang di tempat tidur karena tempat tidur itu kotor. Tapi akhirnya ia mengikuti kemauan istrinya. Sebenarnya rumahnya juga tak rapi, Henri sendiri tampak kaku seperti tiang menjulang di antara orang-orang (sebenarnya ia adalah tipe pengagum bangsa Swiss, terutama orang-orang Jenewa, baginya mereka seperti melayang di udara bebas karena tubuh mereka ringan seperti terbuat dari kayu). Henri sering melalaikan hal-hal kecil, misalnya, ia tak terlalu rapi, sering

tak mengganti celana dalamnya; saat Lulu meletakkannya di dalam cucian kotor ia tak bisa menahan diri untuk tidak memperhatikan bagian yang berwarna kuning karena gesekan-gesekan pantat Henri.

Lulu tak membenci hal-hal yang kotor karena itu bisa memberikan kehangatan yang lebih, memberikan bayangan yang lembut, seperti di lekukan siku. Lulu tak menyukai orang-orang Inggris, baginya mereka adalah korps impersonal yang tak bisa merasakan apa-apa. Tapi ia takut pada kecerobohan suaminya, karena hal itu merupakan cara untuk saling memanjakan. Pagi hari saat bangun ia selalu merasa sangat nyaman. Kepala yang dipenuhi mimpi, hari yang penting, air dingin, dan sisir, memberikan pengaruh menakjubkan buatnya.

Lulu tidur terlentang. Ia memasukkan ibu jari kaki kiri di lubang yang ada di sprei. Sebenarnya itu bukan lubang, hanya sebuah jahitan yang terbuka. Yang membuatnya kesal, ia harus menambalnya besok. Namun ia tetap saja akan menarik sedikit benang untuk merusaknya.

Henri belum tertidur, tapi ia tak terganggu lagi. Ia sering berkata kepada Lulu: begitu menutup mata ia merasa diikat oleh jerat kuat yang menahannya, ia bahkan tak menggerakkan jari kelingkingnya. Seekor lalat besar terjerat dalam sarang laba-laba. Lulu senang merasakan tubuh besar yang dikuasainya. Jika saja Henri tetap dalam keadaan tak berdaya seperti itu, akulah yang akan membersihkannya seperti seorang anak kecil dan kadang-kadang aku akan menelungkupkan dan memukul-mukul pantatnya, dan

begitu ibunya datang menjenguk, aku akan perlihatkan seolah-olah tanpa sengaja tubuhnya telanjang dengan cara menjatuhkan selimutnya. Aku kira ibunya akan terkejut karena selama lima belas tahun tak melihatnya dalam keadaan seperti itu.

Lulu mengelus pinggul suaminya dan mencubit sedikit selangkangannya. Henri menggerutu, tapi ia tak bergerak sedikit pun. Menunjukkan ketidakberdayaannya. Lulu tersenyum. Kata “impoten” selalu membuatnya tersenyum. Ketika masih menyayangi Henri, dan Henri terbujur tak berdaya di sampingnya, Lulu memuaskan dirinya dengan membayangkan Henri berpakaian ketat dikelilingi orang-orang cebol seperti yang pernah ia lihat di sebuah gambar sewaktu ia masih kecil, saat ia membaca cerita Gulliver. Lulu sering memanggil Henri dengan nama Gulliver. Henri pun senang dengan nama panggilan itu karena Gulliver adalah nama Inggris dan pada saat mengucapkannya Lulu tampak terpelajar, tapi ia lebih senang jika Lulu mengucapkannya dengan aksen Inggris. Yang membuatku bosan pada mereka adalah jika Henri menginginkan seorang yang terpelajar, kenapa ia tak menikahi Jeanne Beder yang berpayudara besar tapi bisa berbicara dalam lima bahasa.

Waktu kami sering pergi ke Sceaux setiap hari Minggu, aku sering merasa bosan, sampai-sampai aku selalu membawa buku apa saja. Selalu ada yang datang untuk melihat apa yang kubaca dan adik perempuannya sering bertanya: “Anda tahu Lucie...?”. Hal luar biasa apa yang tak bisa ia temukan pada diriku. Orang-orang Swiss memang luar bia-

sa. Kakak perempuan tertuanya yang dinikahi oleh orang Swiss mempunyai lima orang anak. Mereka membanggakan gunung-gunung mereka kepadanya. Aku sendiri tidak ingin punya anak karena keadaan tubuhku, tapi aku tidak akan pernah berpikir bahwa apa yang dilakukannya itu luar biasa. Saat pergi denganku ia selalu mampir ke WC umum, setiap waktu, aku pun harus melihat-lihat etalase toko sambil menunggunya, ia pikir aku apa? Ia selalu keluar sambil menarik celana dan melengkungkan kaki seperti kakek-kakek.

Lulu menarik jari kaki dari lubang spreid dan sedikit menggerakkan kedua kakinya untuk menikmati saat dimana ia merasa cekatan di dekat tubuh lemas dan terkungkung itu. Ia mendengar bunyi air mengalir. Perut yang berbunyi membuatku jengkel, aku tak ingin tahu perut siapa yang berbunyi. Lulu menutup matanya. Bunyi itu ternyata bunyi cairan yang menggelegak dalam sejumlah besar pipa-pipa lembek, seperti bisa terjadi pada setiap orang, pada Rirette, padaku (aku tak mau memikirkannya, membuatku mual saja).

Ia mencintaiku, namun tak menyukai ususku. Kalaupun seseorang menunjukkan kepadanya usus buntuku yang diletakkan di dalam toples, ia tak akan mengenalinya. Ia selalu mengusikku setiap waktu. Kalaupun ada yang menunjukkan toples itu kepadanya, ia tak akan merasakan apa pun dari benda yang ada di dalamnya. Ia tak akan berpikir “itulah dia”. Kita seharusnya mencintai seluruh bagian tubuh seseorang, kerongkongannya, hatinya, dan isi perutnya. Mungkin kita

http://pustaka-indo.blogspot.com

tak bisa menyukai benda-benda itu, karena tidak terbiasa. Andai saja kita bisa melihatnya seperti melihat telapak tangan dan lengan kita, mungkin bisa menyukai benda-benda itu. Jadi, binatang laut pasti lebih saling mencintai daripada kita. Mereka berjemur di tepi pantai saat matahari bersinar, dengan mengeluarkan isi perutnya untuk bernapas sehingga setiap orang bisa melihatnya. Aku bertanya kepada diriku sendiri, darimana kita akan mengeluarkan isi perut kita, dari pusat?

Mata Lulu masih tertutup dan lempengan-lempengan biru mulai berputar seperti permainan di pekan raya. Kemarin, aku menembak lempengan-lempengan dengan anak panah dari karet. Ada huruf-huruf yang menyala pada setiap bidikan yang tepat dan huruf-huruf itu membentuk sebuah nama kota.

Ia menghalangi bidikanku untuk menyelesaikan kata “Dijon” dengan kebiasaan anehnya yang suka menempel di punggung. Aku sering berharap, kalau saja aku tak punya punggung. Aku tak suka orang-orang melakukan sesuatu di belakangku tanpa sepengetahuanku, mereka bisa saja saling mengejek dan kita pun tak bisa melihat tangan mereka. Kita bisa tahu siapa yang naik dan siapa yang turun tapi kita tak tahu dari arah mana mereka datang. Mereka memandang Anda dengan segenap perhatian tapi Anda tak bisa melihat mereka. Sementara Henri suka itu. Ia tak akan pernah berpikir, dan ia hanya berpikir untuk menempel di punggungku. Aku yakin ia sengaja menyentuh bagian belakangku karena tahu aku sangat malu. Saat aku malu itulah yang membuatnya te-

rangsang tapi aku tak ingin berpikir tentang dirinya (ia ketakutan), aku ingin berpikir tentang Rirette.

Lulu berpikir tentang Rirette setiap sore pada jam yang sama, tepat ketika Henri bergumam dan merintih. Namun selalu ada perlawanan, sebagian dari dirinya tampak dari rambut hitam dengan keriting kecil-kecil dan ia percaya akan hal itu. Ia mengigil karena kita tak akan pernah tahu apa yang akan terjadi.

Jika yang muncul adalah seraut wajah, itu bagus, tapi kadang-kadang ada malam-malam yang dilewatinya tanpa tidur karena pikiran-pikiran kotor muncul dalam ingatannya. Satu hal yang menakutkan adalah jika kita mengenal seorang lelaki dan hanya itu saja yang dapat kita lakukan. Henri adalah orang yang berbeda, aku bisa membayangkannya tanpa susah payah berpikir, aku bisa menduganya karena ia begitu lemah. Seluruh tubuhnya berwarna abu-abu kecuali perutnya yang merah. Ia selalu berkata bahwa lelaki sehat adalah lelaki yang saat duduk perutnya memiliki tiga lipatan. Namun lipatan perutnya sendiri ada enam, ia menghitungnya dua-dua dan tak mau melihat sisa lipatan yang lain.

Saat berpikir tentang Rirette, Lulu merasa jengkel. Rirette pernah berkata, "Lulu, kamu tak tahu bagaimana tubuh indah seorang lelaki." Lucu juga, sebenarnya aku tahu apa yang ia maksud. Ia ingin membicarakan tubuh yang kuat seperti batu, berotot, tapi aku tak suka itu. Patterson memiliki tubuh seperti itu, sementara aku merasa lemah seperti seekor ulat saat ia memelukku; sedangkan Henri, aku mengawininya karena ia benar-benar orang yang lemah, ka-

rena ia mirip seorang pastor. Pastor-pastor itu lembut seperti perempuan dengan jubahnya dan mereka memakai kaus kaki. Ketika berumur 15 tahun aku punya keinginan untuk mengangkat jubah mereka, melihat lutut dan celana kolor mereka. Bagiku, lucu jika mereka mempunyai “sesuatu” di antara kaki-kaki mereka; dengan satu tangan aku akan mengangkat jubah mereka dan tanganku yang lain akan menelusuri kaki-kaki itu, naik hingga tempat “itu”.

Tindakan macam ini tak pernah kusukai, tapi benda itu ibarat mesin bagi laki-laki. Ketika “itu” berada di balik jubah, benda itu terasa empuk dan hangat seperti bunga besar. Pada kenyataannya kita tak akan bisa memegang benda itu di tangan. Meskipun tak bergerak, kita memegangnya, benda itu akan mulai bergerak seperti seekor binatang, mengeras. Hal yang membuatku takut adalah saat benda itu keras dan tegak di udara. Betapa cinta itu kotor. Aku mencintai Henri karena benda kecilnya tak pernah mengeras, tak pernah mengangkat kepalanya, aku tertawa, aku kadang-kadang menciumnya. Aku tak perlu takut karena aku seperti menghadapi milik anak kecil. Setiap sore aku memegang benda kecil itu di antara jari-jariku, wajah Henri pun memerah dan berpaling ke arah yang lain sambil tersenyum. Tapi “itu” tak bergerak sama sekali, tetap diam di tanganku. Aku tak memeluk Henri, kami tetap dalam posisi seperti itu sampai ia tertidur. Aku masih berbaring dan memikirkan para pastor, hal-hal yang suci, dan para perempuan. Aku membelai perutku, perut rataku yang indah, tanganku bergerak ke bawah, turun, dan di situlah letak kenikmatan; kenikmatan

yang hanya bisa aku jelaskan.

Rambut keriting kecil-kecil, mirip rambut orang Negro. Dan kecemasan yang tertahan di tenggorokan seperti sebuah bola. Tapi ia menutup matanya cepat-cepat. Akhirnya yang muncul adalah telinga Rirette, telinga kecil berwarna lembayung keemasan yang tampak seperti gula batu. Sambil membayangkan, ia mendengar suara Rirette. Suara tinggi dan tajam yang tak disukai Lulu. “Kamu seharusnya pergi dengan Pierre, Lulu sayang, itulah satu-satunya hal yang pantas kamu lakukan.” Aku sangat menyayangi Rirette, tapi ia sedikit membuatku kesal saat ia merasa amat dibutuhkan dan saat ia senang pada apa yang dikatakannya.

Dulu, di Coupole, sambil membungkukkan badannya dengan cara yang pantas dan sedikit liar Rirette mengatakan: “Kamu tak bisa tinggal terus dengan Henri karena kamu tak mencintainya lagi, dan itu adalah kejahatan.” Ia tak akan pernah menyia-yiakan peluang untuk mengatakan hal-hal yang jelek tentang Henri, aku tahu kalau itu tak baik, karena Henri selalu cocok dengan Rirette. Aku tak mencintainya lagi, mungkin saja, tapi bukan Rirette yang harus mengatakannya kepadaku. Baginya segala sesuatu terlihat begitu sederhana dan mudah; kita mencintai atau kita tak mencintai lagi; tapi aku bukanlah orang seperti itu. Aku memiliki kebiasaan-kebiasaanku sendiri di sini dan aku pun benar-benar mencintainya.

Rirette mengangkat lengan, aku melihat ketiaknya, aku selalu senang jika melihat tangannya tak tertutup apa-apa. Ketiak. Ia membukanya sedikit, bisa dikatakan bagai sebuah

mulut, dan Lulu melihat kulit berwarna ungu, sedikit keriput di bawah bulu-bulu keriting yang mirip dengan rambut. Pierre menamainya “Minerve yang sintal”, namun sedikit pun ia tak menyukainya. Lulu tersenyum karena teringat pada adik laki-lakinya, Robert, yang suatu saat pernah mengatakan kepadanya, ketika Lulu mengenakan celana dalam model terusan: “Kenapa kamu punya rambut di bawah lenganmu?” dan Lulu menjawab: “Ini penyakit.”

Lulu senang berpakaian di depan adiknya karena adiknya selalu memancarkan wajah yang lucu, orang-orang akan bertanya di mana wajah semacam itu bisa ditemukan. Dan ia selalu menyentuh benda-benda milik Lulu, ia melipat gaun-gaun dengan rapi, tangannya sangat terampil, suatu saat nanti ia pasti akan menjadi seorang penjahit yang hebat. Menjadi seorang penjahit adalah suatu pekerjaan menyenangkan, dan aku akan menggambar pola baju untuknya. Memang aneh seorang anak laki-laki ingin menjadi penjahit; seandainya aku anak laki laki, aku akan memilih jadi seorang penjelajah atau aktor, bukan penjahit. Tapi Robert seorang pemimpi, ia tak banyak bicara, ia mengikuti idenya; aku ingin menjadi seorang kakak yang baik, sekalipun aku harus memohon pekerjaan di perusahaan-perusahaan besar.

Aku merasakan mataku melembut seperti sesosok tubuh, aku akan tertidur. Wajah cantikke yang terlindung di bawah kerudung biarawati, pasti akan membuatku tampak anggun. Aku akan selalu melihat ratusan kamar tunggu yang gelap. Tapi kamar yang terbaik pasti akan segera menjadi terang; kemudian akan terlihat meja-meja yang besar, ben-

da-benda seni dari perunggu yang diletakkan di atas meja, serta gantungan-gantungan baju. Seorang perempuan datang membawa buku catatan kecil dan selebar uang 50 Franc: “Ini saudaraku... terima kasih Nyonya. Tuhan memberkati Anda. Sampai jumpa lagi.” Tapi aku pastilah bukan saudara sebenarnya. Di dalam bus kadang-kadang aku melihat seseorang, pasti ia heran pada awalnya, kemudian ia akan mengikutiku sambil menceritakan banyak hal dan aku akan memberinya uang. Sedangkan uang derma adalah untukku. Apa yang akan aku beli? Sebutir “obat rohani”. Bodoh, kataku melembut, membuatnya senang, seperti kita merendamnya dalam air sehingga seluruh tubuhku terasa nyaman.

Tiara hijau yang cantik, dengan zamrud dan batu-batu nila. Tiara itu menengok, tampak kepala seekor sapi yang mengerikan, tapi Lulu tak takut, ia berkata: “Secourge. Burung-burung dari Cantal.” Namun sebuah sungai berwarna merah mengalir melewati tanah gersang. Lulu teringat pisau pencacah daging elektroniknya, kemudian sebuah *gomina*.¹ “Itu kejahatan!” ia melompat dan mengenakan baju tidur. Matanya melebar. Mereka menyiksaku, apakah mereka tak menyadari itu? Rirette, aku tahu ia punya niat baik dan juga tampaknya paling beralasan di antara yang lainnya, ia harus mengerti bahwa aku perlu berpikir. Ia pernah berkata kepadaku: “Kamu akan datang!”. Matanya tampak berapi-api. “Kamu akan datang ke rumahku, aku menginginkanmu untukku saja.” Aku takut pada tatapan matanya, seperti

¹ Sejenis minyak rambut.

ingin menghipnotisku, meremas-remas tanganku. Saat memandang matanya aku selalu teringat bulu-bulu di dadanya. Kamu akan datang, aku menginginkanmu hanya untuk diriku; bagaimana seseorang dapat selalu mengatakan hal yang sama? Aku bukan seekor anjing.

Saat duduk aku tersenyum kepadanya, aku mengganti bedakku untuknya tapi ia tak pernah memperhatikan. Ia bahkan tak melihat mukaku, ia hanya melihat dadaku. Aku akan menginginkan itu jika saja mereka menangis di dadaku sehingga membuatnya kesal. Tapi aku tak pernah merasakannya, dadaku kecil. Kamu akan datang ke villaku di Nice. Ia berkata bahwa villa itu dicat putih dengan tangga dari mariner; bahwa villa itu menghadap ke laut, dan bahwa kita akan telanjang sepanjang hari. Pasti lucu naik tangga dalam keadaan telanjang; aku akan menyuruhnya naik terlebih dulu agar ia tak melihatku. Jika tidak, aku bahkan tak sanggup mengangkat kakiku, aku akan diam sambil berharap sepenuh hati agar ia menjadi buta. Namun itu tak akan mengubahku, selama ia di sana, aku yakin bahwa aku akan selalu telanjang. Ia memegang lenganku, wajahnya tampak kejam dan berkata: “Kamu milikku!” dan aku yang ketakutan berkata: “Ya.”

“Aku ingin membuatmu bahagia, kita akan bepergian dengan mobil, dengan perahu, kita akan pergi ke Italia dan aku akan memberikan apa saja yang kamu inginkan.”

Tapi villa yang dikatakannya itu itu hampir tak memiliki perabotan dan kami akan tidur di lantai dengan beralaskan matras. Ia ingin aku tidur di lengannya dan aku bi-

sa mencium bau tubuhnya. Aku suka sekali dadanya yang berwarna coklat dan besar dengan bulu-bulu di atasnya. Aku menginginkan laki-laki tak berbulu dada seperti miliknya, bulu dada berwarna hitam dan lembut seperti lumut. Kadang-kadang aku membelainya dan aku takut kepadanya, aku mundur sejauh mungkin tapi ia memelukku. Ia ingin aku tidur di lengannya dan mencium baunya; dan saat gelap kami mendengar suara ribut air laut. Kalaupun mau melakukan, bisa saja ia membangunkanku di tengah malam. Aku tak akan pernah tertidur dengan tenang sampai aku melaksanakan tugasku, namun ia tak peduli. Tampaknya ada laki-laki yang melakukannya dengan para perempuan yang merasa terganggu dan setelah itu terlihat ada darah di perutnya, darah yang bukan miliknya, dan kita bisa melihatnya di mana-mana, di atas spre. Memuaskan, kenapa mesti dilakukan hanya karena kita punya tubuh?

Lulu membuka mata, tirai-tirai memerah tertimpa sinar dari jalan. Sinar merah menempel di kaca. Lulu senang sinar itu, bayangan sofa tampak jelas di bawah bayangan huruf-huruf Cina di seberang jendela. Di tangkai itu Henri meletakkan celana bretelnya tergantung. Seharusnya aku membelikannya gantungan bretel. Oh! Aku tak ingin pergi. Ia akan menciumiku sepanjang hari dan aku akan menjadi miliknya, aku akan melakukan semua keinginannya. Ia akan memandangkanku, ia akan berpikir, “Inilah kesenanganku, aku telah menyentuhnya di sana dan di sana, dan aku bisa memulainya kapan saja aku mau.”

Di Port Royal. Lulu menggerak-gerakkan kaki di spre.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ia benci Pierre saat teringat kejadian di Port Royal. Waktu itu Lulu berada di belakang pagar tanaman, ia yakin Pierre ada di dalam mobil dan sedang mempelajari peta, tiba-tiba Lulu melihatnya mengendap-endap di belakangnya, dan Pierre memandangnya. Lulu menendang Henri, ia akan terbangun. Namun Henri hanya menggumam: “”Hmm...,” dan tetap lelap. Aku ingin mengenal seorang laki-laki tampan yang polos seperti seorang gadis, dan kami tak akan saling menyentuh. Kami akan berjalan-jalan di tepi pantai, berpegangan tangan, dan malam harinya tidur di dua tempat tidur dalam satu kamar, seperti kakak dan adik, lalu kami akan mengobrol sampai pagi.

Aku ingin sekali melewatkan waktu bersama Rirette. Pasti menyenangkan bersama seorang perempuan. Ia mempunyai bahu yang besar dan mengkilat; aku benar-benar merasa sedih saat ia menyukai Fresnel. Pikiranku sangat kacau jika membayangkan Rirette membelainya, meraba pelan-pelan paha dan tubuhnya, dan Rirette tersenyum. Aku bertanya-tanya, bagaimana wajahnya saat berbaring seperti itu, telanjang, di bawah tubuh seorang laki-laki, ia merasakan tangan yang bergerak-gerak di atas tubuhnya. Aku tak akan menyentuh tubuhnya meskipun orang akan mengupahku dengan segala emas yang ada di dunia. Aku tak akan pernah tahu apa yang akan dilakukannya. Jika sedang sangat menginginkannya, ia akan berkata kepadaku: “Aku ingin sekali.” Aku tak akan pernah tahu, namun seandainya aku tak terlihat, aku ingin berada di sana saat ia melakukan itu dan menatap wajahnya (yang mengherankanku ia tetap

memiliki wajah laksana sang Minerve), dan membelai dengan ringan lututnya yang, berwarna merah jambu, lalu mendengarnya merintih.

Lulu, dengan lehernya yang terasa kering, tertawa pendek, kadang-kadang kita memang punya pikiran seperti itu. Suatu kali ia pernah membayangkan Pierre memerkosa Rirette. Dan aku menolongnya, aku memegang lengan Rirette. Kemarin. Pipinya tampak merah, kami berdua duduk di atas dipannya, saling berhadapan, kakinya rapat, tapi kami tak bicara apa pun. Kami hanya saling diam. Henri mulai mendengkur dan Lulu menarik napas. Aku berada di sana, aku tak bisa tidur, aku was-was, dan ia mendengkur. Dasar bodoh. Andai saja ia merengkuhku dalam lengannya, andai saja ia memohon, andai saja ia berkata kepadaku: “Kamu hanya untukku, Lulu, aku mencintaimu, jangan pergi!”. Aku akan melakukan pengorbanan itu untuknya, aku akan tinggal. Ya, aku akan tinggal dengannya sepanjang hidupku untuk menyenangkan hatinya.

II

Rirette duduk di teras Dome dan memesan anggur. Ia merasa lelah, ia jengkel kepada Lulu: “... Anggurinya terasa gabus.” Lulu selalu mengejek anggur di tempat itu karena ia terbiasa minum kopi sepanjang hari. Kita sendiri tak bisa selalu minum kopi karena harus minum aperitif pula. Namun di sini mereka selalu minum kopi atau kopi krim karena mereka tak punya uang. Mungkin menjengkelkan bagi mereka,

kalau aku tak mungkin bisa. Aku akan melemparkan semua *boutique* di depan hidung para tamu, bagiku mereka adalah orang-orang yang tak bisa menempatkan diri.

Aku tak mengerti kenapa Lulu selalu mengajakku bertemu di Montparnasse. Namun akhirnya aku paham, jika kami bertemu di Cafe de la Paix atau di Pam-Pam maka akan terlalu dekat dengan rumahnya dan terlalu jauh dari tempatku kerja. Alasan sebenarnya bukan begitu. Aku merasa sedih jika selalu melihat wajah-wajah yang lama setiap waktu. Karenanya, jika ada waktu aku harus mampir ke tempat ini. Di teras pun bisa, karena di dalam aku seperti mencium bau pakaian kotor, apalagi aku tak suka bunyi mesin. Tapi, di teras aku merasa kurang pada tempatnya karena aku terlalu rapi. Pasti orang-orang yang lewat akan heran melihatku berada di tengah-tengah orang yang tak bercukur bersama para perempuannya, dengan wajah anehnya yang aku tak aku tahu menyiratkan apa.

Mereka pasti berkata: “Apa yang dilakukan perempuan itu di sana?”

Aku tahu kadang-kadang ada orang-orang Amerika yang cukup kaya datang di musim panas. Tampaknya mereka sekarang tertahan di Inggris, pemerintah kami sekarang mencegahnya. Karena itulah perdagangan barang-barang mewah terhambat. Aku menjual lebih sedikit barang daripada tahun lalu dalam periode waktu yang sama, dan aku bertanya-tanya bagaimana dengan nasib yang lain, karena menurut Nyonya Dubech aku adalah penjual terbaik. Aku kasihan pada si kecil Yonnel, ia tak bisa berjualan, karena itu ia harus

berhemat bulan ini, dan setelah berdiri sepanjang hari sekali waktu kita pasti ingin bersantai-santai di tempat yang agak nyaman, sedikit mewah, sedikit berbau seni, dengan orang-orang yang penuh gaya.

Kita pasti ingin menutup mata dan larut di dalamnya, lalu dibutuhkan musik yang lembut. Tak terlalu mahal sebenarnya jika kita pergi berdansa di Amhassadeurs sekali waktu; sayang pelayan-pelayannya tidak sopan, sepertinya mereka punya urusan sendiri, kecuali si kecil berambut coklat yang cukup baik. Aku yakin Lulu senang dikelilingi orang-orang yang seperti itu, apalagi ia takut pergi ke tempat yang agak mentereng. Pada dasarnya ia kurang yakin pada dirinya sendiri, takut kalau ada lelaki yang menggodanya. Ia tak suka Louis; aku pikir ia pasti merasa senang di sini.

Dari wajah-wajah miskin dan pipa-pipa orang-orang, dan pandangan mata mereka yang dilontarkan pada Anda semua, mereka bahkan tak mencoba untuk menyembunyikannya. “Kelihatannya mereka tak punya uang untuk membeli perempuan. Padahal perempuan-perempuan yang berada di tempat ini memuakkan. Mereka seperti akan memakan Anda, dan mereka pasti tak bisa mengatakan sesuatu yang sopan jika mereka menginginkan Anda. Mereka tak bisa mengubah tingkah laku sesuai dengan yang Anda inginkan.”

Seorang pelayan mendekat.

“Anggur keras, Nona?”

“Ya, terima kasih.”

Ia berkata lagi dengan raut muka ramah.

“Cuaca yang cerah!”

“Terlalu cepat untuk mengambil kesimpulan seperti itu,” kata Rirette.

“Benar, saya yakin musim dingin belum berlalu.”

Kemudian ia beranjak dan Rirette mengikuti dengan pandangan matanya. “Aku suka pelayan itu,” pikirnya, “ia tahu bagaimana menempatkan diri. Aku tak mengenalnya tapi ia selalu menyapaku. Perhatian kecil yang khas.”

Seorang lelaki muda langsung dan berbadan bungkuk memandangi Rirette dengan rasa ingin tahu. Rirette mengangkat bahu dan membalikkan punggungnya.

“Kalau ingin main mata dengan perempuan, perhatikan dulu pakaianmu.”

Aku akan menjawab seperti itu jika ia mengajakku bicara. Aku bertanya-tanya, kenapa Lulu tak datang juga. Ia tak ingin menyakiti Henri, aku rasa itu terlalu indah.

“Menurutku seorang perempuan tak perlu menyia-nyia-kan hidupnya untuk orang yang lemah (syahwat).” Rirette membenci orang-orang yang lemah (syahwat), itu adalah suatu masalah fisik.

“Lulu harus pergi,” putusnya, “kebahagiaannya sedang dipertanyakan, aku akan berkata kepadanya bahwa kita tak boleh bermain-main dengan kebahagiaan kita.

“Lulu, kamu tak berhak bermain-main dengan kebahagiaanmu. Aku tak akan mengatakan apa-apa lagi, cukup sudah. Aku sudah mengatakan kepadanya ratusan kali, kita tak bisa mempermainkan kebahagiaan meskipun itu milik mereka sendiri.”

Rirette merasakan kekosongan di kepalanya, ia merasa

lelah. Ia memandang anggur yang sangat kental seperti karamel cair di dalam gelasnyanya, dan suara yang berulang-ulang mencecarnya: “Kebahagiaan, kebahagiaan.” Suara itu begitu memelas namun penuh tekanan. Ia membayangkan orang-orang menanyakan kepadanya dalam acara kuis di Paris-Soir tentang pendapatnya, ia akan mengatakan bahwa suara itu mengeluarkan kata yang paling indah.

“Apa mereka pikirkan?”

Mereka mengatakan, “Energi, keberanian, itu pun karena mereka laki-laki. Seharusnya ada perempuan yang mengikuti acara itu, hanya perempuan yang bisa menemukan kata itu. Jadi harus disediakan dua hadiah. Salah satunya untuk laki-laki, dan nama yang paling indah adalah Honneur. Satu lagi untuk perempuan, dan aku pasti akan menang, aku akan mengatakan Bonheur. Honneur dan Bonheur terasa mempunyai rima, sangat menyenangkan.”

Aku berkata kepadanya, “Lulu, kamu tak berhak untuk melupakan kebahagiaanmu, kebahagiaanmu Lulu, kebahagiaanmu.”

Secara pribadi aku tahu Pierre sangat baik, ia benar-benar seorang laki-laki. Ia juga pandai, suatu hal yang menguntungkan. Ia punya uang, ia pasti akan memberi perhatian kepadanya. Ia adalah seorang yang tahu bagaimana mengatasi kesulitan-kesulitan kecil dalam hidup, bisa membuat seorang perempuan merasa nyaman. Aku menyukai orang yang bisa memerintah, seperti memberikan nuansa, tapi ia tahu bagaimana cara menyampaikannya kepada pelayan, kepada pemilik hotel. Orang-orang akan patuh kepadanya, aku

menyebutnya “punya gengsi”.

Mungkin itulah yang kurang pada diri Henri. Dan lagi, ada beberapa pertimbangan soal kesehatan, apalagi menghadapi orang seperti ayah Lulu, ia harus selalu hati-hati. Memang menyenangkan punya tubuh langsing dengan kulit halus dan tak pernah lapar, tak pernah mengantuk, tidur empat jam setiap malam, dan berkeliling Paris sepanjang hari di tempat-tempat yang biasa dilaluinya. Tapi semuanya tak teratur, ia seharusnya mengikuti diet yang rasional, kadang-kadang makan sedikit seperti yang aku makan, tapi lebih sering dan pada jam yang sama. “Ya pasti akan mengalami kemajuan kalau kita bisa mengurungnya di sanatorium selama sepuluh tahun.”

Rirette memastikan lagi dengan wajah bingung jam yang ada di perempatan Montparnasse. Jarum jamnya menunjukkan angka 11.20.

“Aku tak paham, Lulu. Temperamennya aneh, aku tak pernah bisa tahu kalau ia mencintai laki-laki, atau ia membenci mereka. Bahkan jika dengan Pierre ia merasa bahagia, maka itulah perubahan sikapnya sejak setahun lalu. Rabutnya, aku menamainya Rabut.” Ingatan itu membuatnya senang, tapi ia menahan senyum karena laki laki langsing itu terus memandangnya. Ketika menoleh ia terkejut pada tatapan laki-laki itu. Rabut adalah orang dengan lubang-lubang hitam dan Lulu senang menghilangkan lubang-lubang itu dengan cara menekan kulit Rabut menggunakan kukunya: memuakkan namun itu bukan salahnya. Lulu hanya tahu seorang laki-laki tampan. Sedangkan aku, aku suka

laki-laki yang genit, benda-benda milik laki-laki itu bagus-bagus, kemejanya-kemejanya, sepatunya, dasi-dasinya yang berkilauan, kasar memang. Tapi jika menginginkan sesuatu mereka begitu lembut, kuat, kekuatan yang lembut, seperti bau mereka yang beraroma tembakau Inggris dan *cologne*. Kulit mereka pada saat mereka berkeringat, bukan... bukan kulit seorang perempuan, mereka menyebutnya kulit dari Cordove, lengan mereka yang kuat memeluk Anda, kita bisa menyandarkan kepala di dada mereka.

Kita bisa mencium aroma kuat seorang laki-laki yang terawat, mereka akan membisikkan kepada Anda kata-kata yang lembut; mereka punya barang-barang bagus, sepatu-sepatu bagus dari kulit lembut, mereka akan berbisik kepada Anda: "Sayangku, sayangku yang lembut," dan tiba-tiba kita merasa lemas, Rirette teringat pada Louis yang ditinggalkannya setahun lalu, hatinya terasa pedih: "Seorang laki-laki yang mencintai dan memiliki banyak hal kecil, cincin stempel, pipa rokok dari emas, dan obsesi-obsesi kecil... hanya merekalah yang bisa melakukannya kepada kita, kadang-kadang mereka terlihat lebih buruk dari perempuan. Yang terbaik adalah seorang laki-laki berumur 40 tahun, seseorang yang rambutnya mulai beruban di pelipisnya dengan gaya ditarik ke belakang, keras, dengan bahu yang besar, sangat sportif, tapi yang tahu bagaimana hidup dan bersikap baik karena mereka telah mengenal penderitaan. Lulu hanyalah seorang bocah, ia beruntung karena memiliki teman seperti aku, karena Pierre kelihatan mulai jemu dan ada seseorang yang berada di sampingnya, dan aku selalu

mengatakan kepadanya agar bersikap sabar. Ketika Pierre tampak sedikit mesra kepadaku, aku mengacuhkannya, aku mulai berbicara tentang Lulu dan aku selalu menemukan cara untuk membuat Lulu diinginkan, tapi Lulu tak pantas menerima keberuntungan itu, ia tak bertanggung jawab, aku mengharapkannya hidup sedikit kesepian seperti yang kualami sejak Louis pergi. Lulu akan tahu bagaimana rasanya pulang sendirian dan masuk kamar setiap sore setelah bekerja sepanjang hari, dan menyadari bahwa kamarnya kosong, dan ingin sekali menyandarkan kepala di atas sebuah bahu. Bertanya-tanya di mana kita dapat menemukan semangat untuk bangun keesokan harinya dan kembali bekerja, menjadi orang yang menarik dan menyenangkan, dan memberikan semangat kepada setiap orang. Sementara kita merasa ingin mati saja daripada meneruskan hidup ini.”

Jam berdentang menunjukkan pukul 11.30. Rirette membayangkan kebahagiaan, burung biru, burung kebahagiaan, burung yang memberontak pada cinta. Ia terkejut: “Lulu terlambat 30 menit, itu biasa. Ia tak akan pernah meninggalkan suaminya, ia tak punya cukup keinginan untuk itu. Pada dasarnya, semua itu karena gengsi jika ia tinggal bersama Henri: Lulu menipunya, tapi saat orang memanggilnya ‘Nyonya’, ia berpikir bahwa hal itu tidaklah penting. Ia menjelek-jelekkkan Henri tapi ingin kita mengulang kembali apa yang dikatakannya keesokan harinya. Wajahnya akan memerah karena marah. Aku telah melakukan apa yang dapat kulakukan dan aku mengatakan apa yang harus kukatakan kepadanya, untung ruginya.”

Sebuah taksi berhenti depan Dome, Lulu turun. Ia membawa tas besar dan wajahnya tampak sedikit kaku.

“Aku meninggalkan Henri,” teriaknya dari kejauhan.

Ia mendekat, terbungkuk-bungkuk karena tasnya yang berat. Ia tersenyum.

“Bagaimana, Lulu?” sambar Rirette, “kamu tak akan bilang..?”

“Ya,” jawab Lulu, “selesai sudah, aku sudah meninggalkannya.”

Rirette masih tetap tidak percaya.

“Ya tahu? Kamu telah mengatakan kepadanya?”

Mata Lulu tampak tegang: “Lalu bagaimana!” jawabnya.

“Baiklah! Lulu, sayang!”

Rirette hanya bisa berpikir, tapi bagaimanapun ia menganggap bahwa Lulu memerlukan dorongan semangat.

“Tindakanmu itu benar,” katanya. “Kamu telah mengambil keputusan yang berani.”

Ia sebenarnya ingin menambahkan: “Bukankah kamu sadar kalau itu sebenarnya mudah.”

Tapi ia menahannya. Biarlah Lulu merasa dikagumi: pipinya memerah dan matanya berapi-api. Lulu duduk dan meletakkan tas di sampingnya. Ia mengenakan mantel wol berwarna abu-abu dengan sabuk kulit dan *sweater* berwarna kuning muda berleher tinggi yang digulung. Ia tak mengenakan topi di kepalanya. Rirette tidak suka melihat Lulu jalan-jalan tanpa topi: ia dapat lebih mudah dikenali karena perpaduan rasa ingin tahu, celaan dan keriangannya; ia selalu mengenali Lulu karena hal itu.

“Apa yang kusukai dari Lulu adalah vitalitasnya,” putusnya.

“Dengan secepat kilat. Aku pun telah mengatakan apa yang ada dalam hatiku. Ia terpukul,” ucap Lulu.

“Aku tak heran,” kata Rirette. “Tapi apa yang telah kamu makan, Lulu sayang? Apakah kamu menelan seekor singa? Kemarin sore, aku yakin, potong kepalaku. Kamu tak berani meninggalkannya.”

“Semuanya karena adikku. Aku ingin ia bisa melakukan hal yang terbaik jika bersamaku, tapi aku tak mengizinkannya jika ia menyinggung keluargaku.”

“Tapi bagaimana semuanya bisa terjadi?”

“Di mana pelayannya?” tanya Lulu sambil bergerak di atas kursinya. “Pelayan Dome tak pernah ada kalau kita memanggilnya. Laki-laki kecil berambut coklat itulah yang melayani kita?”

“Ya,” jawab Rirette. “Kamu tahu aku telah merebut hatinya?”

“Oh, ya? Apakah kamu tak curiga pada perempuan yang membersihkan kamar kecil itu, ia selalu masuk ke dalam bersamanya. Ia selalu berada di sekelilingnya untuk mengambil hatinya, tapi aku yakin bahwa itu hanya alasan agar ia bisa melihat perempuan-perempuan masuk ke kamar kecil. Ketika para perempuan itu keluar ia akan menatap mata mereka dan membuat mereka memerah wajahnya. Omong-omong, aku akan pergi sebentar. Aku turun untuk menelepon Pierre atau ia akan cemberut! Kalau kamu melihat seorang pelayan, pesankan kopi krim; aku pergi

sebentar dan akan kuceritakan semuanya kepadamu.”

Ia berdiri, berjalan beberapa langkah dan melewati Rirette.

“Aku benar-benar bahagia, Rirette, sayang.”

“Lulu, sayang,” jawab Rirette sambil menggenggam tangannya.

Lulu melepaskan genggaman Rirette dan berjalan melintasi teras dengan langkah ringan. Rirette melihatnya sampai ia menjauh. “Aku tak akan pernah sanggup bertindak seperti itu. Betapa senangnya ia,” pikirnya, sedikit malu, “ia telah berhasil meninggalkan suaminya. Kalau saat itu mau mendengarku ia pasti sudah meninggalkannya dari dulu. Sebenarnya semua itu berkat aku; aku telah mempengaruhinya begitu banyak.”

Lulu kembali setelah beberapa saat.

“Pierre sudah mantap,” katanya. “Ia ingin tahu cerita detailnya, tapi itu nanti saja, aku akan makan dengannya. Ia bilang, kami mungkin dapat pergi besok sore.”

“Aku bahagia, Lulu,” kata Rirette. “Ceritakan segera. Apakah tadi malam kamu mengambil keputusan itu?”

“Kamu perlu tahu bahwa aku tak mengambil keputusan apa-apa,” jawab Lulu merendah, “semua terjadi begitu saja.” Ia memukul-mukul meja dengan jengkel: “Pelayan! Pelayan!” ia membuatku jengkel, “aku pesan kopi krim.”

Rirette terkejut. Jika berada pada posisi Lulu dan dalam keadaan yang sama ia tak mau kehilangan waktu hanya untuk memburu secangkir kopi krim. Lulu adalah orang yang menarik tapi mengherankan karena ia mungkin saja ber-

bobot, ia adalah manusia biasa.

Lulu tertawa keras: “Jika saja kamu melihat wajah Henri!”

“Aku jadi bertanya-tanya, apa yang akan dikatakan ibumu,” ucap Rirette serius.

“Ibuku? Beliau akan merasa bahagia,” balasnya dengan yakin. “Henri sudah bersikap tidak sopan kepada ibu, kamu tahu itu, ibu selalu menganggapnya begitu. Beliau selalu menyalahkannya atas semua tingkah burukku, aku yang beginilah, aku yang begitulah. Orang-orang bisa melihat bahwa aku memperoleh pendidikan untuk urusan belakangan. Kamu pun mengerti, apa yang kulakukan sedikit banyak juga karena beliau.”

“Tapi apa sebenarnya yang terjadi?”

“Ia menampar Robert.”

“Jadi, Robert ada di rumahmu?”

“Ya, ia mampir tadi pagi, karena ibu ingin mengirimnya belajar di tempat Gompez. Aku yakin, aku sudah menceritakannya kepadamu. Kemudian ia mampir ke tempat kami sewaktu kami sedang sarapan, dan Henri menamparnya.”

“Tapi, kenapa?” tanya Rirette sedikit jengkel. Ia tak suka cara Lulu bercerita.

“Mereka berdebat,” jawab Lulu sepiintas lalu, “dan kejadian itu tak dapat dicegah. Ia memegang kepalanya. Dasar orang tua bodoh. Ia menampar tepat di mukanya karena menyebutnya bertingkah buruk. Sebenarnya Henri tak tahu kata lain selain kata itu, aku sakit hati. Kemudian Henri berdiri, kami sarapan di studi, dan ia menamparnya,

aku ingin membunuhnya!”

“Lalu, kamu akan pergi?”

“Pergi?” tanya Lulu kaget, “kemana?”

“Aku yakin, inilah saatnya kamu pergi meninggalkannya. Dengarkan, Lulu sayang, ceritakan kepadaku secara berurutan, jika tidak, aku tak akan mengerti. Katakan,” tambahanya, hal itu membuatnya sedikit curiga, “kamu telah benar-benar meninggalkannya, benar begitu?”

“Tentu saja, sudah satu jam aku menjelaskannya kepadamu.”

“Henri memukul Robert, dan setelah itu?”

“Setelah itu aku menguncinya di balkon, lucu sekali! Ia masih mengenakan piyama, ia memukul-mukul kaca jendela tapi tak berani memecahkannya, karena ia sangat pelit seperti kutu. Jika berada di tempatnya aku akan merusaknya meskipun nanti tanganku berdarah. Kemudian keluarga Texier datang. Ia pun tersenyum kepadaku dari balik jendela, ia berpura-pura bahwa itu hanyalah gurauan.”

Seorang pelayan lewat, Lulu memegang tangannya: “Hei, kamu pelayan? Apakah kamu merasa terganggu jika aku memesan secangkir kopi krim?”

Rirette merasa rikuh dan ia tersenyum meminta maaf kepada pelayan itu, tapi pelayan itu telanjur berwajah suram dan membungkuk dengan sikap sopan yang berlebihan, penuh dengan ejekan. Rirette sedikit marah kepada Lulu: ia tak pernah mengerti bagaimana cara berbicara dengan suara rendah, ia kadang-kadang terlalu bersahabat, terlalu berlebihan, dan terlalu keras.

Lulu mulai tertawa. “Aku tertawa karena membayangkan Henri masih dengan piyamanya berdiri di atas balkon, ia pasti kedinginan. Kamu tahu, bagaimana aku bisa mengurungnya di balkon? Saat itu kami berada di studio, Robert menangis, dan Henri memberinya nasihat-nasihat yang membosankan. Aku membuka jendela dan mengatakan: ‘Lihat Henri! Ada taksi yang menabrak penjual bunga.’ Ia mendekatiku. Ia sangat menyukai penjual bunga itu, karena ia pernah mengatakan kepadanya bahwa ia adalah orang Swiss, dan bahwa Henri percaya jika penjual bunga itu jatuh cinta kepadanya. ‘Di mana? Di mana?’ tanyanya. Aku mundur perlahan-lahan, kembali ke kamar, dan menutup jendela. Aku berteriak kepadanya dari jendela: ‘Itu balasan karena kamu telah berbuat kasar kepada adikku.’ Aku membiarkannya satu jam lebih di balkon. Ia menatap kami dengan mata terbelalak, wajahnya membiru karena marah. Kujulurkan lidah kepadanya dan memberi permen kepada Robert, aku pun membawa barang-barangku ke studio dan berpakaian di depan Robert karena aku tahu Henri membeci itu. Robert mencium lengan dan leherku seperti anak kecil, ia manis, kami melakukan itu semua seperti saat Henri tak di sana. Karena kejadian-kejadian itu aku sampai lupa mandi.”

“Dan, orang yang berada di balik jendela. Sangat menggelikan,” kata Rirette sambil tertawa terbahak-bahak.

Lulu berhenti tertawa: “Aku takut ia kedinginan,” ucapnya serius, “saat marah kita tak bisa berpikir apa-apa.”

Ia pun mulai bercerita lagi dengan riang: “Ia mengacung-acungkan tinju kepada kami dan terus bicara, tapi aku tak

mengerti sebagian kata-katanya. Lalu, Robert pergi dan di bawah aku dengar keluarga Texier membunyikan bel, aku pun mempersilakan mereka masuk. Sewaktu melihat mereka, Henri tertawa dan menyembah-nyembah dari atas balkon, kukatakan kepada mereka: 'Lihat suami saya, suami saya yang terhormat, bukankah ia mirip dengan ikan dalam akuarium?'. Keluarga Texier memberi salam kepadanya dari balik kaca, meski sedikit heran mereka diam saja."

"Aku bisa bayangkan," kata Rirette sambil tertawa. "Hahaha... Suamimu di balkon dan keluarga Texier di dalam studio!". Ia mengulanginya beberapa kali. "Suamimu di balkon dan keluarga Texier di dalam studio...". Ia sebenarnya ingin menemukan kata-kata lucu dan ekspresif untuk menggambarkan kejadian itu kepada Lulu, ia pikir Lulu tak memiliki selera humor. Tapi kata-kata itu tak muncul juga.

"Aku membuka jendela," kata Lulu, "Henri pun masuk. Ia menciumku di depan keluarga Texier dan memanggilkmu 'si genit', yang terjadi adalah ia ingin sedikit bermain-main denganku. Aku pun tertawa dan keluarga Texier tertawa dengan sopan, semuanya tertawa. Tapi begitu keluarga Texier pergi, ia meninju mataku. Lalu, kuambil sikat rambut dan melemparkannya tepat di sudut bibir Henri. Aku telah membuat bibirnya pecah."

"Luluku yang malang," ucap Rirette dengan lembut.

Tapi Lulu menolak segala bentuk belas kasihan. Ia berada di sebelah kananku, menggerak-gerakkan rambut ikal coklatnya dengan semangat dan matanya tampak berkilat-kilat.

“Saat itulah kujelaskan kepadanya. Aku mengelap mulutnya dengan serbet dan bilang bahwa aku sudah bosan, aku sudah tak mencintainya lagi, dan aku akan pergi. Ia pun mulai menangis dan bilang bahwa ia akan bunuh diri. Tapi itu tak akan terjadi. Apakah kamu ingat, Rirette, tahun lalu saat peristiwa Rhenaie, ia selalu mengumbar ancaman itu setiap hari: ia akan pergi berperang. ‘Lulu, aku akan pergi, aku akan terbunuh dan kamu akan menyesal, kamu akan menyesal untuk segala kesusahan yang kamu berikan kepadaku.’ ‘Baik,’ jawabku, ‘kamu impoten, kepergianmu adalah suatu perubahan.’ Kemudian aku menenangkannya, karena ia akan mengunciku di dalam studio maka aku pun meyakinkannya bahwa aku tak akan pergi sebelum satu bulan. Setelah itu ia berangkat ke kantor, matanya merah dan secarik kain plester di bibirnya, ia kelihatan jelek. Aku segera membersihkan rumah dan meletakkan kacang lentil di atas pemanggang, aku pun berkemas. Aku meninggalkan pesan di atas meja dapur.”

“Apa yang kamu tulis di surat itu?”

“Aku tulis: ‘aku sudah meletakkan kacang lentil di atas pemanggang, siapkan makan siangmu sendiri, dan matikan gasnya. Ada daging asap di dalam pendingin. Aku sudah bosan dan aku pergi. Selamat tinggal.’”

Mereka berdua tertawa dan orang-orang yang lewat pun memandangi mereka. Rirette berpendapat bahwa mereka telah menyuguhkan tontonan yang menyenangkan dan ia menyesal kenapa tak sedang duduk di teras Viel atau Cafe de la Paix. Mereka berhenti tertawa lalu terdiam, dan Rirette

sadar mereka tak punya apa-apa lagi untuk dibicarakan. Ia sedikit kecewa.

“Aku harus menyelamatkan diri,” ucap Lulu sambil berdiri, “aku akan menemui Pierre nanti siang. Bagaimana dengan tasku?”

“Biar aku urus,” jawab Rirette, “akan kutitipkan nanti kepada perempuan kepala pelayan, kapan kita dapat bertemu lagi?”

“Aku akan ke rumahmu dalam dua jam, masih banyak keperluan yang harus dibeli dan aku ingin kamu menemaniku: aku tak membawa sebagian barang-barangku, kuharap Pierre memberiku uang.”

Lulu pergi dan Rirette memanggil pelayan, ia merasa serius dan sedih kepada keduanya. Pelayan datang berlari: Rirette sadar bahwa ia akan segera datang jika ia yang memanggilnya.

“5 Franc,” ucapnya. Ia menambahkan dengan wajah keras: “Anda berdua tampak riang, kami mendengar tawa Anda dari belakang.”

“Lulu sudah melukainya,” pikir Rirette jengkel karena ia merasa tersinggung. Ia kemudian menjawab dengan wajah memerah: “Teman saya agak sedikit gugup pagi ini.”

“Ia menyenangkan,” jawab pelayan itu dengan sepenuh hati. “Saya ucapkan terima kasih kepada Anda, Nona.”

Ia memasukkan uang 5 Franc ke dalam saku dan pergi. Rirette merasa sedikit heran tapi jam telah menunjukkan pukul 12, ia pun membayangkan Henri pasti sudah pulang dan menemukan surat Lulu. Itu merupakan saat-saat penuh ke-

sedihan bagi Rirette.

“Saya ingin Anda mengantar tas itu sebelum besok sore ke Hotel Theatre, di Rue Vandamme,” ucap Lulu kepada kasir, dengan wajah anggun. Kemudian ia berbalik memandang Rirette: “Selesai sudah, Rirette, mereka telah meletakkannya.”

“Atas nama siapa?” tanya kasir.

“Nyonya Lucienne Crispin.”

Lulu meletakkan mantel di atas lengan dan segera berlari, ia menuruni tangga Samaritaine sambil berlari. Rirette mengikuti dari belakang, ia nyaris terjatuh beberapa kali karena tak memperhatikan langkahnya. Ia memperhatikan bayangan ramping berwarna biru dan kuning kenari sedang menari di depannya!. “Mungkin benar, tubuhnya mesum...”.

Setiap kali Rirette melihat punggung atau profil Lulu, ia selalu membayangkan kemesuman tapi ia tak bisa menjelaskan kenapa: hanya sebuah kesan. “Ia tampak luwes dan ramping, tapi ada sesuatu yang tidak pantas dari tubuhnya, aku tak akan keluar kalau jadi dirinya. Ia melakukan apa saja yang bisa dilakukan agar pakaiannya melekat di tubuhnya, pasti begitu. Ia bilang ia malu dengan pantatnya dan memakai celana yang dapat menutupi pantatnya. Pantatnya kecil, aku ingin sekali, ingin punya yang lebih kecil dari yang kumiliki, tapi hal itu sepertinya menguntungkan. Pantatnya tampak bulat, di bawah pinggul yang ramping ia mengisi celana dengan baik, seperti yang dikatakan bahwa ia mengisi di dalamnya; lalu, ia pun bergerak-gerak.”

Lulu membalikkan badan dan mereka saling tersenyum.

Rirette membayangkan bagian tubuh tersembunyi milik temannya dengan perpaduan antara bantahan dalam diri dan hatinya yang merana: dada kecil yang mendongak ke atas, tubuh yang sopan, berwarna kuning—waktu kita menyentuhnya kita bagaikan menyentuh karet—paha yang panjang, tubuh panjang yang kampungan, anggota badan yang panjang: “Tubuh orang Negro,” pikir Rirette, “wajahnya seperti wajah orang Negro yang menari Rumba.”

Di dekat pintu putar, sebuah cermin memantulkan gambar tubuh Rirette secara keseluruhan: “Aku lebih sportif,” batinnya seraya menyambar lengan Lulu, “tubuhnya mungkin lebih bagus saat mengenakan pakaian, tapi saat telanjang kurasa tubuhku lebih bagus dari tubuhnya.”

Mereka terdiam beberapa saat, kemudian Lulu berkata: “Pierre sangat menyenangkan. Kamu juga, Rirette. Aku berterima kasih atas bantuan kalian berdua.”

Ia mengucapkan kalimat itu dengan wajah kikuk, tapi Rirette tak memperhatikannya. Lulu tak pernah tahu bagaimana mengucapkan terima kasih, ia terlalu pemalu. “Ini membuatku bosan,” ucap Lulu tiba-tiba, “tapi aku harus membeli BH.”

“Di sini?” tanya Rirette. Saat itu mereka tengah melewati toko pakaian dalam.

“Tidak. Aku jadi berpikir untuk membeli pakaian dalam setelah aku melihat toko ini. Biasanya aku membeli BH di Ficher.”

“Di *boulevard* Montparnasse?” teriak Rirette. “Kita perlu berhati-hati, Lulu,” ulangnya dengan berat hati, “lebih baik

kita tak usah menyusuri *boulevard* Montparnasse terutama pada jam-jam seperti ini, kita pasti bertemu Henri, pasti akan ada kejadian yang tidak enak.”

“Bertemu Henri?” ulang Lulu sambil mengangkat bahunya. “Tentu saja tidak, kenapa?”

Rasa tersinggung membuat pipi dan pelipis Rirette semburat dengan warna lembayung.

“Kamu selalu begitu, Lulu. Saat membenci sesuatu menyangkalnya begitu saja. Kamu ingin ke Fischer, dan kamu meyakinkanku bahwa Henri tak akan lewat *boulevard* Montparnasse. Kamu tahu pasti bahwa ia selalu melewati jalan itu setiap jam 6, itu sudah kebiasaannya. Kamu pernah mengatakannya sendiri kepadaku. Ia menuju jalan Rennes dan akan menunggu AE di sudut *boulevard* Raspail.”

“Tapi, ini baru jam 5,” sanggah Lulu, “dan ia pasti tak akan pergi ke kantor karena surat yang kubuat, ia pasti sedang istirahat.”

“Tapi, Lulu,” ucap Rirette tiba-tiba, “ada Fischer yang lain, kamu tahu itu, tak jauh dari gedung Opera, di Rue Du Quatre-Septembre.”

“Ya, aku tahu,” jawab Lulu dengan wajah tidak bersemangat, “tapi aku harus pergi ke sana.”

“Ah! Aku benar-benar sayang kamu, Lulu! Aku harus pergi ke sana! Tapi toko itu di dekat situ saja, lebih dekat dari perempatan Montparnasse.”

“Aku tak suka pada apa yang mereka jual.”

Rirette menghibur diri sendiri dengan berpikir bahwa semua Fischer menjual barang yang sama. Tapi Lulu

mempunyai sikap keras kepala yang tak dapat dimengerti. Tak dapat disangkal lagi, Henrilah orang yang paling tidak ingin ditemuinya sekarang ini, dan ia pasti akan membuatnya berlutut.

“Baiklah,” ucapnya mengalah, “ayo kita pergi ke Montparnasse, selain itu Henri terlalu besar untuk tidak terlihat sebelum ia melihat kita.”

“Lalu, kenapa?” tanya Lulu, “kalau kita harus bertemu dengannya, tentu kita akan bertemu. Ia tak akan memakan kita.”

Lulu ingin pergi ke Montparnasse dengan berjalan kaki, ia bilang ia membutuhkan udara segar. Mereka menyusuri Rue de Seine, kemudian Rue de l’Odeon dan Rue de Vaugirard. Rirette memuji-muji Pierre dan menunjukkan kepada Lulu bahwa ia adalah orang yang tepat.

“Apa yang kusuka dari Paris, itulah yang akan membuatku bersedih,” kata Lulu.

“Diamlah, Lulu. Kupikir, kamu beruntung bisa pergi ke Nice dan bahwa kamu menyesal karena meninggalkan Paris.”

Lulu tak menjawab. Ia mulai menengok ke kanan dan ke kiri dengan wajah sedih dan seperti sedang mencari-cari.

Waktu keluar dari Fischer mereka mendengar jam berdentang enam kali. Rirette menggandeng Lulu dan ingin membawa Lulu pergi secepatnya. Tapi Lulu berhenti di depan Baumann, sebuah toko bunga.

“Lihat bunga Azelia ini, Rirette sayang. Seandainya aku punya ruang tamu yang luas, aku akan memenuhinya dengan bunga ini.”

“Aku tak suka bunga yang diletakkan dalam pot,” jawab Rirette.

Ia sangat jengkel. Ia menengok ke ujung Rue de Rennes dan tiba-tiba melihat bayangan besar si bodoh si Henri muncul. Ia tak mengenakan topi dan memakai setelan jas bermodel sportif dari bahan wol berwarna coklat tua. Rirette tak suka warna coklat tua.

“Ia di sana, Lulu, ia di sana,” ucapnya dengan cepat.

“Di mana?” tanya Lulu, “ia di mana?”

Ia tidak lebih tenang dari Rirette.

“Di belakang kita, di trotoar seberang. Ayo kita pergi dan jangan menoleh.”

Tapi, Lulu tetap menoleh juga.

“Aku melihatnya,” katanya.

Rirette menyeretnya, tapi Lulu tetap bertahan. Ia menatap Henri lekat-lekat. Akhirnya, ia berkata: “Aku yakin ia melihat kita.”

Ia tampak ketakutan. Tiba-tiba ia menuruti Rirette dan patuh pada ajakan Rirette.

“Sekarang, Demi Tuhan, Lulu, jangan menengok,” ucap Rirette dengan sedikit tersengal-sengal. “Kira akan belok ke kanan di jalan selanjutnya, ke Rue Delambre.”

Mereka berjalan sangat cepat dan menabrak orang-orang yang lewat. Untuk sesaat Lulu merasa terseret, tapi pada kesempatan yang lain dialah yang menyeret Rirette. Namun sebelum mereka sampai di ujung Rue Delambre, Rirette melihat bayangan besar berwarna coklat berdiri di belakang. Lulu sadar bahwa itu Henri dan ia mulai terlihat

marah. Lulu menatap ke bawah, ia tampak mencurigakan dan tegar.

“Ia menyesali kecerobohnya, tapi terlambat sudah, sayang.”

Mereka mempercepat langkah, Henri mengikuti tanpa mengucapkan satu kata pun. Mereka melewati Rue Delambre dan menuju Observatorium. Rirette mendengar derap langkah Henri, ia juga mendengar desahan napas yang ringan dan teratur mengiringi langkahnya: itu adalah napas Henri (napas Henri selalu berat, tapi tak seperti saat ini, ia pasti berlari untuk mengejar mereka, atau mungkin saja itu karena emosinya).

“Kita harus bersikap seolah-olah ia tak berada di sana,” pikir Rirette. “Jangan menunjukkan wajah kalau kita tahu kehadirannya.” Tapi ia tak dapat menahan diri untuk tidak melihat Henry dari sudut matanya. Ia sangat pucat seperti kain dan pandangan matanya terus menunduk hingga matanya seperti tertutup.

“Seperti orang yang berjalan waktu tidur,” pikir Rirette takut.

Bibir Henri tampak turun dan di atas bibir bagian bawah ada secarik plester berwarna merah muda, agak terlepas, hampir terjatuh. Hembusan napasnya selalu sama dan parau, yang sekarang terdengar seperti musik sengau. Rirette merasa agak kikuk: ia tak takut pada Henri tapi rasa sakit dan nafsu yang membuatnya sedikit takut. Sesaat, Henri tampak menjulurkan tangannya pertahan-lahan, tanpa melihat, dan memegang tangan Lulu. Lulu menekuk bibirnya seperti

akan menangis dan mulai tampak menggigil.

“Pfffouh!” teriak Henri.

Rirette ingin sekali berhenti: ia memegang tangan Lulu sebelah dan telinganya berdengung. Namun Lulu hampir berlari, ia juga, ia tampak seperti berjalan dalam tidur. Rirette melepaskan tangan Lulu dan berhenti, mereka akan terus berlari bersebelahan, membisu, pucat, seperti orang mati dan dengan mata tertutup.

Henri mulai bicara. Ia mengatakannya dengan suara parau yang terdengar lucu: “Kembalilah denganku.”

Lulu tak menjawab. Henri mengulang, dengan suara parau yang sama dan tanpa intonasi: “Kamu istriku. Kembalilah denganku.”

“Anda tahu benar ia tak ingin kembali,” jawab Rirette dengan bibir terkatup. “Biarkanlah ia.”

Tampaknya Lulu tak mendengar. Ia mengulang, ucapannya: “Aku suamimu, aku ingin kamu kembali bersamaku.”

“Saya harap Anda mau meninggalkannya,” kata Rirette dengan suara tinggi, “Anda tak akan memperoleh apa-apa dengan membiarkannya bosan seperti itu, beri kami ketenangan.”

Henri berbalik ke arah Rirette dengan wajah heran: “Ia istriku,” ucapnya; “ia milikku, aku ingin ia kembali bersamaku.”

Ia memegang tangan Lulu dan kali ini Lulu tak berusaha melepaskan diri: “Ayo, pergilah!” kata Rirette.

“Aku tak akan pergi, aku akan mengikutinya ke mana

saja, aku ingin ia kembali ke rumah.”

Ia berbicara dengan tekanan. Tiba-tiba ia menyeringai dan memperlihatkan giginya, dan menjerit sekuat tenaga, “Kamu milikku!”

Orang-orang melihat sambil tertawa. Henri menggoyangkan lengan Lulu dan meledak seperti seekor binatang sambil menekuk bibirnya. Untungnya sebuah taksi yang masih kosong lewat di depan mereka. Rirette menghentikan taksi itu dan berhenti. Henri pun berhenti. Lulu ingin terus melangkah tapi mereka memegang kedua tangannya dengan kuat.

“Anda pasti mengerti,” kata Rirette sambil menarik Lulu menuju jalur kendaraan, “bahwa Anda tak bisa membawanya dengan kekerasan.”

“Tinggalkan ia, tinggalkan istri saya,” ucap Henri sambil menarik Lulu ke arah berlawanan.

Lulu tampak lemah seperti secarik kain.

“Anda naik atau tidak?” teriak sopir taksi dengan tak sabar.

Rirette melepaskan tangan Lulu dan menghujani tangan Henri dengan pukulan. Tapi Henri seperti tak merasakan apa-apa. Tiba-tiba ia melepaskan pegangan dan menatap Rirette dengan wajah bodoh. Rirette pun menatap. Ia dipenuhi dengan ide-ide yang membuatnya muak namun menguasainya. Mereka saling tatap selama beberapa saat, mereka berdua menarik napas. Kemudian Rirette bergerak, ia memegang pinggang Lulu dan membawanya sampai ke taksi.

“Kita akan kemana?” tanya sopir.

Henri mengikuti mereka, ia ingin naik taksi bersama mereka tapi Rirette menolaknya dengan segala kekuatan dan cepat-cepat menutup pintu.

“Oh! Jalan, ayo jalan,” teriaknya kepada sopir. “Nanti kami katakan tujuan kami.”

Taksi itu berangkat dan Rirette melihat ke belakang, “Betapa semuanya begitu kasar,” pikirnya. “Ia membenci Lulu.”

“Kamu ingin kemana, Lulu?” tanyanya dengan lembut.

Lulu tak menjawab. Rirette merangkul lengannya dan membujuknya: “Jawab, Lulu. Kamu ingin kuturunkan di rumah Pierre?”

Lulu melakukan gerakan yang dianggap Rirette sebagai tanda setuju. Ia membungkuk ke depan: “Rue de Messine No. 11.”

Sewaktu Rirette berbalik, Lulu menatapnya dengan wajah yang aneh.

“Ada apa...,” tanya Rirette terputus.

“Aku benci kamu,” teriak Lulu, “aku benci Pierre, aku benci Henri. Apa yang kalian mau dariku? Kalian menyiksaku.”

Tiba-tiba ia berhenti dan wajahnya tampak kacau. “Menangislah,” kata Rirette dengan tenang, “menangislah, kamu akan merasa lebih baik.”

Lulu menekuk badannya dan mulai terisak. Rirette merangkul dan mendekapnya erat-erat. Sesekali ia membelai rambutnya. Tapi dalam dirinya, ia merasa dingin dan

melecehkan Lulu. Begitu taksi berhenti, Lulu pun tenang. Ia menyeka mata dan memakai bedak.

“Maafkan aku,” katanya dengan lembut, “aku hanya merasa gugup. Aku tak tahan melihatnya dalam keadaan begitu, ia menyakitiku.”

“Wajahnya seperti orang hutan,” ucap Rirette berusaha menenangkan Lulu.

Lulu tersenyum.

“Kapan aku dapat bertemu kamu lagi?” tanya Rirette.

“Oh! Sampai besok tak bisa. Bukankah kamu tahu kalau Pierre tak bisa memberiku tumpangan karena ibunya? Aku ada di Hotel Theatre. Jika tak merasa terganggu kamu bisa datang lebih pagi, setelah jam 9, mungkin. Karena setelah itu aku ingin mengunjungi ibuku.”

Ia tampak pucat pasi dan Rirette sangat sedih atas peristiwa yang terjadi padanya.

“Jangan melakukan yang terlalu berlebihan sore ini,” katanya.

“Aku benar-benar lelah,” jawab Lulu, “kuharap Pierre tak mengganguku, tapi ia tak pernah mengerti hal-hal yang seperti itu.”

Rirette meminta taksi itu mengantarnya sampai ke rumah. Ia sempat berpikir untuk pergi ke bioskop tapi kemudian membatalkannya. Ia melemparkan topi ke kursi dan melangkah ke jendela. Tempat tidur yang berwarna putih, lembut, dan lembab dalam kegelapan, menarik hatinya.

Ia meloncat ke tempat tidur, merasakan belaian bantal

di pipinya yang serasa terbakar. “Aku begitu kuat, akulah yang melakukan segala sesuatunya untuk Lulu dan sekarang aku sendirian, tak ada seorang pun yang mau melakukan sesuatu untukku.”

Ia merasa kasihan pada diri sendiri saat merasakan gelombang isak tangisnya naik hingga ke tenggorokan. “Mereka akan pergi ke Nice dan aku tak akan melihat mereka lagi. Akulah yang membuat mereka bahagia tapi mereka bahkan tak berpikir lagi tentang aku. Dan aku, aku tetap tinggal di sini, bekerja delapan jam per hari, menjual mutiara imitasi ke Burma.”

Saat tetes airmata pertama jatuh di pipi, ia biarkan mengalir perlahan, jatuh ke atas kasur. “Ke Nice...,” ulangnya sambil menangis sedih, “ke Nice... yang disinari matahari... berlayar di atas Riviera...”.

III

“Cih!”

Malam yang muram. Tampaknya ada seseorang yang tengah berjalan di dalam kamar: Seorang lelaki dengan pantofelnya. Ia masuk dengan hati-hati sekali, selain itu tampaknya ia tak berusaha menghindari deritan lembut lantai papan. Ia berhenti, terasa sunyi sejenak, ia pun bergerak tiba-tiba ke bagian lain dari kamar, ia kembali, seperti seorang maniak, langkah tanpa tujuan. Lulu merasa kedinginan, selimutnya terlalu tipis. Ia mengucap: “Cih!” dengan suara keras dan suaranya membuatnya takut.

Cih! Aku yakin sekarang ia pasti tengah memandangi langit dan bintang-bintang, menyalakan rokok, berada di luar. Ia pernah bilang bahwa ia suka warna ungu langit Paris. Ia kembali ke rumah dengan langkah kecil-kecil: ia merasa puitis saat kembali dengan seperti itu, ia pernah bilang padaku, merasa ringan seperti sapi yang baru diperah, ia tak berpikir tentang itu lagi—dan aku merasa kotor.

Hal itu tak membuatku heran walaupun ia merasa sempurna saat ini, meninggalkan kotorannya di sini, dalam gelap, ada sebuah lap tangan yang mereka letakkan dan sprej ini terasa lembab di bagian tengah kasur, aku tak bisa merenggangkan kaki karena merasakan sesuatu yang basah di bawah kulitku dan kotoran ini, dan ia benar-benar kering, aku mendengarnya bersiul di bawah jendela saat ia keluar; ia di sana, di bawah, kering dan segar dengan pakaian bagus, dengan mantel hangatnya, ia sepertinya tahu bagaimana cara berpakaian, seorang perempuan akan merasa bangga jika keluar bersamanya, ia berada di bawah jendela, dan aku di sini, telanjang dalam kegelapan, aku merasa kedinginan, aku memukul-mukul perut dengan tangan karena masih merasa basah.

“Aku naik sebentar,” katanya, “untuk melihat kamarmu.”

Ia di sana selama dua jam, dan tempat tidur ini berderit—tempat tidur kecil dan kotor dari besi. Aku bertanya-tanya darimana ia tahu hotel ini, ia pernah mengatakan kepadaku bahwa ia pernah tinggal selama lima belas hari di hotel ini, dan ia pun bilang bahwa aku akan merasa nyaman. Aku sudah membandingkan dua kamar dan tak pernah melihat ka-

mar yang begitu kecil, dan kamar itu penuh dengan barang-barang, ada bantalan kursi, sofa-sofa, dan meja-meja kecil yang menyebarkan bau tak enak dari cinta. Aku tak tahu kalau ia telah melewatkan waktu selama lima belas hari di sana, tapi yang pasti ia tak melewatkan waktunya sendirian; ia pasti hanya menghormatiku sedikit saja, hingga ia tega memasukkan aku di tempat itu. Pelayan hotel itu tertawa sewaktu kami naik, tampaknya ia orang Algeria.

Aku benci orang-orang seperti itu, mereka membuatku takut, ia mengamati kaki-kakiku, lalu masuk ke kantornya dan pasti akan mengatakan: “Akhirnya, mereka melakukan itu,” dan ia membayangkan hal-hal yang kotor, tampaknya apa yang mereka lakukan kepada perempuan-perempuan di bawah sana menakutkan; jika ada yang jatuh ke bawah, pasti mereka akan membuatnya merasa timpang selama sisa hidup mereka; dan setiap kali Pierre membuatku bosan aku selalu berpikir tentang orang Algeria itu yang selalu berpikir tentang apa yang kulakukan dan yang membayangkan hal-hal yang paling kotor meskipun itu tak ada. Ada seseorang di dalam kamar!

Lulu menahan napas, tapi derakan itu pun berhenti. Aku merasa sakit di antara pahaku, gatal dan panas, aku ingin menangis, dan itu akan berlangsung sepanjang malam kecuali malam besok saat kami berada di kereta. Lulu menggigit bibir dan menggigil karena ingat ia telah merintih. Tidak benar itu, aku tak merintih, aku hanya mengambil napas sedikit lebih kuat karena ia begitu berat, saat ia ada di atasku, aku dibuatnya tak bisa bernapas.

Ia berkata kepadaku: “Kamu merintih, kamu menikmati,” aku takut ia berbicara pada saat melakukan itu, aku mau kita melupakannya, tapi ia tak berhenti untuk berbicara kotor.

Aku tak merintih karena tak menikmatinya, itu hanyalah hal biasa. Dokter pernah mengatakan kepadanya bahwa aku akan bisa menikmati jika memberinya dengan sukarela. Ia tak mau mempercayainya, mereka tak mau mempercayainya, mereka semua mengatakan: “Itu semua karena mereka salah memulainya, aku akan membuatmu senang,” aku biarkan mereka berkata begitu, aku tahu benar bagaimana mereka, itu berkaitan dengan hal medis, tapi hal itu telah membuat mereka tersinggung.

Seseorang menaiki tangga. Pasti orang yang baru pulang. Semoga, Tuhanku, dialah yang kembali itu. Mungkin saja hal itu terjadi jika ia ingin mengambilnya. Tapi ternyata bukan ia, langkah-langkah itu terdengar berat—lalu siapa—jantung Lulu berdebar keras di dada—jika ternyata orang Algeria tersebut, dan ia tahu bahwa aku sendirian, ia pasti akan mendobrak pintu. Aku tak bisa, aku pasti tak bisa menahannya, tidak, suara itu dari lantai bawah, itu adalah orang yang baru kembali, ia meletakkan kunci dalam lubang kunci, ia membutuhkan waktu untuk itu, ia mabuk, aku bertanya-tanya apakah ia tinggal di hotel ini, pasti itu pemiliknya; sore tadi aku bertemu dengan seorang perempuan berambut pirang di tangga, tampaknya ia habis minum obat.

Aku tak merintih! Tapi sebenarnya ia telah membuatku

susah dengan semua gerakan yang mencurigakan, ia tahu bagaimana bertindak; aku takut pada orang-orang yang tahu bagaimana harus bertindak, aku lebih senang tidur dengan seorang perjaka. Tangan-tangannya akan merab-raba tempat-tempat yang diinginkan, menyentuh, sedikit menekan, tidak terlalu menekan... mereka akan memperlakukan Anda seperti sebuah alas yang dengan bangga akan dimainkannya.

Aku tak suka kalau ada yang membuatku kalut, tenggorokanku kering, aku takut dan serasa mau muntah, dan aku malu karena mereka menganggap berhasil menguasainya; Pierre, aku akan menempelengnya jika ia tampak berlagak dan berkata: "Aku tahu tekniknya."

Tuhanku, katakan bahwa hidup itu, karena itulah kita berpakaian dan membersihkan diri, dan karena itulah kita berdandan, dan semua cerita dibuat untuk itu, dan kita akan memikirkannya setiap waktu, dan akhirnya inilah, kita akan masuk ke dalam sebuah kamar dengan seseorang yang membuat agak susah bernapas dan membuat perut basah untuk mengakhirinya. Aku ingin tidur, oh! Andai saja aku bisa tidur sebentar. Besok aku akan melakukan perjalanan sepanjang malam, aku akan bebas. Aku ingin sedikit merasa segar agar bisa keluyuran di Nice; tampaknya Nice begitu indah, ada jalan-jalan kecil seperti di Italia dan pakaian-pakaian berwarna-warni yang mengering di bawah sinar matahari, aku akan melukis dan anak-anak kecil akan berdatangan untuk melihat apa yang kulakukan.

Menjijikkan! (ia maju sedikit dan pinggulnya menyentuh

noda lembab yang ada di sprei). Untuk melakukan hal itulah ia membawaku. Tak seorang pun yang mencintaiku. Ia berjalan di sampingku, aku hampir tak punya tenaga dan menunggu kata-kata yang mesra, ia akan mengatakan: “Aku mencintaimu,” namun aku tak akan kembali ke rumahnya, tentu saja, tapi aku akan mengatakan sesuatu yang lembut padanya, kita akan berpisah sebagai teman baik, aku menunggu, ia memegang lenganku dan aku tak melawannya.

Rirette sangat marah, tak benar bahwa wajahnya seperti orang hutan, tapi aku mengerti jika ia berpikir seperti itu, ia melihatnya dari samping dengan mata yang kotor, mengherankan, karena ia bisa bertindak begitu, omong-omong, karena hal itu, sewaktu ia memegang tanganku aku tak mencegahnya, tapi bukan aku yang ia inginkan, ia menginginkan istrinya karena ia telah menikahiku dan karena ia suamiku: ia selalu merendhanku, ia selalu berkata bahwa ia lebih pandai dariku, dan segala sesuatu yang terjadi itu karena kesalahannya. Ia tak pernah memperlakukan aku sejajar dengannya. Seandainya ia memperlakukanku sejajar dengannya aku pasti masih bersama dengannya.

Aku yakin ia tak menyesali kepergiannya sekarang ini, tak menangis, ia hanya tersengal-sengal, itulah yang dilakukannya. Ia pun pasti merasa sangat senang karena bisa menguasai tempat tidur hanya untuknya sendiri dan bisa menjulurkan kakinya yang besar. Aku ingin mati. Aku begitu takut jika ia berpikir yang jelek tentangku; aku tak bisa menjelaskan apa-apa kepadanya karena Rirette ada di antara kami, ia berbicara, ia selalu berbicara, wajahnya tampak

histeris. Ia senang sekarang, ia merasa bangga dengan keberaniannya, karena ia tampak cerdas dibanding Henri yang tampak lembut seperti seekor domba. Aku, aku pergi. Mereka tak bisa memerintahku untuk meninggalkannya seperti seekor anjing.

Ia melompat dari tempat tidur dan memutar tombol lampu. Kaus kaki dan celana dalam terusan cukup sudah. Ia bahkan tak mau susah-susah menysisir rambut, ia begitu terburu-buru, dan orang-orang yang melihatku tak akan tahu bahwa aku telanjang di balik mantel besarku yang berwarna abu-abu, mantel itu panjang sampai menyentuh kakiku. Orang Aleria itu—ia berhenti dan jantungnya berdegup—aku harus membangunkannya agar membuka pintu untukku. Ia turun dengan mengendap-endap, tapi lantai papan itu berderit setiap ia melangkah; ia mengetuk jendela kantor.

“Ada apa?” tanya si orang Algeria itu.

Matanya tampak merah dan rambutnya kusut, ia tak tampak berbahaya.

“Tolong, bukakan pintu,” kata Lulu tanpa perasaan. Seperempat jam kemudian ia menekan bel pintu rumah Henri.

“Siapa itu?” tanya Henri sembari menuju pintu.

“Ini aku.”

Ia tak menjawab apa-apa, ia tak ingin membiarkanku masuk ke rumahku. Tapi aku akan terus mengetuk pintu sampai ia mau membukakan pintu, ia pasti akan menyerah karena malu pada tetangga. Tak sampai semenit pintu itu pun terbuka sedikit dan Henri muncul, wajahnya pucat pasi dengan sebuah bisul di hidungnya; ia mengenakan piyama.

“Ia tak bisa tidur,” pikir Lulu dengan lembut.

“Aku tak ingin meninggalkanmu seperti ini, aku ingin menemuimu.”

Henri belum mengatakan apa pun. Lulu masuk sambil mendorongnya sedikit. Ia merasa kikuk, orang-orang selalu menemuinya di setiap jalan yang dilewatinya, ia menatapku dengan mata membulat, tangannya terjantai, ia tak tahu apa yang harus dilakukan dengan tubuhnya. Diamlah kamu, ayo, diamlah kamu, aku tahu benar bahwa kamu terharu dan tak bisa bicara. Ia berusaha sekuat tenaga untuk menelan ludah, dan Lululah yang harus menutup pintu.

“Aku ingin, kita berpisah sebagai teman baik,” katanya.

Ia membuka mulut seperti ingin berbicara, berbalik cepat-cepat lalu berlari menjauh. Apa yang dilakukannya? Lulu tak berani mengikutinya. Apakah ia menangis? Lulu mendengar seseorang terbatuk: ia ada di dalam kamar kecil. Ia kembali, bergelayut di leher Lulu dan mencium bibirnya: Lulu merasakan muntahan. Lulu meledakkan tangisnya.

“Aku kedinginan,” kata Henri.

“Mari kita tidur,” ajaknya sambil menangis, “aku bisa tinggal sampai besok pagi.”

Mereka berbaring dan badan Lulu bergerak-gerak dengan hebat karena isak tangisnya saat ia melihat kamar dan tempat tidurnya yang rapi dan secercah sinar merah di kaca jendela. Ia membayangkan Henri akan merengkuhnya dalam pelukan, tapi ia tak berbuat apa-apa. Ia berbaring, menjulur, seperti sebuah tiang kecil di atas tempat tidur. Ia juga terlihat kaku saat berbicara dengan orang Swiss.

Lulu memegang kepala Henri dengan kedua tangan dan melihatnya lekat-lekat. “Kamu sempurna. Kamu sempurna.” Dan, Henri mulai menangis.

“Betapa malangnya aku,” ucapnya, “aku tak pernah mengalami kemalangan seperti ini.”

“Aku pun tidak,” jawab Lulu.

Mereka menangis dalam waktu lama. Beberapa saat kemudian Lulu kehabisan tenaga dan menyandarkan kepala ke bahu Henri. Andai saja kita bisa seperti ini setiap saat: bersih dan sedih seperti dua anak yatim, tapi itu tak mungkin, itu tak akan pernah terjadi dalam kehidupan. Hidup adalah sebuah gelombang besar yang menerjang Lulu dan merenggutnya dari tangan Henri. Tanganmu. Tanganmu yang besar. Ia begitu membanggakan tangannya yang begitu besar. Menurutnya, tangan itu adalah warisan para leluhur yang biasanya mempunyai bagian tubuh yang besar. Aku tak berarti apa-apa di antara tangan-tangannya. Ia sedikit menggelitikku, tapi aku senang karena ia hampir bisa menyatukan jari-jarinya saat memelukku. Tidak benar bahwa ia impoten, ia sempurna, dan sedikit malas. Lulu tersenyum di antara tetesan air matanya dan mencium dagu Henri.

“Apa yang akan kukatakan kepada orang tuaku?” tanya Henri. “Ibuku akan mati karena kaget bila mendengarnya.”

Kenyataannya Nyonya Crispin tak akan mati, ia akan bersorak. Mereka selalu membicarakanmu, saat makan, mereka berlima, dengan wajah bersalah, seperti orang-orang yang tahu banyak tapi tak bisa mengatakan apa-apa,

karena ada seorang anak kecil berusia lima belas tahun yang masih terlalu muda untuk mendengar hal-hal tertentu. Ia akan tertawa dalam hati karena tahu segalanya, ia selalu tahu segalanya dan membenciku. Semuanya sampah! Dan tampaknya semua melawanku.

“Jangan beritahu mereka dulu,” ia memohon, “bilang kepada mereka bahwa aku pergi ke Nice dengan alasan kesehatanku.”

“Mereka tak akan mempercayaku.”

Ia mencium Henri di seluruh wajah dengan ciuman-ciuman kecil.

“Henri, kenapa kamu tak mau sedikit bersikap baik kepadaku.”

“Itu benar,” jawab Henri, “aku memang telah berbuat tak baik kepadamu. Tapi kamu juga,” katanya membalas, “kamu pun telah berbuat jahat kepadaku.”

“Tak benar itu. Hah!” jawab Lulu, “betapa malangnya kita!”

Lulu menangis begitu kuat hingga merasa sesak napas, akhirnya hari baru datang juga, dan ia akan pergi. Mereka tak melakukan apa pun yang mereka inginkan, mereka hanyalah orang-orang yang pemarah.

“Kamu tak harus pergi seperti itu,” kata Henri. Lulu menarik napas.

“Aku sangat mencintaimu, Henri.”

“Dan sekarang kamu tak mencintaiku lagi?”

“Bukan begitu.”

“Kamu akan pergi dengan siapa?”

“Dengan orang yang tak kamu kenal.”

“Bagaimana bisa kamu mengenal orang-orang yang tak aku kenal?” tanya Henri dengan marah, “di mana kamu mengenal mereka?”

“Jangan begitu, sayangku, Gulliver kecilku, kamu tak akan bertindak sebagai seorang suami saat ini, kan?”

“Kamu pergi dengan seorang laki-laki!” ucap Henri sambil menangis.

“Dengar, Henri, aku yakinkan kepadamu bahwa aku tak pergi dengan seorang laki-laki, aku bersumpah atas nama ibuku bahwa laki-laki membuatku muak sekarang ini. Aku pergi dengan sepasang suami istri, teman-teman Rirette, sepasang suami istri yang sudah tua. Aku ingin hidup sendiri, mereka mendapatkan pekerjaan buatku. Oh! Henri, andai saja kamu tahu betapa inginnya aku hidup sendiri, betapa semuanya membuatku muak.”

“Apa?” tanyanya, “apa yang membuatmu muak?”

“Semuanya!” Lulu mencium Henri, “hanya kamu yang tak membuatku muak, sayang.”

Lulu menyelusupkan tangan di balik piyama Henri dan membelai seluruh tubuhnya. Ia menggigil karena tangan yang dingin itu, tapi ia membiarkannya, ia hanya berkata: “Aku akan merasa sedih.”

Ada sesuatu yang patah dalam diri Henri.

Jam 7 pagi Lulu terbangun dengan mata bengkak karena menangis, ia berkata dengan lelah: “Aku harus kembali ke sana.”

“Ke sana, kemana?”

“Aku menginap di Hotel Theatre, Rue Vandame. Hotel yang kotor.”

“Tinggallah bersamaku.”

“Tidak, Henri, tolong jangan paksa aku, aku sudah bilang bahwa itu tak mungkin.”

“Kamu akan mengalir bersama arus, itulah kehidupan; kita tak dapat menetapkan, tak juga dapat mengerti, ikuti saja. Besok aku sudah berada di Nice.”

Lulu pergi ke kamar kecil untuk membasuh matanya dengan air dingin. Ia mengenakan mantel dengan menggigil.

“Seperti nasib buruk. Semoga saja aku bisa tidur di kereta malam ini, jika tidak aku akan kehabisan tenaga begitu tiba di Nice. Kuharap ia memesankan tiket kelas satu. Jika benar, ini akan jadi pengalaman pertamaku naik kereta kelas satu. Sudah lama aku mengidamkan perjalanan dengan kereta kelas satu, tapi saat itu tiba, semuanya terjadi dengan cara yang tak menyenangkan dan aku hampir tak punya keinginan lagi untuk naik kereta kelas satu.”

Ia cepat-cepat pergi, sekarang, karena saat-saat terakhir telah dilewatinya dengan kejadian yang mengesankan.

“Apa yang akan kamu lakukan dengan orang-orang Gallois?” tanyanya.

Gallois telah memesan sebuah poster pada Henri. Henri telah membuatnya, dan sekarang Gallois tak menginginkannya lagi.

“Aku tak tahu,” jawab Henri.

Ia meringkuk di balik selimut, hanya rambut dan sedikit daun telinganya yang kelihatan. Ia berkata dengan pelan

dan lemah: “Aku ingin tidur selama delapan hari.”

“Selamat tinggal, sayang,” kata Lulu.

“Selamat jalan.”

Lulu memiringkan tubuh Henri, menyingkap selimut sedikit dan mencium keningnya. Lulu terdiam beberapa saat di depan pintu keluar, tanpa menutup pintu apartemen. Beberapa saat kemudian ia memutar mata dan melihat lekat-lekat pada gagang pintu. Ia mendengar suara ribut yang keras dan ia yakin bahwa ia harus pergi: ia seperti mengenal kesan ini, kesan yang sama saat orang-orang melempar tanah pertama di atas peti jenazah ayahnya.

“Henri tak bersikap baik kepadaku. Ia seharusnya bisa bangun dan menemaniku hingga di pintu. Aku tak akan begitu sedih seandainya ia yang menutup pintu ini.”

IV

“Ia telah melakukannya!” ucap Rirette sambil memandang di kejauhan, “ia telah melakukannya!”

Waktu itu, sore hari. Jam 6 lebih Pierre menelepon Rirette, meminta untuk datang ke Dome.

“Tapi apakah kamu tak jadi menjenguknya jam 9 pagi tadi?”

“Aku menjenguknya.”

“Apakah wajahnya tampak aneh?”

“Tidak,” jawab Rirette, “aku tak menandainya. Ia tampak sedikit lelah, tapi ia bilang tak bisa tidur setelah kepergianmu, karena ia merasa begitu senang dengan ide

untuk pergi ke Nice dan sedikit takut dengan pelayan dari Algeria... dan lagi, ia bahkan menanyakan padaku apakah kamu membelikannya tiket kereta kelas satu, ia mengatakan bahwa ia mengidam-idamkan perjalanan dengan kereta kelas satu. Tidak, putusnya, aku yakin bahwa ia tak punya ide seperti itu, paling tidak selama aku berada di sana. Aku tinggal di tempatnya kurang lebih dua jam, dan selama dua jam itu aku rasa cukup bagiku untuk mengamatinya. Jadi, mengherankan kalau aku sampai melewatkan sesuatu. Kamu akan mengatakan padaku bahwa ia merahasiakannya dengan begitu baik, namun aku telah mengenalnya selama empat tahun dan aku tahu ia telah melewati berbagai keadaan. Aku mengenalnya seperti aku mengenal telapak tanganku sendiri.”

“Jadi, dapat dipastikan keluarga Texier yang memberinya ide itu. Lucu juga...,” ia terdiam beberapa saat dan melanjutkan dengan tiba-tiba: “Aku bertanya-tanya bagaimana mereka tahu alamat Lulu. Akulah yang memilihkan hotel untuknya dan ia tak pernah mendengarkanku sebelumnya.”

Ia memainkan surat Lulu, dan Rirette jengkel karena sebenarnya ia ingin membaca surat itu dan Pierre belum juga menawarinya.

“Kapan kamu menerima surat itu?” tanya Rirette pada akhirnya.

“Surat ini...?” ia memegangnya dengan ringan.

“Ini, kamu dapat membacanya. Seseorang telah menitipkan di rumah, penjaga lewat jam satu tadi. Surat itu ditulis di kertas berwarna ungu, seperti yang dijual di toko tembakau.”

“Sayangku, keluarga Texier datang (aku tak tahu siapa telah memberi mereka alamatku), dan aku akan menyakitimu karena aku tak jadi pergi, sayangku. Pierre sayang, aku tetap tinggal bersama Henri karena ia begitu malang. Mereka mengunjunginya pagi tadi dan ia tak mau membuka pintu buat mereka, dan Nyonya Texier mengatakan bahwa ia sudah tak seperti manusia lagi. Mereka begitu baik dan mengerti alasanku, Nyonya Texier mengatakan bahwa semua kesalahan berada di pihak Henri, bahwa ia adalah orang yang tak suka bergaul tapi pada dasarnya itu bukan suatu kesalahan. Ia mengatakan bahwa Henri berbuat itu agar ia dapat mengerti seberapa besar ia membutuhkanku. Aku tak tahu siapa yang memberi mereka alamatku, mereka tak mau mengatakannya, mereka pasti melihatku secara kebetulan ketika aku keluar dari hotel tadi pagi bersama Rirette. Nyonya Texier mengatakan padaku bahwa ia telah memintaku untuk melakukan pengorbanan yang sedemikian besar tapi ia mengatakan juga bahwa ia cukup mengenalku hingga aku tak mungkin menghindari masalah itu.

Aku benar-benar menyesal karena kita gagal melakukan perjalanan indah ke Nice, sayangku, tapi kupikir kamu tak akan begitu menderita karena kamu selalu memiliki aku. Aku milikmu, hati dan jiwaku, dan kita akan lebih sering bertemu dari yang sudah-sudah. Tapi, Henri, ia akan mati jika tak memiliki aku lagi, ia betul-betul membutuhkanku. Aku tegaskan lagi bahwa aku benar-benar tak senang merasakan tanggung jawab seperti ini. Aku harap kamu tak akan melakukan hal-hal yang membuatku takut, kamu tak

akan membuatku menyesal, kan?”

Aku pulang ke rumah Henri sekarang, aku merasa sedikit terhina begitu membayangkan akan menemui Henri dalam kondisi seperti ini, tapi aku harus kuat untuk memikinya. Aku pun ingin lebih bebas, aku mencintaimu dan aku ingin ia membiarkan Robert, dan bahwa ia tak akan bicara hal-hal yang buruk tentang ibuku. Sayangku, aku benar-benar merasa sedih, aku ingin kamu berada di sisiku, aku butuh kamu, aku ingin memelukmu dan merasakan belaianmu di seluruh tubuhku, aku sudah berada di Dome besok jam 5 sore.”

“Lulu...”

“Pierre yang malang!”

Rirette memegang tangannya.

“Aku katakan kepadamu, bahwa aku ikut bersedih untuknya! Ia membutuhkan udara segar dan matahari. Namun ia telah memutuskan seperti itu... Ibuku telah melakukan hal-hal yang mengerikan,” lanjutnya. “Villa itu sebenarnya milik beliau, dan beliau tak suka jika aku membawa seorang perempuan ke sana.”

“Ah?” ucap Rirette dengan suara terputus. “Ah? Kalau begitu maka segalanya berjalan baik, dan semua orang senang!”

Ia menjatuhkan tangan Pierre: ia merasakan, tanpa tahu kenapa, penyesalan yang pedih.

Masa Kanak-kanak Sang Direktur

AKU kelihatan tampan dalam kostum malaikat kecil. Nyonya Portier berkata kepada ibunya: “Anakmu begitu cakap dan menggemaskan. Ia begitu gagah dengan kostum malaikat kecilnya.”

Tuan Bouffardier menarik Lucien di antara lututnya dan mengelus lengan Lucien: “Apakah benar kau perempuan kecil?” Ia berkata sambil tersenyum. “Siapa namamu? Jacqueline, Lucienne, Margot?”

Lucien memerah dan berkata, “Namaku Lucien.”

Ia tidak begitu yakin kalau Lucien bukanlah anak perempuan. Banyak orang menciuminya dan memanggilnya

nona, semua orang mengatakan bahwa Lucien begitu mempesona dengan sayap kain kasanya. Rok panjang biru, lengan kecil yang terbuka, dan rambut pirang keriting: Lucien takut kalau orang-orang mengatakan dirinya bukanlah anak laki-laki, meskipun ia protes tetap saja tak ada orang yang akan mendengarnya.

Mereka hanya menginginkan anak itu melepas roknya untuk tidur dan waktu bangun di pagi hari ia telah mendapatkan rok itu di sebelah kakinya, di tempat tidur. Ketika ia ingin buang air kecil di siang hari, ia harus mengangkat roknya seperti nenek dan berjongkok di atas tumitnya. Semua orang berkata: anak manis tersayang. Kira-kira begitulah asal-mula aku menjadi anak perempuan.

Lucien merasa nyaman dengan keadaan tersebut, walau sedikit memuakkan dan suaranya menjadi melengking di bibir. Ia menawarkan bunga kepada semua orang sambil melingkarkan tangannya. Ia ingin mencium kerutan di lengannya. Pikirnya, semua ini salah. Ia sangat senang saat ia merasa salah, tetapi kadang ia mengambil kesempatan di hari Mardi Gras dengan kostum Pierrot-nya. Ia sangat disenangi dan membuat orang meloncat-loncat sambil menangis.

Lucien dan Riri bersembunyi di bawah meja, mamanya memberikan pukulan ringan dengan kaca mata bertangkainya. "Aku bangga pada anak laki-lakiku."

Beliau sangat berwibawa dan cantik. Ia paling tinggi dan berlemak dari keseluruhan perempuan yang kukenal. Ketika Lucien lewat di depan meja panjang yang tertutup taplak putih, papa yang sedang minum segelas *champagne* berdiri

dan berkata, “Laki-laki baik!”

Lucien ingin sekali menangis dan berkata, “Bukan!”. Ia meminta jus jeruk karena melihat ada es di dekatnya, ia duduk menemani papa. Ia tak meminumnya tapi hanya memasukkan kedua jarinya ke dalam gelas. Hidangan ikan ada di depannya namun Lucien hanya memandangnya: ia telah mencicipi ikan tersebut dan ia sama sekali tak menyukainya. Lucien duduk dan berpikir: akankah jus jeruk ini menjadi minyak jarak yang bisa diminum ketika sakit.

Lucien menangis, menyadari bahwa duduk di antara papa dan mama di dalam mobil akan menenteramkan hatinya. Mama menempelkan tubuhnya pada Lucien, walau kering namun wangi parfum tercium dari tubuhnya.

Di lain waktu, interior mobil menjadi putih semua seperti kapur, Lucien mengerjapkan mata, wajahnya berubah ungu ketika melihat mamanya memakai blus yang menampakkan bentuk tubuhnya, sambil mencium bau tubuh mamanya. Lucien mengurangi tangisnya, lalu ia merasa tubuhnya basah, gatal dan sedikit lengket seperti jeruk: ia akan berenang di bak mandi dan mama menggosok badannya dengan spon busa. Setelah itu, Lucien diizinkan untuk tidur di kamar papa dan mamanya, seperti masa bayinya. Ia tertawa dan menderitkan pegas kasur tempat tidur masa kecilnya dulu, papa berkata: “Anak itu tampak sangat gembira.”

Lucien meminum sedikit air bunga jeruk dan menggelandung di lengan baju papanya. Esok harinya, Lucien pasti melupakan semua yang terjadi. Hanya mimpinya semalam yang teringat: mama dan papa mengenakan rok malaikat,

Lucien duduk dengan telanjang di atas pot dan memainkan genderang. Mama dan papa beterbangan mengelilinginya. Itu adalah mimpi buruk baginya, tapi sebelumnya ada sesuatu yang membuat Lucien terbangun. Ia teringat dirinya berjalan di sebuah lorong panjang hitam yang diterangi lampu kecil biru, mirip lampu tidur yang menerangi kamar tidur papa dan mama. Malam tampak suram dan biru. Sesuatu telah terjadi, sesuatu yang berwarna putih. Lucien duduk di bawah kaki mama dan mengambil genderang dari mamanya.

Mama berkata padanya, “Mengapa kau menatapku seperti itu, permataku?”

Lucien menundukkan wajah dan memukul genderang sambil menangis. “Dam... daramdam... dam...” tetapi ketika mama memalingkan wajah padanya, Lucien diam sambil memandang beberapa menit seakan ia baru melihatnya pertama kali. Rok biru dengan motif mawar dari kain telah dikenalnya dengan baik, wajahnya juga, meskipun tidak mirip.

Tiba-tiba, Lucien percaya jika tempat yang ada di mimpihnya itu benar-benar ada. Seandainya ia menemukannya, ia pasti pergi mencari di mana tempat itu berada. Lorong suram dan abu-abu siap menelan sesuatu. Lucien takut dan menjerit. Lorong itu menghilang: “Apa yang terjadi sayangku?”

Mama bertanya sambil berlutut di sebelah Lucien dengan muka tenang. “Aku senang,” jawab Lucien. Mama merasa tenang, namun Lucien masih takut kalau-kalau mama tak menyentuhnya, mama menatap aneh. Papa pun

begitu, Lucien berharap mereka selalu ada di sampingnya. Ia memutuskan untuk tak lagi tidur di kamar mereka.

Hari-hari berikutnya, mama tak memperhatikannya sama sekali. Lucien seperti biasa mengenakan rok tiap hari dan mengobrol dengan mamanya seperti laki-laki kecil. Lucien meminta mama menceritakan dongeng “Pengawal Kecil Merah”, kemudian mama menariknya ke pangkuannya. Mama menceritakan kijang dan nenek pengawal merah, jari telunjuknya naik, menyenangkan, dan menghibur. Lucien memperhatikannya dan berkata: “Terus, Ma.”

Tak jarang ia menggigil ketakutan dan bergelayut di leher mamanya. Namun ia tak mengikuti dongeng itu, “Apakah cerita itu benar-benar terjadi, Ma?” ketika mamanya selesai bercerita: mungkin juga mamanya berbohong. Semasa kecilnya, mama menjadi seorang anak laki-laki dan melupakan roknya persis yang dilakukan Lucien.

Di suatu sore, ia harus memakai rok agar merasa sebagai anak perempuan. Lucien dengan hati-hati meraba lengan mama yang halus di balik sutera yang manis seperti keju. Siapakah yang akan tahu jika mama menanggalkan roknya dan memakai celana papa? Mungkin mama akan memakai kumis. Lucien memegang lengan mama sekuat tenaganya. Lucien begitu terkesan dengan perubahan mama, menurutnya mama seperti binatang yang mengerikan atau perempuan berjanggut di pasar raya. Mama tertawa, Lucien merasa lidahnya memerah dan terbenam di tenggorokan: sangat menjijikkan, ia ingin meludah karenanya. “Hahaha!”

Mama berkata: “Jadilah seperti aku, laki-laki kecilku!

Kuatlah seperti aku, mama yang kausayangi.”

Esok harinya ketika mama duduk di samping Lucien dan menyuruhnya memegang bagian atas pot, mama berkata: “Dorong Lucien, dorong permata kecilku, doronglah.”

Tiba-tiba, Lucien berhenti mendorong dan meminta waktu untuk mengambil napas: “Tapi kau benar-benar mamaku, kan?”

Mama berkata kepadanya: “Idiot kecil! Diminta begitu saja tak bisa! Akan jadi apa kamu nanti?”

Mulai hari itu Lucien menyadari bahwa mama hanya mengerjainya dan ia tak lagi berbicara dengan perempuan itu sampai kelak ia besar dan menikah, Lucien tak tahu apakah itu benar-benar komedi. Lucien memiliki kemampuan sebagai pencuri, di malam gulita, mengambil papa dan mama dari tempat tidurnya lalu menghilangkan mereka. Di sana papa dan mama bagai di alam nyata. Di siang hari mereka berdua memainkan peran yang berbeda dengan peran mereka di malam hari.

Lucien mendapat sedikit kejutan di malam Natal ketika ia terjaga dan melihat kedua orangtuanya menaruh mainan di cerobong asap. Keesokan harinya, mereka berkata bahwa mainan itu dari Sinterklas dan Lucien sangat memercayainya: ia merasa dirinya sedang berperan di dalam peran mereka; mereka berhasil memerankannya dengan baik.

Pada bulan Februari, Lucien terkena cacar air dan hal itu begitu menyenangkan. Ketika ia harus berperang melawan penyakit itu, ia membiasakan diri bermain bersama anak yatim-piatu. Ia duduk di tengah rerumputan di bawah

pohon sarangan, sambil memenuhi tangannya dengan tanah dan berpikir: “Aku akan menjadi anak yatim-piatu yang dipanggil Louis, aku akan berpuasa selama enam hari.”

Si Germaine memanggil Lucien untuk makan siang, dan di meja ia melanjutkan permainannya: papa dan mama sama sekali tak menyadarinya. Setelah itu, ia disambut para pencuri yang akan menjadikan dirinya pencopet. Setelah makan, ia pergi membatalkan mereka. Ia makan dan sedikit minum: ia membaca cerita “Rumah Malaikat Penjaga” yang mengatakan bahwa makanan pertama laki-laki kelaparan akan membuatnya ringan. Cerita itu sangat menyenangkan karena hampir semua orang ikut bermain. Papa dan mama bermain sebagai dirinya sendiri, mama berperan sedih karena permata kecilnya hanya makan sedikit. Papa membaca koran dan menggerakkan waktu detik demi detik dengan jarinya di depan Lucien sambil berkata: “Dam... darararadam... lelaki sejati!”

Lucien juga bermain sebagai dirinya sendiri. Tetapi ia menyelesaikannya tanpa tahu apa-apa tentang dirinya. Sebagai anak yatim-piatu? Atau sebagai Lucien? Ia memperhatikan tempat minum. Ada cahaya merah yang menari di dasar air, ia melihatnya sebagai tangan papa. dan bercahaya dengan bulu kecil hitam di atas jari-jarinya. Tiba-tiba, Lucien merasa tempat minum itu ikut bermain dalam ceritanya. Akhirnya, ia menyentuh sedikit hidangan dan merasa bahwa dirinya berpuasa siang hari setelah mencuri buah dan mengalami gangguan perut. Ia merasa bahwa dirinya berperan sebagai Lucien.

Ia tak kuasa menolak, meskipun ia sudah mencoba. Ia merasa sepanjang waktu memainkannya. Ia ingin berperan sebagai Tuan Bouffardier yang jahat dan serius. Ketika saatnya makan malam Tuan Bouffardier menarik tangan mama sambil berkata: “Semua laki-laki berharga, Nyonya!” dan Lucien diam terpaku di tengah ruang keluarga serta memperhatikannya dengan takjub. Tapi, orang yang tak datang tak menganggap itu sesuatu yang serius.

Ketika Lucien jatuh dan kakinya benjol, ia sesekali berhenti menangis dan bertanya: “Apakah aku benar-benar tidur?”

Kemudian ia merasa begitu sedih, dan menangis justru menambah kecantikannya. Ketika ia berada dalam pelukan mama, ia berkata, “Semua laki-laki berharga.”

Mama mengacak-acak rambut sambil berkata, “Tak ada masalah, kegembiraan kecilku. Kamu tak seharusnya diejek oleh orang-orang besar.”

Kemudian Lucien merasa putus asa, ia gagal menemukan sesuatu yang penting di jumat pertama dan ketiga tiap bulan. Pada hari-hari tersebut nyonya-nyonya datang menjenguk mama dan selalu ada dua atau tiga orang yang turut berduka. Lucien menyukai nyonya-nyonya itu, apalagi jika mereka memiliki kaki besar, Umumnya, ia merasa senang dengan orang-orang besar, selain karena mereka harus dihormati, juga karena mereka tak pernah membicarakan masalah tempat tidur, suatu rempat yang membuat anak-anak terpaksa menjadi laki-laki. Mereka tak dapat membayangkan bahwa ada sesuatu di bawah. Ketika mereka berkumpul, maka

mereka pun makan, mengobrol, dan tertawa bersama meskipun tetap tampak serius. Semuanya begitu indah, seperti pada sebuah misa. Mereka memperlakukan Lucien seperti orang dewasa.

Nyonya Cauffin memangku Lucien di atas lututnya dan ia memutar tombol agar berbunyi: “Manis kecilku, kamu yang tercantik dari semua yang pernah kulihat.”

Kemudian, ia menanyaiku dengan caranya. Ia menciumiku dan bertanya, “Akan jadi apakah kamu esok hari?”

Dan, Lucien menjawab bahwa ia terkadang ingin menjadi jenderal besar seperti Jeane D’Arc yang menguasai Alsace-lorraine sampai Jerman. Terkadang ia juga berharap menjadi seorang misionaris. Sepanjang pembicaraan itu, ia percaya harapan-harapannya akan terwujud.

Nyonya Besse adalah seorang perempuan bertubuh besar dan kuat dengan kumis tipis menghiasi bibirnya. Ia mengangkat-angkat Lucien dan menggelitiknya sambil berkata: “Boneka perempuan kecilku.”

Lucien kegirangan, ia tertawa riang dan menggeliat kesenangan. Lucien merasa dirinya seperti boneka perempuan kecil yang mengesankan bagi orang-orang dewasa. Ia akan senang apabila Nyonya Besse melucuti bajunya, memandikan dan menidurkannya di ayunan seperti bayi laki-laki yang menggemaskan. Kadang-kadang Nyonya Besse berkata: “Apakah kamu bisa bicara, boneka perempuan kecilku?”

Dan tiba-tiba ia memencet perut Lucien, lalu Lucien bergetar seperti boneka mekanik, dan memekik “Hik!”. Mereka terbahak.

Tuan Le Cure yang datang untuk ikut makan siang di rumah tiap Sabtu, bertanya pada Lucien apakah ia menyayangi mamanya. Lucien begitu menyayangi mamanya yang cantik dan papanya yang kuat dan baik. Lucien menjawab: “Tentu,” sambil melirik Tuan Le Curê dengan wajah berani sehingga membuat orang-orang tertawa.

Kepala Tuan Le Cure seperti buah prambos, merah dan berbintik-bintik, dengan bulu pada setiap bintiknya. Ia berkata pada Lucien bahwa ia merasa senang jika Lucien menyayangi Mamanya. Lalu, ia bertanya pada Lucien siapakah yang lebih disukainya, mama atau Tuhan. Lucien tak dapat menjawab pertanyaan seperti itu dengan seketika dan ia mulai memilin-milin rambut ikalnya serta menendang-nendangkan kakinya ke ruang kosong sambil menangis: “Dam... dararadam... dam.”

Orang-orang dewasa melanjutkan obrolan mereka, seolah-olah Lucien tak pernah ada. Lucien pindah ke kebun, menyusup ke belakang pintu, dan menyambar tongkat kecil. Biasanya, ia tak akan keluar dari kebun sampai ada yang menemukannya. Lucien memang anak kecil yang sangat sopan, tapi hari itu ia ingin melanggarnya. Dengan curiga ia memperhatikan semak-semak jelatang yang lebat, ia menemukan suatu tempat, ternbok itu menghitam.

Jelatang adalah tanaman yang kejam dan menyakitkan, seekor anjing kencing tepat di kaki semak jelatang. Jelatang itu seperti tanaman tahi anjing dan ninuman anggur kering. Lucien mendorong jelatang-jelatang dengan tongkatnya sambil menangis: “Aku sayang sama mama, aku sayang sama mama.”

Ia melihat jelatang-jelatang itu patah dan terjuntai, ranting-rantingnya berwarna keputihan dan bulunya berjerabai. Lucien terisak sendirian: “Aku sayang sama mama, aku sayang sama mama.”

Seekor lalat hijau besar berdengung, kelihatannya lalat kotoran. Lucien takut pada lalat itu, tercium bau busuk menusuk hidung. “Aku sayang sama mama,” begitu diulangnya dengan suara aneh. Ia ketakutan sendiri pada suara yang mengerikan itu. Lalu, ia lari ke ruang tengah. Mulai hari itu ia yakin bahwa ia tak menyayangi mamanya. Ia sedang tak merasa susah, ia justru ingin meningkatkan kemurahan hatinya karena ia merasa hidupnya hanya untuk mencintai orangtuanya. Jika tidak, ia akan menjadi anak laki-laki yang kejam.

Nyonya Fleurier melihat Lucien dengan penuh kasih sayang. Bertepatan dengan perang yang terjadi waktu itu, papa pergi berperang dan mama menikmati kesendiriannya. Lucien benar-benar ingat: Siang hari, mama beristirahat di kebun, ia duduk di kursi malas. Karena kepala mama tak diberi alas apa pun, Lucien berlari membawakannya bantal dan meletakkan bantal itu di kepala mama. Kemudian ia menyelimuti kaki mamanya, tapi mama menolak sambil tertawa: “Aku kegerahan, laki-laki kecilku. Betapa baiknya kamu!”. Lucien menciumi Mama dengan menggebu sambil berkata: “Mamaku hanyalah untukku,” dan pergi duduk di bawah pohon sarangan.

Ia berkata: “Sarangan!” dan mama mendengarnya. Tapi, tak ada sesuatu yang terjadi, mama mendengar dari beranda.

Samar-samar ditelan pintu yang dia terpaku. Itu seperti herba kering yang siap dipermainkan oleh peneliti dalam hutan perawan, tapi Lucien sedang tidak ingin bermain. Udara menghembus puncak merah tembok, sinar mentari berbayang di atas tanah dan tangan Lucien.

“Sarangan!” begitu memalukannya ketika Lucien berkata kepada mama: “Mama cantik hanyalah untukku.”

Mama meringis. Ketika mama memanggil si Germaine dengan ucapan: “Bedil sundut!”, si Germaine menangis dan merintih-rintih kepada Mama. Tapi, ketika ia berkata: “Sarangan!”, Lucien pun bergumam. “Pohon kotor, sarangan kotor, tunggu suara, tunggu sebentar!” dan ia menendang. Tapi, pohon itu tetap diam, tenang, seperti sedang minum.

Ketika makan malam Lucien berkata kepada mama: “Tahukah Mama, pohon-pohon itu peminum yang hebat?”

Pohon-pohon itu membuat lubang kecil aneh yang sangat disenangi mama. Lucien merasa menjadi tukang pecah barang kecil. Ia memecahkan semua mainan mainannya untuk mengetahui bagaimana reaksi mereka. Ia mengiris lengannya dengan alas pencukur tua milik papa, ia menjatuhkan patung di ruang tengah untuk mengetahui apakah mamanya memperhatikan dan berbuat sesuatu.

Saat berjalan-jalan, ia memainkan tongkatnya untuk memotong tanaman dan bunga. Perbuatan itu dilakukannya tiap kali ia kecewa. Semua itu tak berarti. Mama sering bertanya pada Lucien tentang nama-nama bunga atau pohon: “Apa nama tanaman itu?”, tapi Lucien menggelengkan kepala dan menjawab: “Tanaman itu sama sekali tak punya nama.”

Jawaban semacam itu pastilah tak disukai, meskipun sebelumnya kita telah memberikan perhatian. Sangat menyenangkan membuat mainan dari belalang, karena belalang menggetarkan jari-jari kita seperti gasing, ketika kita menekan perutnya maka akan keluar cairan kuning. Tetapi, meskipun begitu, belalang tak menangis. Lucien ingin sekali menyakiti salah satu dari binatang-binatang jelek itu sampai mereka menangis dan sakit, seekor ayam misalnya, tapi ia tak berani memulainya.

Tuan Fleurier datang kembali pada bulan Maret, karena ada seorang jenderal yang berkata bahwa ia akan lebih bermanfaat sebagai direktur dibanding berada di barak yang tak berarti bagi siapa pun. Tuan Fleurier mendapati Lucien telah berubah dan ia merasa tak mengenali lagi laki-laki kecil terbaik itu seperti sebelumnya. Lucien mengantuk, ia menjawab dengan malas. Ia selalu meletakkan jari di hidung atau bersiul dan menguap. Lucien harus memohon agar diberi uang. Sekarang, Lucien pergi sendiri ke tempat kecil, ia hanya memerlukan hal yang sederhana yaitu membiarkan pintu terbuka sedikit dan di waktu lain, mama atau si Germaine datang menambah semangatnya. Lucien menanti waktu untuk memasuki singgasana, namun suatu saat ia benar-benar bosan dan mengantuk.

Dokter mengatakan bahwa Lucien tumbuh terlalu cepat dan menganjurkan untuk memulihkannya. Mama ingin mengajarkan permainan baru, tapi Lucien menganggap mainan itu biasa-biasa saja dan akhirnya semua mainan itu tak dihiraukannya, selalu begitu seperti sebelumnya. Mama

sering marah karena permainan itu sangat mengasyikan. Mama sedih, merasa susah dan mendendam. Telinga mama tuli, mulutnya terjahit, matanya terbakar. Namun di dalamnya Lucien justru merasa hangat dan terlindungi, merasa seperti di bawah selimut di waktu sore sambil meresapkan aroma tubuh mamanya.

Lucien merasa sendirian di dunia, dan tak dapat melepaskan diri dari kemarahannya. Ketika papa mengejek atas apa yang dilakukan Lucien dengan berkata: “Kamu marah, ya?” Lucien berguling-guling, di tanah sambil menangis. Bila dirasanya belum cukup, ia mendekati mamanya di ruang tengah. Tapi sejak ia memutuskan gelang-gelang mamanya, orang-orang dewasa kemudian orang-orang dewasa mengurusinya, Lucien diberi nasihat dan cerita-cerita sejarah yang bermanfaat.

Ketika sepupunya Riri bersama Tante Berthe datang ke Feroles, karena kota tempat tinggal mereka dibombardir, Lucien sangat senang dan berusaha mengajak Riri bermain bersama. Riri sendiri tak begitu suka pada orang-orang Jerman. Riri lebih masih mirip bayi meskipun usianya lebih tua enam bulan dibanding Lucien. Hal itulah yang menodai figur Riri dan ia selalu tak memahaminya dengan baik.

Ada yang salah padanya, Lucien percaya bahwa Riri biasa tidur sambil berjalan. Beberapa orang terbangun di malam hari dan berbicara, atau berjalan sambil tidur, Lucien pernah membacanya di *Le Petit Explorateur*. Riri justru berpikir bahwa Lucienlah yang biasa bicara sambil berjalan di tengah malam dan tetap saja disayangi orang tuanya. Hanya

ketika pagi hari tiba, Riri lupa dan menyatakan bahwa dirinya bergetar melihat Lucien.

Pada awalnya, Lucien tidak percaya pada sebagian cerita itu, tapi suatu hari mereka berdua berjalan-jalan sampai tiba di semak-semak jelatang. Riri menunjukkan pipinya pada Lucien dan berkata: “Perhatikan, bagaimana tingginya aku, aku adalah seorang anak laki-laki yang bertubuh tinggi. Kelak jika sudah besar, aku menjadi laki-laki sejati dan pergi berperang melawan orang Jerman yang ada di benteng-benteng.”

Lucien melihat Riri sangat aneh dan ingin tertawa. “Li-hatlah aku!” kata Riri, mereka saling membandingkan diri.

Lucien lebih kecil dibanding Riri, tapi Riri curang: ia menjinjit agar lebih tinggi. “Akulah yang paling tinggi,” Riri berkata.

“Tapi aku tak berjinjit sepertimu,” Lucien mencoba menjelaskan.

Ketika Riri berdiri normal lagi, ia berpikir: “Benarkah aku berjinjit?” dan ia ingin menangis karenanya.

Mereka tidur di ranjang yang sama, dan keduanya yakin bahwa Riri tetap terjaga di malam keesokannya. Ketika bangun Riri mengamati Lucien dan memotong semua yang Lucien akan katakan: “Kamu segera membangunkanku dini hari,” kata Lucien.

Sore hari Lucien tertidur, dengkurannya terdengar keras hingga membangunkan Riri. “Kurang ajar!” Riri memaki.

“Bangun kamu! Kamu seharusnya memperhatikanku ketika aku terjaga. Biarkan aku tidur,” kata Riri dengan suara

keras. Lucien menggelengkan kepala dan mencubit kemeja Riri hingga ia terus bergerak-gerak. Matanya tetap terjaga, wajahnya menunjukkan senyum yang aneh.

Lucien membayangkan sepeda yang akan dibelikan papanya. Ia mendengar siulan lokomotif. Tiba-tiba, pelayan masuk dan menyibak tirai, jam 8 pagi. Lucien tak tahu apa yang telah ia lakukan semalam. Hanya Tuhan Maha Baik yang tahu, karena hanya Tuhanlah yang Maha Tahu. Lucien berlutut untuk berdoa kepada Tuhan, berikhtiar agar menjadi bijaksana, agar mama bahagia dan dapat keluar dari segala kekacauan. Namun ia membenci Tuhan: Tuhan lebih mengetahui tentang Lucien dibanding Lucien sendiri. Tuhan tahu Lucien tak menyayangi mama dan papanya, jadi haruskah Lucien menjadi bijaksana. Lucien menyentuh minuman tak enakya di malam hari di tempat tidur. Oh senangnya! Tuhan tak dapat mengingat semuanya karena begitu banyak anak kecil di dunia.

Ketika Lucien menepuk dahinya sambil berkata: “Tahi kuda!”

Tuhan lupa apa yang telah ia lihat. Lucien juga berusaha membujuk Tuhan agar bisa menyayangi mama! Selalu ada sudut kecil di hati Lucien yang sama sekali tak mampu terbujuk, dan Tuhan dengan sendirinya berada di sudut kecil itu. Dalam permasalahan itu, hanya Tuhanlah yang menjamin. Tapi, kadang-kadang memang begitu asyik diperbincangkan. Ia mengumumkan dengan cepat: “Oh! Betapa aku menyayangi Mama,” dengan artikulasi yang meyakinkan dan menatap kembali wajah mamanya. Dan,

merasa seluruhnya menunggu, mereka pikir sangat aneh. Sangat aneh, bagaikan Tuhan yang Anda perhatikan dan selanjutnya tiada lagi yang memikirkannya sama sekali.

Kelembutan hatinya berlanjut dengan munculnya kata-kata yang menari di telinga Anda: mama, mama, MAMA. Hal itu berlangsung lama. Terdengar dengan baik, seperti saat Lucien berusaha menyeimbangkan kursi di atas dua kaki. Tapi, seolah-olah mulai saat itu yang terucap: “Pacota,” Tuhan Maha Baik membuatnya kembali: Ia tak pernah tahu bahwa itu baik, dan apa yang terlihat selalu terkenang dalam ingatannya. Tapi, Lucien membiarkan permainan itu berlangsung walaupun membutuhkan kemauan yang besar dan berakhir tanpa diketahui. Tuhan yang Maha Baik memenangkan atau mengalahkannya, Lucien tak peduli lagi dengan Tuhan sejak ia berkomunikasi pertama kali. Tuan Le Cure selalu mengatakan bahwa Lucien adalah anak laki-laki yang bijaksana dan saleh. Lucien mengerti dengan cepat dan telah memiliki kenangan indah, dan kepalanya telah mengisi buku harian.

Di hari Minggu yang cerah, kabut terkoyak ketika Lucien berjalan-jalan bersama papa di jalanan kota Paris. Ia mengenakan kostum pelaut kecil, dan mereka bertemu dengan buruh-buruh papa yang memberikan salam kepada papa dan Lucien. Papa membalas semuanya, dan mereka berkata: “Selamat pagi, Tuan Fleurier,” dan juga “Selamat pagi, tuan kecilku.”

Lucien sangat senang dengan para buruh karena tubuh mereka besar tapi berbeda satu sama lain. Lucien juga senang

karena mereka memanggilnya dengan sapaan “Tuan”, dan karena mereka memakai topi pet serta memiliki jari-jari besar dengan kuku-kuku pendek yang pecah-pecah serta selalu tampak penuh derita. Mereka begitu bertanggung jawab dan patuh.

Lucien ingin menarik kumis Tuan Bouligard. Papa menggertak Lucien. Tapi, Tuan Bouligard ingin berbicara dengan papa. Lucien membiarkan topinya di kepala dan papa berbicara dengan suara berat dan kasar: “Baiklah, bagaimana Tuan Bouligard, anak laki-laki ini, akankah Anda mengizinkan?”

“Pada akhir bulan Tuan Fleurier, terima kasih.” Tuan Bouligard begitu gembira, ia tak memukul pantat Lucien sambil memanggilnya “Katak”, seperti yang dilakukan Tuan Bouffardier. Lucien membenci Tuan Bouffardier, karena perlakuannya begitu buruk, tapi ketika Lucien bertemu Tuan Bouligard, ia begitu ingin menjadi anak yang baik. Suatu saat, setelah kembali dari jalan-jalan, papa mengangkat Lucien di atas lututnya, papa menerangkan bagaimana seharusnya menjadi direktur. Lucien ingin tahu bagaimana papa berbicara kepada para buruh ketika ia berada di pabrik, dan papa mengangkat tubuh Lucien, suaranya berubah sama sekali.

“Akankah aku menjadi direktur juga?” tanya Lucien.

“Tentu saja, laki-laki baikku, untuk itulah aku melakukan ini. Tentu, kelak aku akan meninggal dan kamulah yang akan memerintah buruh-buruhku. Tapi, mereka akan meninggal juga. Tentu juga kamu akan memerintah anak-anak mereka

dan kamu seharusnya berbuat bijaksana sehingga bisa membuat mereka patuh dan menyukaimu.”

“Jadi, apa yang harus aku lakukan agar mereka menyukaiku, Papa?”

Papa berpikir sebentar dan berkata: “Pertama-tama, kamu harus tahu nama mereka semuanya.”

Lucien merasa benar-benar terharu. Suatu saat anak mandor Morel tiba di rumah dan memberitahukan bahwa dua jari bapaknya telah terpotong. Lucien berbicara padanya dengan serius dan penuh perhatian, matanya memandang lurus, kemudian memanggil Morel. Mama berkata bahwa ia bangga punya anak laki-laki kecil yang baik dan perasa.

Setelah itu, gencatan senjata terjadi. Setiap sore papa membaca koran dengan suara keras. Semua bercerita tentang Rusia, pemerintahan Jerman, dan rampasan perang, lalu papa menunjukkan peta negara pada Lucien. Tahun ini Lucien merasa begitu bosan dengan hidupnya. Ia lebih menyukai saat-saat perang berkecamuk. Sekarang, sernua orang berpangku tangan. Sinar mata Nyonya Coffin yang letih tak lagi bercahaya. Di bulan Oktober 1919. Nyonya Fleurier memasukkan Lucien ke sekolah dasar Saint-Joseph yang tanpa asrama.

Ruang Abbe Gerromet terasa panas. Lucien berdiri di sebelah kursi Pak Abbe. Ia meletakkan tangannya di punggung dan sikapnya tampak begitu membosankan. “Apakah Mama tak tahu apa yang sedang terjadi?”. Tapi, Nyonya Fleurier tak berpikir untuk beranjak. Ia duduk di ujung kursi hijau dan dadanya naik-turun menghadapi Pak

Abbe: ia bicara dengan keras dan suaranya seperti marah. Namun, ia tak mau menunjukkan sikapnya itu pada Lucien.

Pak Abbe berbicara dengan pelan, kata-katanya begitu panjang seperti omongan orang banyak. Ia bicara seperti sedang mengulum permen, sebelum mengizinkan pergi. Pak Abbe menjelaskan pada mama bahwa Lucien adalah anak laki-laki yang baik, sopan, dan rajin, serta berbeda dengan yang lain. Nyonya Fleurier berbicara bahwa ia putus asa karena ia pikir akan ada perubahan pada diri Lucien. Akhir-akhir ini Nyonya Fleurier meminta izin agar Lucien diperbolehkan bermain, paling tidak waktu istirahat.

“Sayang, Bu!” jawab Pak Guru, “Permainan apa pun tidak menarik perhatiannya. Ia kadang-kadang tak bisa diam dan Bering juga banyak terdiam. Yang jelas, ia cepat sekali bosan. Saya yakin Lucien kehilangan keteguhannya.”

Lucien berpikir: “Mereka pasti sedang membicarakan aku.”

Dua orang dewasa itu berbicara tentang masalah ini bagaikan bicara soal perang, soal pemerintahan Jerman atau soal Tuan Poincare. Wajah mereka sangat serius dan memberikan alasan-alasan atas masalah yang dibicarakannya. Tapi, semua itu sama sekali tak membuat Lucien senang. Ia membayangkan mama sedang bicara dengan kata-kata singkat, sementara Pak Abbe bicara dengan kata-kata tajam dan menjengkelkan.

Lucien ingin menangis. Untungnya, lonceng berbunyi tanda waktu istirahat telah tiba. Tapi, selama kelas geografi ia sangat kalut dan meminta izin kepada Pak Abbe untuk ke

toilet, karena ia butuh sedikit menggerakkan tubuh.

Kesegaran, kesendirian, dan bau toilet membuatnya tenang. Lucien duduk berjongkok menenangkan diri tapi tak dilanjutkannya. Ia menegakkan kepala dan membaca coretan-coretan di pintu yang tertutup. Mereka telah menulis dengan krayon biru: “Barataud adalah kutu busuk!”

Lucien tersenyum. Benar, Barataud adalah kutu busuk. Lucien yang tahu Barataud bertubuh pendek lalu berkata: “Akankah ia bertambah tinggi sedikit saja, karena papanya begitu pendek bagai orang kerdil.”

Lucien bertanya pada diri sendiri akankah Barataud membaca coretan ini dan ia berpikir bahwa suatu saat Barataud akan menghapusnya. Barataud akan mengisap jarinya dan menggosok huruf-huruf itu sampai hilang. Lucien membayangkan Barataud pada pukul 4 pergi ke toilet, menurunkan celana beludru kecilnya sambil membaca: “Barataud adalah kutu busuk”.

Mungkin tak pernah terlintas dalam pikiran Barataud bahwa tubuhnya pendek. Lucien berjanji akan memanggil Barataud si kutu busuk, esok hari di saat istirahat. Lucien bangkit menuju dinding, ia membuat coretan lain: “*Lucien Fleurier est une grande asperche*”.

Ia segera menyingkir dengan hati-hati dari toilet dan kembali ke kelas. “Tak ada masalah,” pikirnya sambil memperhatikan teman-temannya, “Mereka lebih kecil dari aku,” dan ia merasa canggung.

Grande Asperche sedang duduk di kantor kecilnya sambil minum *iles*. Ada si Germaine di dapur, sementara mama

belum kembali. Lucien menulis “bertubuh jangkung” di atas kertas putih. Kata-kata yang disusunnya tampak begitu hebat namun justru membuatnya tanpa kesan. Ia berteriak: “Germaine, Germaine terbaikku! Apa yang kamu inginkan?”

“Germaine, aku ingin kau menuliskan ini di atas kertas: Lucien Fleurier bertubuh jangkung.”

“Kamu gila, Lucien?”

Lucien merangkul si Germaine, “Germaine, Germaine kecilku, cobalah bijaksana.” Si Germaine tertawa dan membersihkan jari-jarinya dengan celemek. Sewaktu si Germaine menulis, Lucien tak memperhatikannya, tapi kemudian ia menyambar kertas itu. Di kamarnya, Lucien memandangi kertas itu lama sekali.

Tulisan si Germaine lancip, Lucien merasa mendengar suara serak yang, mengiang di telinganya: “bertubuh jangkung.” Lucien merasa: “Tubuhku jangkung”, ia melumatkan aibnya: “tinggi bagai Barataud kecil”, dan yang lainnya tertawa mengejek di belakangnya. Bagai telah ditentukan nasibnya, sejak itu ia kelihatan wajar di tengah teman-temannya yang bertubuh tinggi maupun pendek.

Ia merasa dirinya patut dihukum selama hidupnya, karena merasa tinggi. Lucien bertanya pada papanya, bisakah dengan berbagai cara tubuhnya mengecil ketika ia menginginkannya. Tuan Fleurier berkata, “Tidak, semua Fleurier bertubuh jangkung, dan kuat.”

Dan, Lucien sampai saat ini belum tumbuh besar. Lucien kecewa ketika mama menyelimutinya, ia bangkit dan berkaca di depan cermin. “Tubuhku jangkung.”

Tapi, meskipun berkaca namun tetap saja tak tampak perubahan pada tubuhnya. Ia tak tampak tinggi maupun pendek. Ia sedikit menaikkan kemejanya dan memandang kakinya, lalu ia membayangkan Costil berbicara pada Hebard: “Hei, perhatikan kaki-kaki panjang si jangkung.”

Dan itu membuatnya kelihatan aneh. Ia merasa dingin, Lucien menggigil dan seseorang berkata: “Si jangkung dengan kaki ayam.”

Lucien menaikkan ujung kemejanya tinggi-tinggi, mereka berputar-putar di sekitar Lucien dan di sekitar tempat kerjanya. Lalu ia berlari dan menyusup ke tempat tidurnya. Ketika ia memasukkan lengannya ke dalam kemeja, ia berpikir bahwa Costil menghampirinya dan berbicara: “Perhatikan sebentar, apa yang telah Mama kerjakan, bocah jangkung!”

Laki-laki itu mondar-mandir, lalu berhenti di tempat tidurnya sambil bersiul, “Si jangkung! Si jangkung!”. Mulai saat itu Lucien merasakan jari-jarinya sangat gatal.

Hari berikutnya, ia meminta izin kepada Pak Abbe untuk dapat duduk di belakang. Ia ingin pindah karena Boisset, Winckelmann, dan Costil yang berada di belakang tempat duduknya dapat melihat tengkuknya. Lucien merasakan tengkuknya, tapi ia tak dapat melihatnya dan selalu berusaha melupakan tengkuknya. Namun ketika ia menjawab pertanyaan Pak Abbe dan ketika ia menuturkan sajak-sajak Don Diegue, anak-anak lain yang berada di belakang memperhatikan tengkuknya. Mereka tertawa kecil dan berpikir: “Oh kurus sekali. Lihat, ada dua tali di lehernya.”

Lucien berusaha meninggikan suaranya dan menearangkan kenistaan Don Diegue. Lewat suaranya itu, ia merasa berbuat sesuai dengan keinginannya. Tapi, tengkuk itu selalu berada di sana, tenang dan tanpa ekspresi, seperti seseorang yang beristirahat, dan Basset melihatnya. Lucien tak berani berpindah tempat, karena bangku belakang telah dipesan oleh anak-anak bodoh dan malas. Sementara tengkuk dan punggungnya selalu gatal, dan ia harus menggaruk tanpa henti.

Lucien menemukan permainan baru, yaitu di pagi hari ketika ia diam sendirian di tempat cuci tangan, seperti orang dewasa. Ia membayangkan seseorang mengintip melalui lubang kunci, mungkin Costil, Tuan Bouligard, atau si Germaine. Lalu, ia berputar agar mereka dapat melihat seluruh badannya di depan mata mereka. Ia juga memutar punggungnya di depan pintu dan membuat empat gerakan untuk mengejutkan dan menunjukkan kekonyolan mereka. Tuan Bouffardier menghampiri anaknya untuk memberikan handuk.

Suatu hari, di tempat sepi ia mendengar suara berderak. Itu adalah Gertrude yang menggosokkan semir kayu ke *buffet*. Jantungnya berhenti berdebar, ia membuka pintu dengan perlahan-lahan dan keluar, celana kulot menggantung di atas tumitnya, kemejanya melorot sampai pinggul. Ia harus melompat kecil untuk berjalan tanpa kehilangan keseimbangan. Si Germaine menatapnya dengan mata tenang, "Apakah Anda membuat ruang di dalam tas?" tanya perempuan itu.

Lucien menaikkan celananya dengan sengit dan berlari

menjatuhkan diri ke tempat tidur. Nyonya Fleurier kecewa, ia sering berbicara kepada suaminya: “Ia lemah gemulai seperti waktu kecil, perhatikan bagaimana wajahnya yang canggung, bukankah itu malapetaka!”

Tuan Fleurier berlutut, memperhatikan Lucien dan menjawab: “Ini hanya soal umur!”

Lucien tidak tahu ada apa dengan badannya. Apa pun yang ia lakukan, badannya terkesan selalu tumbuh setiap waktu tanpa mengikuti kehendak papanya. Lucien puas membayangkan dirinya tak terlihat, ia akan membiasakan diri mengintip melalui lubang kunci untuk membalas dendam dan untuk mengetahui apa yang mereka lakukan tanpa diketahuinya.

Lucien mengintip mamanya ketika mandi. Mama duduk di toilet, ia terlena dan benar-benar lupa dengan badan maupun wajahnya, karena ia merasa tak akan ada orang yang melihat. Spon digosokkan berulang-ulang, mama terduduk di atas kursi. Ia bergerak dengan malas dan terkesan bagaikan seseorang yang akan menghentikan arus lalu-lintas di jalan. Mama menggosok kain pencuci piring dengan sebagian sabun dan jari-jarinya tak terlihat karena terhalang kedua kakinya. Wajahnya tampak tenang, hampir menyedihkan. Mama pasti memikirkan hal yang lain, mengenai pendidikan Lucien atau soal Tuan Pbincaire. Tapi, selama itu pula ia bagaikan palu godam besar. Badannya terpuruk di atas tembikar penutup toilet.

Lucien mengangkat sepatu dan memanjat sampai atap. Ia melihat si Germaine. Perempuan itu memakai kemeja

hijau panjang sampai kaki. Ia menyisir di depan cermin kecil bulat dan tersenyum tanpa gairah dengan bayangannya. Lucien tertawa terbahak-bahak dan turun kembali dengan tergesa-gesa. Setelah itu ia tersenyum dan menyeringai di depan meja rias. Di akhir waktu, ia takut akan hal-hal yang mengerikan.

Tiba-tiba Lucien terbangun, tapi tak ada orang yang menyambungnya kecuali Nyonya Coffin yang telah membangunkannya dari tidur. Sebuah bulatan besar udara yang tak dapat diapa-apakan, untuk direguk maupun disemburkan, selalu menghampirinya lewat mulut yang terbuka: Lucien menguap. Ketika sendirian, uapannya membesar, terpuruk perlahan di rongga mulut dan lidah, mulutnya terbuka lebar dan air matanya menetes di pipi. Inilah saat-saat yang mengasyikkan. Ia sama sekali tidak senang, meskipun berada di tempat cuci tangan, namun sebaliknya ia suka sekali dengan bersin. Bersin membangunkannya dan secepat kilat ia memperhatikan sekeliling dengan riang gembira, lalu ia terlena lagi. Ia belajar mengenal berbagai macam rasa kantuk: musim dingin ia mencoba tidur di perapian dan mendekatkan kepalanya di depan api. Ketika kepala itu memerah dan matang, setelah menghabiskan minum sekali tenggak, Lucien menyebutnya “tertidur melalui kepala”.

Hari Minggu pagi, ia rasakan kantuk merambat melalui kaki. Ia masuk ke kamar mandi, turun pelan-pelan, dan rasa kantuk itu naik sepanjang kaki dari sisi badannya yang masih bermain air. Bagian bawah badannya tertidur, semua tampak putih, dan menggelembung di dasar air. Dan, se-

telah wajahnya jadi seperti daging ayam rebus, kepala kecil pirangnya tampak sombong. Sedikit kata-kata keluar, mantra, mantri, mantru, jadilah, jadi. Di kelas rasa kantuk putih itu seperti terang menyilaukan: “Apakah Anda mau membagi kantuk menjadi tiga?”

Pertama: Lucien Fleurier, bagaimana membaginya menjadi tiga: biasa, pertama: Lucien, kedua Winckelmann. Pellereau harus mengerjakan soal-soal aljabar pertama kali. Ia tidak memiliki buah zakar, yang lain tak mempercayainya: Pellereau menarik bayaran pada mereka yang sangsi kalau ia memang tak punya buah zakar. Dua sen untuk melihat, dan sepuluh sen untuk menyentuh. Lucien membayar sepuluh sen, ia ragu-ragu untuk memasukkan tangannya dan memutuskan untuk tidak menyentuhnya, tapi ia sangat kecewa karena membutuhkan satu jam untuk terbangun.

Lucien kurang pintar dalam pelajaran geologi dibandingkan sejarah. Pertama: Winckelmann, kedua Fleurerier. Di hari Minggu, Lucien bersepeda bersama Costill dan Winckelmann, melewati desa-desa yang panas menyengat. Sepeda-sepeda itu tergelincir di atas debu halus, kaki-kaki Lucien kuat dan berotot, tapi kantuk menyerangnya. Jalan-jalan menanjak setinggi kepala, ia membungkuk di atas stang, matanya memerah dan tertutup setengah. Ia memperoleh tiga penghargaan. Mereka telah memberinya *Fabiola ou L'église des catacombes*, *Le Genie du Christianisme*, dan *La vie du Cardinal Lavignerie*. Costill pulang dari liburan panjang dan membawakan mereka *de Profondis Morpionibus* serta *L'artilleur de Metz*.

Lucien memutuskan untuk berbuat yang terbaik dan menanyakan artikel mengenai uterus kepada papanya, lalu papa menjelaskan keadaan perempuan. Ia juga memberikan sketsa di atas meja dan Costill berkata bahwa itu menjijikkan. Namun mereka kemudian tak dapat mendengar penjelasan itu tanpa tertawa dan Lucien merasa puas, mereka tak akan menemukan siswa kedua di seluruh Prancis dan retorika yang diketahui mungkin sama baiknya dengan organ perempuan yang dikenalnya. Ketika Lucien tinggal di Paris, kota itu terlalu mengkilat seperti magnesium. Lucien tak dapat tidur karena gangguan film-film, mobil, dan jalanan. Ia belajar membedakan tetangga satu persatu: Packard, Hispano Suiza, Rols. Kalau ada waktu, ia mengobrol dengan mereka tentang mobil-mobil. Sejak satu tahun lalu, ia memakai celana panjang untuk menghargai kesuksesannya naik kelas di SMA. Papa mengirimnya ke Inggris, di sana Lucien melihat padang rumput lebat dan tebing karang putih. Ia bertarung tinju dengan John Latimer hingga lengannya ngilu.

Di pagi hari yang indah, ia bangun dari tidur. Ia mendapatkan hadiah: ia kembali mendapat kenikmatan kantuknya seperti saat masih di Paris. Kelas matematika dasar Condorcet diikuti tiga puluh tujuh siswa. Delapan di antaranya berkata bahwa mereka sudah tahu semuanya dan mengajak siswa-siswa lain mengejek Lucien.

Pada 1 November, hari raya Kristen, Lucien berjalan-jalan dengan Gary, salah satu siswa pintar di kelas. Dan ia membuktikan dengan sembarangan pengetahuannya ten-

tang anatomi secara mendetail. Gary terpesona olehnya. Lucien tidak masuk perkumpulan anak-anak karena orang tuanya tak mengizinkannya keluar malam. Tapi ia selalu akrab dengan mereka.

Hari Kamis, Tante Berthe datang makan siang di Rue Raynouard dengan Riri. Perempuan itu makin gemuk dan menyedihkan. Ia selalu menghabiskan waktunya dengan keluhan, meskipun begitu kulitnya masih sangat bagus dan putih sekali, Lucien akan senang melihat tantenya telanjang. Ia berkhayal di tempat tidurnya: hari itu musim dingin, minum bir di hutan kecil, semuanya bertelanjang, lengannya menyilang di dada, ia kedinginan di atas kursi. Ia membayangkan seorang buta lewat menyentuh dada tante dan berkata: “Hei, apa ini?”

Lucien tak memperhatikan sepupunya: Riri menjadi laki-laki muda ganteng dan elegan. Ia belajar filsafat di Lakanal dan lama sekali tak paham matematika. Lucien tak habis pikir tentang Riri, waktu tujuh tahun telah membuatnya makin besar dengan kulotnya. Lalu, ia berjalan dengan kaki renggang seperti bebek.

Dan, ia memandang mamanya dengan mata yang tulus sambil berkata: “Tapi, tidak Mama, aku tak melakukannya, aku bersumpah.” Dan, ia merasa jijik untuk menyentuh jari-jari Riri. Meskipun begitu, Lucien masih ramah padanya dan ia menerangkan pelajaran-pelajarannya di kelas matematika. Namun ia sering kehilangan kesabarannya, karena Riri tak terlalu pintar. Ia mencoba menghindari hal itu dan berusaha untuk selalu mununjukkannya lewat suara yang tenang dan kalem.

Nyonya Fleurier menganggap Lucien pandai memilih cara yang tepat, namun Tante Berthe tak menampakkan rasa terima kasih padanya. Ketika Lucien menawarkan pelajaran tambahan bagi Riri, wajah Tante Berthe memerah dan blingsatan di atas kursi sambil berkata: “Tidak usah, kamu sangat baik, Lucien kecilku, tapi Riri anak laki-laki yang sangat besar. Ia mampu kalau ia mau, ia tak harus terbiasa menghitung seperti yang lainnya.”

Suatu sore, Nyonya Fleurier tiba-tiba berkata kepada Lucien: “Kamu percaya, mungkinkah Riri akan mengakui segala yang kamu lakukan untuknya? Nah, jangan sampai keliru, laki-laki kecilku, ia merasa kamu sombong, Tante Berthe yang memberitahuku.”

Mama berbicara dengan halus dan wajah yang ramah, Lucien paham bahwa mama sedang marah. Ia merasa ada intrik rahasia dan tak tahu bagaimana menjawabnya. Keesokan hari, dan hari-hari selanjutnya, ia lebih banyak belajar dan semua cerita ini memberikannya semangat.

Minggu pagi, ia tiba-tiba menaruh pulpennya dan bertanya: “Apakah aku sombong?”

Waktu menunjukkan pukul 11, Lucien duduk di kamar kerjanya memperhatikan gambar-gambar mawar di tirai yang melapisi dinding. Ia merasa pipi kirinya kering diliputi debu dari sinar matahari pertama bulan April. Dan, pipi kanan atasnya tebal seperti pintu panas radiator. “Apakah aku sombong?”

Suatu pertanyaan yang susah untuk dijawab. Lucien berusaha mengingat kembali pertemuan terakhirnya dengan

Riri dan memutuskan untuk menunjukkan kebiasaannya bersikap adil. Ia meladeni Riri dan tertawa sambil berkata: “Kamu paham? Jika kamu tak paham, Riri tuaku, kamu tak usah takut mengatakannya. Kita mulai lagi dari awal.”

Tak lama kemudian ia melakukan kesalahan karena mengeluarkan gagasan yang tak memuaskan. Ia berkata dengan riang: “Giliranku.” Itu adalah kata-kata Tuan Fleurier yang paling disenangnya. Ia tak melakukan apa-apa selain menghempaskan seekor kucing: “Tapi, apakah aku sombong, selagi aku berkata begitu?”. Terus-menerus mencari, tiba-tiba muncul sesuatu yang berwarna putih, bulat, lembut seperti sejumput awan.

Suatu hari, ia merasa sedang berkata: “Kamu paham?”. Hanya itulah yang terngiang di kepalanya, tapi tak mampu tergambarkan. Lucien susah payah berusaha memperhatikan selarik awan dan ia merasa tiba-tiba jatuh di dalamnya, pertama: kepalanya. Ia menemukan setitik uap dan dirinya sendiri berubah menjadi uap, ia tidak lagi merasa panas dan lembab bagaikan kain pel. Ia ingin mengatur uap itu dan menariknya mundur, tapi uap itu datang bersamanya.

Ia berpikir: “Akulah Lucien Fleurier, aku berada di kamarku, aku mempunyai masalah fisik, ini hari Minggu.” Tapi pikiran-pikirannya laksana buku harian, putih di atas putih. Ia bangkit dari kemalasannya dan mulai menceritakan tokoh-tokoh dari *La Cretonne*, tentang dua gadis gembala, dua gembala dan cinta, lalu tiba-tiba ia bicara sendiri: “Aku, apakah aku...” dan suara klik keras berbunyi: ia terbangun dari tidurnya yang panjang.

Hal itu sangat tidak nyaman: gembala-gembala itu melompat di belakang Lucien, seolah-olah melihatnya melalui teropong. Suatu tempat yang begitu menakjubkan, nyaman, dan tenggelam dalam berahi. Kesadaran hati berkurang, sekarang timbul kebingungan kecil yang sangat menggugahnya untuk bertanya pada diri sendiri: “Siapakah aku?”

“Siapakah aku?”. Kulihat kantor, kulihat buku tulis. Namaku Lucien Fleurier tapi itu hanyalah sebuah nama. Aku sombong, aku tidak sombong. Aku tak tahu, itu tiada artinya.

“Aku murid yang pintar. Tidak, itu hanyalah sandiwara: seorang murid pintar senang belajar, sedangkan aku tidak. Nilai-nilaiiku bagus, tapi aku tak suka belajar. Aku sangat membenci itu, membuatku gila, semua membuatku gila. Aku tak akan menjadi direktur.”

Ia was-was: “Tapi, akan jadi apakah aku esok?”

Waktu berlalu, ia menggaruk pipi dan mengedipkan mata kirinya karena sinar mentari yang menyilaukan: “Apakah aku, aku?”

Ada kabut tipis, berputar-putar, tak tentu arah. “Aku!”

Ia menatap jauh, kata itu terngiang di kepalanya, lalu mungkin kita hanya bisa menerka sesuatu seperti puncak gelap sebuah piramida di kejauhan dimana lereng-lerengnya tak terlihat karena tertutup kabut. Lucien menggigil dan jari-jarinya gemeteran: “Seperti itulah! Aku yakin, aku tak pernah ada.”

Selama bulan-bulan selanjutnya, Lucien sering berusaha untuk kembali tidur tapi tak pernah berhasil: ia hanya tidur secara teratur tiap jam 9 malam, dan pada setiap sisa waktu

lainnya. Ia semakin bingung: orang tuanya berkata bahwa ia tidak pernah memakai pakaian yang cocok. Saat itu ia sampai berpikir bahwa dirinya tak akan mampu menjadi direktur. Malam begitu romantis dan ia ingin berjalan di bawah rembulan, tapi orang tuanya belum mengizinkannya keluar di malam hari. Lalu, ia sering menyusup ke tempat tidur dan mengukur temperaturnya: termometer menunjukkan 37-5 sampai 37-6 dan Lucien berpikir dengan kepahitan yang menyenangkan.

Orang tuanya menemukan dirinya dengan raut muka cerah. “Aku tak pernah ada.” Ia menutup mata dan membiarkan hal itu berlalu. Keberadaan adalah sebuah ilusi, karena kutahu bahwa aku tak pernah ada, aku hanya menutup telingaku, tak memikirkannya sama sekali dan aku akan sirna. Tapi, ilusi ini tak lekas hilang. Paling tidak seperti laki-laki lain yang sangat kuat memegang rahasia. Gary, misalnya, jauh lebih tak pernah ada dibandingkan Lucien. Tapi, ia puas melihat laki-laki itu mendengus resah di tengah para pengagumnya. Kemudian, mereka mengerti bahwa ia percaya keberadaannya memang kuat dan keras seperti besi. Tuan Fleurier tidak ada sama sekali, begitu juga Riri maupun orang lain. Dunia adalah suatu panggung komedi tanpa pemain.

Lucien yang mendapat nilai 15 untuk karya tulisnya tentang “Moral dan Ilmu Pengetahuan” berpikir untuk menulis makalah tentang ketiadaan dan ia berimajinasi bahwa orang-orang yang membaca karya tulisnya akan menyerapnya satu per satu, seperti vampir di kala fajar. Sebelum mulai

menulis makalahnya, ia meminta nasihat dari Babouin, guru filsafatnya.

“Maaf, Pak,” kata Lucien di akhir jam kuliah, “dapatkah aku mengangkat tema tentang keberadaan kita?”

Babouin berkata: “Tidak. Goghita mengatakan tentang *ergo coum*. Anda ada karena tak yakin akan keberadaan Anda.”

Lucien tak yakin dan ia membatalkan rencananya untuk menulis pemikirannya itu. Pada bulan Juli, diam-diam ia berhasil lulus dari program Matematika di SMA dan berangkat ke Ferolles bersama orang tuanya. Kebingungan tak lagi menggelayutinya, hal itu seperti keinginan untuk bersin.

Tuan Bouligard meninggal dunia, kehidupan para buruh Tuan Fleurier berubah. Mereka mendapat gaji yang tinggi. Istri-istri mereka membeli *stocking* sutra. Nyonya Bouffardier bercerita panjang lebar pada Nyonya Fleurier: “Pembantu terbaikku menceritakan bahwa perempuan-perempuan itu pergi ke rumah tukang panggang Ansiaume, yang anak perempuannya adalah buruh terbaik suamimu dan kita benar-benar mengurusinya dengan baik ketika ibunya meninggal. Perempuan itu dinikahi seorang operator mesin perusahaan Beupertuis. Dan, ia memesan seekor ayam seharga 20 Franc! Sombong! Itu tak cukup baik bagi mereka. Mereka ingin memiliki apa yang telah kita miliki.”

Suatu saat Lucien bertemu anak laki-laki Bouligard yang tak mau lagi mengenainya sehingga membuatnya sedikit senewen: ini perusahaan yang akan kupimpin. Laksana elang, Lucien memandang Jules Boulligard dan ia meletakkan jarinya di belakang punggung. Tapi Bouligard tidak gentar,

ia berbalik di depan Lucien dengan mata membelalak dan berpapasan sambil bersiul. “Ya tak mau mengenalku lagi,” Lucien berkata pada dirinya sendiri. Namun itu tak terlalu mengecewakannya, hari-hari berlalu dan ia berpikir bahwa dunia tak pernah ada.

Revolver kecil Nyonya Fleurier tersimpan di laci kiri bufet. Suaminya memberikan revolver itu di bulan September 1914 sebagai hadiah sebelum berangkat ke medan perang. Lucien menemukan revolver itu dan memutar-mutarkannya di antara jari-jarinya, lama sekali: revolver ini adalah sebuah aksesoris kecil dengan laras bersepuh emas dan gagang besi yang berkilat. Mereka tak dapat menimbang-nimbang makalah filsafat untuk menyadarkan orang-orang bahwa mereka tak ada.

Kegagalan ini adalah satu babak drama, babak yang benar-benar penuh keputusan yang melenyapkan keberadaan mereka dan mengangkat sedikit sinar ketakberadaan dunia. Satu tanda, tubuh muda berdarah di atas karpet, beberapa kata tercoret di atas daun: “Aku bunuh diri karena aku tak ada. Begitu juga kalian, saudara-saudaraku. Kalian tak pernah ada!”

Orang-orang membaca beritanya di koran pagi, kepala mereka terasa pecah: “Anak muda nekat!”. Setiap orang merasakan adanya masalah buruk dan bertanya pada dirinya sendiri: “Dan aku? Apakah aku ada?”

Peristiwa itu menjadi sejarah, mereka mengenalinya dengan nama Werther sang pelopor epidemi bunuh diri.

Lucien berpikir bahwa “martir” di Yunani dapat pula

disebut sebagai “saksi”. Lucien terlalu perasa untuk menjadi pemimpin tetapi tidak untuk menjadi seorang martir. Kemudian, ia sering masuk ke ruangan mamanya, mengamati revolver yang tersimpan, dan ia memasuki masa sekarat.

Waktunya tiba, jarinya segera memicu pelatuk laras emas. Ia sangat gembira karena merasa seperti pemimpin yang benar-benar selalu ingin bunuh diri. Misalnya, Napoleon. Lucien tak menyangkal bahwa ia putus asa, tapi ia berharap dapat keluar dari krisis ini dengan jiwa tertempa. Ia membaca dengan senang memoar Sainte-Helene. Ia memutuskan satu tujuan. Lucien menetapkan 30 September sebagai batas waktu ultimatum untuk keraguannya.

Hari-hari selanjutnya berlangsung penuh dengan beban: sudah tentu, krisis penyebabnya. Tapi, krisis pula yang mengharuskan Lucien menghadapi tekanan itu dan menghancurkannya seperti gelas. Lucien tak berani menyentuh revolver, ia senang bisa membuka laci. Ia sedikit mengangkat posisi revolver mamanya dan mengamati dengan seksama monster kecil dingin itu, kepala batu yang memejal kosong terisi dengan sutra merah.

Meskipun begitu, ia tetap menerima kehidupannya, ia menyadari hidup penuh kekecewaan dan melihat bahwa semua orang berpangku tangan. Untungnya, berbagai kegelisahan tentang pulihnya krisis mulai terserap: orang tuanya mengirim Lucien ke sekolah Saint-Louis untuk mengikuti pelajaran persiapan memasuki sekolah tinggi pusat. Ia mengenakan topi pet yang bagus dengan pinggiran sebaai

sebuah tanda dan bernyanyi:

Pistonlah yang menjalankan mesin-mesin...

Pistonlah yang menjalankan mobil-mobil...

Hakikat tentang “piston” mengisi kekosongan hati Lucien dengan bangga. Kelasnya tidak seperti kelas-kelas yang lain, kelas ini memiliki sebuah tradisi sebuah upacara: ada satu keharusan. Misalnya, ada waktu seperempat jam sebelum pelajaran Bahasa Prancis berakhir untuk bertanya: “Apakah Cyrad?” dan semua menjawab dengan pelan: “Orang tolol!”.

Suara lain bertanya: “Apakah agro?” dan jawaban pun muncul lebih keras: “Orang tolol!”

Pak Bethune yang buta dan mengenakan kacamata hitam berkata penuh kelelahan: “Terima kasih, tuan-tuan!”

Untuk beberapa menit keadaan lebih tenang dan murid-murid memperhatikan dengan senyum kepintaran, lalu seseorang berteriak: “Apakah piston?”, dan mereka berteriak bersama: “Sesuatu yang luar biasa!”

Situasi waktu itu membuat semangat Lucien terbakar. Di petang hari, ia bercerita panjang lebar kepada orang tuanya tentang insiden-insiden yang terjadi dan ketika ia berkata: “Lalu, semua penghuni kelas tertawa...,” atau, “Semua penghuni kelas telah memutuskan untuk mengkarantina Meyrinez,” kata-kata itu menghangatkan tenggorokannya seperti seteguk alkohol.

Bulan-bulan pertama pelajaran cukup menyita waktunya: Lucien merindukan komposisi matematika dan fisiknya, in-

dividualistis, teman-teman yang tak simpatik, ada beasiswa bagi murid yang benar-benar pintar dan tak mampu. “Tak satu pun dari mereka mau menjadi temanku,” kata Lucien kepada papanya.

Murid-murid penerima beasiswa itu menolak Tuan Fleurier, mereka mirip kaum intelektual elite yang meskipun dipimpin oleh pemimpin yang buruk namun mereka mampu melewati satu tahap dengan baik. Mendengar kata-kata “pemimpin yang buruk”, Lucien merasa agak tak enak hati dan berpikir untuk bunuh diri setelah beberapa minggu berlalu, namun ia masih antusias untuk berlibur bersama mereka.

Di bulan Januari, ada murid baru bernama Berliac. Ia menghebohkan kelas: ia memakai setelan jas model terbaru yang dan berwarna hijau atau ungu, kerah kecil bundar, serta celana panjang buatan penjahit terkenal yang bisa mengubah celana kita jika ukurannya kekecilan. Ia langsung berada di peringkat terendah di kelas matematika.

“Aku gila,” katanya, “aku pembelajar sastra, aku menghadapi matematika bagaikan menghadapi kematian.”

Di penghujung bulan, Berliac memikat perhatian semua orang: ia membagikan rokok luar negeri dan bercerita bahwa ia punya teman-teman perempuan-perempuan yang dapat kami kirim surat. Seluruh kelas memutuskan bahwa ia adalah orang yang menarik dan kami mengajaknya berdamai. Lucien sangat mengagumi sikap dan cara-caranya yang elegan, tapi Berliac justru memperlakukan Lucien dengan angkuh dan memanggilnya “anak orang kaya”.

Setelah beberapa lama, suatu hari Lucien berkata, “Lebih baik kamu panggil aku anak miskin.” Berliac tersenyum dan berkata, “Kamu si kecil tak tahu diri!”

Keesokan harinya, Berliac membacakan Lucien beberapa puisi: “Carusso menelan dengan mata nanar setiap sore, sedikit demi sedikit seperti onta. Seorang perempuan membawa buket cinderamata keluarganya dan melumparkannya ke atas panggung. Setiap orang tertunduk dengan cerita itu. Tapi, jangan lupa bahwa waktu kejayaannya hanya berlangsung dalam 37 menit: tepat sejak tepuk tangan pertama sampai padamnya lampu gantung besar di gedung opera (lalu ia jatuh bagaikan perempuan yang mengucapkan selamat tinggal kepada suaminya yang menjadi penjagal dengan dua tanda jasa atas perang yang dimenangkannya secara gemilang). Dan, catat baik-baik bahwa: semua yang ada di antara kita, yang memakan lebih banyak status manusia akan mati dan diawetkan oleh *scorbut*.”

“Puisimu bagus,” kata Lucien dengan kikuk.

“Aku membuatnya dengan memakai teknik baru yang disebut penulisan otomatis,” kata Berliac dengan santai.

Selama beberapa waktu Lucien lebih banyak diam, ia ingin bunuh diri dan memutuskan untuk meminta nasihat Berliac. “Apa yang harus kulakukan?” pintanya, setelah ia menceritakan masalahnya. Berliac mengikuti cerita itu dengan saksama, ia mempunyai kebiasaan mengulum ibu jari dan mengoleskan air ludah ke kancing bajunya, sedemikian rupa hingga kulitnya basah seperti pematang sawah habis terkena hujan. “Berbuatlah sesuai dengan keinginanmu,”

akhirnya ia berkata, “tak usah mempedulikan orang lain.”

Ia berpikir sebentar dan menambahkan kata-kata: “Baiklah, tak usah pedulikan orang lain sedikit pun.” Lucien sedikit kecewa, tapi ia mengerti bahwa Berliac terkejut dengan cerita itu.

Hari Kamis berikutnya Berliac mengundangu ke rumah ibunya. Nyonya Berliac begitu menyenangkan. Ia punya lesung pipit di pipinya. “Ketahuilah,” kata Berliac pada Lucien, “sebenarnya kamilah korban perang.”

Itu merupakan nasihat terbaik bagi Lucien dan mereka mengetahui bahwa kedua orang itu adalah generasi pengorbanan. Hari terus beranjak, Berliac tertidur di atas kasur, tangan-tangannya terjalin di belakang tengkuknya. Mereka menghisap rokok Inggris, memutar piringan hitam di gramafon dan Lucien mendengar suara Sophie Tucker dan Al Johnson. Mereka menjadi begitu melankolis dan Lucien merasa bahwa Berliac adalah sahabat baiknya. Berliac menyuruhku untuk bertemu seorang psikoanalisis yang dikenalnya, suaranya begitu serius dan ia sungguh-sungguh memperhatikan Lucien. “Aku tertarik pada mamaku sampai umur 14 tahun,” ia meyakinkan diri.

Lucien menjadi tak enak hati, ia takut wajahnya memerah, lalu membayangkan wajah Nyonya Berliac dan tak paham apa yang membuat orang menaksirnya. Tapi, ketika perempuan itu masuk dan membawakan roti panggang, Lucien merasa aneh dan membayangkan dada yang muncul di kaus kuning perempuan itu. Ketika perempuan itu keluar, Berliac berkata dengan suara meyakinkan: “Kamu juga, kan?”

Wajar kalau kamu ingin tidur dengan mamamu.”

Ia tak bertanya lagi setelah menyatakan hal itu. Lucien menghela napas: “Tentu saja,” katanya.

Keesokan harinya ia menjadi pendiam, ia takut percakapan mereka disampaikan oleh Berliac pada orang lain. Tapi, ia segera menepis pikiran itu cepat-cepat: “Setelah semua ini, ia pasti akan lebih berkompromi denganku,” pikirnya.

Ia mempelajari ilmu pengetahuan yang begitu meng-gairahkan dan menumbuhkan kepercayaan diri mereka. Hari Kamis berikutnya, ia membaca buku Freud tentang mimpi di perpustakaan Sainte-Genevieve. Ini adalah pembuktian. “Jadi, seperti inilah!” kembali terulang ketika Lucien men-jalani takdir hidupnya melalui jalan-jalan yang berliku. “Jadi, seperti inilah!”

Lucien membeli buku pengantar psikoanalisis dan psikopatologi hidup sehari-hari. Semua terbuka lebar un-tuknya. Perasaan aneh itu tak ada, kekosongan ini telah la-ma ada dalam kesadarannya, tidur-tidurnya, kebingungan-kebingungannya, usaha-usahnya untuk mengenal dirinya sia-sia seperti seseorang yang berjalan di tengah kabut...

“Parbleu merasa dirinya seseorang yang kompleks.” Ia bercerita kepada Berliac bagaimana keberadaannya semasa kecil, terbayang ketika ia mengigau dan bagaimana benda-benda tak pernah muncul. Semua itu kenyataan: “Aku harus mengetahui, menyimpulkan sebuah minuman anggur yang enak di antara anggur-anggur yang banyak.”

“Semua seperti aku,” kata Berliac. “Kita memiliki rumah yang kompleks!”

Mereka mempunyai kebiasaan menafsirkan impian-impian mereka sampai soal tingkah laku yang terkecil. Berliac selalu bicara tentang Lucien yang mencurigai sesuatu yang ditemukannya dengan bumbu-bumbu cerita yang menarik bagi mereka. Tapi, mereka saling mendengarkan dengan baik dan mereka membicarakan pokok-pokok permasalahan secara obyektif: mereka mengaku memakai topeng kegembiraan untuk menyembunyikan diri dari sekelilingnya, tapi pada dasarnya mereka menderita.

Lucien telah melepaskan kekhawatiran-kekhawatirannya. Ia terlihat menekuni psikoanalisis dengan penuh nafsu, karena ia mulai sadar bahwa inilah keyakinannya, dan sekarang ia merasa kokoh, tak perlu lagi rnenyani dengan lagu yang buruk dan selalu mencari dalam kesadaran manifestasi yang tampak dalam karakter dirinya.

Kesejatian Lucien benar-benar tertanam dalam ketidaksadaran. Ia bermimpi tentang dirinya tanpa melihatnya seperti ketakhadiran temannya tercinta. Lucien berpikir bahwa setiap hari berlangsung begitu kompleks dan membayangkan dengan sedikit kebanggaan dunia yang gelap, kejam, rusak, dan dikerumuni kabut-kabut kesadarannya.

“Kamu tahu,” katanya kepada Berliac, “sebenarnya aku laki-laki yang terlupakan dan berbeda dengan yang lain, tak ada seorang pun yang menarik perhatianku. Kamu tahu hal itu benar-benar terjadi padaku, kamu tahu aku gagal. Mereka membiarkanku, tapi jika aku berhasil selalu ada yang lain, selalu ada yang lain.”

Berliac menanggapi dengan tertawa bangga. Lu-

cien membuat sebuah puisi berjudul *Ketika Kabut Tipis Tersobek*. Dan Berliac memuji puisi itu, tapi ia berharap Lucien menuliskannya dengan bait-bait yang beraturan. Mereka belajar menulis puisi sesuai dengan kata hati dan ketika mereka ingin berbicara tentang libido maka mereka spontan berkata: “Kepiting besar menutupi mantel kabut,” lalu dengan sederhana, “kepiting” mengedipkan mata. Tapi di lain waktu, ketika Lucien sendirian, terutama di sore hari, mulai merasakan bahwa hal itu begitu menakutkan.

Ia tidak pernah lagi berani menatap wajah mamanya, termasuk ketika menciumnya sebelum berangkat tidur. Ia takut pengaruhnya menggelapkan jiwa untuk meniduri dan jatuh di atas dada Nyonya Fleurier. Baginya, hal itu seperti membiarkan gunung berapi meletus dalam dirinya. Lucien berusaha dengan hati-hati agar kejahatan yang penuh kemewahan dan kesinisan ini ditemukan. Sekarang, ia telah mengenal semua nilai dan ia telah mengurangi mimpi-mimpi anehnya. “Aku takut kepada diriku sendiri,” katanya bicara sendiri.

Selama enam bulan ia mengalami praktik kesendirian karena banyaknya pekerjaan yang membuatnya bosan. Namun, ia memeriksa kembali tempatnya berkumpul: orang-orang yang mengikuti kemiringannya. Buku-buku Freud mengemukakan cerita-cerita tentang anak-anak muda malang yang mengalami neurosis untuk mempunyai pengalaman mendadak dengan kebiasaan mereka. “Akankah kita menjadi gila?” tanyanya pada Berliac.

Nyatanya, setiap Kamis mereka merasa aneh dengan diri

mereka sendiri: keremangan dalam kamar Berliac menyisipkan kecurigaan, mereka sedang mengisap berbungkus-bungkus rokok *Opiacees*, tangan mereka bergetar. Lalu, salah satu dari mereka bangkit tanpa mengucapkan kata, berjalan sampai pintu dan memijit tombol lampu.

Sebuah sinar kuning menerangi ruangan, mereka memperhatikan dengan curiga. Lucien langsung menandai persahabatannya dengan Berliac yang dibangun di atas sebuah kesalahpahaman: tak seorang pun yang seperti itu, tentu saja ia tak merasakan kecantikan patetis dari Oedipus Complex, tapi ia pergi ke tempat tanda dari sebuah kekuatan pengaruh nafsu yang diharapkannya berbelok lambat melewati tujuan yang lain. Sebaliknya, Berliac merasa terpuaskan dengan keadaannya dan tak ingin keluar. “Kita semua busuk, orang-orang gagal,” katanya dengan bangga.

“Kita tak akan menjadi apa-apa, tak akan pernah,” jawab Lucien menggema.

Tapi, ia kalap sekembalinya dari liburan Paskah, Berliac bercerita pada Lucien bahwa ia telah berbagi kamar dengan ibunya di sebuah hotel di Dijon: Berliac bangun di pagi buta, ia mendekati tempat tidur ibunya dan menyingkap selimutnya dengan pelan-pelan. “Bajunya tersingkap,” katanya sambil tertawa.

Mendengar kata-kata itu, Lucien tak tahan atas sedikit kesalahan yang dilakukan Berliac dan ia merasa sendirian. Memang begitu indah memiliki hal-hal yang kompleks, tapi itu membutuhkan pengetahuan mengosongkan waktu. Bagaimanaakah seorang laki-laki bekerja, bisakah ia memikul

tanggung jawab dan memberikan sebuah perintah, apakah ia masih kekanak-kanakan?

Lucien mulai memikirkan hal itu dengan serius: akan sangat menyenangkan jika ada seseorang yang memberikan saran, tapi ia tak tahu harus mencari ke mana. Berliac sering berbicara dengan seorang surealis bernama Bergere yang sangat ahli tentang psikoanalisis dan memiliki aura kewibawaan yang besar, tapi ia tak pernah mengenalkannya pada Lucien. Lucien juga sangat kecewa karena ia mengandalkan Berliac untuk mendapatkan perempuan-perempuan. Menurutnya kepemilikan seorang pembantu yang cantik akan berubah secara wajar sesuai ide-ide dan keinginan mereka. Tapi, Berliac tak pernah memberitahu teman-teman cantiknya. Mereka telah pergi berkali-kali ke *boulevard* besar dan mengamati bermacam tips perempuan, tapi mereka tak berani bicara. “Maukah kamu dengan pembantu tuaku,” kata Berliac. “Kita bukan keturunan yang menyenangkan. Perempuan-perempuan itu merasa kita menakutkan mereka.”

Lucien tak menanggapi: Berliac mulai menjengkelkannya, ia sering mengejek selera buruk orang tua Lucien, ia memanggil mereka Tuan dan Nyonya Dumollet. Lucien paham bahwa seorang surealis pada umumnya meremehkan kaum borjuis, tapi Berliac telah beberapa kali diundang Nyonya Fleurier yang memperlakukannya dengan ramah dan mempercayainya: rasa bersyukur yang cela, kegelisahan sederhana tentang tata krama yang menghalanginya untuk berbicara dengan Berliac mengenai diri ini.

Berliac tampak begitu mengerikan dengan kebiasaan

anehnya meminjam uang dan tak pernah mengembalikannya: Di dalam bus ia tak pernah membayar, begitu juga di kafe ia pasti minta dibayari teman-temannya. Dari lima kali jajan, ia hanya sekali menawarkan diri untuk membayar. Suatu hari, Lucien mengatakan dengan jelas bahwa hal itu sama sekali tak dipahaminya. Dan, seharusnya kita semua saling berbagi dengan teman-teman kita.

Berliac memandangnya dengan saksama dan berkata kepadanya: “Aku hanya mencicipinya, kamu punya anus,” lalu ia menjelaskan keterangan dari Freud: tinja = emas dan teori Freudian tentang kekikiran. “Aku ingin mengetahui sesuatu,” katanya, “sampai umur berapa ibumu menyeka dirimu?”

Mereka hampir bertengkar.

Awal bulan Mei, Berliac mengajak Lucien membolos sekolah. Lucien bergabung dengannya setelah kelas usai, mereka bertemu di bar kecil di Rue Petit-Champs, mereka minum *Vermut Crucifix*. Hari Selasa sore, Lucien bertemu Berliac yang sedang duduk menghadapi sebuah gelas besar. “Akhirnya kamu tiba,” kata Berliac. “Dengar, aku harus meninggalkan semua ini. Aku punya janji dengan dokter gigiku. Tunggulah aku, tempat dokter itu ada di samping dan aku ke tempatnya selama 1,5 jam.”

“Baiklah,” jawab Lucien sambil duduk di salah satu kursi. “Francoise, beri aku vermut putih,” dengan sekejap muncul seorang laki-laki dari dalam bar dan tersenyum dengan wajah aneh sambil melihat sekilas.

Wajah Berliac memerah dan bangkit dengan tergesa-

gesa. “Kira-kira siapa laki-laki itu?” tanya Lucien.

Berliac menghempaskan tangan tanda tak kenal. Ia bersembunyi di balik Lucien, ia berbicara dengan suara pelan dan cepat, seorang lain menjawab dengan jelas. “Tapi, tidak si kecilku, tapi tidak, kamu tak akan pernah jadi badut.”

Pada saat yang sama, laki-laki itu memutar ujung kakinya dan berhadapan langsung dengan Lucien dan batok kepala Berliac, begitu yakin. Umurnya kira-kira 36 tahun, berwajah pucat dan rambut putih yang nyentrik: “Ini Bergere,” pikir Lucien dengan hati berdebar. “Gantengnya ia!”

Berliac menyikut laki-laki berambut putih itu untuk memberi tanda perintah dengan malu-malu: “Ayo, ikut denganku,” katanya. “Aku akan pergi ke dokter gigiku, berdua tak apa-apa.”

“Tapi, kamu bersama seorang teman,” jawab laki-laki itu tanpa melepaskan pandangan ke Lucien, “kamu seharusnya mengenalkan kita satu sama lain.”

Lucien bangkit dengan tersenyum, “Jebakan,” pikirnya, pipinya memerah. Leher Berliac menegak di antara bahunya dan Lucien berhenti satu detik, ia akan menolak. “Oh ya, kenalkan saya,” ia berbicara dengan suara riang. Tapi, ketika ia berbicara darahnya serasa naik ke pelipis, seakan ingin kembali ke dalam tanah. Berliac berubah pikiran dan mengumam tanpa melihat seorang pun: “Lucien Fleurier, teman sekolah, Tuan Achille Bergere.”

“Tuan, aku mengagumi karya-karyamu,” kata Lucien dengan suara lemah. Bergere mengulurkan tangannya yang panjang dan bagus. Jari-jarinya lentik, dan ia menyuruhku

untuk duduk kembali. Kesunyian menyergap, Bergere menatap Lucien dengan pandangan tajam yang kering. Ia senantiasa memainkan tangan Lucien: “Apakah kamu selalu diam?” tanyanya dengan lembut.

Lucien memperjelas suaranya dan balik memandangi Bergere dengan pandangan yang tajam: “Aku pendiam!” jawabnya dengan terkejut. Ia merasa laki-laki itu datang untuk membuktikan sesuatu lewat perkenalan. Sekejap Berliac bimbang, kemudian ia beranjak dengan sengit, mengambil kembali tempat duduknya sambil meletakkan topinya di meja. Lucien ingin sekali bercerita kepada Bergere tentang keinginannya bunuh diri. Baru saat ini ada seseorang yang tanpa basa-basi dan tanpa persiapan sama sekali bicara soal bunuh diri. Ia tak ragu untuk bicara, karena keberadaan Berliac. Ia begitu membenci Berliac.

“Kamu punya Raki?” tanya Bergere kepada pelayan.

“Tidak, mereka pasti sama sekali tak punya minuman itu,” kata Berliac dengan antusias, “minuman kecil itu mengesankan tapi tak seorang pun dari kita minum selain vermut.”

“Apa minuman berwarna kuning yang kamu punya dalam teko itu?” tanya Bergere santai, menunjukkan keengganannya yang luar biasa.

“Itu Crucifix putih,” jawab pelayan.

“Baiklah, beri aku minuman itu.”

Berliac mengeliat-geliat di atas kursi: ia merasa perasaannya terbagi antara keinginan untuk menyanjung temannya dan rasa khawatir jika Lucien justru senang atas

biaya yang mereka keluarkan. Akhirnya, ia bicara dengan suara enggan dan berlagak: "Ia ingin sekali bunuh diri."

"Betulkah?" kata Bergere. "Aku pun ingin bunuh diri."

Kembali, kesunyian baru muncul. Lucien menundukkan mata dengan wajah bersahaja tapi ia meminta Berliac agar tidak pergi ke kamp vulgar itu lagi. Tiba-tiba Bergere melihat jam tangannya.

"Lalu, dokter gigimu?" tanyanya kepada Berliac. Berliac bangkit dengan enggan.

"Temani aku, Bergere," ajaknya, "tak masalah antara kita berdua."

"Tidak, sampai kamu kembali. Aku bermaksud temani temanmu."

Berliac diam sesaat dan melangkahkan kaki meninggalkan yang lain.

"Baiklah, perempuan," kata Bergere dengan suara mendesah, "Kamu menemukan perempuan di sini."

Ketika Berliac berangkat, Bergere bangkit dan duduk tanpa basa-basi di samping Lucien. Lucien bercerita panjang lebar padanya tentang bunuh diri. Ia menjelaskan juga kepadanya bahwa ia menginginkan mamanya dan tentang dirinya yang pernah melakukan sodomi. Tentang dirinya yang sama sekali tak suka kedalaman, dan semua yang terjadi padanya adalah sebuah komedi. Bergere mengikuti cerita Lucien tanpa sedikit pun berkata-kata kecuali memperhatikan dengan sungguh-sungguh, dan Lucien menemukan kenyamanan karena dipahami seseorang. Ketika ia selesai bercerita, Bergere memeluknya dengan penuh rasa sayang, Lucien

mencium bau parfum dan tembakau Inggris.

“Ketahuilah Lucien, bagaimana kusebut keadaanmu?” Lucien memperhatikan dengan penuh harap, ia diam tak siap menerima.

“Kusebut itu,” kata Bergere, “kebingungan.”

Kebingungan: kata itu mulai sempurna dan putih seperti bulan purnama, tapi dua huruf terakhir seperti kilat tembaga.

“Kebingungan...,” kata Lucien.

Ia merasa dirinya begitu serius dan pendiam seperti saat mengaku pada Riri bahwa ia mengigau. Bar itu gelap, tapi bila pintu yang menghadap ke jalan terbuka lebar, di atas cahaya kabut merah di musim semi, dari bau parfum Soigne yang terpancar dari Bergere, Lucien merasakan bau keras dari ruangan gelap gulita, bau dari anggur merah dan minuman basah. “Kebingungan... itukah yang membuatku terlibat?” ia tak begitu tahu jika dirinya telah menemukan kesejatan diri atau kemalangan baru. Ia melihat dengan mata kepala sendiri bibir lincah Bergere membuka-menutup tanpa henti-hentinya, kilat dari sebuah gigi emasnya.

“Aku menyenangi keberadaan seseorang yang sedang kebingungan,” kata Bergere, “dan kutemukan bahwa kamu mempunyai kesempatan yang luar biasa. Sebab, akhirnya itulah yang telah kamu lakukan. Kamu lihat garpu ini?”

Garpu-garpu itu diam. Ia memainkan garpu-garpu itu untuk menghalang-halangi semut-semut merah dan membuat mereka sedikit bingung. “Tahukah kamu bahwa garpu-garpu ini mendorong munculnya kelurusan hati semut-semut itu?”

“Mereka menelan manusia,” kata Lucien

“Ya, mereka membuang tulang-belulang manusia.”

“Aku tahu,” kata Lucien, “dan aku? Apa yang harus kuperbuat?”

“Tak ada, kekasih Tuhan,” jawab Bergere dengan kebingungan yang menggelikan. “Dan ingatlah, paling tidak kamu tak duduk di atas linggis,” katanya dengan tersenyum. “Kamu sudah membaca Rimbaud?”

“Belum,” jawab Lucien.

“Aku pinjami kamu Iluminasi. Dengarlah, kita harus bertemu lagi. Jika kamu libur Kamis ini datanglah ke rumahku sekitar jam 3, aku tinggal di Montparnasse, 9 Rue Champagne Premiere.”

Hari Kamis esoknya, Lucien pergi ke rumah Bergere dan hampir tiap hari Kamis selama bulan Mei ia selalu ke sana. Mereka berjanji tak akan memberitahu Berliac bahwa mereka bertemu seminggu sekali, karena bila mereka berterus terang maka Berliac akan merusaknya. Berliac muncul dalam suasana yang benar-benar tidak tepat. Ia berkata pada Lucien sambil tertawa: “Lalu, inikah kasmaran? Ia telah membuatmu berlomba dalam diam, dan kamu telah membuatnya berlomba dalam bunuh diri: permainan besar apa!”

Lucien protes. “Aku menarik perhatianmu,” katanya dengan wajah memerah.

“Bukankah kamu yang pertama kali bicara tentang bunuh diriku.”

“Oh!” kata Berliac. “Itu hanya untuk mencegah keta-

kutan yang kamu buat sendiri.” Mereka kemudian jarang bertemu.

“Ini yang membuatku senang padanya,” suatu hari Lucien berkata kepada Bergere. “Kamulah yang meminjamkannya kepadaku, aku akan mengembalikannya sekarang.”

“Berliac seekor kera,” kata Bergere sambil tertawa. “Inilah yang membuatku tertarik kepadanya. Tahukah kamu kalau neneknya seorang Yahudi?” ucapan itu menjelaskan segalanya dengan sangat terang.

“Yang benar?” jawab Lucien, ia memajukan duduknya dengan segera: “Lagipula ia adalah orang yang menarik.”

Apartemen Bergere dipenuhi dengan barang-barang aneh dan lucu: bantal-bantal kecil yang ada di bangku disarungi kain beludru merah, terletak di dekat kaki-kaki perempuan yang terbuat dari kayu berwarna, patung-patung Negro, sabuk dari besi tempa murni dihiasi dengan duri-duri runcing, buah dada dari gips yang di dalamnya tertanam sendok-sendok kecil.

Di kantornya, ada sebuah kutu coklat besar, dan sebuah tengkorak rahib terbang dalam kotak kerangka Mistra yang berfungsi sebagai penjepit kertas. Dinding-dindingnya dilapisi surat-surat pemberitahuan yang mengumumkan kematian seorang surealis Bergere. Seluruh apartemen itu mengesankan kenyamanan pikiran, dan Lucien senang merebahkan tubuhnya di atas dipan di dalam ruangan tempat merokok.

Di ruangan ini semuanya mencengangkan, terutama karena banyaknya bahan olok-olokan dan jebakan yang

dikumpulkan Bergere di atas tangga: Fluida beku, bubuk bersin, bulu penggelitik, gula terapung, tahi setan yang menakutkan, Jartel Maria. Sambil terus berbicara, Bergere mengambil sesuatu, tahi setan di antara jari-jarinya dan mengamatinya dengan sungguh-sungguh: “Jebakan-jebakan ini,” katanya, “bernilai revolusi.” Mereka diam, begitu banyak keinginan untuk merusak. “Seluruh benda itu ada dalam buku-buku karya Lenin.”

Lucien terkejut dan tertarik untuk memperhatikan satu persatu, wajah tampan itu membayang di relung-relung mata dan jari-jari panjang yang rapi mengambil sebuah kotoran tiruan yang sempurna. Bergere berkata kepada Lucien mengenai Rimbaud dan “kekacauan sistem semua arti”.

“Ketika kamu memasuki tempat pembuatan Concorde, perhatikan dengan seksama dan ajak salah satu Negro di tengah kesibukannya membuat tugu. Kamu pasti diperingatkan bahwa kamu telah merobek dekorasinya dan pergilah jauh-jauh.”

Ia meminjaminya Pencerahan, Nyanyian Maldoror, dan buku-buku karya Markis Sade. Lucien mencoba untuk sungguh-sungguh memahami, tapi banyak hal yang membingungkannya dan ia malu karena ternyata Rimbaud seorang homoseksual. Ia berkata kepada Bergere bahwa hal itu membuatnya geli: “Lalu kenapa, sayangku?”

Lucien merasa sangat canggung. Wajahnya memerah dan selama satu menit ia berusaha membenci Bergere sekuat tenaga, tapi ia begitu terpengaruh, mengangkat kepala dan berbicara dengan sederhana: “Aku telah mengatakan sesuatu

yang konyol,” Bergere membelai rambutnya. Ia kelihatan menunggu: “Mata besarnya memendam masalah,” katanya, “mata kijang betina... ya Lucien, Rimbaud yang homo itu kamu bilang konyol. Itu kekacauan pertama dan kejeniusan atas perasaannya. Perempuan adalah sosok yang mengilhami puisi-puisinya. Ia percaya bahwa ada obyek spesifik dari nafsu seks dan obyek-obyek itu adalah perempuan karena mereka mempunyai liang di antara kaki-kakinya, liang itu menjijikkan dan ada keinginan yang salah mengenai posisi duduk, perhatikanlah!”

Ia mengeluarkan selusin foto-foto buram dari kantornya dan ia menjatuhkan foto-foto itu di atas pangkuan Lucien. Lucien melihat keanehan pelacur-pelacur telanjang, tertawa melihat dada mereka yang ompong, merenggangkan kakinya. Ada sesuatu seperti bibir yang bercahaya di antara paha mereka.

“Mirip lidah berlumut. Aku punya koleksi foto 3 Franc gambar Bou-Saada,” kata Bergere. “Jika kamu berhasil mencium bokong perempuan itu, kamu bukan lagi seorang anak laki-laki keluarga dan semua orang akan berkata bahwa kamu telah memasuki dunia laki-laki, karena perempuan ini, mengertikah kamu? Aku berkata padamu bahwa hal pertama yang dilakukan adalah menyadarkan kamu bahwa semua itu mungkin obyek dari nafsu seksual, sebuah mesin jahit, sebuah tabung percobaan, seekor kuda atau alas kaki,” katanya dengan tertawa.

“Aku bercinta dengan lalat-lalat. Aku mengenal seorang pelaut yang bercinta dengan bebek. Laki-laki itu memasukkan

kepala bebek itu ke dalam laci, bebek-bebek itu dipegang dengan kokoh digagahi, lalu bebek-bebek itu dibuat makanan!". Bergere menyadarkan Lucien dari lamunannya dan menyimpulkan: "Bebek itu mati dan para anak buah kapal memakan dagingnya."

Lucien keluar dari pembicaraan ini dengan kepala panas. Ia merasa Bergere adalah seorang jin, tapi laki laki itu datang menghampirinya saat bangun di malam hari, basah kuyup oleh keringat, kepalanya terisi dengan bayangan-bayangan mengerikan dan tak senonoh, dan ia bertanya kepada diri sendiri, bila Bergere telah menempanya dengan pengaruh baik: "Kesepian!" ratapnya sambil memotong rata jari-jarinya, "Tak ada seorang pun yang menasihatiku, memberitahuku, jika aku dalam jalan yang lurus! Bilakah sampai ujung, bagaimanakah praktik tentang kekacauan dari semua arti ini. Apakah ia tidak pergi berjalan kaki dan tenggelam!"

Suatu hari, ketika Bergere sibuk berbicara panjang lebar tentang Andre Breton, Lucien menggemam seperti dalam mimpi: ya, tapi jika semua itu selesai, aku tak dapat lagi datang paling belakang. Bergere terkejut: "Datang paling belakang? Siapa yang bicara datang dari belakang? Akankah kamu menjadi gila, untunglah. Setelah ini, seperti kata Rimbaud, tibalah pekerja-pekerja aneh lain."

"Baiklah, ini seperti yang kupikirkan," kata Lucien dengan bersedih. Ia tahu bahwa obrolan panjang ini telah memberikan satu jawaban padanya, seperti yang Bergere harapkan. Tiba-tiba Lucien ingin membuktikan satu sensasi

yang sedikit halus, berkesan asli, dan membuatnya bergetar: “Mulailah,” pikirnya. Ia hanya berharap mempunyai persepsi yang jamak dan agak kotor, ia tidak merasa santai menghabiskan waktu sore bersama orang tuanya: itu adalah bentuk penolakannya. Mereka berbicara tentang Briand, keinginan buruk dari Jerman, peristiwa pemerkosaan sepupu Jeanne dan harga diri: Lucien menukar kenikmatan mereka dengan usulan bahwa sebuah kekerasan merupakan arti yang baik.

Suatu hari, ketika ia kembali ke kamarnya setelah meninggalkan Bergere, ia menutup pintu dan menguncinya, kemudian ia melampiaskan semuanya pada pintu. Ketika dia sadar apa yang telah dilakukannya, ia ingin tertawa, tapi malam ini ia tak bisa tidur: ia mulai menyadari bahwa ia merasa takut.

Biarpun demikian ia tak akan berhenti mengunjungi Bergere. “Ia mempesonakanku,” katanya pada diri sendiri.

Ia merasakan kebebasan persahabatan yang begitu menyenangkan dan pribadi. Itulah yang Bergere tanamkan pada persahabatan di antara kita. Tanpa meninggalkan kelakikiannya dan keluguanannya. Bergere punya kemampuan seni yang bisa membuat orang merasakan sesuatu lewat kata-katanya. Bergere menyentuh Lucien dengan kasih sayang. Misalnya, ia memakaikan dasi sambil menggoda akan mengacaukan dandanan Lucien, ia merapikan rambut Lucien dengan sisir emas yang dibawanya dari Kamboja. Ia menyuruh Lucien menyingkapkan tubuhnya yang begitu bersih dan ia menerangkan kepada Lucien tentang

kecantikan yang pahit dan keharuannya terhadap anak-anak muda.

“Kamu adalah Rimbaud,” katanya kepada Lucien, “ia memiliki tangan besar ketika ia tiba di Paris untuk menemui Verlaine, wajahnya merah seperti pemuda desa yang berpakaian rapi dan tubuh jangkung bagaikan anak perempuan pirang.”

Bergere mengharuskan Lucien mengangkat kerah dan membuka kemejanya, lalu ia membawa Lucien yang kebingungan ke depan cermin, dan Bergere membuat Lucien kagum. Harmoni yang mengesankan tampak dari pipi merah dan leher putihnya, lalu ia mencolek pinggul Lucien dan menggumam dengan sedih: “Akan bunuh diri di usia 20 tahun.”

Sekarang Lucien sering memandangi dirinya sendiri di depan cermin, ia belajar menikmati masa muda yang tingkah lakunya penuh dengan kekikukan. “Akulah Rimbaud,” pikirnya suatu sore sambil menanggalkan bajunya dengan lamban dan tenggelam dalam keindahannya. Ia mulai percaya bahwa hidupnya amat pendek dan tragis, seperti sekuntum bunga yang begitu cantik.

Sejak saat itu, ia menampakkan dirinya yang telah dikenalnya sejak dulu. Kesan-kesan tentang kemiripan dan gambaran absurd muncul kembali dalam pikirannya: ia mengingat kembali masa kecilnya, dengan rok panjang biru dan sayap malaikat, membagikan bunga dalam bazaar amal. Ia mengamati kaki panjangnya, “Benarkah aku mempunyai kulit yang halus?” pikirnya dengan senang. Sekali waktu ia

mendekatkan bibirnya di atas lengan depannya, pergelangan tangan, sampai siku, begitu panjang dan indah dihiasi dengan urat-urat kecil berwarna biru.

Suatu hari, ketika masuk ke rumah Bergere, ia mendapatkan kejutan yang tidak menyenangkan: Berliac ada di sana, ia sibuk memisahkan kepingan-kepingan benda hitam seperti bongkahan tanah dengan menggakan pisau. Dua pemuda itu sudah sepuluh hari tidak bertemu: mereka saling bersalaman dengan dingin.

“Kamu lihat ini,” kata Berliac. “Ini ganja. Kami akan menaruhnya ke dalam pipa itu di antara dua lapisan tembakau putih, hasis ini punya efek yang mengejutkan. Ada juga untukmu,” tambah Berliac.

“Terima kasih,” kata Lucien, “aku tidak memakainya.”

Dua orang yang lainnya mulai tertawa. Berliac terus mendesak dengan pandangan yang tidak menyenangkan: “Tetapi kamu idiot, sobat, kamu akan segera mengambilnya: kamu tidak dapat membayangkan alangkah menyenangkannya ini.”

“Aku sudah katakan kepadamu, tidak!” kata Lucien. Berliac tidak lagi menjawab apa pun, ia hanya tersenyum dengan wajah sombong, dan Lucien melihat Bergere tersenyum juga. Lucien menghentakkan kakinya dan berkata: “Aku tidak menginginkannya, aku tak ingin kehabisan tenaga, aku merasa idiot dengan menggunakan benda-benda yang telah membuat kalian tolol.”

Lucien melontarkan kata-kata itu meskipun itu tak dikehendakinya, tetapi ketika ia paham akibat dari apa yang

baru saja dikatakannya dan ia membayangkan apa yang Bergere dapat pikirkan tentang dirinya, ia ingin membunuh Berliac, dan air mata keluar dari kedua matanya. “Kamu seorang borjuis,” kata Berliac sambil menggerakkan bahu, “kamu pura-pura berenang tetapi kamu takut sekali kakimu tidak bisa menginjak dasar kolam.”

“Aku tak ingin punya kebiasaan menggunakan narkoba,” kata Lucien lebih tenang, “kebiasaan itu adalah perbudakan dan aku ingin tetap bebas.”

“Katakan saja bahwa kamu takut melibatkan diri,” jawab Berliac dengan keras.

“Biarkan ia, Charles,” kata Bergere pada Berliac, “ia pasti punya alasan. Ketakutannya untuk melibatkan diri adalah suatu kebingungan.”

Mereka berdua menghisap ganja di atas sebuah dipan, bau kertas dari Armenia tersebar di dalam ruangan. Lucien duduk di atas sebuah bantal tempat duduk yang terbuat dari kain beludru berwarna merah dan mengamati mereka dengan diam saja. Akhirnya, Berliac membiarkan kepalanya mendongak, kedua kelopak matanya sembab dan berdenyut. Lucien menatapnya dengan rasa dendam dan merasa direndahkan. Akhirnya, Berliac bangkit dan meninggalkan ruangan dengan langkah yang ragu-ragu. Ia masih menahan senyuman yang membuat terlena dan menggiurkan di atas bibirnya.

“Berikan aku pipa,” kata Lucien dengan suara parau.

Bergere mulai tertawa, “Iya, kan!” katanya.

“Jangan lakukan ini untuk Berliac. Kamu tidak tahu apa

yang ia lakukan saat ini!”

“Memangnya aku gila,” kata Lucien.

“Lihat, ia muntah,” kata Bergere dengan tenang. “Ini adalah satu-satunya efek yang ditimbulkan ganja pada dirinya. Selebihnya hanyalah sandiwara, tetapi aku menyuruhnya menghisap berkali-kali karena ia ingin bergaya di depanku dan inilah yang membuatku senang.”

Keesokan harinya, Berliac tiba di sekolah dan ia ingin menanggapi masalah kemarin pada Lucien dengan angkuhnya. “Kamu naik ke atas kereta api,” kata Berliac, “tetapi kamu memilih dengan teliti kereta-kereta yang masih berada di stasiun.”

“Kamu pembual,” jawab Lucien pada Berliac, “mungkin kamu percaya kalau aku tidak tahu apa yang telah kamu lakukan kemarin di kamar mandi? Kamu muntah, sobatku!”

Wajah Berliac pucat. “Apakah Bergere yang telah mengatakannya kepadamu? Katakan, siapa yang kamu maksudkan?” gumam Berliac, “aku tak percaya kalau Bergere adalah orang yang tidak peduli dengan teman-teman lamanya daripada teman-temannya yang baru.”

Lucien sedikit khawatir: ia sudah berjanji pada Bergere untuk tidak mengatakan apa pun. “Sudahlah!” kata Lucien, “ia masih peduli denganmu, ia hanya menunjukkan padaku kalau ia tidak mengiranya.”

Tapi, Berliac membalikkan tubuhnya dan pergi tanpa bersalaman dengan Lucien. Lucien tidak lagi bersemangat ketika bertemu dengan Bergere. “Apa yang telah kamu katakan kepada Berliac?” tanya Bergere dengan muka dingin tanpa emosi.

Lucien menundukkan kepalanya tanpa menjawab: ia merasa bersalah. Tetapi, tiba-tiba ia merasakan tangan Bergere di alas tengkuknya: “Ini sama sekali tidak berarti apa pun sobat. Dengan segala cara, sudah seharusnya ini berakhir: aktor-aktor komedi tidak pernah menghiburmu lama.”

Lucien berusaha menambah sedikit keberanian: ia menengadahkan kepalanya dan tersenyum: “Tetapi, aku juga seorang aktor komedi,” kata Lucien sambil mengedipkan kelopak matanya.

“Ya, tetapi kamu sangat tampan,” jawab Bergere sambil menarik Lucien supaya dekat padanya. Lucien membiarkan saja, ia mempunyai perasaan yang halus seperti perempuan dan ia punya banyak airmata di kedua matanya. Bergere mencium pipi dan menggigit telinga Lucien sambil kadang-kadang memanggilnya “bangsatku sayang yang cantik” dan kadang-kadang “adik laki-lakiku sayang”, dan Lucien berpikir kalau ia sangat senang mempunyai seorang kakak laki-laki yang murah hati dan penuh pengertian.

Tuan dan Nyonya Fleurier ingin berkenalan dengan Bergere yang sering diceritakan oleh Lucien dan mereka mengundang Bergere untuk makan malam. Setiap orang yang menemui Bergere, termasuk si Germaine yang tidak pernah bertemu dengan lelaki tampan, bersikap ramah kepadanya. Tuan Fleurier mengenal Jenderal Nizan, paman Bergere, dan ia lama membicarakannya. Nyonya Fleurier juga sangat senang mempercayakan Lucien kepada Bergere untuk liburan Pantekosta. Mereka pergi ke Rouen dengan mengendarai mobil, Lucien ingin melihat gereja katedral dan

hotel de ville, tetapi Bergere menolak semuanya dengan tegas: “Semua itu sampah!” kata Bergere dengan kurang ajar.

Akhirnya, mereka melewati dua jam di sebuah ramah bordil di Rue des Cordeliers, dan Bergere sangat aneh: ia memanggil semua perempuan jalang dengan sebutan “Nona” sambil menendang Lucien dengan lututnya di bawah meja. Lalu ia setuju berkencan dengan satu dari mereka, tetapi kembali lagi lima menit kemudian: “Kabur!” teriak Bergere. “Kalau tidak, pasti akan ribut.”

Mereka membayar dengan terburu-buru dan keluar. Di jalan, Bergere menceritakan apa yang telah terjadi: ketika perempuan itu berdiri membelakanginya, Bergere memanfaatkan waktu untuk membuang satu genggam penuh bulu agar perempuan itu kegatalan, lalu Bergere mengatakan kalau ia lelah dan kembali turun. Lucien telah minum dua botol wiski dan sedikit mabuk. Ia menyanyikan *L'Artilleur de Metz* dan *Le de Profundis Morpionibus*. Ia merasa kagum pada Bergere yang sangat dewasa dan sekaligus kekanak-kanakan.

“Aku hanya memesan sebuah kamar,” kata Bergere ketika mereka tiba di hotel, “kamar besar itu dilengkapi kamar mandi.” Lucien tidak terkejut: sepintas ia berpikir bahwa selama liburan ia akan berbagi kamar dengan Bergere, tetapi ide itu tak dipikirkannya terlalu lama. Sekarang ia tak dapat mengalah lagi, ia menemukan sesuatu yang agak kurang menyenangkan, khususnya karena ia tidak mempunyai kaki yang bersih. Ia membayangkan, selama mereka menaikkan koper-koper. Bergere berkata kepadanya: “Karena kamu kotor, kamu akan mengotori sprej.”

Lucien menjawabnya dengan sombong: “Kamu punya pikiran borjuis yang baik tentang kebersihan.” Tetapi Bergere mendorongnya ke dalam kamar mandi dengan kopernya sambil berkata pada Lucien: “Bersihkan dirimu di dalam sana, aku akan menanggalkan pakaianku di dalam kamar.”

Lucien merendam kaki dan pantatnya. Ia ingin pergi ke belakang tetapi ia tidak berani dan sudah puas kencing di wastafel, lalu ia mengenakan baju tidur, mengenakan pantofel yang dipinjamkan oleh mamanya (milik Lucien semuanya telah berlubang) dan mengetuk: “Kamu sudah siap?” tanya Lucien kepada Bergere.

“Ya, ya, masuk.” Bergere telah mengenakan mantel kamar bernuansa hitam di atas piyamanya yang berwarna biru langit. Dalam kamar, tercium bau *eau de cologne*. “Hanya ada satu tempat?” tanya Lucien. Bergere tak menjawab: ia memandang Lucien dengan heran dan berakhir dengan sebuah ledakan tawa yang hebat: “Kamu memakai baju tidur itu!” katanya sambil tertawa. “Apa yang kamu lakukan dengan topi tidurmu? Ah, tidak! Kamu sangat lucu, aku ingin kamu melihat dirimu sendiri.”

“Sudah dua tahun,” kata Lucien dengan kesal, “aku meminta mamaku membelikan sebuah piyama.”

Bergere menghampiri Lucien: “Ayo, lepaskan itu,” kata Bergere dengan nada memaksa, “aku akan memberimu salah satu, dari milikku. Piyama itu sedikit ke-besaran, tetapi lebih baik daripada punyamu itu.”

Lucien diam terpaku di tengah ruangan, matanya ter-

tuju pada bentuk-bentuk jajaran genjang yang berwarna merah dan hijau di permadani. Lucien memilih kembali ke kamar mandi, tetapi ia takut dianggap sebagai orang tolol, dan dengan sebuah gerakan yang tak menarik, Lucien melepaskan baju tidurnya melewati kepalanya tanpa peduli.

Sesaat, suasana sunyi senyap. Bergere memandang Lucien sambil tersenyum, dan Lucien tiba-tiba paham kalau dirinya telanjang bulat di tengah-tengah kamar dan kedua kakinya mengenakan sepasang sepatu pantofel yang berjambul dari ibunya. Lucien memandang kedua tangannya, sepasang tangan besar Rimbaud, ia ingin menempelkan kedua tangannya di atas perutnya dan paling tidak menutupinya, tetapi ia kembali tenang dan meletakkan tangannya dengan berani di balik punggungnya. Di tembok antara dua baris jajaran genjang, ada bujur sangkar kecil berwarna ungu yang jaraknya saling berjauhan. “Sumpah,” kata Bergere, “piyama itu juga bersih seperti seorang perawan: lihatlah dirimu dalam cermin, Lucien, tubuhmu merah sampai bagian dada. Meskipun begitu kamu lebih baik seperti itu daripada memakai baju tidurnu.”

“Ya,” kata Lucien dengan sekuat tenaga walaupun orang tidak pernah kelihatan sangat halus ketika mereka bugil. “Cepat beri aku piyama.”

Bergere melempar sebuah piyama dari sutra yang berbau lavender pada Lucien, dan mereka mulai beranjak tidur. Suasana sangat sepi: “Buruk,” kata Lucien, “aku ingin muntah.”

Bergere tidak menjawab dan Lucien mengeluarkan sebo-

tol wiski. “Ia akan tidur denganku,” tanya Lucien kepada dirinya sendiri. Dan, jajaran-jajaran genjang menyesakkan tenggorokannya. “Aku tidak seharusnya menyetujui perjalanan tamasya ini.” Lucien tidak punya kesempatan: berkali-kali, akhir-akhir ini, ia nyaris mengetahui apa yang Bergere inginkan darinya dan setiap kali seperti sebuah kesengajaan, sebuah peristiwa yang muncul telah memutar kembali ingatannya. Dan saat ini, ia berada di sana, di atas tempat tidur orang tersebut dan ia menunggu kenikmatan yang menyenangkan. “Aku akan mengambil bantalku dan pergi tidur di kamar mandi.” Tetapi ia tidak berani. Ia membayangkan pandangan yang mengejek dari Bergere.

Ia mulai tertawa: “Sebentar lagi aku membayangkan pelacur itu,” katanya, “perempuan itu sedang menggaruk-garuk.”

Bergere tidak menjawab. Lucien memandangnya dengan sudut matanya: ia menelentang, dengan muka tak berdosa, kedua tangannya di bawah tengkuk. Lalu, sebuah kemarahan besar menguasai Lucien, ia berdiri dengan satu siku dan berkata pada Bergere: “Nah, apa yang kamu tunggu? Sia-sia membawaku ke sini.”

Sudah terlambat untuk menyesali kata-katanya: Bergere menengok ke arah Lucien dan mengamatinya dengan mata riang: “Lihatlah aku, pelacur kecil dengan wajah malaikat. Sayangnya, dulu aku tidak pernah mengatakannya padamu: ini tentang diriku yang kauharapkan bisa mengacaukan gairahmu.”

Sesaat Bergere memandang Lucien, wajah mereka nyaris

saling bersentuhan, lalu bergere menarik Lucien ke dalam pelukannya dan membelai dada Lucien di bawah kemeja piyamanya. Ini tidak menyenangkan, ini menggelikan, hanya saja Bergere tampak mengerikan: ia kelihatan seperti orang idiot dan berkata berkali-kali: “Kamu tak usah malu, sayang, kamu tak usah malu, sayang!” seperti pengeras suara pengumuman di stasiun pemberangkatan kereta api.

Tangan Bergere sebaliknya, lincah dan ringan, mirip dengan orang. Tangan itu menyentuh halus ujung tetek Lucien, orang mengatakan itu seperti belaian air hangat ketika masuk ke dalam bak mandi. Lucien ingin menangkap tangan itu, menariknya dari tubuh Lucien dan memelintirnya, tetapi Bergere tertawa, “Lihatlah aku, perjakaku!” Tangan itu bergerak lembut perlahan-lahan di sepanjang perutnya dan berlama-lama untuk melepaskan simpul tali yang mengikat celananya. Ia membiarkan saja tali itu: tubuhnya berat dan lemas seperti sebuah spon yang basah dan ia merasa sangat takut.

Bergere menurunkan selimut, ia menaruh kepalanya di atas dada Lucien dan ia tampak seperti memeriksa badan dan mendengarkan bunyi di dalamnya. Lucien berkali-kali merasa mulutnya asam dan ia takut muntah di atas rambut indah keperakan yang sangat anggun. “Kamu menekan lambungku,” kata Lucien.

Bergere bangun sedikit dan menaruh tangannya di atas pinggul Lucien, tangannya yang lain tidak lagi membelai, tangan itu menarik-narik. “Kamu punya pantat mungil yang bagus,” kata Bergere.

Lucien mengira sedang bermimpi buruk: “Pantat itu menyenangkanmu?” tanya Lucien dengan genit. Tetapi Bergere tiba-tiba melepaskan Lucien dan kembali mengangkat kepalanya dengan muka kesal.

“Betul-betul pembual kecil,” kata Bergere dengan sengit. “Aku ingin memainkan Rimbaud dan lebih dari satu jam aku bersusah-payah di atasnya tanpa berhasil merangsangnya.”

Air mata kekesalan berlinangan di kedua mata Lucien, dan ia mendorong Bergere dengan sekuat tenaga: “Ini bukan salahku,” kata Lucien dengan suara melengking, “kamu membuatku minum terlalu banyak, aku ingin muntah.”

“Baiklah, pergi! Pergi!” kata Bergere, “dan jangan tergesa-gesa,” Bergere menambahkan dengan suara mendesis: “Malam yang menarik.”

Lucien menaikkan celananya, mengenakan mantel kamar yang berwarna hitam dan keluar setelah ia menutup pintu WC kembali, ia merasa sangat sendirian, bingung, dan meledaklah tangisnya. Tidak ada sapu tangan dalam saku mantel kamarnya dan ia mengelap kedua mata dan hidungnya dengan tisu toilet. Meskipun ia menaruh dua jarinya ke dalam tenggorokan, ia tidak berhasil muntah. Lalu, tanpa sengaja ia menjatuhkan celananya dan duduk di atas kloset sambil menggigil.

“Bajingan!” pikir Lucien, “Bajingan!”

Ia benar-benar terhina tapi tidak tahu apakah ia terhina karena menerima belaian dari Bergere atau justru merasa tidak terganggu. Koridor di balik pintu berderak, dan Lucien terlonjak di setiap derakannya, tetapi ia tak dapat me-

mutuskan untuk kembali ke dalam kamar: “Meskipun begitu, aku harus pergi ke sana,” pikir Lucien, “harus, kalau tidak, ia tidak akan memperhatikanku. Begitu juga Berliac!”

Ia setengah bangkit tetapi ia segera melihat kembali wajah Bergere dengan air muka yang kusut, Lucien mendengarkan Bergere berbicara: “Kamu tak usah malu, sayang!” Lucien terduduk di atas kursi dengan putus asa.

Akhirnya, ia menderita diare yang hebat dan meringangkannya sedikit: “Itu sudah hilang lewat bawah,” pikir Lucien, “aku lebih menyukai hal itu.” Dengan begitu, ia tidak lagi ingin muntah. “Ini akan membuatku sakit,” pikir Lucien dengan cepat dan ia berharap segera sadar.

Akhirnya, Lucien merasa sangat kedinginan dan ia mulai menggeletukkan giginya: ia berpikir kalau ia akan jatuh sakit dan bangun dengan cepat. Ketika ia kembali. Bergere memandangnya dengan muka tegang; ia menghisap sebatang rokok, piyamanya terbuka dan orang dapat melihat dadanya yang ramping, Lucien perlahan-lahan meletakkan pantofel dan mantel kamarnya, lalu menyusup ke bawah selimut tanpa berkata sepatah kata pun. “Bagaimana?” tanya Bergere.

Lucien menggerakkan bahunya: “Aku kedinginan!”

“Kamu ingin aku menghangatkanmu?”

“Cobalah terus,” kata Lucien. Sebentar saja Lucien merasa terkejut karena beban yang luar biasa berat. Sebuah bibir yang hangar dan lembut menempel di bibirnya, Lucien tidak lagi ingat apa-apa, ia tidak lagi tabu di mana ia berada dan merasa sedikit sesak napas, tetapi ia senang karena merasa hangat. Ia membayangkan Nyonya Bese yang menindihkan

tangannya di atas perutnya sambil memanggil “boneka kecilku” dan membayangkan Hebrad yang memanggilnya “si jangkung”. Dan, juga membayangkan bak mandi yang ia pakai setiap pagi sambil membayangkan Tuan Bouffardier yang segera pulang untuk memberinya nasihat. Dan, Lucien berkata sendiri: “Aku adalah boneka kecilmu saat ini.”

Bergere berteriak-teriak karena menang. “Akhirnya! Kamu memutuskan. Ayo,” tambah Bergere sambil bernapas terengah-engah, “kita akan melakukannya bersama-sama.”

Lucien betul-betul mau melepaskan piyamanya sendiri.

Keesokan harinya, mereka bangun siang hari, pelayan membawakan sarapan mereka di tempat tidur dan wajah Lucien masih kelihatan memerah. “Ia mengira aku homo,” pikir Lucien dengan getaran yang tidak menyenangkan, Bergere sangat baik, ia lebih dulu berpakaian dan segera merokok di Vieux-Marche selama Lucien mandi.

“Ada apa,” pikir Lucien sambil menggosok badannya menggosok teliti menggunakan sarung tangan pengosok badan, “Ini sangat membosankan.”

Waktu ketakutan pertama telah berlalu, dan ketika ia menyadari kalau hal itu tidak begitu menyedihkan seperti yang ia kira sebelumnya, ia murung dalam kesepian yang menyedihkan. Ia lalu berharap ini cepat berakhir dan ia dapat segera tidur, tetapi Bergere tidak membiarkan Lucien tenang sebelum jam empat pagi. “Meskipun begitu, aku harus mengakhiri masalahku dengan akal,” kata Lucien kepada dirinya sendiri. Dan, ia berusaha sekuat tenaga untuk lebih memikirkan pekerjaannya.

Siang berlalu sangat lama. Bergere bercerita kepada Lucien tentang kehidupan L'autreant, tetapi Lucien tak mendengarkannya dengan serius, Bergere sedikit menjengkelkannya. Malam harinya, mereka tidur di Caudebec dan seperti biasanya Bergere membuat Lucien bosan selama saat yang menyenangkan, tetapi menjelang jam satu dini hari, Lucien mengatakan kepada Berger dengan teras terang kalau ia mengantuk dan Bergere tidak berusaha membuatnya tenang. Mereka pulang ke Paris menjelang sore, kesimpulannya Lucien tidak kecewa pada dirinya sendiri.

Kedua orang tua Lucien menyambutnya dengan tangan terbuka: "Sudahkah kamu berterima kasih pada Tuan Bergere, atau belum?" tanya ibunya. Sesaat ia berbincang dengan kedua orang tuanya tentang desa Normandin dan tak juga beranjak tidur. Ia lalu tidur seperti malaikat, tetapi keesokan harinya, pada saat ia bangun ia merasa dirinya gemetar. Ia bangun dan lama memandangi bagian dalam kelas. "Aku seorang homoseksual," kata Lucien kepada dirinya sendiri. Kemudian ia roboh.

"Bangun, Lucien!" teriak mama melalui pintu, "kamu harus pergi ke sekolah pagi ini."

"Ya, Mama," jawab Lucien dengan patuh, tetapi ia membiarkan dirinya jatuh di tempat tidur dan mulai memandangi jari-jari kakinya. "Ini sangat tidak adil, aku tidak menyadari diriku sendiri, aku tidak punya pengalaman."

Jari-jari itu, orang itu telah menghisap mereka satu persatu. Lucien menolehkan kepalanya dengan keras: "Ia tahu, ia... apa yang ia perintahkan kepadaku untuk mem-

bawa sebuah nama, nama itu adalah tidur bersama dengan seorang laki-laki dan ia mengenal laki-laki itu. Ini sangat menggelikan,” Lucien tersenyum pahit. Orang dapat bertanya kepada diri sendiri selama beberapa hari: pintarkah aku, apakah aku gampang ditipu, orang tidak pernah berhasil memutuskan. Dan di lain pihak, ada beberapa etika yang mengikatmu di pagi hari yang indah dan harus membawanya sepanjang hidupmu. Misalnya, Lucien tubuhnya tinggi dan berambut pirang, ia mirip dengan Papanya, ia adalah anak tunggal dan sejak kemarin, ia adalah seorang homoseksual. Orang berkata kepada dirinya: “Fleurier, Anda mengenalnya, orang yang tinggi dan berambut pirang itu, yang menyukai laki-laki?”

Dan orang-orang menjawab: “Ah! Ya, si tinggi yang homo? Bagus, aku benar-benar tahu siapa dia.”

Lucien berpakaian dan keluar, tetapi ia tidak bergairah untuk pergi ke sekolah. Ia turun di Avenue de Lamballe, berjalan di Seine dan mengikuti jalan di sepanjang sungai itu. Langit tampak bersih, di sepanjang jalan tercium bau daun-daun hijau, aspal dan tembakau Inggris. Inilah saat yang diimpikan untuk mengenakan pakaian yang bersih di atas tubuh yang dibersihkan dengan baik dengan sebuah jiwa yang baru.

Semua orang kelihatan bermoral, Lucien sendiri merasa kotor dan ganjil pada musim gugur ini. “Ini adalah kesalahan fatal,” pikir Lucien. “Aku memulainya dengan *Oedipus Complex*, sesudah itu aku melakukan anal seks dan sekarang, akhirnya aku adalah seorang homoseks. Di mana aku akan berhenti?”

Sudah tentu, kasusnya belum begitu parah, ia tidak suka dengan belaian Bergere, “Tetapi bagaimana jika aku terbiasa dengan hal itu?” pikir Lucien dengan cemas.

“Aku tidak lagi dapat hidup tanpa hal itu, ini akan seperti morfin!”. Ia akan menjadi orang yang mempunyai kelainan, tidak ada lagi orang yang mau bertemu dengannya, buruh-buruh ayahnya akan gemetar ketika ia memberi perintah kepada mereka. Lucien puas membayangkan nasibnya yang mengerikan. Ia melihat dirinya usia 35 tahun, halus dan polos, dan sudah menjadi seorang direktur dengan kumis dan bintang kehormatan, mengangkat tongkatnya dengan wajah seram. “Tuan, kehadiran Anda di sini adalah sebuah penghinaan bagi anak gadisku.”

Saat itu, tiba-tiba ia goyah: ia baru saja mengingat sebuah kalimat Bergere. Ini terjadi di Caudebec pada suatu malam, Bergere mengatakan: “Katakanlah! Kamu mulai menyukainya!”

Apa yang ingin ia katakan? Seperti biasanya Lucien tidak mabuk dan berusaha untuk melibatkan diri... “Ini tidak terbukti,” kata Lucien kepada dirinya sendiri dengan khawatir.

Tetapi orang menyatakan kalau mereka aneh, untuk mengenali kesamaan mereka, ini seperti indera keenam. Lucien lama memandangi polisi kota yang mengatur lalu lintas di depan jembatan P'ena. “Apakah polisi itu dapat menarik perhatiannya?”

Lucien menatap celana polisi yang berwarna biru, ia membayangkan dua paha berotot dan berbulu: “Apakah hal itu akan berakibat sesuatu padaku?”. Ia pergi lagi dengan

perasaan lega. “Aku tak begitu parah,” pikirnya, “aku masih dapat menyelamatkan diriku. Ia telah menyalahgunakan kebingunganku, tetapi aku bukanlah seorang homo sejati.”

Ia memulai kembali pengalamannya dengan semua orang yang berpapasan dengannya dan setiap kali hasilnya adalah negatif. “Ouf!” pikirnya, “aku kepanasan!”. Ini hanya sebuah pemberitahuan. Tidak lagi harus mengulang kembali, karena sebuah kebiasaan buruk akan cepat berpengaruh, hal yang justru penting adalah menyembuhkan kelainannya. Jalan keluarnya, ia harus disembuhkan lewat psikoanalisis oleh seorang ahli tanpa memberitahukan hal ini pada kedua orang tua Lucien. Kemudian, Lucien mencari seorang gadis sebagai kekasihnya dan menjadi orang normal dengan yang lainnya.

Lucien mulai menenangkan dirinya sendiri ketika tiba-tiba ia memikirkan Bergere. Pada saat yang sama Bergère berada di salah satu tempat di Paris, bersenang-senang sendiri dan kepalanya penuh dengan banyak kenangan.

“Ya tahu bagaimana aku diperlakukan, ia mengenal birbirku, ia mengatakan kepadaku: kamu mempunyai bau yang tak dapat kulupakan. Ia akan segera menyombongkan dirinya pada teman-temannya sambil mengatakan: aku sudah memilikinya, seolah-olah aku adalah seorang perempuan. Pada saat itu juga, ia mungkin sedang menceritakan malam-malamnya kepada...,” jantung Lucien berhenti berdegup, “kepada Berliac! Jika ia melakukan hal itu, aku akan membunuhnya. Berliac membenciku, ia akan menceritakanku di setiap kelas, aku adalah seorang homo, teman-teman

akan menolak bersalaman denganku. Aku akan mengatakan kalau hal itu tidak benar,” kata Lucien pada dirinya sendiri dengan kalap, “aku akan menyimpan banyak kesedihan, aku akan mengatakan kalau ia telah memperkosaku!”

Lucien membenci Bergere sepenuh hatinya: kalau tidak ada ia, tak akan ada skandal, semua dapat diperbaiki, tidak seorang pun tahu dan Lucien sendiri ingin mengakhiri dengan melupakannya.

“Seandainya saja ia dapat mati mendadak! Oh Tuhan, aku akan berterima kasih kepada-Mu, buatlah ia mati pada malam sebelum mengatakan apa pun pada seseorang. Tuhan, buatlah cerita itu dilupakan, Engkau tentu tidak menginginkan aku menjadi seorang homo! Bagaimanapun, Bergere mengikatku!” pikir Lucien dengan marah.

“Aku harus segera kembali ke tempat Bergere, melakukan apa yang ia inginkan, dan aku juga harus mengatakan kepadanya kalau aku menyukai hal itu, jika tidak maka aku akan hancur!”. Lucien masih melangkahhkan kakinya dan ia menambahkan, untuk tindakan berjaga-jaga: “Tuhanku, buatlah Berliac juga seperti itu.”

Lucien tidak dapat memutuskan untuk kembali ke tempat Bergere. Selama beberapa minggu, ia percaya bertemu dengannya pada setiap langkah. Ketika ia belajar di karnarnya, ia terlonjak setiap bel berbunyi. Pada malam hari, ia bermimpi sangat mengerikan: Bergere menarik Lucien dengan sekuat tenaga di tengah-tengah halaman sekolah Saint Louis, para pendukungnya berada di sana, mereka memandangi sambil tertawa-tawa. Tetapi Bergere tidak

berusaha untuk melihat Lucien dan tidak memberikan tanda-tanda kehidupan. “Ya hanya menginginkan itu pada hidupku,” pikir Lucien dengan sakit hati.

Berliac telah menghilang, ia dan Guigard yang kadang-kadang berbelanja bersamanya setiap hari Minggu mengatakan kalau ia akan meninggalkan Paris setelah mengalami krisis depresi. Lucien menenangkan dirinya sendiri sedikit demi sedikit: Perjalanannya ke Rouen membuatnya bermimpi aneh yang tidak saling berhubungan sama sekali. Sedikit pun ia hampir tidak melupakannya, ia hanya menyimpan sensasi pada bau tubuh yang tidak menyenangkan, bau *eau de cologne*, dan sebuah masalah yang tidak dapat ditolerir.

Tuan Fleurier berkali-kali memintanya untuk menjadi teman Bergere: “Kita harus mengundangnya ke Frolles untuk mengucapkan terima kasih kepadanya.”

“Ya telah pergi ke New York,” jawab Lucien. Berkali-kali ia pergi berperahu di Marre bersama Guigard dan saudara perempuannya, dan Guigard mengajarnya berdansa.

“Aku sadar,” pikirnya, “aku menyerah,” tetapi ia masih sering merasakan sesuatu yang menekan di atas punggungnya seperti sebuah tas kantung: inilah penyakitnya. Ia bertanya kepada dirinya sendiri bahwa ia tidak harus segera menemukan Freud di Wina: “Aku akan pergi tanpa sepeser uang pun, jalan kaki jika perlu, aku akan mengatakan padanya. Aku tak punya uang, aku hanya punya masalah.”

Di tengah siang hari yang panas di bulan Juni, ia bertemu dengan Babouin, guru filsafatnya dulu, di *boulevard*

Saint-Michel. “Bagaimana, Fleurier,” kata Babouin. “Anda bersiap-siap masuk Centrale?”

“Ya, tuan,” kata Lucien.

“Anda pasti bisa,” kata Babouin, “Anda harus mencurahkan kemampuan pada ilmu-ilmu sastra, Anda berbakat dalam filsafat.”

“Saya tak meninggalkan filsafat,” kata Lucien. “Saya telah membuat beberapa tulisan tahun ini, Freud contohnya. Tentang Freud,” tambah Lucien, “saya telah mendapat sebuah inspirasi, saya ingin bertanya kepada Anda, Tuan. Bagaimana psikoanalisis menurut Anda?”

Babouin mulai tertawa: “Itu sebuah cara hidup,” katanya, “cara hidup yang akan berlalu. Adakah yang lebih baik dari milik Freud, Anda telah menemukannya pada Platon. Untuk selebihnya,” tambah Babouin dengan nada menekan, “saya akan mengatakan kepada Anda kalau saya tidak memutuskan omong-kosong itu. Akan sangat baik kalau Anda membaca karya Spinoza.”

Lucien merasa dirinya terbebas dari beban yang sangat berat dan ia pulang ke rumahnya dengan berjalan kaki sambil bersiul: “Ini mimpi buruk,” pikir Lucien, “namun tak akan terulang lagi!”

Matahari siang itu sangat panas, tetapi Lucien mendo-
ngakkan kepala dan menatapnya tanpa mengedipi matanya: ini adalah mataharinya setiap orang dan Lucien berhak untuk menatapnya. Ia telah selamat! “Omong-kosong!” pikir Lucien, “ini omong-kosong! Mereka berusaha mengacaukanku, tetapi mereka tak mendapatkanku.”

Pada kenyataannya, ia terus-menerus bertahan: Lucien merasa baik-baik saja. Misalnya, ketika homoseksualitas Rimbaud dianggap sebagai sebuah kelainan dan ketika si udang kecil Berliac menginginkan Lucien menghisap ganja, Lucien telah menolaknya dengan baik: “Aku hampir saja merusak diriku sendiri,” pikir Lucien, “tetapi yang telah melindungiku adalah moralku yang sehat!”

Ketika makan malam, Lucien memandangi ayahnya dengan penuh simpati. Tuan Fleurier berbahu bidang, gerakannya berat dan lamban seperti seorang petani, dengan sikap bangsawan dan bermata kelabu, berkilat dan dingin, sepasang mata seorang pemimpin. “Aku mirip dengannya,” pikir Lucien. Ia ingat kalau sejak empat generasi keluarga besar Fleurier adalah direktur sebuah perusahaan besar: “Apa pun yang orang katakan, keluarga Fleurier tetap eksis!”

Pada tahun itu Lucien tidak mendaftarkan diri mengikuti ujian saringan di Ecole Centrale, keluarga Fleurier lebih cepat berangkat ke Ferolles. Lucien senang kembali ke rumah, kebun, pabrik, serta kota kecil yang tenang dan seimbang itu. Ini adalah sesuatu yang lain: Lucien memutuskan untuk bangun pagi agar bisa berjalan-jalan di sekitar daerah itu.

“Aku ingin,” kata Lucien kepada ayahnya, “memenuhi paru-paruku dengan udara yang murni untuk mempersiapkan kesehatan tahun depan, sebelum mengerahkan banyak tenaga.”

Lucien menemani mamanya pergi ke rumah keluarga Bouffardier dan Besse. Setiap orang mengira kalau Lucien adalah seorang pemuda yang berakal sehat dan tenang. He-

bard dan Winckelmann yang meneruskan kuliah hukum di Paris telah kembali lagi ke Ferolles untuk liburan. Lucien beberapa kali keluar bersama mereka dan mereka bernostalagia ketika mereka mempermainkan pastor Jacquemart, juga mengenang perjalanan mereka bersepeda dan bernyanyi *Artilleur de Metz* (Prajurit Metz) dengan tiga suara.

Lucien betul-betul menghargai keterusterangan yang lugu dan kesetiaan kawan-kawan lamanya, dan ia merasa bertanggung jawab kalau melalaikan mereka. Lucien mengaku kepada Hebrad kalau ia tidak begitu menyukai Paris, tetapi Hebrad tidak dapat memahaminya: kedua orang tuanya mempercayakannya pada seorang pastor yang sangat disiplin. Hebrad masih tetap terkagum-kagum dengan kunjungannya ke Museum Louvre dan malam hari ia melewatkan waktu di gedung opera. Lucien terharu dengan keluguan itu, ia merasa dirinya adalah kakak dari Hebrad dan Winckelmann, dan ia mulai bicara dengan dirinya sendiri kalau ia tidak menyesal mempunyai jalan hidup yang penuh cobaan: ia telah mendapatkan pengalaman dalam hal ini.

Lucien bercerita tentang Freud pada mereka, juga tentang psikoanalisis, dan sedikit bergurau tentang beberapa skandal. Mereka mengkritik teori *Oedipus Complex*, tetapi penolakan mereka sangatlah naif, dan Lucien menunjukkannya pada mereka, lalu ia menambahkan kalau dilihat dari sudut pandang filsafat maka orang dapat dengan mudah menolak pemikiran-pemikiran yang salah dari Freud. Mereka sangat kagum pada Lucien, namun Lucien tampak tidak menyadarinya.

Tuan Fleurier menjelaskan pada Lucien tentang mekanisme di pabriknya. Ia membawa Lucien mengunjungi gedung-gedung induk, dan Lucien mengamati dengan sangat lama pekerjaan para buruh. “Jika Papa mati,” kata Tuan Fleurier, “kamu harus langsung dapat memegang kendali pabrik.”

Lucien marah kepada ayahnya dan ia berkata: “Papaku sayang, bisakah Papa tidak mengatakan hal itu!”

Tetapi selama beberapa hari ia serius memikirkan tanggung jawab yang membebani dirinya cepat atau lambat. Mereka bercakap-cakap sangat lama tentang kewajiban-kewajiban seorang pemimpin, dan Tuan Fleurier menunjukkan pada Lucien kalau menjadi pemilik bukanlah suatu hak melainkan suatu kewajiban: “Apakah mereka telah membosankan kita dengan perjuangan mereka tentang kelas,” katanya, “seolah-olah keuntungan pimpinan dan para buruh adalah berlawanan! Misalnya kasus Papa, Lucien. Papa adalah pengusaha kecil, yang biasa dipanggil orang sebagai *se margoulin*.¹ Nah, Papa menghidupi seratus buruh beserta keluarganya. jika Papa mendapat untung dari usaha ini, maka mereka adalah yang pertama menikmatinya. Tetapi, jika Papa harus menutup pabrik, mereka menjadi gelandangan. Papa tidak mempunyai hak,” katanya dengan suara keras, “untuk membuat usaha ini rugi. Inilah yang Papa sebut dengan solidaritas kelas.”

Lebih dari tiga minggu, semua baik-baik saja. Lucien hampir tak pernah lagi memikirkan Bregere, ia hanya ber-

¹ Istilah *slang* di Paris untuk menyebut “orang yang suka menipu”.

harap tidak lagi bertemu dengan Bregere dalam hidupnya. Kadang-kadang, ketika ia mengganti kemejanya, ia mendekati cermin dan melihat dirinya di situ dengan rasa heran: "Seseorang telah menginginkan tubuh ini," pikir Lucien.

Ia menggerakkan kedua tangannya perlahan-lahan di atas kedua kakinya dan berpikir, "Seseorang telah digairahkan oleh kedua kaki ini."

Ia menyentuh kedua pinggulnya dan ia menyesal tak seorang pun dapat membelai sendiri tubuhnya yang bersih bagaikan kain sutra. Kadang-kadang ia menyesali kompleksitasnya: mereka masih kuat bertahan, mereka mempunyai bobot yang sangat berat, mereka membentuk gumpalan yang luar biasa besar, gelap dan membebani. Sekarang, semua itu telah berakhir, Lucien tidak lagi mempercayainya dan ia merasakan penderitaannya semakin ringan. Ini begitu menyenangkan, lagipula, ini lebih baik daripada sebuah kekecewaan yang tidak seberapa, sedikit membuat putus asa, yang kalau perlu dapat dianggap sebagai sebuah masalah. "Aku bukanlah apa-apa," pikir Lucien, "tetapi ini karena tidak ada sesuatu pun yang mengotoriku. Berliac, sudah pasti kotor. Aku benar-benar dapat menanggung sedikit keraguan: ini adalah sebuah pengorbanan untuk sebuah kesucian."

Dalam perjalanan, ia duduk di atas pematang dan berpikir: "Aku tertidur selama enam tahun, pada hari yang indah, aku keluar dari kepompongku." Ia benar-benar hidup dan melihat pemandangan dengan muka cerah. "Aku diciptakan untuk melakukan sesuatu!" kata Lucien kepada

dirinya sendiri. Tetapi sesaat pikiran-pikirannya tentang kejayaan berbalik menjadi tidak menyenangkan. Ia berkata dengan pelan: “Apa mereka mau sedikit menunggu dan melihat apakah aku berguna?”

Ia berbicara dengan keras, tetapi kata-kata yang keluar darinya seperti dari sebuah cangkang yang kosong. “Apa yang aku miliki?”

Kekhawatiran yang aneh itu, ia tidak ingin lagi mengenalnya. Dahulu, itu telah membuatnya sangat menderita. Ia berpikir: “Ini adalah kesunyian itu... tempat itu...”.

Tidak ada manusia yang hidup, kecuali jangkrik-jangkrik yang menarik-narik perut mereka yang berwarna kuning dan hitam dengan susah payah. Lucien membenci jangkrik-jangkrik karena mereka kelihatan seperti setengah mati. Di seberang jalan, sebuah padang keabu-abuan yang dipenuhi celah-celah terbentang sampai ke sungai. Tidak seorang pun melihat Lucien, tidak seorang pun mendengarnya, ia melompat dan ia mempunyai kesan kalau gerakan-gerakannya tidak mendapat perlawanan sama sekali, tidak juga perlawanan dari daya tarik Bumi. Sekarang, ia berdiri di bawah awan kelabu. Ia seperti berada dalam kekosongan. “Kesunyian itu...,” pikir Lucien. “Ini lebih dari sekadar kesunyian, ini ketiadaan.”

Di sekeliling Lucien, ada sebuah desa yang sangat sepi, damai, dan tidak berpenghuni: desa itu seolah-olah bersembunyi supaya tidak kelihatan orang dan menahan napas agar tidak mengusik Lucien. “*Quand l’artilleur de Metz revint en garnison...* (ketika seorang prajurit Metz kembali ke

garnisun...),” suara Lucien menghilang dari kedua bibirnya, seperti nyala api dalam kehampaan. Lucien sendiri tanpa bayangan, tanpa gaung, di tengah-tengah alam yang sangat sunyi itu, yang tidak mengganggu. Lucien bangun dan ingin meneruskan alur-alur pikirannya.

“Aku diciptakan untuk berbuat sesuatu. Pertama-tama aku mempunyai kekuatan: aku dapat melakukan kebodohan-kebodohan, tetapi hal itu tidak begitu buruk karena aku menjadi tenang kembali.”

Lucien berpikir: “Aku mempunyai moral yang sehat.” Tetapi ia berhenti dengan menyeringai menandakan jijik, dengan begitu ia menampakkan dirinya absurd dengan mengatakan “kesehatan moral” di atas jalan putih yang dilewati binatang-binatang yang sekarat. Dengan marah, Lucien berjalan di atas seekor jangkrik, ia merasakan ada bulatan kenyal di bawah sol sepatunya, dan ketika ia mengangkat kakinya, jangkrik itu masih hidup: Lucien meludahinya. “Aku bingung. Aku bingung. Ini seperti tahun kemarin.”

Ia mulai membayangkan Winckelmann yang memanggilnya “As dari segala kartu As”, membayangkan Tuan Fleurier yang memperlakukannya sebagai laki-laki, juga membayangkan Nyonya Besse yang mengatakan padanya: “Anak laki-laki tinggi yang dulu aku panggil bonekaku sayang, sekarang aku tidak lagi berani menyapanya dengan kamu, membuatku kikuk saja.”

Tetapi mereka berada jauh, sangat jauh, ia merasakan kalau Lucien yang sebenarnya telah hilang, yang ada hanyalah larva putih yang lemah. “Apakah aku ini?”

Sekian kilometer padang, tanah datar dan pecah-pecah, tanpa rerumputan, tanpa bau-bauan, tiba-tiba sosok tinggi, aneh yang sama sekali tidak mempunyai bayangan keluar dari kerak bumi yang berwarna abu-abu. “Apakah aku ini?”

Pertanyaan itu tidak berubah sejak liburan yang lalu, seperti pertanyaan itu menunggu Lucien di tempat yang sama di mana ia telah mening-alkannya, atau lebih-lebih lagi ini bukanlah suatu pertanyaan tetapi suatu keadaan. Lucien menaikkan bahunya. “Aku terlalu khawatir,” pikir Lucien, “aku berlebihan dalam berintrospeksi.”

Hari-hari berikutnya, ia berusaha keras agar tidak tertalu mengintrospeksi dirinya: ia ingin terkagum-kagum atas segala sesuatu. Ia mengamati dengan sangat lama tempat telur rebus, bulatan-bulatan pada serbet, pepohonan, pajangan-pajangan; ia mengambil hati ibunya dengan memintanya menunjukkan koleksi benda-benda peraknya. Tetapi selama ia memandangi perak-perak itu, ia membayangkan di belakang pandangannya ada sebuah kabut kecil yang bergetar-getar.

Meskipun Lucien tenggelam dalam percakapan dengan Tuan Fleurier, kabut itu menutupi dan halus, tidak dapat tertembus cahaya, menggelincir di belakang pandangan saat ia berbicara dengan ayahnya: kabut itu adalah dirinya sendiri. Kadang-kadang menjengkelkan, Lucien berhenti mendengarkan, ia kembali menangkap kabut itu dan memandangnya di depan wajahnya: ia hanya menemui sebuah kekosongan, kabut itu masih berada di belakang.

Germaine baru saja menemui Nyonya Fleurier, dengan

berlinang air mata: saudara laki-lakinya terkena radang paru-paru. “Germaine yang malang,” kata Nyonya Fleurier, “kau selalu mengatakan kalau ia sangat kuat!”

Nyonya Fleurier memberikan libur selama satu bulan kepada Germaine dan menyuruh seseorang datang untuk menggantikan Germaine, seorang gadis buruh dari pabrik, si kecil Berthe Mozelle, yang berumur 17 tahun. Ia bertubuh kecil dengan rambut pirang yang dikepang di seputar kepalanya, cara jalannya agak pincang. Karena ia berasal dari Concarneau, Nyonya Fleurier meminta kepadanya untuk membawakan tudung kepala bermotif renda: “Itu akan membuatmu lebih manis.”

Sejak hari-hari pertama, setiap kali bertemu Lucien, kedua matanya yang besar dan berwarna biru memantulkan kekaguman yang penuh gairah. Lucien tahu kalau ia menyukainya. Ia bicara ramah dengan Berthe dan Lucien berkali-kali bertanya kepadanya: “Apakah kamu senang berada di rumah kami?”

Di sepanjang koridor Lucien bergurau dengan menabraknya untuk mengetahui apakah itu memberikan suatu kesan yang luar biasa bagi Berthe. Tetapi perempuan itu merasa tersentuh dengan Lucien, dan Lucien mengambil dari rasa cinta itu sebuah dukungan moril. Lucien masih membayangkan Berthe secara emosional menjadi dirinya. “Pada kenyataannya aku tidak sama dengan buruh yang biasa itu.”

Lucien menyuruh Winckelmann masuk ke kantornya, dan menurut Winckelmann, Berthe mempunyai bentuk

tubuh yang bagus: “Kamu orang yang beruntung,” kata Winckelmann, “jika aku jadi kamu, aku pasti selalu menyuruhnya.”

Tetapi Lucien ragu-ragu. Blusnya berwarna hitam dan sobek di bawah kedua lengannya. Karena pada sore hari di bulan September itu turun hujan, mamanya harus menyetir mobil ke Paris, dan Lucien tinggal sendirian di dalam kamar. Ia berbaring di atas tempat tidur dan mulai menguap. Ia merasa dirinya adalah awan aneh dan cepat menghilang, selalu, sama dan selalu berlainan, selalu mencair di ujung-ujung langit. “Aku bertanya kepada diriku sendiri: kenapa aku ada?”

Ia berada di sana, ia tidak menyerah, ia menguap, ia mendengarkan rintik air hujan di kaca jendela, ada kabut putih yang melintas di dalam kepalanya; lalu sesudah itu? Keberadaannya adalah suatu skandal dan beban yang ia terima lebih awal cukup sulit untuk dipertanggungjawabkan. “Setelah semua ini, aku tak minta dilahirkan kembali,” gumam Lucien. Dan ia bergerak mengasihani dirinya sendiri. Lucien mengingat kembali kekhawatirannya semasa kanak-kanak, rasa kantuknya sangat lama, dan kekhawatiran itu muncul lagi pada Lucien setelah hari keenam. Pada dasarnya, ia tidak pernah berhenti memikirkan hidupnya yang membingungkan, dari kado yang besar dan tidak berguna, dan ia memakainya di kedua tangannya tanpa tahu harus menggunakannya atau meletakkannya. Tetapi, ia terlalu lelah untuk merehatkan pikirannya: ia bangkit, menyalakan sebatang rokok, turun ke dapur dan meminta Berthe membuatnya secangkir teh.

Berthe tidak melihat Lucien masuk. Lucien menyentuh pundak Berthe, dan perempuan itu sangat terkejut. “Aku membuatmu takut?” tanya Lucien. Berthe memandang Lucien dengan wajah heran sambil menumpukan kedua tangannya di atas meja, dan dadanya angkat. Akhirnya, perempuan itu tersenyum dan berkata: “Hanya kaget, saya tidak percaya kalau ada orang.”

Lucien tersenyum kepada Berthe dengan ramah dan berkata kepadanya: “Kamu sangat baik hati kalau mau menyediakan sedikit teh untukku.”

“Segera, Tuan Lucien,” jawab Berthe dan ia segera menuju dapur: kehadiran Lucien terasa menyusahkannya. Lucien diam di ambang pintu dengan ragu-ragu.

“Nah,” pinta Lucien dengan kebakapan, “apakah kamu senang di rumah kami?”

Berthe membelakangi Lucien dan mengisi sebuah panci di keran air. Suara air menutupi jawabannya. Lucien menunggu sesaat dan ketika Berthe telah menaruh panci di atas kompor gas, Lucien menambahkan: “Kamu merokok?”

“Sesekali,” jawab perempuan kecil itu dengan curiga. Lucien membuka bungkus Craven-nya dan mengulurkan rokok itu pada Berthe. Lucien tidak begitu senang: ia merasa kalau dirinya telah terlibat, tidak seharusnya Lucien menyuruhnya merokok. “Anda ingin saya merokok?” kata Berthe dengan heran.

“Kenapa tidak?”

“Nyonya akan memarahi saya.”

Lucien merasa keterlibatannya tidak cukup menyenangkan-

kan. Ia mulai tertawa dan berkata: “Kita tak akan mengatakan kepadanya.”

Wajah Berthe merah padam, ia mengambil sebatang rokok dengan ujung-ujung jarinya dan memasukkan rokok itu ke dalam mulutnya. “Haruskah aku menawarkan api? Ah, tak pantas,” Lucien berkata kepada Berthe: “Kamu tidak menyalakannya?”

Berthe telah menjengkelkannya; ia masih di sana, kedua lengannya kaku, merah dan patuh, kedua bibirnya yang berada di sekeliling rokok itu seperti pantat ayam: seolah-olah ia membenamkan termometer dalam mulutnya. Akhirnya, ia mengambil korek api yang dilumuri belerang di dalam sebuah kotak dari besi yang berwarna hitam, ia menggoreskan korek api itu menghisap dan menghembuskan asap sambil mengedipkan kedua matanya sambil berkata: “Rokok ini manis,” lalu Berthe cepat-cepat mengeluarkan rokok itu dari mulutnya dan memegangnya dengan canggung.

“Seorang korban telah lahir,” pikir Lucien. Meskipun Berthe bersikap santai ketika Lucien bertanya kepadanya apakah ia menyukai Bretagne, perempuan itu menjelaskan kepada Lucien jenis-jenis kerudung Bretagne, ia menyanyikan sebuah lagu dari Roseporden dengan suara halus dan tinggi. Lucien menggodanya dengan ramah, tetapi perempuan itu tidak paham arti sebuah kelakar. Ia memandang Lucien dengan wajah gugup: pada saat itu ia mirip dengan seekor kelinci. Lucien duduk di atas sebuah bangku kecil dan ia merasa betul-betul santai: “Duduklah,” kata Lucien pada Berthe.

“Oh! Tidak, Tuan Lucien, tidak di depan Tuan.”

Lucien memegang kedua ketiak Berthe dan menariknya ke atas kedua lututnya: “Seperti ini?” tanya Lucien kepada Berthe.

Perempuan itu membiarkan saja sambil bergumam: “Di atas kedua lutut Anda!” dengan wajah yang terpaku dan teguran yang beraksen aneh,

Lucien berpikir dengan bingung: “Aku terlalu melibatkan diriku, aku tak pernah bertindak terlalu jauh.” Lucien diam: perempuan itu masih di atas kedua lututnya, sangat bergairah, benar-benar tenang, tetapi Lucien merasa jantungnya berdebar-debar. “Ya milikku,” pikir Lucien, “aku dapat melakukan apa pun yang aku inginkan.”

Lucien melepaskan perempuan itu, mengambil teko teh dan naik lagi ke kamarnya: Berthe tidak melakukan apa pun untuk menahan Lucien. Sebelum meminum tehnya, Lucien mencuci tangannya dengan sabun wangi pemberian ibunya, karena kedua tangannya berbau ketiak.

“Akankah aku tidur bersamanya?” pikiran Lucien sangat tersita oleh masalah kecil itu selama sehari-hari. Berthe selalu berdiri di jalan yang ia lalui dan memandang dengan matanya yang besar dan sedih seperti *epagneul*.² Moral Lucien telah menang.

Lucien tahu kalau ia berisiko membuat perempuan itu hamil, karena ia tidak mempunyai cukup pengalaman (sangat tidak mungkin membeli kondom di Ferolles, ia sangat terkenal) dan ia akan mendapat masalah yang besar

²Nama jenis anjing pemburu.

dari Tuan Fleurier. Ia juga berbicara kepada dirinya sendiri kalau cepat atau lambat ia akan menjadi pimpinan di pabrik, jadi bisa saja anak perempuan dari salah satu buruh-buruhnya membual kalau ia pernah tidur bersamanya. “Aku tidak punya hak untuk menyentuhnya.” Lucien menghindari bertemu sendirian dengan Berthe selama beberapa hari terakhir pada bulan September.

“Lalu,” kata Winckelmann kepada Lucien, “apa yang kamu tunggu?”

“Aku tak melanjutkannya,” jawab Lucien dengan kasar, “aku tak menyukai hubungan cinta dengan seorang perempuan pembantu.”

Winckelmann, yang mendengar Lucien menyatakan hubungan cinta dengan perempuan pembantu, untuk pertama kalinya, bersiul dan diam.

Lucien sangat puas dengan dirinya sendiri: ia bersikap seperti seorang perlehte, hal ini cukup bisa menebus kesalahan-kesalahannya. “Perempuan itu sudah mendapatkanku,” kata Lucien kepada dirinya sendiri dengan sedikit menyesal. Tetapi, kalau dipikir matang-matang, Lucien berpikir: “Seolah-olah aku memilikinya: ia menawarkan diri dan aku tak menginginkannya.” Kemudian Lucien menyadari kalau dirinya tidak lagi perjaka. Kepuasan-kepuasan itu telah mengisi waktunya selama beberapa hari lalu, semua itu berubah menjadi kabut.

Memasuki bulan Oktober, Lucien merasa sedih seperti awal tahun ajaran baru sebelumnya. Berliac tidak lagi datang, tak seorang pun tahu cerita tentang dirinya. Lucien metihat

beberapa wajah yang tidak dikenal: tetangga kanannya bernama Lemordant telah mengikuti kelas Matematika khusus selama satu tahun di Poitiers. Badannya masih lebih tinggi dibandingkan Lucien dan, dengan kumisnya yang hitam, ia sudah kelihatan seperti seorang lelaki dewasa.

Lucien tidak begitu senang bertemu lagi dengan kawan-kawannya, menurut Lucien mereka kelihatan seperti anak kecil, lucu dan selalu ribut: murid-murid seminar. Lucien masih bergabung dengan mereka hanya sebagai ungkapan kolektivitas saja. Itu pun dengan rasa malas, lagi pula ini justru menunjukkan sifat “terus-terang”-nya. Lemordant mendapatkan keuntungan darinya, karena ia matang, tetapi ia tidak tampak berpengalaman, seperti Lucien, kematangan itu melalui berbagai macam pengalaman dan sangat berat: lahirnya kedewasaan.

Lucien sering puas mengamati si kepala besar dan pemikir itu, ia seperti tanpa leher, berdiri dengan bahu yang miring: kelihatannya sangat tidak mungkin memasukkan apa pun di situ, tidak juga lewat kedua telinga dan matanya yang sipit, merah, serta tidak bersinar: “Ia adalah orang yang sangat percaya diri,” pikir Lucien dengan rasa hormat. Dan Lucien bertanya kepada dirinya sendiri bukan tanpa rasa cemburu. Bagaimana keyakinan itu dimiliki Lemordant sehingga ia sangat percaya diri. “Seperti inilah seharusnya aku: sekeras batu karang.”

Meskipun demikian, Lucien sedikit terkejut ternyata Lemordant memahami penalaran-penalaran dalam matematika. Namun ketika Tuan Husson memberikan tugas-

tugasnya yang pertama, Lucien masih percaya diri: ia berada pada urutan ketujuh dan Lemordant mendapat nilai lima dan menduduki urutan ketujuh puluh delapan. Lemordant tidak mengeluarkan pendapat apa pun, seolah-olah ia mengharapkan yang paling jelek, dan mulutnya yang kecil, kedua pipinya yang gernuk berwarna kuning dan halus, tidak diciptakan untuk mengekspresikan perasaan-perasaannya; ini adalah sikap seorang Buddha. Orang hanya sekali saja melihatnya marah, pada hari dimana Loewy mendesak-desaknya di tempat penitipan barang. Mula-mula, ia mengeluarkan umpatan-umpatan tajam, sambil mengedipkan matanya: "Pergi sana, ke Polandia!" katanya, "Kamu Yahudi kotor, jangan pernah menjengkelkan kami lagi di sini."

Ia berhasil mengalahkan Loewy karena ukuran tubuhnya yang besar dan dadanya yang bidang ditunjang oleh dua kakinya yang panjang. Ia mengakhiri perkelahian dengan sebuah tamparan pada Loewy, si kecil Loewy minta ampun kepadanya: persoalan berhenti sampai di situ.

Setiap hari Kamis, Lucien keluar bersama Guigard yang mengajaknya dansa di tempat teman-teman saudara perempuannya. Tetapi, lama-kelamaan Guigard mengaku kalau pesta dansa itu membuatnya bosan. "Aku punya seorang teman perempuan," cerita Guigard kepada Lucien, "ia prima-dona di Plisnier, di Rue Royal. Sebenarnya, ia berteman dengan seseorang tak punya siapa-siapa: kamu harus pergi bersama kami pada Sabtu malam."

Lucien bersandiwara kepada orang tuanya dan men-

dapat izin untuk keluar setiap hari Sabtu, mereka menyimpan kunci di bawah keset. Lucien bertemu dengan Guigard sekitar jam 9 di sebuah bar di Rue Saint, Honore. “Kamu akan lihat,” kata Guigard, “Fanny sangat menarik dan apa yang dimilikinya adalah sempurna, karena ia tahu cara berbusana.”

“Dan penyaku? Aku tidak mengenalnya, aku hanya tahu kalau ia adalah orang baru dan baru saja tiba di sana Paris. Ia berasal dari Angoulême. Ngomong-ngomong,” tambah Guigard, “jangan buat kesalahan. Aku Pierre Daurat. Kamu, alangkah pirangnya rambutmu, sepertinya kamu punya darah Inggris, ini yang terbaik. Namamu Lucien Bonnieres.”

“Lalu kenapa?” tanya Lucien penasaran.

“Sobatku,” jawab Guigard, “ini adalah suatu prinsip, kamu dapat melakukan apa yang kamu inginkan dengan perempuan-perempuan itu, tanpa harus menyebutkan namamu.”

“Baik, baik!” kata Lucien, “dan apa yang aku, dalam hidup ini?”

“Kamu dapat mengatakan bahwa kamu adalah seorang mahasiswa, dan ini lebih baik, kamu paham untuk merayu mereka, dan kamu tidak perlu mengeluarkan banyak uang untuk mereka. Untuk biayanya, kita tanggung berdua, seperti biasanya. Tetapi, malam ini kamu harus membayarku, ini kebiasaanku: Aku akan katakan kepadamu di hari Senin kalau kamu membayarku.”

Lucien segera berpikir kalau Guigard mencari keuntungan: “Aku curiga!” pikirnya.

Dengan senang hati Fanny segera masuk. Ia adalah seorang gadis bertubuh tinggi langsing dan berambut coklat, kedua pahanya panjang, dengan wajah yang ber-*make-up* tebal. Lucien menemuinya dengan malu-malu. “Inilah Bonnières, yang telah aku ceritakan padamu,” kata Guigard.

“Kenalkan,” kata Fanny dengan muka rabun. “Ini Maud, kawan kecilku.”

Lucien melihat seorang gadis cilik belum berumur ditundangi sebuah pot bunga yang terbalik. Ia tidak memakai *make-up* dan tampak suram di dekat Fanny yang berkilau. Lucien kecewa, tapi ia sadar kalau Maud memiliki bibir yang cantik dan kemudian, bersamanya, Lucien tidak banyak mendapat kesulitan. Guigard tak lupa membereskan gelas-gelas bir sebelumnya, sehingga ia dapat memanfaatkan keriuhan orang-orang yang datang untuk mendorong dengan senang dua orang gadis muda itu ke pintu, tanpa membiarkan waktu menghabiskan gadis-gadis itu. Lucien merasa berterima kasih: Tuan Fleurier hanya memberinya 125 Franc setiap minggunya dan dengan uang itu ia masih harus membayar komunikasinya.

Malam sangat menyenangkan, mereka pergi berdansa ke Quartier Latin, dalam sebuah ruangan kecil yang panas dan merah dengan sudut remang remang, dimana *cocktail* berharga seratus *sous*. Banyak mahasiswa bersama perempuan-perempuan sejenis Fanny, tetapi mereka tidak secantik Fanny. Fanny sangat luar biasa, ia memandang, seorang laki-laki gemuk dan brewokan yang menghisap pipa dan Fanny berkata sangat keras: “Aku jijik pada laki-laki yang merokok

dengan pipa di tempat dansa.”

Muka laki-laki brewok itu merah padam dan memasukkan pipanya yang masih menyala ke dalam sakunya. Perempuan itu mencaci-maki Guigard dan Lucien dengan sedikit angkuh dan berbicara kepada mereka berkali-kali: “Anda, anak laki-laki kotor,” katanya dengan wajah keibuan dan ramah.

Lucien merasa tenggelam dalam selaksa rasa dari semua yang manis. Ia berkata kepada Fanny berbagai hal sepele yang menyenangkan dan ia tertawa gembira dalam perbincangan itu. Akhirnya, senyum tak pernah lepas dari wajahnya, ia mampu menemukan sebuah suara halus walau sedikit tak peduli dan kehalusan hati yang bernuansa ironi. Tapi, Fanny hanya sedikit bicara kepada Lucien: perempuan itu memegang dagu Guigard dalam genggamannya dan menarik pipi laki-laki itu agar memainkan dadanya yang menonjol. Bibir-bibir mereka berpadu dan sedikit berliur, bagaikan buah-buahan bengkak penuh air atau siput tanpa cangkang. Perempuan itu mengulum bibir kecil Guigard sambil berkata, “*Baby.*”

Lucien merasakan kecanggungan yang mengerikan dan ia menemukan Guigard aneh: bibir Guigard menjadi merah dan ada bekas-bekas jari di pipinya. Tapi, pakaian pasangan itu belum benar-benar terlepas: sernua saling berpagutan, pada waktu yang sama di tempat yang berbeda. Seorang perempuan penjaga tempat penitipan jas lewat dengan keranjang kecil, ia menjatuhkan gulungan kertas dan bola beraneka warna sambil menangis: “Baiklah anak-anak, ber-

senang-senanglah kalian, cerialah, oke, oke!” dan semua orang tertawa.

Lucien ingat Maud ada di dekatnya, dengan ceria ia bicara kepadanya: “Lihatlah dua sejoli itu,” ia menunjuk Guigard dan Fanny, dan menambahkan: “Kita dan yang lain, adalah bangsawan yang impoten.”

Ia tak menyelesaikan kalimatnya, tapi tersenyum begitu aneh dan Maud pun membalasnya. Maud melepaskan topinya dan Lucien memandang senang pada perempuan yang paling baik dibandingkan perempuan-perempuan lain yang ada di ruangan dansa ini. Lalu, ia mengajak perempuan itu berdansa sambil menceritakan tentang keonaran yang dilakukannya di kelas, di masa-masa SMA-nya.

Perempuan itu berdansa dengan baik, ia memiliki mata hitam dan serius, wajahnya menampakkan kepandaiannya. Lucien bercerita kepadanya tentang Berthe dan berkata bahwa ia menyesal. “Tapi,” tambahnya, “itulah yang terbaik baginya.”

Maud merasa cerita Berthe itu indah dan menyedihkan, ia bertanya berapa gaji di perusahaan orang tua Lucien. “Itu tak terlalu aneh untuk seorang gadis,” tambahnya. “Begitulah adanya.”

Guigard dan Fanny tak memperhatikan kami sama sekali, mereka saling membelai dan wajah Guigard basah. Lucien berulang kali berkata: “Perhatikanlah kura-kura itu, perhatikanlah mereka!” dan ia telah menyiapkan kalimatnya. “Mereka mendorong keinginanku untuk berbuat yang sama.”

Tapi, ia tak berani melakukan itu dan merasa senang dalam senyuman. Ia berpura-pura Maud dan dirinya pasangan yang cocok, meremehkan cinta, dan ia memanggil perempuan itu. “Kakakku, sayang,” dengan membuat gerakan memukul di atas bahu. Fanny menoleh dan memperhatikan mereka dengan terkejut.

“Lalu,” kata gadis itu, “kelas kecil, apa yang kalian lakukan? Berciumanlah kalian. Kalian merana dalam keinginan.”

Lucien menarik Maud dalam pelukannya, ia sedikit kikuk karena Fanny mengamatinya. Ia sangat ingin mencium dengan lama, dan berhasil, tapi ia bertanya-tanya bagaimana orang-orang masih bisa bernapas. Akhirnya, hal itu berlalu tidak sesulit apa yang dipikirkannya. Ia puas mencium dengan miring, untuk melegakan hidungnya. Ia mendengar Guigard yang menghitung “satu... dua... tiga... empat...” dan ia melepaskan pelukannya pada Maud setelah hitungan kelima puluh dua. “Tak buruk bagi seorang pemula,” kata Guigard, “tapi aku bisa lebih baik.”

Lucien memperhatikan jam tangannya dan menghitung gilirannya: Guigard melepaskan dada Fanny setelah 159 detik. Lucien kalap dan merasa kompetisi semacam ini perbuatan tolol.

“Aku melepaskan Maud dengan sopan,” pikirnya, “tapi itu bukanlah satu kejahatan: hanya sedikit waktu untuk mengambil napas lalu meneruskannya tanpa batas.”

Ia mengusulkan waktu satu detik, memilih dan menang. Ketika mereka selesai, Maud menatap Lucien dan berkata dengan serius: “Anda mencumbu dengan baik!”

Wajah Lucien memerah senang. “Semua itu untukmu,” jawabnya dengan berkedip. Tapi, ia lebih suka mencumbu Fanny. Mereka pulang sekitar jam 00.30 dengan naik kereta api bawah tanah terakhir. Lucien begitu senang, ia melompat kegirangan, menari sepanjang Rue Raynouard dan ia merasa: “*Affair* ada di dalam tas.” Tulang-tulang rusuknya terasa sakit karena kegembiraannya.

Ia biasa menjenguk Maud pada hari Kamis jam 6 dan di malam Minggu. Fanny membiarkan kami saling bercumbu tapi Lucien tak mau melakukan dengannya. Lucien mengadu kepada Guigard untuk memastikan: “Kamu tak melakukannya,” kata Guigard. “Fanny, gadis itu pasti mau tidur denganku, hanya ia yang muda dan mempunyai dua kekasih. Fanny menyarankanmu untuk memadu kasih dengannya.”

“Memadu kasih?” tanya Lucien, “kamu, kamu mau ikut?”

Mereka berdua tertawa dan Guigard memutuskan:

“Lakukan apa yang harus kamu lakukan, sahabatku.”

Lucien merasa begitu melayang. Ia mencumbu Maud dan berkata bahwa ia menyayangi gadis itu. Tapi, lama kelamaan hal itu agak monoton, kemudian ia tak lagi bangga pergi dengan gadis itu. Ia menyayanginya dan memeluknya di atas toilet, tapi ia begitu mudah berprasangka dan cepat marah. Di antara ciuman, mereka hanya bisa diam dalam kesunyian. Mata mereka saling terpaku sambil saling mernegang tangan. “Tuhan tahu akan sesuatu yang dipikirkannya, dengan wajah angker.”

“Lucien, Tuhan selalu berpikir pada sesuatu yang sama: sesuatu yang kecil mengenai keberadaan yang menyedihkan dan aneh yang dimilikinya,” ia bergumam: “Aku ingin menjadi Lemordant, karena dengan cara ini seseorang akan menemukan jalannya!”

Saat itu, ia melihat dirinya seperti orang lain: duduk di sebelah gadis yang disayanginya. Tangannya dalam gengaman gadis itu. Bibir mereka belum basah dengan ciuman dan menolak dengan rendah hati kesenangan yang ditawarkan gadis itu padanya. Sendiri, ia mernegang erat-erat jari-jari kecil Maud dan titik air mata jatuh dari matanya: ia ingin membuat gadis itu bahagia.

Suatu pagi di bulan Desember, Lemordant membujuk Lucien, ia menyodorkan selebar kertas. “Kamu mau menandatangani?” pintanya.

“Apa ini?”

“Ini karena para siswa Normale Superieur telah mengirim artikel pada *L'Œuvre* yang isinya menolak wajib militer. Kita memprotes kewajiban itu lewat pengumpulan dua ratus tanda tangan. Kita harus mengumpulkan paling tidak seribu nama: akan kusuruh *Les Cyrards*, *Les Flottards*, *Les Agro*, *Les X*, dan semua teman sejawat.”

Lucien merasa tersanjung, ia bertanya: “Di mana pernyataan itu akan dimuat?”

“Dalam *L'Action*, mungkin juga dalam *L'Echo de Paris*.”

Lucien ingin menandatangani pernyataan itu, tapi ia pikir ini tidak serius. Ia mengambil berkas itu dan membacanya dengan saksama. Lemordant menambahkan: “Ka-

mu tak berkecimpung di dunia politik, aku yakin itu memang hakmu. Tapi, kamu adalah orang Prancis, kamu berhak mengatakan pendapatmu.”

Ketika ia mendengar “kamu berhak mengatakan pendapatmu”, segera terlintas dalam pikiran Lucien sebuah keinginan yang tak dapat dijelaskan. Ia menandatangani kertas itu. Keesokan harinya, ia membeli *L’Action Francaise*, tapi pernyataan itu tak muncul dan baru muncul pada hari Kamis. Lucien menemukan di halaman dua dengan judul: “Pemuda Prancis Memberikan Pukulan Langsung yang Telak terhadap Bangsa Yahudi”.

Namanya tercantum di sana, tebal, definitif tak jauh dari miliknya dan Lemordant, mirip dengan orang asing seperti Fleche dan Flipot yang tercantum dekat namanya. Ia memiliki nama yang rapi. “Lucien Fleurier,” pikirnya. “Satu nama desa, nama yang baik di Prancis.” Ia membaca dengan keras nama-nama yang berawalan F dan ketika sampai pada namanya ia menyebutnya seotah-olah tak mengenalnya. Lalu, ia memasukkan koran itu ke sakunya dan kembali ke rumah dengan bahagia.

Waktu terus berlalu, beberapa hari terakhir ini ia bertemu Lemordant. “Kamu berpolitik?” tanya Lucien kepadanya.

“Aku pengikut partai,” kata Lemordant, “apakah kadang-kadang kamu juga membaca *L’Action*?”

“Tidak terlalu sering,” aku Lucien, sampai di sini, hal itu tak menariknya, “tapi aku percaya bahwa aku akan segera berubah.”

Lemordant memperhatikannya tanpa curiga, dengan

wajah tak mudah dipengaruhi. Lucien menceritakan kepada Lemordant segala sesuatu yang terjadi selama ini, termasuk tentang hal yang oleh Bergère disebut sebagai “kebingungan”.

“Asalmu darimana?” tanya Lemordant.

“Dari Férolles. Di sana Papaku punya sebuah pabrik.”

“Berapa lama kamu tinggal di sana?”

“Hanya sebentar.”

“Baik, aku tahu,” kata Lemordant, “baiklah, itu mudah, kamu seorang pembasmi. Pernahkah karena membaca Barrès?”

“Aku pernah membaca Colette Baudoche.”

“Bukan, bukan itu,” kata Lemordant dengan jengkel. “Aku akan membawakanmu *Pava Pembasmi* sore ini: itu adalah ceritamu. Kamu akan menemukan permasalahanmu dan obatnya.”

Buku itu bersampul kulit hijau. Di bagian atas halaman pertama sebuah nama “*ex-libris Andre Lemordant*” tertulis jelas dengan huruf Gothik. Lucien terkejut: ia tak pernah menyangka kalau Lemordant mempunyai julukan di waktu kecil.

Ia mulai membaca dengan penuh rasa curiga: setelah beberapa kali buku itu belum juga menjelaskan sesuatu. Telah beberapa kali orang meminjaminya buku yang menceritakan tentang dirinya: “Baca ini, semua yang ada di sini sesuai dengan kenyataanmu,” pikir Lucien sambil tersenyum dan sedikit sedih. Tidak ada seorang pun yang mampu mengemukakan kenyataannya, termasuk lewat beberapa kali-

mat. *Oedipus Complex*, Kebingungan: Tingkah laku apakah ini dan semua itu begitu jauh! Tapi di halaman pertama buku itu, ia tertarik: pada awalnya ini bukanlah psikologi (Lucien telah hapal di luar kepala tentang psikologi). Kaum muda mengatakan, Barrês bukanlah individu yang abstrak, kalah jauh dengan Rimbaud atau Verlaine, maupun penyakit-penyakit yang diderita semua penganggur. Viennoises mempraktikkan psikoanalisis Freud.

Barrês mulai menulis bukunya dengan penggambaran tempat-tempat di sekelilingnya, dalam keluarganya: mereka adalah murid-murid yang pintar di Province, dalam tradisi yang kokoh. Lucien menemukan kemiripan kondisi dengan Sturel.

“Ini benar-benar cocok,” katanya kepada diri sendiri, “aku adalah seorang pembasmi.”

Lucien memikirkan kesehatan moral keluarga Fleurier yang tak dapat dicapai siapa pun yang ada di desa, termasuk kekuatan fisik mereka (kakeknya membengkokkan koin perunggu dengan jari-jarinya). Ia secara emosional mengingat masa kecilnya di Ferolles: ia bangkit, turun agar tak membuat keributan yang membangunkan kedua orang tuanya, mengayuh sepedanya dan mengirimkan surat perpisahan penuh kasih sayang kepada dua orang desa di Ile-de-France. “Aku selalu benci Paris,” pikirnya penuh emosi.

Lucien membaca juga *Kebun Berenice* dan di lain waktu ia menghentikan bacaannya lalu berpikir dengan mata menerawang: jadi, inilah sesuatu yang baru, buku itu menawarkan sebuah karakter dan sebuah takdir, sebuah pelarian dari

obrolan-obrolan yang tak habis-habisnya, sebuah metode untuk merumuskan dan mengapresiasi diri sendiri. Tapi, berapa yang aku suka dari ketololan yang menjijikkan dan kegersangan Freud. Tercium bau pedesaan yang begitu semerbak, itulah kado dari Barres untuk Lucien.

Untuk meraihnya, Lucien tidak punya sesuatu yang bisa membuatnya bangkit dari kegersangan dan bahaya yang ada dalam perenungan dirinya sendiri: ia harus belajar mengenai tanah dan bawah tanah Ferolles, yang ia baca adalah arti bentangan luas bukit yang dilaluinya sampai di Sernette, yang menunjukkan pada Lucien suatu geografi manusia dan sebuah sejarah. Ataukah, ini begitu sederhana dan mampu membuatnya kembali ke Ferolles, tempatnya hidup: ia menemukan tempat itu berada di bawah kakinya, tempat itu tak membahayakan dan subur, bentangan luas yang membelah desa Ferollienne, bercampur dengan hutan kecil, sebuah mata air, dedaunan, bagaikan humus yang memberikan kesuburan dimana Lucien akhirnya terpaksa menjadi seorang Tuan. Lucien keluar dari lamunan panjangnya dengan penuh semangat.

Di lain waktu, ia membayangkan telah menemukan suaranya. Sekarang, bila di samping Maud ia jauh lebih pendiam, lengannya memeluk tubuh gadis itu. Kata-kata, kalimat dari obrolan-obrolan kecil itu selalu menggaung di dirinya: "Lanjutkan tradisi, tanah dan kematian," kata-kata yang terpendam dan buram, tak akan ada habisnya.

"Seperti inikah godaan?" pikir Lucien. Meskipun begitu, ia tak berani mempercayai tempat itu: ia sudah terlalu sering memutuskan.

Ia mengemukakan kekhawatirannya kepada Lemordant: “Itu akan menjadi sesuatu yang indah, sobatku,” jawab Lemordant, “kamu segera tak mempercayai apa yang kamu inginkan: ini harus kamu lakukan.”

Lemordant berpikir sebentar dan berkata: “Kamu harus datang bersama kami.”

Lucien menerima dengan senang hati, tapi ia menegaskan bahwa dirinya tetap merdeka: “Aku datang,” katanya, “tapi itu bukanlah jaminan. Aku ingin melihat dan berpikir.”

Lucien terkesan pada teman-temannya di perkumpulan pemuda itu. Mereka menyambut kehadirannya dengan ramah dan sederhana. Dan, selanjutnya ia merasa tenang berada di tengah-tengah mereka. Ia telah mengenal *gang* Lemordant, dua puluh mahasiswa yang memakai baret seragam. Mereka mengambil tempat duduk di atas tangga tingkat satu kafe Polder, tempat mereka main *bridge* dan biliar. Lucien sering pergi menemui mereka di tempat itu dan lama-lama ia memahami keterlibatannya dengan mereka, terutama karena setiap kali berada di sana, ia selalu disambut dengan teriakan: “Nah, yang paling tampan datang!” atau “Inilah, Fleurier nasional kita!”

Itulah canda mereka yang sangat menawan hati Lucien: tak ada keintelekan maupun kedisiplinan, hanya sedikit obrolan politik. Mereka tertawa dan menyanyi, penuh dengan sorak-sorai, mereka berkelahi di liga mahasiswa muda. Lemordant, sang pemimpin, menjadi jagoan paling kuat hingga tak seorang pun berani menggantikan posisinya. Ia cenderung santai, membiarkan semua orang tertawa riang.

Lucien lebih sering berdiam diri, ia memperhatikan semua tingkah laku para pemuda itu, ribut dan keras: “Ini adalah pasukan,” pikirnya.

Di tengah-tengah mereka, ia menemukan sedikit demi sedikit kenyataan arti masa muda: ia tak terkungkung dalam hati seseorang yang sangat menyukainya, Bergere misalnya. Pemuda adalah masa depan Prancis. Lagipula, kelompok Lemordant tak punya problem yang menarik dalam hal kedewasaan: seperti itulah dewasa, apalagi sebagian dari mereka berjanggut. Jika kita perhatikan mereka, akan kita temukan bahwa mereka seperti bersaudara. Mereka terbiasa dengan kebiasaan buruk dan meragukan usianya, mereka tak pernah belajar, mereka adalah kenyataan. Pada awalnya, mereka senang bertindak sembarangan dan seenaknya. Lucien tak percaya akan kegilaan mereka. Ketika Remy menceritakan bahwa Nyonya Dubus, pemimpin perempuan radikal, mengalami kecelakaan dan kakinya patah terlindas truk, Lucien menunggu: pada awalnya ia menyangka mereka akan membalas perbuatan laki-laki yang berani mencelakan nyonya itu. Namun, sebaliknya mereka justru berteriak kegirangan dan menepuk-nepuk paha mereka sambil berkata: “Anjing tua!” dan “Sopir terhormat!”

Lucien sedikit jengkel, namun ia mengerti kalau tawa besar mereka merupakan penyucian atas sebuah penolakan: mereka telah mencium adanya bahaya, mereka tidak ingin memberikan rasa belas kasihan dan tertutup. Lucien mulai tertawa juga. Sedikit demi sedikit kenakalan mereka tampak nyata di sepanjang hari yang mereka lalui, tapi kenakalan itu

lahiriahnya saja. Di dalam hati, mereka sebenarnya begitu mematuhi satu hukum: keyakinan mereka begitu dalam, begitu religius, kenakalan mereka telah menampakkan bahwa hukum begitu mudah, menyindir para pejalan kaki sehingga mereka berputar, tapi semua itu tidak begitu penting. Di antara humor dingin Charles Maurras dan tawa canda Desperreau, misalnya (ia memasukkan kondom yang disebut kulit zakar merah ke dalam sakunya), tidak ada perbedaan tingkat.

Pada bulan Januari, universitas mengadakan sidang resmi untuk menganugerahkan gelar “Doktor Honoris Causa” kepada dua orang ahli mineralogi Swedia. “Kamu akan melihat kehebohan yang luar biasa,” kata Lemordant kepada Lucien sambil memberikan kartu undangan.

Teater keliling yang terkenal disewa, ketika Lucien masuk di ruangan La Marseillaise, Presiden Republik dan rektor berada di sana. Lucien berdebar-debar, ia takut akan terjadi sesuatu pada teman-temannya. Setelah itu, beberapa anak muda berbusana di atas tribun dan bergaya sambil menangis. Lucien mengenali Remy, merah seperti tomat, terjadi perdebatan antara dua laki-laki yang menarik jas mereka sambil berteriak: “Prancis adalah milik orang Prancis.”

Ia terkejut, karena tiba-tiba muncul seorang tuan tua yang bersiul, dengan wajah yang sedih dan membawa trompet kecil. “Seperti Santa,” pikir Lucien.

Ia menikmati kebebasan percampuran antara keangkeran kepala batu dan keributan yang ditakukan pemuda-

pemuda nakal berwajah matang dan cukup umur. Belakangan Lucien juga mencobabnya, ia senang. Ia sukses menyitir sajak Herriot: “Jika mati di tempat tidur, di sana, pasti tak ada Tuhan.”

Ia merasa lahir dengan satu pengorbanan yang salah. Lalu, ia bungkam sebentar, ia juga merasa bingung, menciut, dan puas pada apa yang diperoleh Remy dan Desperrau. “Lemordant memiliki alasan,” pikirnya, “ini harus dipraktikkan, semuanya.”

Ia belajar menolak sebuah diskusi: Guigard, yang seorang Republik, keberatan dengan penolakan. Lucien mengikuti dengan saksama, tapi di ujung waktu, ia tertutup. Guigard selalu berbicara, tapi Lucien tidak memperhatikannya sama sekali: ia malah membaca merek celana panjangnya, merasa senang dengan membuat bundaran-bundaran dari asap rokoknya sambil menggoda gadis-gadis. Ia mendengar semua sebab penolakan Guigard, tapi gadis-gadis itu menghilang, dan tergelincir di atas tubuhnya, ringan dan nakal. Guicard menyelesaikan pernbicaraannya yang begitu mempesona.

Lucien menceritakan teman-teman barunya kepada orang tuanya, dan Tuan Fleurier bertanya padanya akankah dia menjadi Camelot. Lucien ragu-ragu dan akhirnya berkata dengan yakin: “Aku penggoda, aku benar-benar penggoda.”

“Lucien, aku tak tahu, jangan lakukan hal itu,” kata ibunya, “mereka sangat kalut dan sebuah kemalangan telah tiba dengan cepat. Ketahuilah apa yang akan kamu lalui, kamu akan dipenjara? Apalagi kamu terlatu muda untuk berpolitik.”

Lucien menjawab semua itu hanya dengan senyum simpul, dan Tuan Fleurier menengahi: “Biarkan ia berbuat seperti yang diinginkannya, sayangkan, biarkan ia mengikuti idenya. Ia harus melalui semua itu.”

Mulai hari itu, seolah-olah terjadi sesuatu pada Lucien dimana orang tuanya memperlakukan dirinya dengan penuh nasihat. Meskipun begitu, ia tidak menyesal sama sekali. Selama beberapa minggu ia banyak mendapatkan pelajaran: ia memamerkan kepada teman-temannya yang ingin tahu kebaikan hati papanya, kekhawatiran Nyonya Fleurier, rasa hormat Guigard, desakan Lemordant, maupun ketidak-sabaran Remy. Ia berkata kepada dirinya sendiri sambil menggelengkan kepala: “Ini bukan urusan kecil.”

Ia mengobrol panjang lebar dengan Lemordant hingga akhirnya bisa mengerti dengan baik alasan-alasannya, dan ia berkata bahwa dirinya tak merasa tertekan. Lucien belum mendapatkan krisis kemunafikan: ia merasa dirinya hanyalah gelatin tipis dan transparan yang gemetar di atas bangku sebuah kafe, dan keributan teman-temannya tampak absurd. Tetapi, lain waktu ia merasa dirinya tegar dan keras seperti batu dan ia benar-benar senang.

Semua anggota gang lama-kelamaan berubah menjadi baik. Ia *La Noce a Rebecca* bagi mereka, lagu ini disukai Hebrad. Semua temannya mengatakan bahwa Lucien begitu menyenangkan. Lucien menjadi lebih cerdas daripada biasanya, ia menggagas pemikiran tajam tentang orang-orang Yahudi, juga menceritakan Bertiac yang begitu kikir: “Aku selalu berkata kepada diriku sendiri: tetapi mengapa ia begitu pelit,

tak mungkin ia pelit tanpa sebab. Dan, pada suatu hari yang indah aku memahaminya: ia seorang Tribu.”

Semua mulai tertawa dan semacam kobaran semangat makin menguatkan Lucien: ia merasa benar-benar marah terhadap orang Yahudi dan kenangan pada Berliac sernakin membuatnya benci.

Lemordant memperhatikan Lucien, katanya: “Kamu orang suci.”

Kemudian ia selalu bertanya kepada Lucien: “Fleurier, katakan kepada kami salah satu kebaikan bangsa Yahudi,” dan Lucien menceritakan sejarah bangsa Yahudi yang ia dapatkan dari ayahnya. Ia hanya memulai dengan nada pasti, “*un chour Lefy rengontre Plum...*” untuk membuat teman-temannya senang.

Suatu hari, Remy dan Patenotre mengaku berpapasan dengan seorang Yahudi Aljazair di tepi sungai Seine. Mereka membuat orang itu takut dan ngeri karena mereka menghampiri laki-laki itu seolah-olah ingin menjatuhkannya ke dalam air: aku bergumam, simpul Remy: “Sayang Fleurier tak bersama kita.”

“Mungkin akan lebih baik kalau ia tidak berada di sana,” sela Desperreau, “karena, ia pasti akan mendorong Yahudi itu ke dalam air demi kebajikannya!”

Lucien tidak menampakkan wajahnya bila bertemu dengan Yahudi. Ketika ia pergi bersama Guigard, ia menyikutnya: “Kamu jangan cepat-cepat berbalik: orang yang bertubuh kecil dan gemuk di belakang kita adalah orang Yahudi!”

“Untuk itulah,” kata Guigard, “kamu punya naluri!”

Fanny, gadis yang sudah tak lagi dimilikinya, tak mampu membenci orang-orang, Yahudi. Pada hari Kamis, mereka berempat naik ke kamar Maud dan Lucien menyanyikan *La Noce a Rebecca*. Fanny sama sekali tidak menyukai lagu itu, ia berkata: “Hentikan, kamu membuatku ingin kencing di celana.”

Ketika Lucien mengakhirinya, gadis itu melemparkan pandangan mata yang berseri-seri dan mesra. Di kafe Polder, mereka menyusun cerita untuk mengelabui Lucien. Ia selalu bertemu seseorang yang berkata sembarangan: “Fleurier yang sangat menyenangkan orang-orang Yahudi...,” atau “Leon Blum, teman karib Fleurier...,” dan yang lainnya menanti dengan kegirangan, sambil menahan napas dengan mulut terbuka.

Wajah Lucien memerah, ia memukul meja sambil berteriak: “Nama keparat!” dan tawa mereka meledak, mereka berkata: “Ia telah berjalan! Ia telah berjalan! Ia tidak berjalan: ia berlari!”

Ia sering menemani mereka dalam diskusi-diskusi politik dan ia mengikuti ceramah Profesor Claude dan Maxime Real del Sarte. Pekerjaannya sedikit melelahkan, terutama karena barunya, namun tampaknya keadaanlah yang menjadi penyebab sehingga Lucien tak bisa berharap tahun itu ia bisa lolos ujian masuk Centrale. Tuan Fleurier menunjukkan kebaikan hatinya: “Seharusnya,” kata Tuan Fleurier kepada istrinya, “Lucien memahami pekerjaan laki-laki.”

Setelah keluar dari pertemuan, Lucien dan teman-temannya merasa pusing sehingga mereka bersikap kekanak-kanakan. Suatu ketika mereka, sekitar sepuluh orang, bertemu dengan seorang laki-laki tampan bertubuh bertubuh kecil dan berkulit kecoklatan yang melintasi Rue Saint-Andre-des-Arts sambil membaca *L'Humanite*. Mereka memojokkan laki-laki itu ke tembok, dan Remy membentakannya: "Jatuhkan koranmu!"

Laki-laki kecil itu tidak berani menolak, Desperreau menyelinap dari belakang dan mengurungnya. Sedangkan Lemordant merenggut tangannya lalu meraih koran itu. Begitu mengasyikkan. Laki-laki kecil itu mengamuk dan menendang ke tempat kosong sambil berteriak: "Lepaskan aku, lepaskan aku!"

Dengan aksen yang aneh Lemordant, dengan sangat kalem, merebut koran itu. Semuanya mulai jahat: mereka berhamburan dan memukul, begitu juga Remy, ia menyuruk dan meninju telinga belakang laki-laki itu. Orang itu terjatuh membentur tembok dan memandang mereka dengan wajah yang mengerikan, sambil berteriak: "Orang Prancis keparat!"

"Ulangi apa yang kamu katakan!" bentak Marchesseau dengan dingin. Lucien paham kalau ia akan mendapat julukan anak bandel. Marchesseau tak biasa dengan kelakar yang mempertentangkan Prancis.

"Orang Prancis keparat!" kata laki-laki asing itu. Ia mendapat tamparan yang mengerikan dan kepalanya terkulai, ia lari sambil berteriak: "Orang-orang Prancis keparat, borjuis keparat, aku membenci kalian, aku ingin kalian mati,

semua, semua, semua!”. Makian kotor lain membanjir dan kekerasan yang tak pernah Lucien bayangkan terjadi. Lalu, mereka kehilangan kesabaran dan hanya sedikit dari mereka yang senang dengan hal ini serta mengoreksi kata-kata laki-laki itu.

Beberapa saat kemudian mereka melepaskannya, orang itu didorong sampai ke tembok. Ia gemetar, sebuah pukulan membuat mata kanannya tertutup, mereka berdiri mengelilingi dan memukuli orang itu, juga menunggu sampai ia terjatuh. Orang itu membengkokkan bibirnya dan meludah: “Orang-orang Prancis keparat.”

“Kamu ingin kami memulainya lagi?” tanya Desperreau dengan tersengal-sengal. Orang itu tampaknya tak mendengar: ia melihat mereka melalui mata kirinya dengan pandangan menantang dan mengulang ucapannya: “Dasar Prancis keparat, Prancis keparat!”

Beberapa saat ada keraguan, dan Lucien menyadari bahwa teman-temannya akan meninggalkan tempat itu. Padahal, ini kebiasaannya, ia melompat ke depan dan memukul dengan segala kekuatannya. Ia mendengar bunyi sesuatu yang patah, dan orang itu melihatnya dengan pandangan lemah dan terkejut: “Jahat...,” gagapnya.

Tapi, matanya sembab dan tampak kosong di atas lingkaran merah, bola matanya tak terlihat. Ia jatuh berlutut dan tak berkata apa-apa lagi. “Tinggalkan tempat ini!” teriak Remy. Mereka berlari dan terus berlari sampai tiba di Saint-Michel: tak seorang pun yang tampak mengikuti mereka. Mereka merapikan dasi dan membersihkan pakaian dengan telapak tangan.

Sore itu berlalu tanpa seorang pun yang menyinggung petualangan tersebut. Mereka saling menunjukkan kebaikan yang istimewa: mereka telah meninggalkan kekasaran yang memalukan, yang tak ada gunanya buat mereka, sesuatu yang umum, yang telah menutupi perasaan mereka. Mereka berbicara dengan sopan, dan Lucien berpikir bahwa mereka menunjukkan untuk pertama kalinya dari keluarga mana mereka berasal. Ia sebenarnya sangat jengkel karena tak pernah berkelahi di jalanan melawan para berandalan. Ia membayangkan Maud dan Fanny dengan penuh kelembutan.

Ia tersadar. “Aku tidak bisa terus mengikuti tindakan amatiran mereka yang serampangan,” pikirnya. “Sekarang, semua harus dipertimbangkan baik-baik, tampaknya aku harus melibatkan diri!”

Ia merasa serius dan hampir-hampir religius ketika ia mengabarkan sebuah berita baik kepada Lemordant. “Aku telah memutuskan,” ucapnya, “aku akan bersama kalian.”

Lemordant menepuk bahunya, dan mereka merayakan peristiwa itu sambil menenggak beberapa jenis minuman yang berkualitas. Mereka memulai lagi gaya bicara yang kasar dan riang mereka tidak lagi membicarakan keributan yang terjadi kemarin. Karena mereka akan pergi, Marchesseau berkata singkat kepada Lucien: “Kamu mempunyai pukulan yang terkenal!” dan Lucien menjawab: “Ia orang Yahudi!”

Dua hari kemudian, Lucien pergi menemui Maud dengan membawa sebuah tongkat besar yang, dibelinya di sebuah toko di *boulevard* Saint-Michel. Maud segera paham: ia menatap tongkat itu dan berkata: “Jadi, semuanya selesai?”

“Selesai,” jawab Lucien sambil tersenyum. Maud tampak tersanjung, secara pribadi ia lebih setuju dengan aliran kiri, tapi dia tak punya keberanian. “Aku tahu, bahwa ada beberapa hal baik dari tiap-tiap partai,” katanya.

Sepanjang sore Maud menggosok beberapa kali tenguknya sambil memanggil Camelot. Beberapa hari kemudian, tepatnya pada Sabtu sore, Maud merasa lelah: “Aku yakin harus kembali,” ucapnya, “tapi kamu bisa naik ke kamar bersamaku, jika kamu bijaksana: kamu akan memegang tangannya, dan kamu akan bersikap baik pada si kecil Maud, yang sedang sakit, kamu akan membacakan cerita kepadanya.”

Lucien tidak begitu antusias menerima tawaran Maud, karena kamar Maud bagaikan sebuah kerapian yang gersang sehingga membuatnya sedih, walau kamar itu tampak seperti kamar orang yang baik-baik. Namun suatu kejahatan putranya jika kesempatan yang bagus ini dilewatkan. Di pintu masuk, Maud melompat ke tempat tidur sambil berkata: “Ouf! Aku baik-baik saja,” lalu diam dan menatap Lucien sambil menekuk bibirnya.

Lucien berbaring di dekatnya, dan Maud meletakkan tangan di matanya sambil merenggangkan jari-jarinya serta berkata dengan suara kekanak-kanakan: “Hei, aku bisa melihatmu, tahukah kamu Lucien, aku melihatmu!”

Ia merasa berat dan lembek, Maud meletakkan jari-jarinya di mulut Lucien dan menghisapnya, kernudian ia berbicara kepadanya dengan lembut: “Si kecil Maud sedang sakit, betapa malangnya ia, si kecil Maud yang malang!”

Lucien membelai seluruh bagian tubuhnya, Maud menutup matanya dan ia tersenyum misterius.

Beberapa saat kemudian, Lucien melepas celana Maud dan ia kemudian menyadari bahwa mereka telah bercinta. Lucien berpikir: “Aku telah diberkati.”

“Begitu, ya,” kata Maud ketika mereka telah selesai. “Ini yang aku nanti-nantikan!”

Ia menegur Lucien dengan lembut: “Hei, nakal, aku yakin kamu akan bersikap bijaksana!”

Lucien mengatakan bahwa ia juga sama terkejutnya seperti Maud. “Itu memang sudah harus terjadi,” ucapnya.

Maud merenung sebentar dan kemudian berkata kepada Lucien dengan serius: “Aku tidak menyesal. Sebelumnya mungkin lebih murni, tapi itu tidak sempurna.”

“Aku punya majikan,” renung Lucien ketika berada di kereta bawah tanah. Ia merasa hampa dan lelah, tercium bau minuman keras dan ikan segar. Ia duduk tegak untuk menghindari sentuhan dengan bajunya yang basah oleh keringat, ia merasa tubuhnya seperti susu asam.

Ia mengulang dengan keras: “Aku punya majikan,” tapi ia frustrasi dengan apa yang diinginkan dari Maud sejak dulu: wajah mungilnya dengan bibir terkatup, caranya ber-dandan, tubuhnya yang ramping, sikapnya yang anggun, reputasinya yang terkenal sebagai gadis serius, sikapnya yang meremehkan laki-laki, apa yang tampak pada dirinya merupakan cerminan orang asing, benar-benar orang lain, keras dan mantap, selalu di luar jangkauan, dengan pikiran-pikiran kecilnya yang bersih, sikap malu-malunya, kaus kaki

suteranya, rok dari kain krep, baju yang selalu dikenakannya. Dan, semua sikap itu terbentuk karena himpitan, yang ada dalam tubuh, yang mendekati bibir dari wajah tanpa mata, polos seperti perut, ia memiliki tubuh dari bunga, kesan yang lembek. Ia melihat kembali si buta yang bergetar di balik selimut dengan suara kecipak air dan erangan penuh nafsu. Ia berpikir: itulah kami berdua. Mereka tidak melakukan apa-apa, kecuali satu hal. Ia sudah tak bisa lagi membedakan mana tubuhnya dan mana tubuh Maud, tidak pernah seorang pun memberikan kesan muak dari keintiman ini, kecuali mungkin Riri, saat Riri menunjukkan pipisnya di balik semak-semak atau ketika ia tengkurap dan menggerak-gerakkan tangan dan kakinya, pantatnya terlihat, ketika kami mengeringkan celananya.

Lucien menyadari beberapa hal yang meringankannya saat memikirkan Guigard. Ia akan berkata kepadanya besok: “Aku tidur dengan Maud. Ia adalah perempuan yang hebat, sobatku. Karena hal itu seolah-olah mengalir dalam darahnya.”

Tetapi ia merasa kikuk, ia merasa telanjang dalam kereta bawah tanah yang panas dan berdebu itu, telanjang dalam lapisan tipis pakaiannya, kaku dan telanjang di samping seorang pendeta, berhadapan dengan dua orang perempuan setengah baya, bagaikan seorang laki-laki jangkung yang kotor.

Guigard memberi selamat kepadanya. Ia pernah melakukannya sedikit dengan Fanny: “Ia benar-benar orang yang punya sifat jelek. Kemarin ia cemberut kepadaku sepanjang sore.”

Mereka berdua setuju: perempuan seperti itu harus ditinggalkan, karena kita tidak tahu apakah ia akan tinggal dengan tulus sampai menikah, apalagi mereka tidak punya maksud atau penyakit tertentu, tapi merupakan kesalahan juga jika tetap terikat dengannya. Guigard membicarakan gadis-gadis baik-baik dengan penuh kelembutan dan Lucien menanyakan kabar adiknya.

“Ya baik-baik saja, temanku,” jawabnya, “ia bilang kamu adalah orang yang meninggalkan teman-temannya begitu saja.”

“Kamu tahu,” tambahnya dengan sedikit santai, “aku tidak senang punya adik perempuan: tanpa seorang adik perempuan, kita pasti tak akan memiliki hal-hal yang dipertanggungjawabkan.”

Lucien benar-benar memahaminya. Selanjutnya, mereka sering membicarakan gadis-gadis muda dan merasa sangat puitis. Guigard senang menceritakan salah satu pamannya yang disenangi banyak perempuan: “Aku semakin tidak bisa selalu melakukan hal-hal yang baik dalam hidupku, tapi ada sesuatu sehingga Tuhan selalu menjagaku lebih baik, lebih baik tanganku dipotong daripada aku menyentuh seorang perempuan muda.”

Mereka kadang-kadang mengunjungi teman-teman Pierrette Guigard. Lucien sangat menyukai Pierrette, ia memperlakukannya dengan sedikit menggoda seperti kepada seorang adik, dan ia sangat berterima kasih kepada Pierrette karena ia tidak memotong rambutnya. Waktunya sangat tersita dengan aktivitas politiknya, setiap Minggu

pagi Lucien mondar-mandir berjualan *L'Action Franchise* di depan Gereja Neouilty selama lebih dari dua jam, wajahnya mengeras. Gadis-gadis muda yang keluar dari gereja kadang-kadang memandangnya dengan mata tulus, sedangkan Lucien dengan sedikit santai, tulus dan kuat, tersenyum kepada mereka. Ia menjelaskan kepada teman-temannya bahwa ia menghormati perempuan dan merasa senang bila dapat memahami mereka. Di samping itu, ia menganggap mereka semua adalah saudaranya.

Tanggal 17 April, keluarga Guigard mengadakan pesta dansa untuk merayakan ulang tahun Pierrette yang ke-18, Lucien tentu saja diundang. Ia sudah berteman baik dengan Pierrette, gadis itu menjadikan dirinya sebagai pasangan dansanya. Lucien curiga kalau Pierrette sedikit jatuh cinta kepadanya. Nyonya Guigard seorang *tapeuse* dan sore harinya ia berjanji untuk bersikap riang. Lucien berdansa beberapa kali dengan Pierrette, kemudian ia menemui Guigard yang sedang menerima teman-temannya di ruang khusus untuk merokok.

“Apa kabar,” ucap Guigard, “aku yakin kamu telah mengenali semuanya: Fleurier, Simon, Fanesse, Ledoux.”

Saat Guigard menyebutkan temannya satu persatu Lucien melihat seorang laki-laki muda mendekati mereka dengan ragu-ragu. Laki-laki muda itu berbadan besar, berambut merah dan keriting, kulitnya seputih susu, dan alis matanya hitam tebal. “Apa yang dilakukan orang itu di sini?” gumamnya, “padahal Guigard tahu aku tak dapat menerima orang-orang Yahudi!”

Ia beranjak menjauh dengan cepat untuk menghindari acara perkenalan itu. “Siapa yang orang Yahudi?” tanyanya kepada Pierrette.

“Namanya Weill, ia belajar di sekolah tinggi perdagangan. Kakakku mengenalnya di kelas latihan anggar.”

“Aku takut dengan orang Yahudi,” kata Lucien.

Pierrette tertawa ringan. “Ia anak yang baik,” katanya.

“Antar aku ke meja hidangan.”

Lucien mengambil segelas *champagne* dan hanya punya waktu sebentar untuk beristirahat. Ia bertatap dengan Guigard dan Weill. Ia menatap tajam Guigard dan berbalik. Tapi, Pierrette memegang tangannya dan Guigard mulai bicara dengan terbuka. “Temanku Fleurier, temanku Weill,” ucapnya tanpa kesulitan, perkenalan terjadi, Weill mengulurkan tangannya dan Lucien merasa sangat tidak senang.

Untungnya tiba-tiba ia teringat pada Desperreau: “Fleurier akan membuat basah orang-orang Yahudi selamanya.”

Ia menarik tangannya ke dalam saku, memungguni Guigard dan pergi. “Aku tak akan pernah bisa lagi menginjakkan kakiku di rumah ini,” pikirnya, sambil meminta jaketnya. Ia merasakan kesombongan yang pahit. “Inilah orang yang memegang kuat pendapatnya, kita tidak bisa lagi hidup dalam masyarakat.”

Tapi ada saat kesombongannya mencair dan Lucien menjadi sangat pendiam. “Guigard pasti sangat marah!”

Ia menggelengkan kepalanya dan mencoba berkata kepada dirinya sendiri dengan yakin: “Ia tak berhak mengundang orang Yahudi jika ia mengundang aku!”, tapi kema-

rahannya mereda.

Ia melihat kepala Weill dengan gelisah, juga tangannya yang terulur, dan ia merasakan sesuatu yang cenderung berusaha untuk berdamai: “Pierrette pasti berpikir bahwa aku adalah orang yang kasar. Seharusnya aku menyalami tangan itu. Setelah itu aku tak perlu melibatkan diri lagi. Mengucapkan salam dengan hati-hati dan menjauh sepatnya: itulah yang harus aku lakukan.”

Ia bertanya-tanya apakah masih ada waktu untuk kembali ke tempat Guigard. Ia akan mendekati Weill dan akan mengatakan kepadanya: “Maafkan aku, aku kurang enak badan.”

Ia akan menyalami tangannya dan melakukan sedikit percakapan yang ramah. Tapi, tidak, sernuanya sudah terlambat, perbuatannya tak dapat diperbaiki lagi. “Apa yang kauinginkan,” pikirnya dengan jengkel, “menunjukkan pendapat-pendapatku kepada orang yang tak memahamiku!”

Ia mengguncang bahunya dengan jengkel: “Ini malapetaka.”

Pada saat yang bersamaan, Guigard mengomentari tingkah lakunya, Guigard berkata: “Ia benar-benar gila!”

Lucien menguatkan tinjunya. “Oh!” pikirnya dengan putus asa, “betapa aku benci mereka! Aku benci orang-orang Yahudi!” dan ia mencoba mengambil sedikit kekuatan dari kebencian yang sangat besar itu. Tapi ia larut dalam pandangannya, lebih baik aku memikirkan Leon Blum yang menerima uang dari pihak Jerman dan membenci orang-orang Prancis, ia tidak merasakan apa-apa lagi, kecuali rasa tidak

peduli. Lucien beruntung bisa bertemu Maud di rumahnya. Ia katakan kepada Maud bahwa ia sangat mencintainya dan menyetubuhinya beberapa kali, dengan sebuah kemarahan yang terpendam. “Semua tidak peduli,” katanya, “aku bukan siapa-siapa lagi.”

“Tidak, tidak!” ucap Maud, “berhenti, sayangku, jangan begitu, itu tak boleh kamu lakukan!”

Tapi, ia tetap membiarkan Lucien melakukannya: Lucien ingin menciumnya di seluruh bagian tubuhnya. Ia merasa seperti anak-anak dan bejat, ia ingin menangis.

Keesokan paginya, di sekolah, Lucien merasa tercekam saat melihat Guigard. Guigard tampak mencurigakan dan pura-pura tidak melihatnya. Lucien sangat marah hingga tak bisa berkata apa-apa: “Bajingan!” pikirnya, “bajingan!”

Di akhir pelajaran, Guigard menghampirinya, wajahnya pucat pasi. “Jika ia marah-marah,” batin Lucien takut, “aku akan menamparnya.” Mereka berdampingan dan diam se-saat, mereka memperhatikan ujung sepatu masing-masing.

Akhirnya, Guigard berkata dengan suara tersendat: “Maafkan aku, teman, aku tidak bermaksud berbuat itu padamu.”

Lucien terkejut dan melihatnya dengan rasa curiga. Tetapi, Guigard meneruskan dengan susah payah: “Aku bertemu dengannya di kelas anggar, kamu paham, lalu aku ingin... kita melakukan penyerangan bersama-sama dan ia mengundangku ke rumahnya, tapi aku tahu, kamu tahu, aku tak bisa, aku tak tahu bagaimana itu terjadi, saat aku mengundangnya, aku tidak berpikir lagi...”

Lucien tidak berkata apa-apa karena kata-katanya tidak keluar, tetapi sepertinya ia akan memaafkan. Guigard menambahkan, kepalanya tertunduk: “Eh, untuk sebuah kesalahan...”.

“Sebuah ketololan,” kata Lucien, sambil memukul bahunya, “aku tahu kamu tidak sengaja.” Ia bicara dengan ramah: “Di samping itu aku juga salah. Aku bertingkah seperti orang kasar. Tapi mau apa lagi, itu sudah jadi kebiasaanku, aku tak bisa menyentuhnya secara lahiriah, aku merasa bahwa mereka punya sisik di tangannya. Apa yang telah dikatakan Pierrette?”

“Ia tertawa seperti orang bodoh,” kata Guigard dengan iba. “Dan orang itu?”

“Ia mengerti, aku katakan apa yang harus aku katakan, tapi ia menutup pembicaraan setelah seperempat jam.”

Ia menambahkan, tetap dengan malu-malu, “Orang tuaku bilang kamu punya alasan, bahwa kamu tak dapat bertindak dengan cara lain ketika kamu memiliki suatu keyakinan.”

Lucien memikirkan kata “keyakinan”. Ia ingin memeluk Guigard: “Tak apa-apa, sobat,” ucapnya, “tak apa-apa, kita tetap berteman.” Ia melewati *boulevard* Saint-Michel dengan semangat: ia merasa dirinya asing.

Ia berkata sendiri: “Lucu, aku merasa bukan diriku lagi, aku tidak mengenali diriku lagi!”

Ia merasa hangat dan nyaman: orang-orang berjalan tanpa arah tujuan, tersenyum pada musim semi, dalam kerumunan yang bergerak lamban. Lucien berjalan terus se-

perti sebuah pasak baja, ia berpikir: “Ini bukan aku lagi.”

Aku yang kemarin, adalah sebuah serangga yang gemuk dan gembung, mirip dengan jangkrik-jangkrik Ferolles. Sekarang, Lucien merasa bersih dan rapi seperti sebuah kronometer. Ia masuk ke la Source dan memesan *perhod*. Teman-temannya tidak sering datang ke la Source karena banyak orang asing pendatang, yang datang ke tempat itu, tetapi hari itu mereka dan orang-orang Yahudi tidak merasa terganggu atas kehadiran Lucien.

Di antara orang-orang yang warna mukanya kecoklatan, yang berkerisikan dengan santai, seperti sebuah ladang *avoine*³ di bawah angin, ia merasa ganjil dan terancam, sebuah jam dinding besar disandarkan di seberang meja hidangan dan berkilat-kilat. Ia mengenali dengan cepat seorang Yahudi kecil yang, pernah dipukul oleh J.P. tiga bulan yang lalu di sebuah ruangan di Fakultas Hukum. Monster kecil, gemuk, dan pemikir, tak terlihat jelas bekas pukulan, ia pasti menderita lebam-lebam beberapa waktu dan kemudian kembali ke penampilannya semula. Namun, pada dirinya ada sebuah kepasrahan yang tidak pada tempatnya.

Sekarang, ia merasa senang. Ia menguap dengan nikmat, sinar matahari menggelitik lubang hidungnya, ia mengorek-orek hidungnya dan tersenyum. Apakah itu sebuah senyuman? Atau, tampak lebih mirip sebuah ayunan yang telah ada sejak lahir, di suatu bagian sebuah ruangan, dan yang baru saja mati di atas bibirnya? Semua orang asing itu tampak terapung dalam air yang gelap dan berat, golongan

³Sejenis padi-padian untuk makanan ternak.

air mengguncang tubuh-tubuh mereka yang lembek, mengangkat lengan mereka, menggerak-gerakkan jari mereka, bermain sedikit dengan bibir mereka. Orang-orang yang malang! Lucien kasihan dengan mereka, apa yang mereka lakukan di Prancis? Kapal mana yang membawa mereka dan memutuskan mendarat di sini? Mereka tahu cara berpakaian yang sepatutnya berkat seorang penjahit di *boulevard Saint-Michel*, mereka tidak lagi seekor ubur-ubur. Lucien merasa dirinya bukan seekor ubur-ubur, ia tidak mirip dengan binatang memalukan itu, ia bergumam: “Aku memasukkannya.”

Kemudian, tiba-tiba ia teringat, ia melupakan la Source dan orang-orang pendatang itu, ia hanya serius melihat punggung-punggung yang bertonjolan karena otot-otot, yang menjauh pelan-pelan, yang lenyap, tidak dapat dicegah, dalam kabut tipis. Ia juga melihat Guigard: Guigard tampak pucat, ia mengikuti punggung itu dengan tatapan matanya, ia berkata kepada Pierrette dengan sembunyi-sembunyi: “Nah, untuk sebuah kesalahan... !”

Lucien dicekam rasa senang yang tak tertahankan dan kesepian itu adalah miliknya! Kejadian itu terjadi kemarin! Untuk beberapa saat, untuk sebuah tekanan yang kejam, ia berubah menjadi Guigard dan mengikuti punggungnya sendiri dengan tatapan Guigard, ia menyadari di depan dirinya kenistaan Guigard dan merasakan ketakutan yang nikmat. “Itu akan memberikan pelajaran bagi mereka!” pikirnya.

Latar berganti: sekarang ia berada di ruang tamu Pie-

rette, ini terjadi di masa depan. Pierrette dan Guigard menunjukkan sebuah nama dalam daftar undangan dengan pandangan sedikit bingung. Lucien tidak hadir, tetapi kekuatannya ada di antara mereka. Guigard berkata, “Ah! Tidak, bukan itu! Ya, dengan Lucien, itu tampak bagus, Lucien yang tak dapat menerima orang-orang Yahudi!”

Lucien merenung sekali lagi, ia berpikir: “Lucien itu aku! Seseorang yang tak dapat menerima orang Yahudi.” Kalimat itu sering diucapkannya, tapi hari ini kalimat itu tampak berbeda sama sekali. Tentu saja, tampaknya itu adalah sebuah pengamatan yang sederhana, seperti yang selalu mereka katakan: “Lucien tak suka kerang?” atau “Lucien suka dansa?”

Tapi ia pasti benar: suka dansa, mungkin kita dapat menemukannya juga pada orang-orang Yahudi, seekor ubur-ubur beku. Kita hanya cukup melihat orang Yahudi yang besar untuk menyadari suka atau tidak suka tetap tinggal di dalam dirinya, seperti gaunnya, seperti bayangan di kulitnya, yang menghilang dalam dirinya seperti kerjapan kelopak matanya yang berat, seperti senyum kepuasan yang melekat. Tapi sikap anti-Semit Lucien adalah suatu hal yang lain: tak mengenal belas kasihan dan murni keluar dari dalam dirinya seperti pelat baja, yang mengancam dada yang lain. “Itu, pikirnya... adalah hal suci.”

Ia teringat mamanya semasa kecil yang sering mengatakan kepadanya dengan tegas: “Papa bekerja di kantornya.” Dan kalimat itu tampak seperti sesuatu yang berhubungan dengan pemberkatan yang memberinya tiba-tiba tumpukan kewajiban-kewajiban keagamaan seperti: tidak boleh bermain sena-

pan dalam udara yang dimampatkan, tidak boleh berteriak “Tararaboum” ketika ia berjalan di ujung gang dengan ujung kaki seperti ketika ia berada di katedral.

“Sekarang, tiba giliranku,” pikirnya dengan puas, seseorang berkata dengan suara pelan: “Lucien tidak menyukai orang Yahudi dan orang-orang merasa tidak dapat bergerak, tubuh-tubuh mereka terbelah oleh anak panah-anak panah kecil.”

“Guigard dan Pierrette,” ucapnya dengan rasa iba, “adalah anak-anak. Mereka bersalah, tapi hanya cukup dengan menunjukkan pada mereka sedikit giginya, maka mereka segera akan merasa menyesal.” Mereka bicara pelan dan berjalan dengan berjingkat.

Lucien, untuk kedua kalinya, merasa begitu menghargai dirinya sendiri. Tetapi, saat ini ia tidak perlu menatap Guigard. Sekarang dengan matanya sendiri ia merasa takut dihargai dengan matanya yang menembus tubuhnya yang tertutup, rasa suka dan tidak suka, kebiasaan dan kecenderungan hati. “Di sana, dimana aku mencari,” pikirnya, “aku tak dapat menemukan.”

Ia telah melakukan sesuatu yang jujur, catatan kegiatannya setiap menit. “Tapi, aku hanya bisa menjadi diriku sendiri, aku hanya ingin si Yahudi kecil. Sambil memeriksa keintiman selaput lendir, apa yang kita temukan, jika bukan tubuh yang sedih, kebohongan egalitas yang hina, kekacauan?” demikian kata-kata mutiara pertama yang Lucien ucapkan kepada dirinya sendiri. Jangan mencari pada dirinya sendiri, “tidak ada kesalahan yang lebih berharga.”

Lucien yang sesungguhnya mengetahuinya sekarang, harus mencarinya dengan menggunakan pandangan orang lain, dalam kepatuhan karena takut, Pierrette dan Guigard, dalam penantian yang penuh dengan harapan dari orang-orang yang besar dan mati untuknya, dari pemuda-pemuda yang sedang belajar yang akan menjadi pekerja-pekerjanya, penduduk Ferolles besar maupun kecil di mana ia akan menjadi wali kotanya suatu hari nanti.

Lucien sedikit takut, ia merasa terlalu besar untuk dirinya, orang-orang menunggunya di sebuah pangkalan senjata: dan ia akan selalu berada dalam kerumunan itu menunggu yang lainnya. “Itulah seorang pemimpin,” pikirnya.

Dan, ia melihat punagung-punggung berotot dan bertongolan itu muncul kembali, kemudian ia melihat sebuah katedral dimana ia ada di dalamnya, ia berjalan berjingkat-jingkat dalam cahaya remang-remang yang berasal dari jendela. “Hanya pada kesempatan ini, akulah katedralnya!”

Ia menatap tajam orang-orang, di sampingnya ada orang Kuba yang berambut gelap dan lembut seperti cerutu. Ia harus menemukan kata-kata yang tepat untuk menerangkan penemuannya yang luar biasa. Ia mengangkat tangannya dengan lembut dan hati-hati sampai ke dahi, bagai sebuah lilin yang dinyalakan kemudian ia memusatkan pikiran sebentar, berpikir keras, dan kata-kata itu muncul dengan sendirinya, ia bergumam: “Aku punya beberapa hak! Hak! Sesuatu yang berada dalam segitiga-segitiga dan lingkaran-lingkaran begitu sempurnanya hingga tak terlihat, meskipun kita dapat membuat ribuan bulatan dengan janaka, tapi kita tak akan

membuat satu lingkaran.”

Beberapa generasi pekerja bahkan dapat mematuhi dengan taat perintah-perintah Lucien, mereka tak akan kehabisan tenaga dengan menjalankan perintahnya. Hak, dari sanalah asal keberadaannya, seperti benda-benda matematika, dan dogma-dogma keagamaan. Dan itulah yang dimiliki Lucien: seikat besar tanggung jawab dan hak.

Dari dulu ia percaya bahwa ia ada karena tidak disengaja, terkatung-katung: tapi itu dikarenakan ia kurang berpikir. Lama sebelum ia dilahirkan tempatnya telah ditandai oleh matahari, di Ferolles, sebelum maupun setelah perkawinan orang tuanya. Mereka menunggunya, ia lahir di dunia untuk mengurus tempat ini: “Aku ada,” pikirnya, “karena aku punya hak untuk ada.”

Dan untuk pertama kalinya, mungkin, ia mempunyai sekilas bayangan gemilang tentang jalan hidupnya. Ia akan berada di Centrale, cepat atau lambat (tidak ada kepentingan lain). Lalu, ia akan meninggalkan Maud (ia selalu ingin tidur dengan Lucien), hal itu membosankanku, tubuh mereka yang menyatu terbebas karena panas terik awal musim semi yang berbau *gibelotte*⁴ sedikit gosong. “Dan, kemudian Maud adalah milik semua orang. Sekarang milikku, besok milik orang lain, semua itu tidak berarti.” Ia akan tinggal di Ferolles.

Di suatu bagian di Prancis, ada seorang gadis cerah seperti Pierrete, gadis yang berasal dari Profond dengan mata seperti bunga yang menjaga kesuciannya: gadis itu

⁴Semacam gulai yang dibuat dari anggur putih.

kadang-kadang, membayangkan siapa yang akan menjadi majikannya, laki-laki yang luar biasa dan lembut, tetapi ia tak bisa. Ia seorang perawan, ia menyadari suatu rahasia tubuhnya bahwa tubuh itu milik Lucien.

Lucien akan menikahinya, ia akan menjadi istrinya. Adalah hak yang paling lembut saat gadis itu membuka pakaiannya di malam hari dengan gerakan-gerakan kecil yang suci, itu tampak seperti sebuah pengorbanan yang penuh. Lucien akan memeluknya dengan segala penghargaan, ia akan mengatakan kepadanya: “Kamu milikku!”

Apa yang ditunjukkannya, ia akan berkewajiban untuk tidak menunjukkannya selain kepada Lucien, dan gerakan bercinta untuknya seperti sebuah daftar dari sikap-sikapnya yang penuh gairah. Hak yang paling penuh kasih sayang, hak yang paling pribadi: hak untuk dihormati sehingga tubuhnya dipatuhi sampai tempat tidur. “Aku akan menikah lebih awal,” pikirnya. Ia juga mengatakan akan punya banyak anak, lalu ia membayangkan sebuah karya papanya. Ia tidak sabar untuk meneruskannya dan bertanya-tanya jika saja Tuan Fleurier belum meninggal.

Jam menunjukkan pukul 12.00, Lucien berdiri. Sebuah metamorfosa telah berakhir: di kafe itu satu jam sebelumnya. Seorang pemuda yang lemah dan tidak yakin kepada dirinya sendiri masuk, dan sekarang yang keluar adalah seorang laki-laki, seorang pemimpin di antara orang-orang Prancis. Lucien melangkah di bawah sinar matahari Prancis yang gemilang. Di ujung Rue des Loles dan *boulevard* Saint-Michel, ia mendekati toko alat-alat tulis dan bercermin di

kaca: ia tampaknya ingin memandang wajah yang nan gagah nan, kaca itu hanya memantulkan bayangan kecil yang menunjukkan wajah cantik yang tegar, dan biasa saja luar biasa: “Aku akan memelihara kumisku,” putusanya.

